

**SIKAP PEMILIHAN PASANGAN PADA PEREMPUAN YANG
*FATHERLESS***

SKRIPSI

Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Oleh:
INTAN LESTARI
2009110079

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2025

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

01 FEB 2025

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dekan,

(Hanna Amalia., M.Psi., Psikolog)

Dewan Penguji

1. Hanna Amalia., M.Psi., Psikolog
2. Nasrinah Hanim, M.Psi., Psikolog
3. Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D
4. Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd

Tanda Tangan

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini: ,

Nama : Intan Lestari

NPM : 2009110079

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi ini saya susun dengan judul "**Sikap Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Yang *Fatherless***" ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari ternyata saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Banda Aceh, 28 Januari 2025

Yang Menyatakan,


Intan Lestari

MOTTO

“Kata-kata baik bagaikan aroma manis yang bisa saja menyelamatkan hidup seseorang, kalau aku menyerah aku malu dengan orang-orang yang menganggap aku kuat dan hebat. Kamu dilahirkan untuk menjadi nyata bukan sempurna”

(Penulis)

“Manusia kuat itu adalah yang senantiasa bisa mengendalikan emosi dalam segala situasi sulit sekalipun”

(Ibu Penulis)

“Anak tidak takut *broken home* yang anak takut *broken heart*,
tanpa bercerai pun bisa membuat anak bermasalah jika anak *broken heart*.
Maka fokus bukan di *broken home* tapi fokuslah anak untuk tidak
broken heart”

(Ustadz Bendri Jaisyurrahman)

“Jika esok kau menemui banyak kekecewaan,
Setidaknya sejak kini
Kau sudah terlatih patah hati”

(Chatreen Moko)

“Pada akhirnya kamu gak akan bisa mengubah dia
hanya karena kamu mencintainya. Enggak ada orang yang bisa
mengubah orang lain. Dia hanya bisa mengubah dirinya sendiri
karena dia mencintaimu dan alahkah lebih baik lagi
kalau dia berubah bukan karena dia mencintaimu.
Tapi karena dia sadar dia emang mesti berubah”

(Adjie Santosoputro)

PERSEMBAHAN

(Q.S An-Naml: 19)

رَبِّ أَوْزَعِنِّي أُنْ أَشْكُرْ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَلِدُنَا إِنَّ أَعْمَلَ صَلَاحًا تُرِضُ بِهِ أُؤَدِّخُنِي بِرَحْمَتِكَ
فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ
Artinya: “Ya Tuhanku, berikanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan Rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-Mu yang shaleh.”

Segala puji kepada Allah SWT atas *Rahmaan, Rahiim, Ghaffaar, Baasith-Nya*, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untaian rasa syukur Kepada-Mu Ya Allah akan selalu terlantunkan atas kemudahan, kelancaran serta adanya hamba yang dikelilingi oleh orang-orang baik.

Shalawat sanjungan kepada kasih sayang alam semesta Rasullullah SAW, atas perjuangan beliau yang menaikkan derajat perempuan sehingga saya dan para perempuan lain dapat mengemban ilmu dengan penuh kemudahan serta hati yang tenang.

Skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri, sebagai bentuk komitmen, ketekunan dan kesabaran yang menjadi salah satu pembelajaran selama mengemban pendidikan, dan sebagai bentuk tanggung jawab yang saya emban.

Dengan rasa bangga, saya persembahkan karya dan gelar sarjana ini kepada Ayah Bapak Rony Abdurahman, Mama Ibu Yuliana Sari, S.I.Kom, Bunda Ibu Mira Wahyuni Lingga, S.Kep, Teteh Ellysa Eka Putri, Aka Imam Reza, Ilmiana Syifa Kalenate dan Sahabat seperjuangan dari awal perkuliahan hingga kini dan teman-teman Yang ada di sekeliling saya saat proses karya tulis ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **“Sikap Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Yang *Fatherless*”**. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW., kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Hanna Amalia, M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh sekaligus selaku Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Sukri Karim, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Nur Hasmalawati, S.Psi., M.Si selaku Ka. Prodi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.

4. Ibu Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd, selaku dosen pembimbing II penulis dalam skripsi ini. Terima kasih kepada ibu untuk banyaknya kesempatan, kesabaran, arahan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada Ayah tercinta terima kasih untuk doa dan dukungan yang selalu di usahakan dalam diam. Terima kasih telah mengajarkan untuk menjadi perempuan dan anak yang kuat dalam segala hal, anak yang mandiri dan anak yang senantiasa berdiri sendiri.
6. Kepada pintu surgaku Ibu terhebat saya terima kasih karena senantiasa ada dalam segala usaha dan doa yang melangit serta senantiasa memberikan kasih sayangnya.
7. Kepada keluarga besar Gayo Family terima kasih untuk segala do'a, semangat dan motivasi agar dapat menjalani dan menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan baik.
8. Kepada Rumah Psikolog dan Sahabat Surga terima kasih karena selalu ada dalam proses perkuliahan hingga saat ini. Banyak saya ucapkan terima kasih karena membuktikan dan membuat saya merasakan teman bahkan sahabat sesungguhnya.
10. Kepada Diantivo Almagfirah Dwikora, Naira Capah dan Nurul Afriana Hasibuan Terima kasih telah selalu mengusahakan memberi ruang hangat kepada penulis serta rela selalu mengulurkan tangannya untuk dapat memberi wadah yang layak.

11. Dan terakhir terima kasih kepada raga, jiwa penulis yang telah banyak bekerja sama sedari dulu sampai sekarang. Terus bertumbuh untuk langkah selanjutnya. Tetap baik, selalu baik dan menyebarkan hal baik.

Kemudian kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Dalam kesempatan ini penulis mengharapkan kritik ataupun saran nya bermanfaat dan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan Karunia dan Hidayah Nya kepada kita semua hingga Skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Banda Aceh, 28 Januari 2023
Penulis,

Intan Lestari
200911007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Keaslian Penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Sikap.....	11
1. Pengertian Sikap	11
2. Faktor-faktor Sikap	12
3. Aspek Sikap	15
B. <i>Fatherless</i>	18
1. Pengertian <i>Fatherless</i>	18
2. Faktor Penyebab <i>Fatherless</i>	20
3. Aspek-aspek <i>Fatherless</i>	23
C. Sikap Terhadap Lawan Jenis	27
D. Sikap Terhadap Pasangan menurut Pandangan Al-Quran	28
E. Pandangan Al-Quran terhadap Kedekatan Ayah dan Anak Perempuan.....	30
BAB III.....	33

METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Subjek Penelitian	34
C. Sampling	34
D. Lokasi Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi	34
2. Wawancara	35
F. Analisis Data	37
1. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>).....	38
2. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	38
3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	39
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>). 39	
G. Keterpercayaan (<i>Trustworthiness</i>) Penelitian.....	39
1. Validitas (<i>Credibility</i>).....	39
2. Reliabilitas (<i>Dependability</i>).....	40
3. Kemampuan Aplikasi (<i>Applicability/Transferability</i>)	41
4. Objektivitas (<i>Neutrality</i>).....	41
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Orientasi Kancan Penelitian	42
B. Pelaksanaan Penelitian.....	43
1. Persiapan Penelitian.....	43
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	44
3. Jumlah dan Karakteristik Subjek	44
C. Hasil Penelitian.....	47
D. Pembahasan	155
BAB V.....	175
PENUTUP.....	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA.....	178
LAMPIRAN.....	181

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Panduan Observasi.....	35
Tabel 2 Panduan Wawancara Faktor-Faktor Sikap.....	36
Tabel 3 Panduan Wawancara Aspek-Aspek <i>Fatherless</i>	37
Tabel 4 Gambaran Umum Data Subjek	45
Tabel 5 Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek.....	46
Tabel 6 Identitas <i>Alloanamnesa</i> Subjek Penelitian.....	46
Tabel 7 Kesimpulan Hasil Penelitian.....	168

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi Umum	181
Lampiran 2 Panduan Wawancara	182
Lampiran 3 Hasil Wawancara Subjek 1	192
Lampiran 4 Hasil Wawancara Alloanamesa	223
Lampiran 5 Hasil Wawancara Subjek II	241
Lampiran 6 Hasil Wawancara Alloanamesa	264
Lampiran 7 informad consent	277
Lampiran 8 SK Pembimbing	279
Lampiran 9 Dokumentasi	280
Lampiran 10 Biodata Penulis	282

SIKAP PEMILIHAN PASANGAN PADA PEREMPUAN YANG *FATHERLESS*

Intan Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
intanlestarii6713@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap pemilihan pasangan pada perempuan yang *fatherless*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang merupakan perempuan mengalami *fatherless* akibat perceraian dan belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki sikap pemilihan pasangan yang berbeda dimana subjek I cenderung menghargai komitmen, saling pengertian, dan penghargaan dalam hubungan, serta memandang pentingnya komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional. Namun pada subjek II cenderung lebih memprioritaskan kualitas pasangan, dengan menilai karakter dan tanggung jawab pasangan sebagai hal yang sangat penting. Ditemukan bahwa sikap terhadap hubungan dan kehidupan berkeluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional.

Kata kunci: Fatherless, Pasangan, Sikap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fatherless adalah fenomena ketika ayah tidak memenuhi tanggung jawab dan peran ayah mereka. Ini didefinisikan sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan anak secara fisik dan psikis (Wandansari, Nur, & Siswanti, 2021). Kehilangan seorang ayah karena kematian, perceraian dan ayah yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab dapat memiliki dampak emosional dan psikologis yang signifikan pada perempuan. Ayah terlihat seperti tidak terlibat dalam proses pengasuhan tetapi secara tidak langsung ayah berperan besar dalam pola asuh anak terlebih anak perempuan. Keberadaan figur ayah dapat meningkatkan rasa keberanian anak dalam menghadapi kehidupan (Hanifah, 2019). Perceraian menjadi salah satu penyebab utama *fatherless* di Indonesia.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, tercatat ada 583.266 kasus perceraian di Indonesia. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus (islam.nu.or.id, 2023). Ibu yang menjadi orang tua tunggal cenderung mengalami kesulitan keuangan dibandingkan ayah yang menjadi orang tua tunggal karena seringkali ibu tidak memiliki pekerjaan dan karier yang tetap. Di Indonesia juga masih sering ditemui ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga sedangkan ayah bertugas mencari nafkah (Wiratri, 2018).

Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan *fatherless* dalam pengasuhan anak, yaitu tidak adanya peran ayah karena hanya hadir secara fisik,

tetapi tidak terlibat dalam urusan perkembangan anak (Rinaldi, 2020). Bahkan jumlah anak Indonesia yang kehilangan ayahnya ini ternyata lebih banyak jika dibandingkan dengan anak yang kehilangan ibunya. Hal ini diketahui dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2018) bahwa pada tahun 2017 persentase perempuan yang menjadi kepala keluarga karena perceraian baik cerai hidup maupun cerai mati telah mencapai 13,35%. Sedangkan untuk laki-laki yang menjadi kepala keluarga karena perceraian baik cerai hidup maupun cerai mati hanyalah sebesar 3,94 %.

Menurut data pemerintahan Aceh YBH (Yayasan Bantuan Hukum) dalam periode Januari sampai Desember 2023, YBHA mencatat dan mendapatkan data dari Mahkamah Syar'iyah Aceh ada sebanyak 6.091 Pasangan yang mengajukan proses perceraian di seluruh Aceh. Jika dihitung dengan acuan dalam setahun 365 hari, maka ada 17 pasangan yang bercerai setiap harinya. Seperti yang diketahui bahwa banyak terjadi dampak perceraian yang membuat anak kehilangan peran ayah. Bahkan menurut PLT PKK Aceh pada tahun 2022 Aceh merupakan salah satu provinsi dimana anak kurang memperoleh kasih sayang dari ayah.

Memasuki masa dewasa awal, dampak kondisi *fatherless* akan semakin terlihat, khususnya ketika individu dihadapkan pada tugas perkembangan untuk membangun rumah tangga. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung menghadapi berbagai permasalahan, seperti gangguan emosional, kesulitan finansial, penurunan prestasi akademik, risiko kehamilan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, hingga keterlibatan dalam tindakan ilegal yang merugikan. Ketidakhadiran ayah berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak, karena peran

ayah dibutuhkan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku yang baik. Ayah memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, mengatur, sekaligus merencanakan arah kehidupan mereka. Melalui hal tersebut, anak dapat belajar langsung tentang nilai tanggung jawab (Hanifah, 2019). Lebih jauh, ayah juga berperan sebagai pencari nafkah, sahabat sekaligus teman bermain, pengasuh, guru, panutan, pemantau dan pendisiplin, pelindung, advokat, serta sumber informasi bagi anak (Lismanda, 2017).

Figur ayah biasanya berperan penting dalam proses perkembangan anak, sehingga bagaimana anak mempunyai persepsi tentang pria di mulai dengan pengalaman anak dengan figur sang ayah dan pemahaman tentang hubungan dengan lawan jenis. Peran ayah yang hilang dapat menimbulkan persepsi berbeda dan rasa khawatir terhadap anak saat memasuki fase dewasa untuk memilih pasangan dalam hubungan asmara. Anak akan merasa khawatir akan salah memilih pasangan hidup dan berakhir mempunyai hubungan asmara yang tidak sehat. Rasa khawatir muncul akibat adanya pengalaman masa lalu seperti melihat hubungan asmara orang tua yang tidak sehat dan harmonis, perilaku kasar seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menimbulkan sifat yang keras mengakibatkan sulit dalam mengendalikan emosi dan egois karena mementingkan diri sendiri (Marpaung 2016).

Kehangatan keluarga atau bisa dibilang kekompakan dalam keluarga sudah begitu jarang nampak dibicarakan karena belakang ini yang sering dibicarakan baik di artikel maupun di media massa tentang ketimpangan atau pertikaian dalam keluarga yang berakibat perceraian. Banyak suami istri yang

memutuskan bercerai tanpa memikirkan jangka panjangnya bahkan sampai berfikir tentang dampak yang akan terjadi. Salah satu dampak yang muncul adalah mengakibatkan peran diantara ayah dan ibu tidak bisa berkolaborasi lagi secara efektif dalam mendidik anak, sehingga disini anak akan kehilangan salah satu figur orang tuanya karena anak dituntut tinggal dengan salah satu orang tuanya (Fitroh, 2014). Tidak adanya peran ayah dalam hidup anak perempuan dapat berdampak menimbulkan anak memiliki kondisi takut ditinggalkan seperti yang dilakukan seperti ayahnya, memiliki rasa kecewa dan kehilangan rasa percaya pada laki-laki (Pamuji 2018). Pemilihan pasangan menjadi hal yang lebih penting untuk membangun hubungan yang sehat, sehingga anak jadi lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup seumur hidup.

Menurut Papalia (2008) masa dewasa awal dimulai ketika individu memasuki usia 20 tahun sampai 40 tahun. Pada masa ini, individu akan mulai menjalani hidupnya secara mandiri, mengatur dan menjalankan rumah tangganya sendiri, membuat keputusan untuk menentukan kesehatan, karier dan gaya hidupnya serta menentukan arah dan tujuan hidupnya. Pemilihan pasangan hidup merupakan proses dimana seseorang mencari teman untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan (Wisnuwardhani, 2012). Kemungkinan adanya trauma dari pengalaman yang terjadi dapat memicu trauma bagi perempuan, takut akan salah dalam memilih pasangan hidup dan ayah bagi anaknya.

Munculnya pemikiran tidak ingin mempunyai pasangan seperti sosok ayah yang dikenal. Anak yang merasa hampa secara tidak sadar biasanya akan berusaha mengisinya dengan kehadiran orang-orang terdekatnya seperti ibu, paman, bibi,

dan seterusnya (Sundari & Herdajani, 2013). Berdasarkan data informasi atau kejadian pada salah satu perempuan yang mengalami *fatherless* dengan menggantungkan kebahagiaan dan harapan dengan adanya peran pengganti ayah pada pasangannya sehingga saat perempuan tersebut tidak mendapatkan peran yang dibutuhkan akan merasa dirinya tidak mempunyai harapan dan semangat sehingga muncul pemikiran bahwa dirinya tidak berharga.

Tidak semua orang mendapatkan lingkungan keluarga dan pertemanan yang baik terkadang seseorang mengharapkan pasangan yang dapat memenuhi peran yang dibutuhkan. Berdasarkan informasi atau kejadian pada salah satu perempuan yang mengalami *fatherless* dengan menggantungkan kebahagiaan dan harapan dengan adanya peran pengganti ayah pada pasangannya. Sehingga saat perempuan tersebut tidak mendapatkan peran yang dibutuhkan akan merasa dirinya tidak mempunyai harapan dan semangat sehingga muncul pemikiran bahwa dirinya tidak berharga dan berdasarkan hasil wawancara awal dengan subjek berinisial P yang merupakan perempuan yang mengalami *fatherless*, pada hari Sabtu, 18 November 2023 pukul 19.53 WIB. Subjek mengatakan:

“Dampaknya di aku tu kalau milih pacar atau pasangan hidup pinginnya lebih perhatian sama diri kita sendiri abis itu emang dia itu betul buat kita merasa disayang bukan asal ngomong aja karenakan aku orangnya kalau udah ada pasangan tu pasti maunya dia ada terus dan ngerasa mood aku tu udah di dia tapi kadang takut salah nerima orang apalagi laki-laki tu berubah-ubah dan jadi aku tu kalau milih pasangan harus kenal dulu gak bisa asal nerima gitu soalnya aku takut punya pasangan tapi kayak ngerasa gak ada perannya, kasar, gak bisa

tanggung jawab.”

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti diperoleh keterangan subjek mengalami *fatherless* dan takut akan salah dalam memilih pasangan, akibat dari tidak adanya peran ayah tersebut subjek mengantungkan kebahagiaan pada pasangan dan subjek pun mengatakan bila kehilangan pasangannya subjek akan merasa tidak berharga dan sudah menganggap sepenuhnya dunianya aman bila sudah bersama pasangannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana dampak pada perempuan yang mengalami *fatherless* dalam memilih pasangan hidup.
2. Bagaimana sikap pemilihan pasangan pada perempuan yang *fatherless* bila tidak mendapatkan peran dan harapan yang diinginkan terhadap pasangan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian yaitu:

1. Melihat dampak yang terjadi pada perempuan yang mengalami *fatherless* dalam proses memilih pasangan hidup.
2. Untuk mengetahui sikap perempuan yang mengalami *fatherless* dalam memilih pasangan.

D. Keaslian Penelitian

1. Penelitian dari Delvia Sinca pada tahun 2022 dengan judul “Sikap Perempuan *Fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup” didapatkan hasil bahwa *fatherless* yang dialami oleh keenam subjek pada penelitian ini

memiliki proses yang berbeda – beda. Hasil pada penelitian ini melalui wawancara berdasarkan aspek kognitif keenam subjek menyatakan dalam memilih calon pasangan subjek akan lebih waspada, teliti dan lebih mengenal soal perilaku atau sifat pada calon pasangan hidup seperti yang cocok dapat menerima apa adanya, dapat memberinya rasa bahagia dan aman. Persamaan dari penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek perempuan dewasa dan melihat bagaimana sikap perempuan fatherless dalam memilih pasangan dan perbedaan dari penelitian Delvia Sinca meneliti pada tahun 2022 sedangkan penelitian ini pada tahun 2024 dengan subjek yang berbeda.

2. Penelitian dari Putri Diana dan Agustina pada tahun 2023 dengan judul “Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless” didapatkan hasil Persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan orang tua bercerai dan fatherless bahwa keempat subjek yang berada dalam tahap perempuan dewasa muda memiliki persepsi yang negatif terhadap sebuah pernikahan, khususnya terhadap penilaian dengan lawan jenis dan pandangan dalam membangun pernikahan. Keempat subjek memandang pernikahan yaitu sebagai hal yang menakutkan dan membuat mereka cemas, tetapi ketakutan dan kecemasan ini juga tidak hanya sebatas pada pernikahannya saja tetapi juga terhadap lawan jenis. Subjek menganggap bahwa lawan jenis merupakan karakter yang sama seperti ayahnya. Persamaan dari penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian

kualitatif dengan subjek perempuan dewasa dan perbedaan dari penelitian Putri Diana dan Agustina untuk mengetahui persepsi pernikahan perempuan dewasa muda dengan orang tua bercerai dan *fatherless* sedangkan penelitian ini untuk mengetahui sikap pemilihan pasangan pada perempuan *fatherless*.

3. Penelitian Nurafifa dan Kartika Sari tahun 2023 dengan judul “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan *Fatherless* di Usia Dewasa Awal” didapatkan hasil anak dengan *fatherless* memiliki pengaruh di masa dewasa awal yang sedang dijalani. Tiga tema utama yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, pengalaman awal merasakan *fatherless*, perasaan dan dampak akibat sikap ayah serta harapan terhadap hubungan dengan Ayah. anak perempuan dengan *fatherless* yang masih memiliki sosok ayah dalam keluarga disebabkan oleh kurangnya mendapat perhatian dari seorang ayah, ketidakpuasan komunikasi yang terjalin serta pola komunikasi yang cenderung satu arah. Selain itu, adanya kekerasan fisik dalam pengasuhan dan pengalaman pelecehan seksual memunculkan traumatis anak terhadap ayah. Persamaan dari penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek perempuan dewasa dan perbedaan dari penelitian Nurfifa R dan Kartika untuk mengetahui bagaimana perasaan akibat sikap ayah serta melihat harapan terhadap hubungan dengan ayah sedangkan penelitian ini untuk mengetahui sikap pemilihan pasangan pada perempuan *fatherless*.

4. Penelitian dari Sindy Antika Sari dengan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap *Trust Issue* Pada Anak Perempuan” didapat hasil dari penelitian ini diperoleh gambaran terkait Pengaruh *Fatherless* Terhadap *Trust Issue* Pada Anak Perempuan. Anak perempuan yang *Fatherless* cenderung menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami *trust issue* dibandingkan dengan mereka yang memiliki ayah yang hadir dalam kehidupan mereka. Ketiadaan ayah dapat memengaruhi kepercayaan pada diri sendiri anak perempuan, mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun dan mempercayai hubungan dengan orang lain. Dukungan emosional yang diberikan oleh ibu atau figur pengganti ayah memiliki peran penting dalam membantu anak perempuan mengatasi *trust issue* yang muncul akibat *Fatherless*. Persamaan dari penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek perempuan dewasa dan perbedaan dari penelitian Sindy Antika Sari untuk mengetahui bagaimana pengaruh *fatherless* terhadap *Trust Issue* sedangkan penelitian ini untuk mengetahui sikap pemilihan pasangan pada perempuan *fatherless*.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu bermanfaat terkait bagaimana proses pemilihan pasangan pada perempuan yang mengalami *fatherless* serta memberikan gambaran terkait hilangnya peran ayah yang berdampak bagaimana pemilihan pada pasangan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi orang tua

Diharapkan dapat memberikan pemahaman soal bagaimana perhatian pada anak perempuan dan kesadaran bahwa akibat dari kehilangan peran seorang ayah mempunyai dampak yang besar.

b. Manfaat bagi perempuan

Diharapkan perempuan mempunyai kendali bagaimana memporsi sesuatu hal dan pemahaman untuk memilih pasangan hidup.

c. Manfaat bagi masyarakat

Bahwa peran ayah sangatlah penting bagi perempuan yang mengalami fatherless dalam memilih pasangan hidup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap menurut Notoatmodjo (2003) adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap menurut Sunaryo (2004) adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Jadi, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus.

Sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau masyarakatnya, baik lingkungan alamiahnya, maupun lingkungan fisiknya). Walaupun berada dalam diri seorang individu, sikap biasanya juga dipengaruhi oleh nilai-budaya, dan sering juga bersumber kepada sistem nilai-budaya (Koentjaraningrat, 2004).

Sering kali penilaian seseorang terhadap suatu hal didasarkan pada “apa yang biasa ia lihat” atau “apa yang ingin ia lihat” (Sugiarto, 2004). Menurut Rusmi (2009), sikap dapat dipahami sebagai kesiapan individu untuk bertindak. Hal ini sejalan dengan pandangan Azwar (2015) yang menyebutkan bahwa sikap merupakan pola perilaku, kecenderungan, atau kesiapan antisipatif yang membentuk predisposisi seseorang dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Secara sederhana, sikap dapat diartikan sebagai respons terhadap rangsangan sosial yang sudah terkondisikan. Sementara itu, Abu Ahmadi (2009) menjelaskan bahwa sikap adalah kesiapan untuk memberikan respons, baik secara positif maupun negatif, terhadap suatu objek atau situasi dengan konsistensi tertentu.

2. Faktor-faktor Sikap

Menurut Sunaryo (2004), ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Berasal dari dalam individu itu sendiri. Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan penentu pembentukan sikap. Faktor internal terdiri dari faktor motif, faktor psikologis dan faktor fisiologis.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor eksterna terdiri dari: faktor pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong.

Menurut Azwar (2015) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Respon atau stimulus yang diterima individu menjadi dasar dalam pembentukan sikap tersebut. Agar seseorang mampu memberikan tanggapan dan penghayatan, diperlukan pengalaman yang berkaitan langsung dengan objek psikologis. Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan mendalam akan lebih berpengaruh, terutama

jika pengalaman tersebut melibatkan aspek emosional, sehingga sikap akan terbentuk dengan lebih mudah.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan, seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan akan memengaruhi sikap individu. Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan lain adalah individu dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Biasanya orang yang dianggap penting adalah orang tua, guru, teman sebaya, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman kerja, pasangan, dll.

c. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar afektif inilah yang akan memengaruhi sikap, baikpun itu sikap yang positif maupun sikap yang negatif.

d. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena kedua lembaga ini memberi dasar pengertian dan

konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan yang nantinya akan hal tersebut akan menjadi pembentukan sikap individu terhadap suatu hal.

e. Pengaruh faktor emosional

Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego.

f. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan reinforcement dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengaruh sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

Ahmadi (2009) membagi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu:

a Faktor *Intern*

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh- pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya

orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

b Faktor *Ekstern*

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi.

Ahmadi (2009) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

1. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
2. Adanya komunikasi yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

3. Aspek Sikap

Menurut Azwar (2015) menyebutkan bahwa sikap mempunyai 3 aspek yaitu:

a. *Aspek kognitif*

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif ini adalah olahan pikiran manusia atau seseorang terhadap kondisi eksternal atau stimulus yang menghasilkan pengetahuan. Komponen kognitif ini bisa didapatkan dari tempat-tempat yang memberikan informasi pendidikan seperti sekolah, media massa, dan kelompok atau komunitas pengendali suatu penyakit. Sebagai contoh, seseorang dengan pendidikan sekolah dasar akan sangat berbeda dalam mengambil sikap jika dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan tinggi.

b. *Aspek afektif*

Adalah aspek emosional yang berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang diketahui manusia. Setelah seseorang mempunyai pemahaman atau pengetahuan terhadap stimulus atau kondisi eksternalnya, maka selanjutnya akan mengolahnya lagi dengan melibatkan emosionalnya. Komponen ini dapat didapatkan ketika seseorang terpapar dengan suatu lembaga pemberantas suatu penyakit atau suatu penyakit telah menimpanya. Sebagai contoh adalah, jika seseorang terkena suatu penyakit, maka dia akan terpengaruh secara emosional seperti sedih, kurang berguna, dan tekad untuk sembuh.

c. *Aspek konatif*

Adalah aspek visional yang berhubungan dengan kecenderungan atau kemauan bertindak. Komponen ini biasanya didapatkan jika seseorang telah bergabung dengan suatu lembaga kesehatan, salah satu keluarga terkena suatu penyakit, atau terdapat suatu wabah suatu penyakit di tempatnya.

Bimo Walgito (1978) mendeskripsikan aspek sikap sebagai berikut:

- a. Kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap.
- b. Afektif, yaitu aspek yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Konatif, yaitu aspek yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Ahmadi (2009) menjelaskan bahwa sikap sosial mempunyai 3 (tiga) aspek sebagai berikut :

- a Aspek Kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran, yang berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan- harapan individu tentang objek atau kelompok-kelompok objek tertentu.
- b Aspek Afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, simpati, antipati, dan sebagainya.
- c Aspek Konatif berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu terhadap objek, misalnya memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Menurut Notoatmodjo (2003) beberapa aspek sikap dapat membantu dalam pembentukan sikap. Di dalam pembentukan sikap terdapat beberapa aspek, yaitu:

- a. Menerima (receiving). Menerima berarti mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan / objek.
- b. Merespon (responding). Memberikan jawaban jika ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi sikap. Tidak memperhatikan benar atau salah, hal ini berarti individu tersebut menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (valuing). Pada tingkat ini, individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- d. Bertanggung jawab (responsible). Merupakan sikap yang paling tinggi, dengan segala risiko bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipilih.
- e. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek.

B. *Fatherless*

1. Pengertian *Fatherless*

Menurut Munjiat (2017) *fatherless* ialah ketika ayah hadir secara biologis, tetapi tidak secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah semakin dipersempit menjadi dua hal; mencari nafkah dan menyampaikan restu ketika pernikahan. Hilangnya kemampuan dapat mengajarkan atau mengembangkan nilai-nilai kebaikan, sehingga anak tidak dapat mencontoh figur ayah secara utuh.

Menurut Fitroh (2009) peran ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ayah memiliki tugas sebagai motivator dan fasilitator untuk menghasilkan anak-anaknya merasa berharga secara hayati. Ayah memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional, harga diri, agama, serta kompetensi (Kamila & Mukhlis, 2013). Menurut Osmond (2010) mendefinisikan *fatherless* sebagai situasi dimana individu tidak bersama dengan ayahnya baik secara fisik maupun emosional. Menurut Mardiyah (2020) *fatherless* merupakan tidak adanya peran serta figur seorang ayah dalam kehidupan anak. Terjadi pada anak-anak yang ayahnya meninggal dunia (yatim) serta anak-anak yang dalam kehidupan sehari-hari tidak mendapatkan peran ayah sebagaimana mestinya, biasanya hubungannya tidak dekat.

Fatherless diartikan sebagai ketiadaan figur seorang ayah dalam kehidupan karena kematian ataupun komunikasi yang tidak terjalin baik antara anak dan ayah (Widyaningsih, 2021). Menurut Wibiharto, Setiadi, dan Widyaningsih, (2021) *fatherless* yakni ketiadaan seorang ayah baik secara fisik, emosional, serta spiritual di kehidupan seorang anak. Istilah lain dari *fatherless* adalah *father absence*, *father*

loss atau *father hunger*. Menurut Alfasma, Santi, dan Kusumandari (2022) *fatherless* adalah suatu kondisi seorang ayah kandung meninggal dunia, sedang ada jeratan hukum, bercerai, kontrak kerja, dan sebagainya.

Menurut Lamb, Pleck, Levine, dan Charnov (2010), ketidakhadiran peran ayah dapat didefinisikan sebagai situasi di mana ayah tidak terlibat secara aktif atau tidak hadir dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti pekerjaan yang menuntut, perpisahan atau perceraian, masalah kesehatan, atau keterbatasan sosial budaya yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan. Smith (2011) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua (Horn, www.cyep.org).

Father hunger, *fatherless* atau *father absence* adalah pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan seseorang tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lerner (2011) bahwa seseorang yang merasakan *fatherless* akan kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang semestinya diterapkan didalam keluarga.

2. Faktor Penyebab *Fatherless*

Rosenthal (2010) mengklasifikasi enam kategori penyebab seseorang termasuk dalam *fatherless* antara lain :

a. *The Disapproving father* (Ayah Pengkritik)

Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seseorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik. Seorang ayah mungkin bisa saja tidak suka dengan anak perempuannya disebabkan oleh keinginan memiliki anak laki-laki.

b. *The mentally ill father* (Ayah dengan penyakit mental)

Faktor genetik memungkinkan seorang ayah mewarisi penyakit mental kepada anak perempuannya sehingga memiliki resiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial.

c. *The substance-abusing father* (Ayah dengan ketergantungan zat)

Rosenthal (2010) menyatakan bahwa ayah yang mengalami penyalahgunaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah dengan penyakit mental. Karakteristik tersebut adalah perilakunya tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan. Selain itu mereka juga sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal bahkan secara fisik.

d. *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan ayah yang dimaksud dapat berupa verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan, semuanya

menimbulkan efek yang sama-sama buruk bagi anak-anak. Kekerasan tersebut dapat menimbulkan trauma, perasaan cemas, takut, bahkan fobia. Mereka juga dapat dipermalukan, depresi, atau menarik diri dari sosial.

e. *The unreliable father* (Ayah yang Tidak dapat di andalkan)

Pada tipe ini ayah yang tidak dapat diandalkan berupa ayah yang terlalu sibuk, tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah dan tidak kompeten. Sehingga hubungan antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik.

f. *The absent father* (ayah yang tiada)

Ayah yang absen ini berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayah yang meninggal karena anak masih kecil ayah yang meninggalkan anak dengan kasus perceraian dll, ayah yang jarang menghabiskan waktu dengan anak-anak nya. Ayah yang demikian akan menimbulkan permasalahan bagi anak perempuannya karena akan memberikan contoh ayah yang tidak ideal bagi anak perempuannya dalam memilih pasangan. Munculnya faktor *fatherless* diakibatkan oleh perpisahan karena perceraian, kematian ayah, dan masalah hubungan keluarga (Fitroh, 2014). penyebab lain munculnya fenomena *fatherless* disebabkan oleh pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh budaya lokal bahkan universal. Paradigma ayah dipengaruhi oleh budaya yang menyatakan bahwa laki-laki tidak layak mengasuh anak dan tidak boleh terlibat dalam pengasuhan anak (Munjiat, 2017). Pengungkapan ini didukung dengan oleh keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu dan hanya ibu yang dapat memahami kebutuhan anak (Fitroh, 2014).

Madarina (2022) menjelaskan bahwa penyebab *fatherless* diebabkan oleh dua faktor yaitu:

a Perceraian orang tua

Perceraian orang tua membuat anak *broken home* kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan sang ayah setelah perceraian terjadi yang akan mengakibatkan ketidakpuasan yang mengindikasikan adanya kekosongan figur ayah di dalam hidupnya karenaterbatasnya waktu komunikasi yang dimiliki. Selain itu, kurangnya pertemuan anak dengan anak korban perceraian juga bisa diakibatkan oleh pengaruh ibu. Misalnya, perasaan amarah terhadap mantan pasangan yang membuat ibu mencegah anaknya bertemu dengan sang ayah.

b Pengasuhan patrilineal

Pola patrilineal yaitu penempatan posisi laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Pola patrilineal hampir sama dengan pola asuh patriak. Pola asuh patrilineal sangat kental dirasakan di Indonesia. Kondisi ini ternyata dapat mengembangkan Indonesia menjadi *fatherless country*. Masyarakat Indonesia beranggapan terkait peran ayah yang dinilai sudah berjuang keras untuk mencari nafkah, sehingga tidak perlu dibebankan lagi untuk mengasuhanak di rumah.

Menurut Lamb, Pleck, Levine, dan Charnov (2010), beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak antara lain:

a. Faktor Sosial Ekonomi

Ayah yang terlibat dalam pekerjaan dengan waktu yang panjang atau kondisi ekonomi yang menuntut, dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam

peran pengasuhan. Ini termasuk jam kerja yang panjang atau kebutuhan untuk bekerja di luar rumah.

b. Faktor Kesehatan dan Kondisi Fisik

Masalah kesehatan atau keterbatasan fisik dapat menyebabkan ketidakhadiran ayah, baik secara langsung (misalnya sakit) atau dalam bentuk keterbatasan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan.

c. Faktor Sosial dan Budaya

Nilai-nilai budaya atau norma sosial mengenai peran gender dapat mempengaruhi seberapa banyak ayah terlibat dalam pengasuhan. Dalam beberapa budaya, peran ayah lebih terbatas pada penyedia keuangan dan tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan sehari-hari.

d. Perpisahan atau Perceraian

Ketidakhadiran ayah juga dapat disebabkan oleh perpisahan atau perceraian dengan ibu anak, yang mengurangi interaksi atau keterlibatan langsung ayah dalam kehidupan anak.

e. Faktor Psikologis dan Relasional

Terkadang, hubungan yang tegang atau kurang harmonis antara ayah dan ibu dapat mengarah pada ketidakhadiran atau keterlibatan yang minim dari ayah dalam pengasuhan.

3. Aspek-aspek *Fatherless*

Abdullah (2010) menjelaskan bahwa peran ayah diantaranya:

- a. Memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak.
- b. Teman bagi anak termasuk teman bermain.

- c. Memberi kasih sayang dan merawat anak.
- d. Mendidik dan memberi contoh teladan yang baik.
- e. Memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin.
- f. Pelindung dari resiko atau bahaya.
- g. Memberikan nasihat ketika ada masalah.
- h. Mendukung potensi untuk keberhasilan anak.

Aspek peran ayah diatas harus terpenuhi untuk keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab dalam pengasuhan, apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan merasakan ketidakhadiran peran seorang ayah atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ialah suatu partisipasi aktif seorang ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, serta afeksi pada semua area perkembangan anak seperti fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral, (Abdullah, 2010).

Kristianto & Sutanto, 2023) mendefinisikan aspek peran ayah menjadi 3 aspek yaitu:

- a *Engagement* atau interaksi

Penelitian yang dilakukan oleh Hawkins, Amato, dan King menunjukkan bahwa keterlibatan ayah melalui aktivitas bersama serta komunikasi yang intensif dengan anak berperan penting dalam menurunkan permasalahan internal, seperti gejala depresi dan kecemasan, sekaligus meningkatkan pencapaian akademik. Selaras dengan temuan tersebut, Dick dan Bronson menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan positif ayah (*positive father*

engagement) dengan perkembangan harga diri (*self-esteem*) pada anak.

b *Accessibility* atau kehadiran

Salah satu dampak negatif ketika seorang ayah tidak hadir di dalam hidup anaknya adalah mereka akan cenderung memiliki self-esteem yang lebih rendah karena, mereka akan terus mempertanyakan keberhargaannya karena ketidakhadiran sang ayah. Dalam penelitiannya, secara spesifik kepada pria dewasa, Dick & Bronson juga menjelaskan pentingnya kehadiran seorang ayah tidak hanya secara fisik namun juga secara emosional. Ketika seorang anak secara positif mempersepsikan kehadiran ayahnya secara emosional, maka sang ayah akan menjadi sumber dukungan psikologis bagi anaknya, salah satunya self-esteem. Hal ini dapat membuat seorang anak mencari penerimaan dan validasi dari ayahnya.

c *Responsibility* atau tanggung jawab

Ketika seorang ayah tidak mampu bertanggung jawab (*responsibility*) dalam mendukung kesejahteraan dan keamanan hidup anaknya, hal ini dapat memberikan dampak yang tidak baik pada anaknya

Parmanti & Purnamasari, (2015) aspek-aspek peran ayah dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:

a *Providera*

Ayah sebagai penyedia dan pemberi kebutuhan dan fasilitas anak. Seorang ayah bekerja setiap hari untuk mencukupi kebutuhan pokok anak dan kebutuhan belajaranak di sekolah.

b Protector

Memberi perlindungan tidak hanya melindungi anak dari bahaya yang mungkin akan terjadi, namun mengajari anak mengenai mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dan memberi pemahaman mengenai sebab dan akibat sebuah perbuatan.

c Decision maker

Ayah membantu mengajari anak bagaimana cara yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan, mendorong dan memotivasi anak agar anak tidak merasakan kesepian dan kesendirian dalam berjuang.

d Child specializer & educator

Mengajari anak bagaimana cara bersosialisasi yang baik dan menjadikan anak menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial tinggi.

e Nurtured mother

Ayah selalu mendampingi dan berdiskusi mengenai perkembangan dan permasalahan-permasalahn yang dialami oleh anak.

Menurut Lamb, Pleck, Levine, dan Charnov (2010) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang terjadi pada ketidakhadiran peran ayah terdiri atas tiga yaitu:

a. Paternal interaction

Paternal interaction merupakan kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kurangnya dalam menghabiskan waktu ketika sedang bersama dengan ayah. Ayah kurang mampu mempunyai waktu bersama dengan anak.

b. Paternal accessibility

Paternal accessibility merupakan aspek ketika ayah kurang mudah atau sangat susah untuk ditemukan ketika anak membutuhkannya baik secara fisik maupun melalui kontak.

c. Paternal responsibility

Paternal responsibility merupakan keterlibatan ayah yang kurang bertanggung jawab penuh atas perkembangan sosial, emosi, dan prestasi anak. Ayah juga kurang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, serta merencanakan masa depan anak.

C. Sikap Terhadap Lawan Jenis

Sikap terhadap lawan jenis telah menjadi subjek kajian penting dalam psikologi dan sosiologi, dengan berbagai teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya. David Buss (1989) berargumen bahwa pria secara evolusioner lebih cenderung mencari pasangan berdasarkan indikator fisik yang menandakan kesuburan, seperti penampilan yang sehat dan menarik secara fisik. Sebaliknya, wanita lebih cenderung memilih pasangan yang dapat menyediakan sumber daya dan keamanan jangka panjang untuk keturunan mereka, seperti status sosial, kekayaan, dan kemampuan untuk melindungi keluarga. Perspektif evolusi ini menjelaskan mengapa dalam banyak budaya, meskipun nilai-nilai berubah, preferensi umum ini tetap terlihat dalam perilaku manusia modern.

Bandura (1977) memberikan sudut pandang yang berbeda dengan menekankan bahwa sikap dan perilaku seseorang terhadap lawan jenis dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam pandangan ini, norma-

norma sosial, perilaku yang diamati di lingkungan keluarga, dan pengaruh media memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana individu memandang dan berinteraksi dengan lawan jenis. Anak-anak mengamati perilaku orang dewasa dan teman-teman mereka, kemudian meniru pola perilaku ini dalam hubungan mereka sendiri. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dalam media memengaruhi bagaimana individu membentuk stereotip tentang maskulinitas dan femininitas, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap mereka terhadap hubungan romantis (Bussey & Bandura, 1999).

Smith (2020) menemukan bahwa keterpaparan yang tinggi terhadap konten media sosial berhubungan dengan peningkatan tekanan sosial untuk memenuhi standar hubungan ideal, yang kemudian mempengaruhi bagaimana individu memperlakukan dan mempersepsikan lawan jenis. Dengan kombinasi dari faktor biologis dan sosial, jelas bahwa sikap terhadap lawan jenis merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara warisan evolusioner dan pembelajaran sosial yang terus berkembang di lingkungan modern. Pemahaman tentang faktor-faktor ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika hubungan antar pribadi dan bagaimana mereka terus berubah di era globalisasi dan digital.

D. Sikap Terhadap Pasangan menurut Pandangan Al-Quran

Sikap terhadap pasangan dalam pandangan Al-Qur'an mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati antara suami dan istri. Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana seorang individu harus memperlakukan pasangannya dalam sebuah pernikahan,

dengan menekankan bahwa hubungan ini adalah salah satu bentuk tanda kebesaran Allah yang penuh rahmat dan kedamaian.

Salah satu ayat penting terkait sikap terhadap pasangan adalah **QS. Ar-Rum (30:21)** yang berbunyi:

لَقَوْمٍ لِّءَايَاتِ ذَٰلِكَ فِي إِنَّ َّ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ ءَايَاتِهِ وَمِنْ
بِتَفَكُّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Ayat ini menekankan pentingnya *mawaddah* (kasih sayang) dan *rahmah* (kasih sayang yang penuh belas kasihan) dalam hubungan suami istri. Kasih sayang yang dimaksud dalam ayat ini menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri harus dilandasi oleh rasa cinta yang saling memberi manfaat dan menciptakan ketenangan batin bagi keduanya. Sikap terhadap pasangan dalam pernikahan seharusnya bukan sekadar hubungan fisik atau kewajiban formal, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai bentuk cinta dan dukungan emosional yang menyeimbangkan kehidupan keduanya.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan pedoman penting dalam **QS. An-Nisa (4:19)**, yang berbunyi:

أَنۢ إِلَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ مَا يَبۡغُضُنَّ لِتَذۡهَبُوا۟ بِعَظۡلُوهُنَّ وَلَا ۖ كَرۡهًا أَلۡبَسَاءَ تَرۡثُوا۟ أَنۢ لَّكُمۡ يَحِلُّ لآ ءَأَمۡنُوا۟ أَلۡذِينَ يَأۡتِيهَا
 خَیۡرًا فِیۡهِ ٱللَّهُ وَیَجۡعَلُ شَیۡئًا تَكۡرَهُوۡا۟ أَنۢ فَعَسَىٰ كَرۡهَتُمُوهُنَّ فَاِنۢ ۖ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَعَٰشِرُوهُنَّ ۖ مُبۡیۡنَةً بِفَحۡشَٰةٍ یَّٰتِیۡنَ
 كَثِیۡرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena kamu hendak mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

Ayat ini menekankan pentingnya *mu'asyarah bil ma'ruf*, atau bergaul dengan pasangan secara baik dan adil. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam situasi apapun, suami harus memperlakukan istrinya dengan baik, bahkan dalam keadaan sulit atau ketika ada perbedaan. Allah juga mengingatkan bahwa kesabaran dan sikap baik terhadap pasangan bisa mendatangkan kebaikan yang tidak terduga. Sikap menghormati, tidak menzalimi, serta memberikan hak-hak pasangan secara adil adalah fondasi penting dalam pernikahan menurut ajaran Islam.

E. Pandangan Al-Quran terhadap Kedekatan Ayah dan Anak

Perempuan

Al-Qur'an memberikan pandangan yang sangat menghargai hubungan antara ayah dan anak perempuan, dengan menekankan pentingnya tanggung jawab, perlindungan dan kasih sayang. kedekatan spiritual, emosi, dan juga fisik dengan seorang ayah. Bukankah ayah idealnya selalu dekat dengan anak sehingga anak

merasa aman, nyaman dan bisa berinteraksi serta terjalin komunikasi timbal balik yang harmonis, terlebih dengan anak perempuannya. Seorang anak gadis akan terarah kehidupan akhirat dan dunianya ketika ayahnya selalu dekat di hatinya. Ayah adalah figur teladan anak dan keluarga sehingga dengan kondisi ini pendidikan Islam akan berjalan sinergis dan mampu memberdayakan anak sehingga meminimalkan berbagai problematik yang dihadapi remaja. Ayah perlu merajut jaring cinta agar hubungannya senantiasa mesra dengan anak perempuannya, seperti membangun dialog positif dengan anak, memberi kepercayaan, cinta, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Seorang ayah harus menyadari bahwa keberadaannya sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya, terutama anak perempuannya.

Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa mempunyai tiga orang anak perempuan atau tiga saudara perempuan, dua orang anak perempuan atau dua saudara perempuan, lalu dia memperlakukan mereka dengan baik dan bertakwa kepada Allah dalam mengasuh mereka, maka baginya surga. “ (HR At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah). Wallahualam bissawab. [MNews/Rgl].

Dalam Islam mendidik anak perempuan mendapat perhatian khusus karena, dari rahim perempuan muslimah diharapkan akan lahir generasi penerus untuk menegakkan syariat Islam. Seorang perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan moral dan akhlak terpuji pada anak-anaknya. Bila seorang perempuan dididik dengan menanamkan nilai Islam akan menjadi penolong orang tuanya di akhirat. Itulah mengapa, mendidik anak perempuan akan lebih menantang. Artinya, anak perempuan memiliki keutamaan yang berbeda dari anak

laki-laki.

QS. Ali Imran:36 yang berbunyi :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الدَّكْرُ كَالْاُنْثَىٰ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ
وَاِنِّي اُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Artinya : Maka ketika melahirkannya, dia berkata “ Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan”. Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk”.

Mulai saat ini berhentilah menganggap sama antara anak laki-laki dan perempuan. Allah dengan tegas mengatakan ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan berbagai macam perbedaan yang ada pada diri laki-laki dan perempuan agar satu dan lainnya saling mengisi dan melengkapi. Namun keduanya memiliki kesamaan dan kesempatan dalam melakukan amalan kebaikan.

Sejalan dengan perbedaan peran tersebut, fenomena *fatherless* pada anak perempuan menjadi isu penting untuk diperhatikan. Ketidakhadiran ayah dapat berdampak pada perkembangan identitas, emosional, moral, dan religius anak perempuan. Tanpa figur ayah, anak perempuan cenderung mengalami *father hunger* yang memengaruhi rasa percaya diri, pola relasi, hingga pemilihan pasangan (Pratiwi, Yusriana, & Poernomo, 2024). Hal ini semakin menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya berbeda dari ibu, tetapi juga bersifat melengkapi, khususnya sebagai teladan dan pembimbing dalam menanamkan nilai moral serta religius (Laman, Ma'ruf, Sakka, & Meidiyansyah, 2023).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Murdiyanto, 2020) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Selain itu, penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah/natural (Patton, dalam Ahmadi, 2014).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu model penelitian yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam, serta diarahkan sebagai upaya untuk mempelajari masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer (Herdiansyah, dalam Murdiyanto, 2020). Santrock (dalam Anggaswari & Budisetyani, 2016) menyatakan bahwa studi kasus bertujuan untuk dapat memberikan informasi tentang kekhawatiran, harapan, fantasi, pengalaman traumatis, latar belakang pendidikan, relasi keluarga, kesehatan mental, serta untuk dapat memahami pikiran atau perilaku individu.

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk melihat dan memahami sikap pemilihan pasangan pada perempuan yang *fatherless* di Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisa sikap pemilihan pasangan pada perempuan yang *fatherless* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sikap pemilihan pasangan pada perempuan yang *fatherless* di Banda Aceh yang berusia 18-25 tahun.

C. Sampling

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sumber data dari subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Berikut merupakan kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini:

1. Perempuan yang mengalami *fatherless* akibat perceraian.
2. Perempuan yang berusia 18-25 tahun.
3. Mengalami *fatherless* lebih dari 5 tahun.
4. Belum menikah.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Banda Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu observasi dan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian, serta melakukan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, dan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis serta psikologis, berdasarkan proses pengamatan dan ingatan (Hadi, Sugiyono, 2018). Teknik observasi digunakan

apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan dan apabila subjek yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2018).

Peneliti menggunakan observasi partisipan dalam penelitian ini, dimana peneliti terlibat secara aktif dengan objek penelitian dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2018) data yang diperoleh melalui observasi partisipandalam suatu penelitian akan lebih lengkap, tajam, dan sampai peneliti mengetahui makna dari setiap perilaku yang terlihat.

Tabel 1
Panduan Observasi

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4	Ekspresi wajah subjek selama penelitian
5	Kondisi emosional subjek selama penelitian
6	Sikap dan perilaku subjek terhadap anaknya
7	Hubungan subjek dengan suami, keluarga, dan lingkungan sosialnya

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai subjek yang berjumlah sedikit atau kecil(Sugiyono 2018).

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018) terdapat tiga jeniswawancara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan setelah

peneliti mengetahui segala informasi yang akan diperoleh, kemudian peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawabannya telah disiapkan terlebih dahulu. Dalam wawancara terstruktur ini subjek diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana subjek yang diwawancara diminta untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara *face to face* oleh peneliti dalam penelitian ini, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dan kemudian dijawab oleh subjek yang bersangkutan.

Tabel 2
Panduan Wawancara Khusus Faktor dan Aspek Sikap (Azwar, 2004)

No	Faktor Sikap
1	Pengalaman pribadi
2	Pengaruh orang lain yang dianggap penting
3	Media massa
4	Lembaga pendidikan dan lembaga agama
5	Pengaruh faktor emosional

6	Pengaruh kebudayaan
No	Aspek Sikap
1	Kognitif
2	Afektif
3	Konatif

Tabel 3
Paduan Wawancara Khusus Faktor dan Aspek Fatherless (Lamb, Pleck, Levine dan Charnov, 2010)

No	Faktor <i>Fatherless</i>
1	Sosial Ekonomi
2	Kesehatan dan Kondisi Fisik
3	Sosial dan Budaya
4	Perpisahan dan Perceraian
5	Psikologis dan Relasional
No	Aspek <i>Fatherless</i>
1	<i>Paternal Interaction</i>
2	<i>Paternal Accessibility</i>
3	<i>Paternal Responsibility</i>

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018). Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data, sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Stainback, dalam Sugiyono, 2018).

Peneliti menggunakan pendekatan *thematic analysis* untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Menurut Poerwandari (2005) *thematic analysis* adalah proses yang akan digunakan dalam mengolah informasi kualitatif, yang secara umum bertujuan untuk memahami suatu fenomena ataupun gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikajidaripada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dandilaksanakan secara sistematis.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga dapat memperoleh data yang banyak. Ada beberapa aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif, pengumpulandata dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari- hari, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang akan diteliti, serta merekam semua yang dilihat dan didengar. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengandemikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari data apabila diperlukan (Sugiyono, 2018).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa yang paling sering dilakukan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun, penyajian data juga dapat dilakukan dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan juga mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan awal tersebut dapat dikatakan menjadi kesimpulan yang terpercaya/kredibel (Sugiyono, 2018).

G. Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Penelitian

Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kriteria utama dalam hasil penelitian kualitatif, yaitu valid, reliabel, dan objektif.

1. Validitas (*Credibility*)

Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti

dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian (Sugiyono, 2018).

Menurut Sugiyono (2018) triangulasi dapat digunakan dalam menguji validitas penelitian dengan menggunakan kredibilitas data ataupun keterpercayaan data terhadap data hasil dari penelitian kualitatif. Triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti data yang didapatkan dari keluarga atau guru.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan teknik yang berbeda, tapi data tersebut diperoleh dari sumber yang sama. Untuk dapat memperoleh sumber data yang sama serta serempak, maka peneliti menggunakan observasi partisipatif, dan wawancara mendalam.

c. Triangulasi Waktu

Keterpercayaan penelitian juga sering terpengaruh oleh waktu. Dimana biasanya data yang didapatkan peneliti ketika di pagi hari bisa jadi berbeda dengan data yang didapatkan peneliti di siang hari ataupun di sore hari. Karena di pagi hari biasanya narasumber masih dalam keadaan segar dan semangat, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan lebih terpercaya.

2. Reliabilitas (*Dependability*)

Uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap keseluruhan penelitian. Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2018) dalam proses penelitian sering terjadi peneliti tidak melaksanakan proses

penelitian ke lapangan, tapi dapat memberikan data. Apabila proses penelitian tidak dilakukan tapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel. Oleh karena itu, pembimbing harus ikut serta dalam proses pengecekan keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses penelitian, agar hasil penelitian menjadi reliabel.

3. Kemampuan Aplikasi (Applicability/Transferability)

Kemampuan aplikasi adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada subjek penelitian. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan bisa atau tidaknya hasil penelitian diaplikasikan di tempat lain (Sugiyono, 2018).

4. Objektivitas (Neutrality)

Objektivitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut juga dengan derajat kesepakatan (*interpersonal agreement*) oleh banyak orang terhadap suatu penelitian, karena suatu penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang (Sugiyono, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah merupakan tahapan penting yang harus dilalui sebelum melaksanakan penelitian secara langsung. Tujuan dari orientasi kancah yaitu untuk mengetahui hasil penelitian secara lebih mendalam dan peneliti dapat mempersiapkan terlebih dahulu segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena - fenomena permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Banda Aceh sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu “Sikap Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Yang *Fatherless*” maka peneliti akan melihat pemilihan pasangan pada perempuan yang *fatherless* di Banda Aceh.

Penelitian ini dilakukan kepada dua orang subjek yang merupakan perempuan *fatherless* yang berusia 18-25 tahun, belum menikah. Subjek merupakan seorang pekerja di salah satu warung kopi di Banda Aceh yang berusia 24 tahun. Orang tua subjek bercerai pada saat subjek berusia 11 tahun dan subjek mengalami *fatherless* pada usia sekitar 8 tahun. Subjek mempunyai pasangan 2 tahun lebih muda dari subjek dan sudah menjalin hubungan kurang lebih 4 tahun. Subjek merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara dengan 1 abang yang sudah meninggal, 2 kakak dan 1 adik. Setelah berpisah subjek ikut tinggal bersama ibu dan adik. Ibu subjek bekerja sebagai PNS dan ayah wiraswasta.

Selanjutnya, subjek kedua berusia 23 tahun yang merupakan seorang

mahasiswi keperawatan. Orang tua subjek bercerai pada saat subjek berusia 4 tahun dan subjek mengalami *fatherless* pada usia sekitar 10 tahun. Subjek merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara yang merupakan 2 abang laki-laki. Setelah bercerai subjek ikut tinggal bersama ibu dengan abang pertama dan abang kedua ikut dengan ayah. Ibu subjek mempunyai usaha catering dan ayah petani.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Adapun hal utama yang harus dipersiapkan oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian adalah mempersiapkan keperluan proses penelitian. Pada tahapan ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu:

- a. Mengumpulkan data mengenai latar belakang subjek untuk memastikan apakah subjek memenuhi kriteria dalam penelitian ini.
- b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- c. Menghubungi subjek untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan kesediannya untuk menjadi subjek penelitian.
- d. Setelah subjek menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti membangun *rapport* dengan subjek penelitian.
- e. Mempersiapkan kebutuhan untuk mengumpulkan data, seperti:
 - 1) Alat perekam
 - 2) Alat tulis
 - 3) Daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk menanyakan hal mengenai fokus penelitian
 - 4) Surat pernyataan persetujuan (*informed consent*)

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan sesuai dengan tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dengan subjek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan kembali mengenai maksud dan tujuan pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengkonfirmasi kembali waktu dan tempat wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan kondisi subjek.
- b. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek dan lingkungan tempat penelitian dilakukan.
- c. Selanjutnya peneliti memindahkan hasil dari wawancara yang telah selesai diketik ke dalam bentuk verbatim.
- d. Terakhir peneliti membuat kesimpulan dari setiap permasalahan yang ditemui dan terjadi pada hasil penelitian, kemudian menyampaikan kekurangan dari penelitian dan menyarankan beberapa hal penting untuk peneliti selanjutnya.

3. Jumlah dan Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Identitas subjek penelitian

Subjek pertama berinisial AT, umur AT 24 tahun dan sudah bekerja. Orang tua AT bercerai saat AT berusia 10 tahun dengan penyebab perceraian dikarenakan ayah menikah secara diam-diam dengan perempuan lain setelah diketahui ayah bercerai dengan selingkuhan dan selanjutnya orang tua AT pun bercerai. AT mengalami *fatherless* sebelum perceraian terjadi, AT mengalami *fatherless* berumur 8 tahun karena AT merasa ayah tidak memenuhi peran sebagai ayah, terlibat dalam pengasuhan dan bertanggung jawab secara financial. Peran dan tanggung jawab secara financial lebih di penuhi oleh ibu.

Selanjutnya, subjek kedua dengan inisial L berumur 23 tahun mahasiswa semester akhir. L mengalami *fatherless* sejak kecil perkiraan umur 6 tahun karena orang tua L yang sudah berpisah dan L pisah dengan ayah karena mengikuti ibu dan ibu membatasi L untuk tidak bertemu dengan ayah. Orang tua L berpisah sejak L kecil umur 4 tahun dikarenakan adanya ketidakcocokan antara ibu dan ayah L serta ibu L dengan keluarga ayah L yang sering kali mengalami konflik akibat keluarga pihak ayah tidak menyukai atau tidak cocok dengan ibu L.

Tabel 4
Gambaran Umum Data Subjek

Keterangan	Subjek 1	Subjek 2
Nama (inisial)	AT	L
Usia	24 tahun	23 tahun
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Kasir warung kopi	Mahasiswi

b. Pelaksanaan Penelitian

Tabel 5
Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek

No.	Tanggal Penelitian	Kegiatan	Waktu Penelitian	Tempat Penelitian
Subjek I				
1	04 Januari 2025	Wawancara Observasi	15.07 – 16.15 WIB	Warung kopi
2	07 Januari 2025	Wawancara	10.53 – 12.35 WIB	Warung kopi
3	14 Januari 2025	Wawancara	19.53 – 21.30 WIB	Indomaret
Subjek II				
1	10 Januari 2025	Wawancara Observasi	19.44 - 20.48 WIB	Caffe
2	14 Januari 2025	Wawancara	16.28 – 18.41 WIB	Caffe

c. *Alloanamesa*

Tabel 6
Identitas Alloanamesa Subjek Penelitian

No	Identitas Alloanamesa	Wawancara		Tempat
		Hari & Tanggal	Waktu	
1	Alloanamesa Subjek I Nama/ Inisial : SB Hubungan dengan subjek : Adik Usia : 18 tahun Pekerjaan : Mahasiswi	Selasa, 07 Januari 2025	18.02 – 19.38	Caffe
2	Nama/Inisial : RK Hubungan dengan subjek : pasangan Usia : 23 tahun Pekerjaan : Bagian percetakan	Selasa, 14 Januari 2025	20.46 – 21.33	Indomaret

3	Alloanamesa Subjek II Nama/Inisial : A Hubungan dengan subjek : abang Usia : 32 tahun Pekerjaan : Karyawan	Selasa 14 Januari 2025	15.50 – 18.05	Via Telepon
4	Alloanamesa Subjek II Nama/Inisial : U Hubungan dengan subjek : Teman Usia : 23 tahun Pekerjaan : Mahasiswa	Selasa, 21 Januari 2025	19.44 – 20.50 WIB	Rumah

C. Hasil Penelitian

1. Subjek I (AT)

a. Hasil Observasi Subjek I

AT memiliki postur tubuh dengan tinggi badan 165 cm dan berat badan 90 kg, memiliki kulit berwarna sawo matang dengan bentuk wajah bulat pipi yang birisi, hidung yang pesek, mata bulat dan bibir yang tebal.

AT bekerja di warkop sebagai kasir selama bekerja diwarkop AT tinggal berdua dengan adiknya di rumah sewa yang terletak di Darussalam. Peneliti membangun *raport* bersama AT dengan mengajak komunikasi di awal pertemuan dan menanyakan kabar AT serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Dimulai dari pra wawancara dan kemudian melakukan penelitian mendalam pada hari berikutnya.

Wawancara dan observasi berlangsung kurang lebih 2 jam 30 menit dimulai dari berbincang - bincang santai dengan AT mengenai keseharian di rumah hingga terkait dengan hal pribadi AT. Awal pertemuan wawancara, AT

masih merasa bingung dan belum terbuka secara mendalam.

Hari berikutnya AT sudah mulai terbuka dan lebih santai dalam menjawab pertanyaan. AT merupakan orang yang sangat senang bila melihat orang lain bahagia dan sangat suka membuat orang lain bahagia. Selama proses penelitian peneliti mengamati setiap perilaku yang muncul dari AT. Bahasa tubuh dari AT masih canggung dan banyak berpikir dalam menjawab pertanyaan.

b. Hasil Wawancara Demografi Subjek I

Subjek pertama berjenis kelamin perempuan dan berusia 24 tahun, dengan inisial AT. Orang tua AT bercerai pada tahun 2007 ketika AT berusia 10 tahun. AT merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Sebelum orang tua bercerai, AT merasa lebih dekat dengan ayahnya, tetapi setelah perceraian hubungan dengan ayah semakin renggang. AT merasa lebih dekat dengan ibunya, yang sejak kecil selalu mendampingi dan mendukungnya. Ayah AT jarang hadir dalam kehidupan sehari-hari, lebih sering pergi meninggalkan rumah, dan setelah perceraian, komunikasi dengan ayah sangat terbatas.

AT mengungkapkan bahwa ayah sering tidak memenuhi janjinya, baik dalam hal dukungan emosional maupun finansial. Ketika ada kebutuhan, AT sering kali harus mengingatkan ayah atau bahkan melakukan komunikasi langsung melalui telepon, karena jika hanya lewat chat, ayah tidak merespon. Secara emosional, AT merasa tidak mendapatkan perhatian atau apresiasi yang cukup dari ayah, bahkan dalam pencapaian akademik dan keputusan penting dalam hidupnya.

Selain itu, AT merasa bahwa ayah tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan besar dalam hidupnya, seperti pendidikan dan kegiatan lainnya. Semua

keputusan lebih banyak diambil oleh AT dan ibunya. AT juga merasa bahwa ayah tidak berperan banyak dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. AT lebih mengandalkan ibunya dalam hal apapun, sementara hubungan dengan ayah terasa kurang berarti dan terbatas.

Secara keseluruhan, AT mengungkapkan bahwa perceraian orang tuanya memberi dampak signifikan dalam kehidupannya, terutama terkait dengan hubungan dengan ayah yang terasa semakin jauh setelah perceraian. Namun, AT belajar untuk mandiri dan lebih fokus pada peran ibunya dalam hidupnya.

1. Subjek I (AT)

a. Hasil Observasi Subjek I

AT memiliki postur tubuh dengan tinggi badan 165 cm dan berat badan 90 kg, memiliki kulit berwarna sawo matang dengan bentuk wajah bulat pipi yang birisi, hidung yang pesek, mata bulat dan bibi yang tebal.

AT bekerja di warkop sebagai kasir selama bekerja di warkop AT tinggal berdua dengan adiknya di rumah sewa yang terletak di Darussalam. Peneliti membangun *raport* bersama AT dengan mengajak komunikasi di awal pertemuan dan menanyakan kabar AT serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Dimulai dari pra wawancara dan kemudian melakukan penelitian mendalam pada hari berikutnya.

Wawancara dan observasi berlangsung kurang lebih 2 jam 30 menit dimulai dari berbincang - bincang santai dengan AT mengenai keseharian di rumah hingga terkait dengan hal pribadi AT. Awal pertemuan wawancara, AT masih merasa bingung dan belum terbuka secara mendalam.

Hari berikutnya AT sudah mulai terbuka dan lebih santai dalam menjawab pertanyaan. AT merupakan orang yang sangat senang bila melihat orang lain bahagia dan sangat suka membuat orang lain bahagia. Selama proses penelitian peneliti mengamati setiap perilaku yang muncul dari AT. Bahasa tubuh dari AT masih canggung dan banyak berpikir dalam menjawab pertanyaan.

b. Hasil Wawancara Demografi Subjek I

Subjek pertama berjenis kelamin perempuan dan berusia 24 tahun, dengan inisial AT. Orang tua AT bercerai pada tahun 2007 ketika AT berusia 10 tahun. AT merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Sebelum orang tua bercerai, AT merasa lebih dekat dengan ayahnya, tetapi setelah perceraian hubungan dengan ayah semakin renggang. AT merasa lebih dekat dengan ibunya, yang sejak kecil selalu mendampingi dan mendukungnya. Ayah AT jarang hadir dalam kehidupan sehari-hari, lebih sering pergi meninggalkan rumah, dan setelah perceraian, komunikasi dengan ayah sangat terbatas.

AT mengungkapkan bahwa ayah sering tidak memenuhi janjinya, baik dalam hal dukungan emosional maupun finansial. Ketika ada kebutuhan, AT sering kali harus mengingatkan ayah atau bahkan melakukan komunikasi langsung melalui telepon, karena jika hanya lewat chat, ayah tidak merespon. Secara emosional, AT merasa tidak mendapatkan perhatian atau apresiasi yang cukup dari ayah, bahkan dalam pencapaian akademik dan keputusan penting dalam hidupnya.

Selain itu, AT merasa bahwa ayah tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan besar dalam hidupnya, seperti pendidikan dan kegiatan lainnya. Semua

keputusan lebih banyak diambil oleh AT dan ibunya. AT juga merasa bahwa ayah tidak berperan banyak dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. AT lebih mengandalkan ibunya dalam hal apapun, sementara hubungan dengan ayah terasa kurang berarti dan terbatas.

Secara keseluruhan, AT mengungkapkan bahwa perceraian orang tuanya memberi dampak signifikan dalam kehidupannya, terutama terkait dengan hubungan dengan ayah yang terasa semakin jauh setelah perceraian. Namun, AT belajar untuk mandiri dan lebih fokus pada peran ibunya dalam hidupnya.

1. Aspek - aspek Ketidakhadiran Peran Ayah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek diketahui bahwa ada tiga aspek ketidakhadiran peran ayah yang terdapat pada subjek, yaitu:

a. Paternal Interaction

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek *paternal interaction*, yaitu:

(1) Hubungan Dengan Ayah

Subjek tampaknya merasa sulit mengingat sosok ayah atau pengalaman spesifik yang berkesan bersamanya. Satu-satunya hal yang mungkin mengingatkan subjek pada ayahnya adalah keberadaan benda fisik seperti mainan yang tertinggal. Ini mengindikasikan bahwa hubungan emosional antara subjek dan ayahnya mungkin kurang terjalin dengan baik, atau ada jarak emosional yang membuat kenangan tersebut terasa samar atau tidak signifikan. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak ada sih kayak yang hampa aja kayak ayah tu kekmana ya aku bilangnye eee gak ada hal yang bisa diingat kecuali apa ya palingan kalau

ada mainan yang masih tertinggal itu ingat tapi kalau udah ga ga.”(Verbatim, S0080 - S0083).

Sebaliknya, subjek lebih terfokus pada pengalaman yang menyakitkan, yang terjadi setidaknya dua kali. Hal ini mungkin mencerminkan bahwa hubungan subjek dengan ayahnya diwarnai oleh konflik, kekecewaan, atau kejadian-kejadian negatif yang membekas dalam ingatannya. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak ada, adanya hal yang menyakitkan dua kali.” (Verbatim, S0085).

Subjek tampaknya merasa bahwa perilaku ayah tersebut tidak sesuai dengan harapannya, sehingga meninggalkan kesan negatif. Pengalaman kedua di Danau Lut Tawar, meskipun secara fisik subjek bermain dan berlari-lari seperti anak kecil pada umumnya, secara emosional ia menyadari dan menangkap bahwa ayahnya sedang melakukan sesuatu yang dianggap tidak wajar atau menyakitkan, yaitu kembali melakukan panggilan telepon yang mencurigakan.

Hal ini dapat diartikan sebagai adanya perasaan pengabaian dari sosok ayah, di mana subjek merasa kurang mendapatkan perhatian atau keterlibatan emosional karena ayah tampak lebih fokus pada aktivitas lain (telepon). Berikut keterangan dari subjek:

“Boleh boleh, yang pertama ee denger ayah telponan gak tau sama siapa tapi sangat manis maniiis kaliiii telponannya tu di klinik mamak, ine ine aa di klinik ine di samping rumah ee mau ke dapur, mau ke kamar mandi ntah abis tu dengar ee kalau ama lagi telpon sama seseorang gak tau kita siapa. Lama telponannya dan suaranya tu maniiiss kali kayak orang pacaran, itu pertama eee habis itu yang kedua pergi ke danau Lut Tawar pagi-pagi hari minggu itupun telponan, eee kakak lagi lari-lari aja, lari-

lari kesana kemari kayak gitu kek anak kecil pada umumnya lah main-main air kek gitu cuman kakak nangkap semua itu gitu, tau kek gitu kalau itu lagi ngapain.” (Verbatim, S0089 - S0099).

Subjek mengakui bahwa ayahnya adalah orang yang baik secara pribadi seseorang yang tidak pernah marah, tidak menggunakan kekerasan, dan cenderung bersikap pasif bahkan ketika subjek marah kepadanya. Namun, di sisi lain, subjek juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap kurangnya tanggung jawab ayah, yang menjadi aspek yang sangat menonjol dalam pandangannya.

Kesan "baik" yang dimiliki ayah mungkin terkait dengan sifat yang sabar dan tidak konfrontatif, tetapi kurangnya tanggung jawab menciptakan jurang emosional yang signifikan antara ayah dan subjek. Subjek tampaknya merasa bahwa meskipun sifat baik tersebut ada, hal itu tidak cukup untuk memenuhi peran ayah yang ideal dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam memberikan dukungan, perhatian, atau keterlibatan aktif yang lebih konsisten. Berikut keterangan dari subjek:

“Yang ku pikirin tentang ayah kakak sebenarnya beliau tu baik cum ee pas jarang marah, gak pernah marah malahan, gak pernah main tangan pas pas kita marah ke dia dia pun diam aja kek gitu. Yang kakak lihat juga eee sebenarnya eee apa, pribadinya tu emang orang baik cumaaannn, satu ya gitu gak ada tanggung jawab, tanggung jawabnya kurang, iya kurang tanggung jawab.” (Verbatim, S0105 - S0111).

Hubungan antara subjek dan ayahnya ditandai dengan interaksi yang sangat jarang terjadi. Fakta bahwa mereka hanya berkumpul saat momen tertentu seperti Lebaran menunjukkan minimnya kehadiran atau keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari subjek. Berikut keterangan

dari subjek:

“Kayaknya gak pernah cuman lebaran aja haha lebaran aja ngumpul.”
(Verbatim, S0113 - S0114).

Interaksi dalam keluarga inti subjek terjadi dengan intensitas yang minim, kecuali pada waktu makan malam bersama. Momen makan malam di satu meja tampaknya menjadi satu-satunya rutinitas yang mengikat mereka sebagai keluarga inti. Meskipun jarang ada kebersamaan di luar waktu tersebut, kebiasaan makan bersama ini mungkin memiliki makna simbolis, menunjukkan adanya upaya minimal untuk menjaga kebersamaan keluarga, meskipun terasa terbatas. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya keluarga besar kalau keluarga yang kami-kami aja kayaknya jarang, malah gak pernah kayaknya cuman makan aja makan dirumah kayak gitu, makan kan makan malam tepatnya. Kalau makan malam tu pasti satu meja selalu.” (Verbatim, S0116 - S0119).

Hubungan subjek dengan ayahnya bersifat datar dan kurang bermakna secara emosional bagi subjek. Aktivitas bersama yang dilakukan, seperti "dibawa main" atau "jalan cari angin," tampaknya tidak meninggalkan kesan mendalam atau kenangan spesial bagi subjek. Subjek merasa bahwa tidak ada momen istimewa atau pengalaman yang signifikan yang bisa diingat dengan ayahnya.

Hal ini dapat mencerminkan hubungan yang kurang erat atau minimnya usaha dari ayah untuk menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bersama subjek. Subjek mungkin mengharapkan bentuk perhatian yang

lebih personal atau emosional dari ayahnya, namun harapan tersebut tidak terpenuhi. Berikut keterangan dari subjek:

“Itulah itu tadi, paling dibawa main gitu-gitu aja gak ada yang kayak, gak yang istilahnya kekmana tu ya. Gak adaaa kenangan yang gimana-gimana aja, cuman diajak jalan cari angin saja.” (Verbatim, S0122 - S0125).

Setelah perceraian, interaksi antara subjek dan ayah menjadi semakin jarang, yang kemungkinan memperbesar jarak emosional di antara mereka. Minimnya kesempatan untuk bertemu dapat menjadi salah satu alasan mengapa subjek merasa sulit untuk memiliki kenangan yang bermakna bersama ayahnya, selain pengalaman-pengalaman sebelumnya yang sudah terbatas. Berikut keterangan dari subjek:

“Setelah cerai emang jarang ketemu.” (Verbatim, S0129).

Subjek dan ayahnya setelah perceraian menjadi sangat jarang, dengan frekuensi bertemu hanya sekali atau dua kali dalam setahun. Frekuensi yang rendah ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam hubungan, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini dapat membuat hubungan terasa semakin jauh, sehingga subjek mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian atau dukungan dari ayahnya.

Minimnya pertemuan ini juga dapat menjadi salah satu alasan mengapa subjek sulit memiliki kenangan bermakna bersama ayahnya. Hubungan yang jarang dipupuk dengan interaksi langsung berpotensi memengaruhi persepsi subjek terhadap sosok ayah dan perannya dalam kehidupan subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Biasanya setahun paling banyak dua kali, paling dikit sekali.”
(Verbatim, S0136).

Hubungan subjek dengan ayahnya, baik secara fisik maupun emosional. Fakta bahwa mereka terakhir bertemu pada Lebaran Haji 2024 dan tidak pernah menghabiskan waktu bersama di luar momen-momen tertentu menunjukkan minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan subjek. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan emosional yang cukup dalam, di mana subjek merasa kurangnya kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-harinya.

Nada "huhahaha" yang disampaikan mungkin mencerminkan usaha subjek untuk bersikap santai atau menutupi rasa kecewa terhadap kondisi ini, tetapi di sisi lain juga bisa menunjukkan perasaan sedih atau kegetiran yang tersirat. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak pernah ngabisin waktu huhahaha, terakhir ketemu lebaran 2024, lebaran haji ya.” (Verbatim, S0138 - S0139).

Subjek mengungkapkan keinginan agar ayahnya tidak menambah anak lagi jika memang tidak mampu bertanggung jawab, serta mengkritik sikap ayah yang dianggap tidak cukup hadir atau tidak menjalankan peran dengan baik. Ada juga perasaan empati terhadap ibunya ("mamak"), yang subjek lihat sebagai sosok yang berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara ayah dianggap tidak berkontribusi secara maksimal. Berikut keterangan dari subjek:

“Eem mau bilang kalau kenapa gak dari dulu hahaha tinggalin mamak aku aja hehe. Maksudnya dari awal emang kalau gak bisa nyanggub untuk

tanggung jawab sama anak jangan nambah anak lagi hehe kalau bisa selesaiin satu dulu baru tambah satu lagi, jangan bikin capek mamak aku. Mamak aku cari kerja udah banting tulang, intinya eeum ee ayah tu hidup banyak dosanya deh kek gitu, ayah kalau bisa kalau ayah tau catatan keburukan ayah sama malaikat tu kayaknya kalau orang punya sepuluh ayah keknya punya lima puluh hahaha catatan keburukannya karena per ta tanggung jawab sama anak tu, bayangin dah lima anak tanggung jawabnya mana loh hh gitu.” (Verbatim, S0144 - S0155).

b. *Paternal accessibility*

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek *paternal accessibility*, yaitu:

(1) Hadir Secara Fisik Dan Melalui Kontak

Subjek merasa bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam perhatian atau bantuan yang diberikan oleh ayah kepada anak-anaknya, baik itu dalam peran sebagai orang tua atau dalam hal dukungan finansial. Subjek mengungkapkan kekecewaan terhadap ayah yang tidak pernah memberikan kontribusi yang memadai, baik dari segi emosional maupun material, bahkan ketika perbandingan antara apa yang diberikan oleh ibu dan ayah sangat mencolok seperti yang disampaikan dengan contoh "mamak sejuta, ayah lima puluh ribu." Berikut keterangan dari subjek:

“Sama aja dari anak pertama, dari anak pertama sampe anak terakhir sama aja. Peran dan financial gak ada ngebantu sama sekali. Kalaupun ada, kalaupun ada misalnya mamak kakak sejuta ayah kakak lima puluh ribu menurut hehe menurut logika aja haha.” (Verbatim, S0159 - S0163).

Dengan menyebutkan ibu sebagai sosok yang berjuang keras memenuhi kebutuhan keluarga, pernyataan ini memperlihatkan bagaimana peran ibu sangat dominan dalam kehidupan subjek, terutama setelah perceraian. Subjek melihat ibu sebagai figur yang mengorbankan

diri untuk mencukupi kebutuhan keluarga, meskipun tanpa dukungan signifikan dari ayah.

Ini bisa berdampak besar terhadap persepsi subjek mengenai kebahagiaan atau kesejahteraan emosionalnya, karena perasaan frustrasi terhadap ketidakhadiran ayah kemungkinan memperkuat rasa ketergantungan pada ibu. Hal ini dapat berkontribusi pada pandangan subjek terhadap kehidupan keluarga pasca-cerai. Berikut keterangan dari subjek:

“Ibu.” (Verbatim, S0173).

Subjek menyampaikan bahwa bahkan komunikasi dasar seperti telepon dan pesan teks sangat jarang terjadi, dan jika ada pun, jumlahnya bisa dihitung dengan jari dalam setahun. Hal ini menciptakan kesan bahwa ayah tidak berusaha untuk tetap terhubung secara emosional atau memberikan perhatian yang diperlukan setelah perceraian.

Ketidaktifan ayah dalam memberikan dukungan emosional ini bisa menambah rasa keterasingan dan kekecewaan pada subjek, terutama mengingat peran ayah yang seharusnya melibatkan kehadiran, perhatian, dan komunikasi. Subjek mungkin merasa diabaikan, yang bisa berdampak pada kesejahteraan emosional mereka. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak hm ketemu aja jarang kekmana dulu dukung emosional, bahkan telpon hehe telpon sama chat kayaknya kami bisa dihitung pake jari setahun ada berapa kali.” (Verbatim, S0178 - S0180).

subjek tampaknya merasakan adanya kekosongan emosional yang sulit

dipenuhi oleh ayah, yang berperan penting dalam membentuk pandangan dan perasaan subjek terhadap keluarga. Berikut keterangan dari subjek:

“Kurang.” (Verbatim, S00347 - S0182).

Subjek menyatakan bahwa karena komunikasi yang sangat jarang terjadi, perasaan tentang ayahnya menjadi semakin kabur atau bahkan terlupakan. Ketidakhadiran emosional dan fisik ayah membuat subjek merasa seolah-olah hubungan tersebut hilang begitu saja, dan jika tidak ada upaya komunikasi dari ayah (seperti telepon), subjek dengan mudah melupakan keberadaannya. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena gak punyaaaa gak tau ya kayak ngerasa udah hilang aja jadi gak pernah ingat, jadi bawaanya kalau gak di telpon ya lupa.” (Verbatim, S0188 - S0190).

Subjek merasa nyaman saat berbicara dengan ayah dalam suasana santai, dan ini menunjukkan bahwa ada potensi kedekatan emosional yang bisa terjalin, meskipun terbatas.

Namun, subjek juga menyadari bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak bisa dibicarakan atau dibagikan dengan ayah, yang bisa lebih mudah disampaikan kepada ibu. Hal ini mungkin mencerminkan perbedaan peran yang ada antara ayah dan ibu dalam kehidupan subjek, di mana ayah lebih terlihat sebagai sosok yang bisa diajak bercanda, sementara ibu lebih dianggap sebagai tempat untuk berbagi masalah atau perasaan yang lebih dalam. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee ada ada satu sisi tu nyaman aja ngobrol sama ayah karena ada nyambung-nyambung dan sebenarnya ayah tu suka buat lawak ha suka becanda jadi pas ngobrol-ngobrol becanda kek gitu bawaannya seneng-

seneng aja kek gitu. Cuman ada hal-hal yang gak bisa sama ayah bisa sama mamak kek gitu-gitu sih palingan.” (Verbatim, S0193 - S0198).

Subjek subjek merasa bahwa untuk masalah yang lebih mendalam, ibu adalah tempat yang lebih tepat untuk berbagi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada sisi positif dalam hubungan yang ringan dan menyenangkan dengan ayah, aspek emosional yang lebih serius dan mendalam mungkin tidak terjalin dengan baik. Berikut keterangan dari subjek:

“Random misalnya kayak, ah nanti pilih Prabowo lah ha gitu misalnya kan kayak pemilihan kemarin misalnya ah nanti pilih Prabowo lah, ihh apalah Prabowo tu joget-joget doang kek gitu kek gitu misalnya kek gak serius-serius banget tentang perasaan, tentang eee kakak ni sebenarnya sekarang lagi kek gini kakak kek giini gak.” (Verbatim, S0200 - S0205).

Subjek terhadap ayahnya yang sering memberikan janji-janji yang tidak ditepati, terutama dalam hal memberikan dukungan finansial. Meskipun ayah berjanji untuk memberikan bantuan, seperti "nanti Senin" atau "nanti Jumat," kenyataannya janji-janji tersebut tidak terpenuhi, dan subjek harus mengingatkan ayahnya lagi untuk pengiriman uang. Bahkan ketika uang dikirimkan, jumlahnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini memperlihatkan ketidakpastian yang subjek alami dalam bergantung pada ayah, yang seharusnya menjadi sumber dukungan, baik emosional maupun finansial. Perasaan "mengharap banget" yang disampaikan menunjukkan betapa besar harapan yang dimiliki subjek terhadap ayah, tetapi akhirnya kecewa karena ayah tidak memenuhi janji-janji tersebut. Ini menciptakan rasa kekecewaan yang mendalam dan memperburuk perasaan subjek tentang ketidakhadiran ayah dalam

memenuhi tanggung jawabnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee ada disaat di fase misalnya mamak kakak gak ada uang terus misalnya ngirimnya cuman berapa kan cuman cukup untuk berapa hari, nanti kalau minta sama ayah ni misalnya ayah tu bilangnyanya selalu kek gini “nanti ya senin, nanti ya senin, nanti ya jum’at ayah ayah keluar uangnya hari itu” kek gitu tapi gak dikirim juga harus diingatin sekali lagi untuk kek gitu dan itu pun gak sesuai permintaan misalnya permintaannya dua ratus ribu, tiga ratus ribu nanti dikirimnya segini doang, padahal disitu kek mengharapkan banget gak sih ? “ohh ayah ohh ada ayah nanti hari senin” haa gitu, pasti mengharap banget “ohh nanti hari senin ada ayah ni kita nanti belanjanya senin aja atau gimana” tapi ayah tu janjilah janji doang, omdo omdo omongan doang.” (Verbatim, S0212 - S0224).

Subjek menyebutkan bahwa yang selalu ada untuknya adalah ibu, yang selalu menghubungi dan menanyakan keadaan dengan penuh perhatian, sementara ayah tidak menunjukkan tanda-tanda perhatian atau keterlibatan, bahkan ketika subjek sakit. Ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam bagaimana kedua orang tua berperan dalam kehidupan subjek.

Perasaan subjek terhadap ayah yang "bodo amat" ini menegaskan ketidakpedulian yang dirasakan, yang bisa memperburuk rasa kecewa dan keterasingan emosional dari ayah. Sebaliknya, perhatian yang terus-menerus dari ibu menciptakan kesan yang lebih positif dan penuh kasih, menjadikan ibu sebagai sosok yang lebih dapat diandalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut keterangan dari subjek:

“Sama, kalau sakit kan yang di telpon cuman mamak kalau ayah tu mau gak tau ya keknya gak mau tau juga hehe, gak ditanya juga telpon kekmana mana. Paling mamak kalau sakut pasti pasti mamak tiap hari telpon “kekmana udah sekarang ? hari ini gimana ?” kek gini kek gitu tapi kalau ayah bodo amat, tau pun gak.” (Verbatim, S0226 - S0231).

Subjek menyebutkan bahwa percakapan dengan ayah hanya berfokus pada hal-hal seperti makan, sholat, atau permintaan uang—komunikasi yang tidak mendalam atau penuh dengan perhatian emosional.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan mereka cenderung fungsional dan tidak melibatkan kedekatan emosional yang signifikan. Komunikasi yang terbatas pada kebutuhan praktis bisa menciptakan rasa terpisah dan meningkatkan perasaan ketidakpedulian dari pihak ayah. Subjek tampaknya merasa tidak ada ruang untuk berbicara tentang perasaan atau masalah pribadi, hanya berfokus pada permintaan atau hal-hal yang diperlukan. Berikut keterangan dari subjek:

“Oh itulah kek gitu tadi ngomong seperlunya aja misalnya dulu ya sebelum gak pernah ketemu ini cuman “yah makan,yah sholat” kek gitu kek tu aja kalau langsung kek gitu tapi kalau telpon sama chat palingan itulah palingan karena hal tertentu aja “yah boleh gak kirimin duit segini-segini, aku belum ini aku belum itu” gitu aja paling.” (Verbatim, S0234 - S0239).

Subjek terhadap ayah yang sering memberikan janji-janji yang tidak ditepati, yang disebut sebagai "omdo" (omongan doang). Meskipun ada janji atau komitmen yang dibuat oleh ayah, kenyataannya janji tersebut tidak pernah dipenuhi, baik itu dalam hal komunikasi, dukungan emosional, maupun pemenuhan kebutuhan seperti permintaan uang.

Subjek merasa bahwa janji-janji yang diberikan oleh ayah hanya sekadar kata-kata tanpa tindakan nyata, yang semakin memperburuk perasaan subjek terhadap ayah. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya itupun itupun cuman masih omdo aja hehe maksudnya di janji doang gak gak yang yang semua permintaan tu di iyain.” (Verbatim, S0241 - S0242).

Subjek merasa perlu melakukan komunikasi langsung melalui telepon karena pesan chat yang dikirimkan kepada ayah sering tidak dibalas. Hal ini semakin memperkuat kesan bahwa ayah tidak terlalu peduli atau tidak memberikan perhatian yang cukup pada kebutuhan emosional atau praktis subjek. Subjek tampaknya merasa diabaikan ketika mengandalkan media yang lebih pasif seperti pesan teks, dan merasa harus melakukan upaya lebih (dengan menelepon langsung) untuk mendapatkan respons.. Berikut keterangan dari subjek:

“Langsung telpon karena kalau chat eee gak dibales.” (Verbatim, S0244).

c. *Paternal Responsibility*

Ada dua indikator yang terungkap dari aspek *paternal responsibility*, yaitu:

(1) Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosi Dan Prestasi

Subjek merasa bahwa keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosional, dan prestasi tidak begitu signifikan dalam kehidupan atau pengalaman pribadi mereka. Subjek tampaknya meragukan pengaruh positif yang dapat diberikan oleh ayah. Berikut keterangan dari subjek:

“Hmmm kayaknya gak sih.”(Verbatim, S0247).

subjek merasa kurang mendapatkan dukungan atau dorongan emosional dari ayah, terutama dalam hal pencapaian atau kegiatan yang berkaitan dengan prestasi. Ayah tampaknya tidak menunjukkan minat atau keterlibatan yang mendalam dalam hal-hal yang penting bagi subjek,

seperti mengikuti lomba atau kegiatan lainnya. Respons ayah yang terbatas pada kata-kata seperti "yaudah hati-hati" atau "ntar pulangny jangan kemaleman" terasa tidak memberikan semangat atau perhatian yang lebih mendalam. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena, karena jarang ngobrolin sesuatu misalnya kayak mau ikut lomba ini lomba itu aku mau kesini aku mau kesitu kayaknya ayah itu lebih kayak “yaudah hati-hati” aja “yaudah ntar pulangny jangan kemaleman” palingan kayak gitu aja gak kayak yang “ohiya kak semangat ya kak” gak ada.” (Verbatim, S0249 - S0253).

Subjek menyebutkan bahwa meskipun ada masalah atau konflik, seperti ketika saudara mengatai ibu, mereka lebih memilih untuk menyelesaikannya sendiri tanpa melibatkan ayah. Perasaan ini menunjukkan bahwa ayah tidak berperan dalam memberikan dukungan emosional atau menjadi figur yang diandalkan dalam menyelesaikan masalah-masalah keluarga.

Dengan kata lain, subjek merasa bahwa ayah tidak hadir secara emosional atau tidak memberikan peran yang berarti dalam situasi yang memerlukan perhatian atau dukungan, seperti menghadapi konflik internal keluarga. Ini semakin menegaskan perasaan subjek bahwa ayah tidak berkontribusi dalam perkembangan sosial atau emosional mereka, bahkan dalam situasi yang penting dalam kehidupan keluarga. Berikut keterangan dari subjek:

“Hmmm apa yaa hmm kek oh gak ada sih kalau sama keluarga pun kakak lebih ke bodo amat sih aaaa misalnya saudara kakak ngatain mamak kakak atau gimana kek gitu jadi kan kakak sebagai anak pasti emosi tapi kakak lebih ke eee selesain sendiri sih. Ayah tu gak ada, gak ada perannya.” (Verbatim, S0257 - S0261).

Ketika menghadapi masalah atau konflik, seperti yang dijelaskan sebelumnya, subjek merasa bahwa ayah cenderung menghindari keterlibatan atau tidak memberikan dukungan yang diharapkan. "Diam aja" menjadi reaksi ayah yang membuat subjek merasa tidak diperhatikan atau tidak dihargai.. Berikut keterangan dari subjek:

"Hmm kalau misalnya, kalau ayah tau paling ayah yaaa diam aja, diam aja, dieeeeem." (Verbatim, S0263 - S0264).

Subjek merasa bahwa mereka harus mengatasi segala masalah atau perasaan sendiri, tanpa adanya bantuan atau perhatian yang diberikan oleh ayah. Ketidakmampuan ayah untuk hadir dalam peran tersebut mungkin membuat subjek merasa lebih terisolasi, dan memperburuk perasaan mereka tentang hubungan dengan ayah, yang tidak dirasakan memberi pengaruh positif dalam kehidupan sosial atau emosional subjek. Berikut keterangan dari subjek:

"Iya sendiri aja." (Verbatim, S0267).

Peran ayah yang seharusnya terlibat dalam memberikan dukungan finansial atau memenuhi kebutuhan materi anak, hal ini bisa menunjukkan bahwa subjek merasa ayah hanya hadir dalam kapasitas tertentu, misalnya untuk membeli barang atau memenuhi kebutuhan fisik, namun tidak hadir dalam hal dukungan emosional atau keterlibatan yang lebih dalam dalam kehidupan subjek. Berikut keterangan dari subjek:

"Beliin barang." (Verbatim, S0270).

Ayah tidak berperan aktif dalam mendukung perkembangan pribadi subjek, baik secara emosional maupun sosial. Keterlibatan yang hanya terbatas pada aspek materi, yang bersifat sporadis, mungkin menciptakan perasaan kurang dihargai atau terabaikan, karena subjek tidak mendapatkan perhatian yang konsisten atau dukungan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee selain barang gak ada haha. Itupun itupun sesekali.” (Verbatim, S0272).

Adanya pengalaman yang membingungkan dan mungkin menyakitkan bagi subjek, di mana meskipun pada waktu kecil ada beberapa interaksi positif seperti diajak ke rumah teman, perasaan sayang atau penerimaan dari ayah tampaknya tidak sepenuhnya dirasakan. Perkataan ayah yang menyebutkan "oh iya ini anaknya abang" bisa menunjukkan ketidakmampuan ayah untuk secara terbuka atau jelas mengakui hubungan mereka sebagai ayah-anak. Ini mungkin menimbulkan perasaan kebingungan dan ketidakjelasan mengenai peran ayah dalam kehidupan subjek.

Perasaan ini bisa menjadi luka emosional yang memengaruhi bagaimana subjek memandang hubungan dengan ayah, di mana mereka merasa tidak sepenuhnya diterima atau dihargai sebagai anak. Perkataan ayah yang mengisyaratkan bahwa subjek bukan "anaknya" dapat membuat subjek merasa terpinggirkan atau tidak dianggap sepenuhnya sebagai bagian dari keluarga atau sebagai anak yang berhak mendapatkan kasih

sayang dan perhatian dari ayah. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak, gak ngerasa. Tapi waktu kecil ngerasa di sayang tu karena di ajak, iya sih di ajak ke rumah temennya tapi itupun aku di bilangnyanya bukan anaknya diaaaaaa cokkk. Dibilangnya “ohiya ini anaknya abang” gak tau apa maksudnya aaa ya Allah ingat kali tu.” (Verbatim, S0274 - S0278).

Subjek merasa bahwa meskipun ada potensi bagi ayah untuk berperan dalam menyelesaikan masalah keluarga, kenyataannya ayah tidak terlibat dalam menyelesaikan masalah atau mendukung hubungan antar anggota keluarga. Ini memperburuk kesan bahwa ayah tidak berperan aktif dalam kehidupan sosial dan emosional mereka, sehingga subjek lebih merasa bahwa konflik atau masalah harus dihadapi dan diselesaikan sendiri tanpa keterlibatan ayah. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak, kakak jarang, kecuali berantem sama adek. Kalau berantem sama adek itupun gak berantem sama adek tu ayah kan udah gak sama kami.” (Verbatim, S0286 - S0288).

Meskipun ada harapan atau keyakinan bahwa ayah bisa membela mereka dalam situasi konflik, keterlibatan ayah tetap terbatas dan tidak konsisten. Subjek mungkin merasa bahwa jika ayah lebih terlibat dalam kehidupan mereka, terutama dalam hal memberi dukungan emosional atau perlindungan, hubungan itu bisa terasa lebih kuat dan berarti. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau misalnya tau mungkin bakalan dibela sih maksudnya siapa yang bener siapa yang salah pasti dibela.” (Verbatim, S0290 - S0291).

Subjek merasa tidak pernah dihargai atau diakui, baik dalam hal kontribusi, usaha, atau pencapaian mereka, terutama dari pihak ayah. Tidak adanya apresiasi ini bisa menciptakan perasaan tidak dihargai atau

tidak diperhatikan, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan rasa percaya diri subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak hehe gak, tidak.” (Verbatim, S0294).

Subjek merasa bahwa tidak ada respons atau perhatian yang signifikan dari ayah terkait pencapaian atau hasil mereka, baik itu rapor yang baik maupun buruk. Hal ini mencerminkan kurangnya keterlibatan ayah dalam aspek perkembangan prestasi subjek, baik secara akademik maupun dalam bentuk dukungan emosional yang diharapkan.

Ketidakpedulian atau ketidakberdayaan ayah dalam memberikan respons terhadap pencapaian anak dapat menyebabkan subjek merasa bahwa usaha atau hasil mereka tidak dihargai. Ini bisa berdampak pada rasa rendah diri atau kebingungan mengenai bagaimana mereka dipandang oleh ayah. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena setiap kakak mo mauu rapot kakak baik mau rapot buruk sama aja responnya gak ada kek mana mana.” (Verbatim, S0296 - S0297).

Subjek merasakan bahwa sikap ayah tetap tidak berubah, meskipun ada pencapaian atau kondisi yang seharusnya mendapatkan perhatian atau respons. Sikap ayah yang tidak menunjukkan perubahan atau perhatian terhadap usaha atau hasil subjek menunjukkan ketidakpedulian atau ketidakmampuan ayah untuk terlibat dalam kehidupan emosional dan sosial subjek.. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya tetap dengan sikap biasa itu.” (Verbatim, S0303).

(2) Peran Dalam Mengambil Keputusan Dan Perencanaan

Subjek merasa memiliki kendali penuh atas keputusan-keputusan

penting dalam hidup mereka, tanpa adanya dukungan atau bimbingan yang signifikan dari ayah atau ibu. Meskipun subjek menyebutkan "mamak" (ibu), tampaknya ibu juga tidak memberikan dukungan yang cukup dalam membuat keputusan tersebut. Ini mungkin menciptakan perasaan beban yang besar pada subjek, karena mereka merasa harus menghadapinya sendirian tanpa adanya peran aktif dari orang tua dalam memberikan nasihat atau arahan. Berikut keterangan dari subjek:

"Gak, keputusan tu ditangan ku semua dan mamak gak ada juga." (Verbatim, S0306).

Perasaan ini bisa menciptakan kesan bahwa ayah tidak berperan atau tidak peduli terhadap perkembangan kehidupan subjek, terutama dalam hal membuat pilihan atau keputusan yang bisa memengaruhi masa depan mereka. Hal ini mungkin juga berdampak pada rasa kurangnya rasa percaya diri atau kebingungan dalam menghadapi keputusan-keputusan besar, karena tidak ada dukungan yang cukup dari ayah yang diharapkan dapat memberikan arahan atau perspektif. Berikut keterangan dari subjek:

"Hmm kayaknya gak sih." (Verbatim, S0311).

Subjek merasa bahwa meskipun ayah secara formal mungkin memiliki peran sebagai kepala rumah tangga, dalam praktiknya, komunikasi dan pengambilan keputusan lebih banyak terjadi antara subjek dan ibu (mamak). Subjek mungkin merasakan bahwa peran ayah sebagai pengambil keputusan atau pemimpin keluarga tidak sepenuhnya dijalankan, dan interaksi atau komunikasi yang lebih intens terjadi dengan ibu.. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena kayak misalnya, misal ya emm aku gak tau ya kalau sebagai kepala rumah tangga mungkin iya karena komunikasi nya cuman sama mamak, kalau sebagai kepala rumah tangga ada cuman keknya gak lebih.” (Verbatim, S0313 - S0316).

Subjek merasa bahwa peran ayah dalam mendukung kegiatan atau keputusan pribadi mereka, seperti mengikuti lomba, sangat minim atau tidak ada sama sekali. Subjek harus mengurus segala sesuatunya sendiri, termasuk mendaftar untuk kegiatan tersebut dan meminta uang kepada ibu. Hal ini menunjukkan kurangnya keterlibatan atau perhatian ayah dalam mendukung minat atau perkembangan pribadi anak. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya kalau sebagai ayah gak ada juganya kayaknya karena ya itu tadi masa misalnya kakak mau ikut lomba ini atau itu gak ada tu, gak pernah karena kakak kalau mau ikut ya ikut daftar sendiri paling minta uangnya sama mamak.” (Verbatim, S0319 - S0322).

Subjek merasa bahwa sikap ayah lebih cenderung memberi izin atau memberikan informasi tanpa memberikan dukungan yang lebih dalam. Ayah hanya memberi tahu, namun tidak benar-benar terlibat dalam proses pengambilan keputusan atau memberi dorongan yang berarti. Sikap ini bisa menciptakan kesan bahwa ayah tidak terlalu peduli. Berikut keterangan dari subjek:

“I Gak, ya lebih ke ngasih tau aja udah kek terserah aja gitu.” (Verbatim, S0325).

Subjek merasa bahwa segala sesuatu, mulai dari kebutuhan sekolah hingga kebutuhan sehari-hari, sepenuhnya ditanggung oleh ibu (mamak), sementara ayah tidak menunjukkan peran yang signifikan, bahkan dalam

hal warisan atau aset yang seharusnya bisa memberikan keamanan atau dukungan untuk masa depan keluarga.

Subjek juga mengungkapkan bahwa ayah tidak mengambil keputusan penting atau bertindak tegas dalam situasi yang melibatkan keluarga, yang menciptakan kesan bahwa ayah tidak memiliki pendirian atau komitmen terhadap tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Berikut keterangan dari subjek:

“Nol hehe, nol zero zero. Karena kita lihat kita balik lagi ya secara financial mamak itu semuanya mamak, keluarin uang untuk sekolah mamak, baju mamak semua mamak, jajan, makan, hidup semua mamak. Gak ada, bahkan ayah tu dikasih warisan mamak bapaknya kayak padahal ditinggalin warisan blablabla tadpi di ambil alih sama keluarga dia namanya di ubah abis tu kata ayah “yaudah gak papa mau gimana” itukan berarti ayah tu gak mikirin dong udah tau istri gak ada aset berarti kan kalau gimana pun caranya dia berusaha aja kalau “oh anak aku gak ada apapapa ni ntar aku meninggal gimana ya” tapi dia gak mikirin itu jadi abis itu gak bisa nagmbil keputusan kalau udah di depan keluarga kayak orang oon ada, kayak orang oon gak tegas kayak gak ada pendirian dalam hidup dia makanya itu dia gak bisa tanggung jawab sama anak-anaknya, ya kan .” (Verbatim, S0328 - S0342).

Ayah cenderung tidak memberikan solusi atau pertimbangan terhadap masalah yang diajukan oleh subjek, bahkan lebih terfokus pada aspek finansial tanpa mempertimbangkan perasaan atau harapan anak. Sikap seperti ini bisa membuat subjek merasa tidak dihargai atau merasa bahwa ayah tidak peduli dengan perkembangan mereka.

Tanggapan ayah yang hanya mengarah pada pertanyaan "Emang mampu bayarinnya?" menciptakan kesan bahwa dia lebih fokus pada kendala praktis dan finansial, tanpa memberi dorongan atau semangat bagi

subjek untuk mencapai tujuannya. Ini mengarah pada perasaan bahwa ayah tidak terlibat secara emosional atau tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap masa depan dan impian anak-anaknya. Hal ini bisa berdampak pada rasa kecewa dan ketidakpercayaan pada kemampuan ayah untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan. Berikut keterangan dari subjek:

“Hehe itu udah pasti gak ada, ayah itu istrilah kayak gini “dek nanti kamu sekolahnya disini dong” . “Emang mampu bayarannya” kayak gitu aja kalau ngobrol sama ayah abis itu tinggalin aja kalau gak mam, kalau gak mampu gak usah ngomongin gitu.” (Verbatim, S0344 - S0348).

Subjek merasa tidak ada dukungan atau keterlibatan dari ayah dalam aspek apapun, baik itu secara emosional, finansial, maupun dalam pengambilan keputusan yang penting. Subjek mungkin merasa bahwa ayah tidak berperan atau tidak memberikan perhatian yang berarti dalam kehidupan mereka, yang menciptakan kesan ketidakpedulian atau ketidakberdayaan dalam peran sebagai orang tua.. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak ada, gak ada sama sekali.” (Verbatim, S0350).

2. Aspek - aspek Sikap

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek diketahui bahwa ada tiga aspek sikap menurut Azwar (2015) yang terdapat pada subjek, yaitu:

d. Aspek Kognitif

Ada dua indikator yang terungkap dari aspek kognitif, yaitu:

(1) Persepsi Atau Pandangan Terhadap Suatu Hal

Subjek memandang tanggung jawab sebagai hal yang sangat penting dan menjadi pertimbangan utama. Berikut keterangan dari subjek:

“Pertimbangannya, tanggung jawabnya pasti.”(Verbatim, S0352).

Subjek mengekspresikan bahwa bentuk tanggung jawab yang baik adalah perhatian dan kasih sayang terhadap pasangan, yang menurut mereka merupakan hal yang pasti harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memandang tanggung jawab sebagai sesuatu yang tidak hanya formal tetapi juga emosional, yang melibatkan perhatian dan komitmen dalam kehidupan sehari-hari.. Berikut keterangan dari subjek:

“Tanggung jawabnya, baiknya abis itu sayang ya istri dah pasti hehe, itu sih.” (Verbatim, S0354 - S0355).

Subjek menekankan bahwa sikap, seperti dingin atau cuek, bukan menjadi masalah utama asalkan tanggung jawab tetap terpenuhi. Hal ini mencerminkan bahwa subjek lebih memprioritaskan hasil nyata dari tanggung jawab tersebut dibandingkan cara atau sikap dalam berinteraksi. Dengan kata lain, subjek memandang bahwa konsistensi dalam memenuhi tanggung jawab adalah dasar utama untuk memberikan apresiasi dan kepercayaan. Berikut keterangan dari subjek:

“Yaa pertanggung jawab tu yang tanggung jawab sama kita, point paling penting tu tanggung jawab. Mau dia sikapnya kayak mana pun sama kita ntah dia dingin ntah dia cuek tapi kalau dia tanggung jawab semua bisa dipenuhi itu udah mantap gak papa kek tu.” (Verbatim, S0357 - S0361).

Dalam pandangan subjek, tanggung jawab mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan atau kewajiban secara konsisten, yang

dianggap sebagai faktor utama dalam menciptakan rasa percaya. Berikut keterangan dari subjek:

“Tanggung jawab.” (Verbatim, S0363).

Subjek menyampaikan pandangan bahwa laki-laki cenderung dianggap sebagai individu yang egois. Pernyataan ini menunjukkan persepsi subjek terhadap sifat umum yang sering dilekatkan pada laki-laki, yang mungkin berkaitan dengan pengalaman pribadi atau pengamatan sosial. Namun, subjek belum memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana egoisme tersebut memengaruhi hubungan atau tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee laki-laki itu kayaknya manusia paling egois sih.” (Verbatim, S0365).

Subjek menyampaikan pandangan bahwa laki-laki sering dianggap lebih mengedepankan logika dalam mengambil keputusan, seperti merasa tidak perlu terlalu berusaha memperbaiki hubungan ketika menghadapi masalah dengan pasangan. Subjek mengilustrasikan pola pikir laki-laki yang mungkin memandang perempuan sebagai sosok "ribet" atau sulit dimengerti. Namun, subjek juga menekankan bahwa perempuan memiliki alasan di balik sikap tersebut, yaitu keinginan untuk "membentuk" pasangannya menjadi lebih baik, terutama jika hubungan mereka mengarah pada pernikahan. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena mereka terlalu memikirkan logika misalnya kayak “ih ngapain lah aku harus mohon-mohon sama cewek ni kalau dia ngambek, cewek masih banyak” kek gitu pasti orang itu mikirnya kayak gitu karena cewek tu ribet menurut dia pasti. Padahal cewek tu kenapa dia bisa pacaran sama kamu itu karena dia mau ngebentuk kamu karena kalau kamu

ngejanjiin untuk nikah sama dia udah pasti banyak marahnya, banyak kali repotnya, banyak kali bisingnya itu karena dia mau ngebentuk kamu untuk jadi calon suami dia. Jadi balik ke kamu lagi mau berubah atau gak.” (Verbatim, S0367 - S0376).

Subjek menyatakan bahwa kesan awal terhadap cowok itu adalah negatif, yang menunjukkan bahwa pertama kali bertemu, subjek sudah merasakan adanya sifat egois yang mencolok. Berikut keterangan dari subjek:

“Apalagi cowok tu ya. Pokoknya pandangan pertama egois, orang tu egois kali.” (Verbatim, S0378 - S0379).

Subjek merasa sangat yakin dan tidak ragu tentang perasaannya. Ini mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi, di mana subjek tidak hanya merasa nyaman, tetapi juga sepenuhnya yakin akan kenyamanan tersebut. Berikut keterangan dari subjek:

“Seratus persen, nyaman.” (Verbatim, S0382).

Subjek menjelaskan bahwa kakaknya adalah satu-satunya cowok dalam hidupnya, yang menunjukkan peran penting dan kedekatan emosional di antara mereka, terutama karena peran ayah yang dianggap kurang signifikan. Kakak berfungsi sebagai figur pelindung dan panutan, sementara pasangan subjek mengambil peran besar dalam kehidupannya setelah kakak. Subjek merasa nyaman untuk berbagi semua pengalaman dan keputusan hidup dengan pasangan, mencerminkan komunikasi yang terbuka dan kepercayaan dalam hubungan tersebut. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena kakak cuman punya peran dia satu-satunya cowok di kehidupan kakak setelahnya peran paling besar tu kakak rasain pasti dari pasangan kakak karena kalau dari ayah emang kurang. Makanya kenapa semua yang kakak jalanin yang kakak putusin itu pasti kakak cerita ke dia.” (Verbatim, S0384 - S0388).

Subjek menyampaikan harapan untuk terus bersama pasangan, meskipun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam hubungan mereka saat ini. Ia optimis bahwa dalam beberapa tahun ke depan, mereka akan saling memperbaiki diri dan matang secara emosional dan mental. Subjek membayangkan masa depan di mana mereka siap untuk mengambil langkah besar, seperti tinggal bersama dan menjalani kehidupan berkeluarga, dengan kesiapan yang mantap untuk menjalani peran sebagai suami, istri, ayah, dan ibu. Berikut keterangan dari subjek:

“Harapannya yaaa semoga sama dia terus maksudnya kek ya walaupun sekarang masih banyak kurangnya mungkin beberapa tahun kedepan kami sama-sama perbaiki banyak hal. Sampe, sampe kami matang dan istilahnya udah, udah disini teg waktunya kita untuk satu rumah, waktunya untuk ini untuk itu gitu. Istilahnya mental sama kemapanan tu udah mantap untuk jadi suami untuk jadi istri untuk jadi ayah untuk jadi ibu dah siap segala hal.” (Verbatim, S0392 - S0399).

(2) Keyakinan Tentang Manfaat, Risiko Atau Konsekuensi Dari Suatu Tindakan

Subjek menekankan bahwa pasangan memprioritaskan hubungan mereka, yang menunjukkan komitmen dan perhatian yang dalam terhadap subjek. Dengan menjadikan subjek sebagai prioritas, pasangan menciptakan rasa aman dan dihargai, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat. Berikut keterangan dari subjek:

“Karenaaaa dia prioritasin kita dulu.”(Verbatim, S0403).

Subjek memberikan contoh konkret tentang bagaimana pasangan menunjukkan prioritas dan perhatian terhadapnya, meskipun sedang jauh karena magang. Meskipun terpisah lokasi, pasangan memilih untuk meluangkan waktu makan siang bersama subjek untuk mendengarkan cerita dan masalah yang dihadapi, alih-alih menunggu hingga pulang kerja. Keputusan ini mencerminkan komitmen pasangan untuk mendukung subjek secara emosional dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga subjek merasa tenang dan diperhatikan.

Berikut keterangan dari subjek:

“Misalnyaaaa kan jauh ni dia pergi, ini contohnya aja ya. Dia pergi magang jauh dari tempat tinggal kakak tapi pas kakak misalnya lagi betul-betul sendiri istilahnya lagi butuh kawan cerita, dia memilih untuk makan siang sama kakak cerita-cerita sama kakak waktu makan siang, baru dia balik ke kantor dia yang jauh itu. Padahal kalau kita mikir nanti siang aja pas pulang, kenapa gak pas pulang aja cuman dia milih untuk dengarin terus biar cerita kakak tu gak, istilahnya biar masalah kakak cepet terus ter selesaikan terus sama dia biar kakaknya juga tenang sampe dia pulang.” (Verbatim, S0405 - S0414).

Subjek menyatakan keyakinan bahwa pasangan pasti menyayanginya, dan berharap agar hubungan mereka tidak membuat satu sama lain merasa kurang atau sedih. Pernyataan ini mencerminkan keinginan subjek untuk menjaga kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan, serta menghindari perasaan negatif yang dapat muncul. Berikut keterangan dari subjek:

“Udah pasti sayang kali sama aku. Kalau, kalau bisa gak buat kitaaa ee merasa kurang dan sedih aja itu paling.” (Verbatim, S0417 - S0418).

Subjek dengan tegas menyatakan keyakinan bahwa pasangan akan menjadi suaminya di masa depan, mencerminkan komitmen dan harapan

yang kuat untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Subjek percaya bahwa pasangan akan mengisi kekosongan yang ada dalam hidupnya, bahkan mungkin mengambil peran yang lebih besar daripada ayah dalam memberikan dukungan emosional dan kehadiran. Keyakinan ini menunjukkan betapa pentingnya pasangan dalam hidup subjek, di mana ia melihat masa depan yang penuh kebersamaan dan saling melengkapi.

Berikut keterangan dari subjek:

“Udah pastilah, udah pastilah apalagi kalau nanti kita nikah sama dia udah pasti itu karena nanti dia itu bakalan jadi suami kita, kemana-mana sama dia, kalau perannyaaaa perannya leb, melebihi ayah udah pasti diaaa misalnya ngengisi kekosongan.” (Verbatim, S0423 - S0426).

Subjek percaya bahwa pasangan akan memiliki peran yang lebih besar daripada ayah dalam hidupnya. Ia merasa pasangan akan menjadi sumber dukungan yang penting dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya secara emosional. Subjek ingin pasangan mengisi kekosongan yang ada dan memberikan rasa aman serta cinta yang mungkin kurang didapat dari orang tua. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya lebih dari ayah, semua hal dalam semua hal dalam semua sisi itu penting .” (Verbatim, S0428 - S0429).

Subjek ingatkan pasangan untuk selalu memprioritaskan mereka dan tidak terlalu fokus pada diri sendiri. Ia berharap pasangan menjadi pemimpin yang baik dengan mental kuat dan tanggung jawab besar, sehingga dapat memimpin mereka dengan bijak dan kasih sayang. Berikut keterangan dari subjek:

“Yang itu tadi, hmm diaaaa gak boleh mikirin diri sendiri harus sayang sama kita, prioritasin kita, tanggung jawab. Punya mental pemimpinnya tu pemimpin banget kayak gitu.” (Verbatim, S0431 - S0433).

Subjek mengungkapkan adanya masalah kepercayaan (trust issue) yang muncul akibat pengalaman masa lalu, di mana ia menyaksikan ayahnya melakukan tindakan yang mencurigakan, seperti menelepon seseorang dengan sikap manis. Meskipun saat itu masih kecil dan tidak sepenuhnya memahami situasi, subjek merasa bahwa ini adalah tanda perselingkuhan. Ia juga menyebutkan bahwa ayahnya meninggalkan keluarga selama tiga bulan sebelum akhirnya bercerai, dan mendengar kabar bahwa ayah sudah menikah lagi. Pengalaman-pengalaman ini sangat membekas dalam ingatan subjek, menyebabkan rasa sakit dan kekecewaan yang mendalam terhadap ayah. Subjek merasa tertekan oleh kenyataan ini dan mengungkapkan perasaannya dengan nada yang penuh keputusasaan.

Berikut keterangan dari subjek:

“Oh ada sih pasti, trust issue tu pasti karena kakak menyaksikan dengan dua mata saya sendiri ayah menelpon dua kali gak tau sama siapa dengan manis, itu udah pasti perselingkuhan walaupun waktu tu masih kecil gak tau apa-apa pasti itu terekam perselingkuhan karena kan karena udah tau itu apa jadi “oh berarti dulu ayah selingkuh ya” kek gitu karena ayah kakak pun ninggalin keluarga pun sebelum ini ya sebelum pisah ninggalin keluarga tiga bulan. Tiga bulan gak balik balik kerumah, denger-denger udah nikah sama orang haaa abis itu pas udah ketahuan baru orang tu cerai. Itu kan namanya, astagfirullah Ya Allah itulah.” (Verbatim, S0437 - S0447).

e. Aspek Afektif

Ada tiga indikator yang terungkap dari aspek afektif, yaitu:

(1) Perasaan Senang Atau Tidak Senang Terhadap Suatu Hal

Subjek menekankan bahwa penting untuk menyukai pasangan, terutama dari cara dia bersikap terhadapnya. Menurut subjek, sikap pasangan yang baik dan perhatian bisa membuatnya jatuh cinta, meskipun penampilan fisik bukanlah yang utama. Subjek merasa terkesan dengan perlakuan pasangan yang baru ia alami, seperti "Oh, dia ternyata seperti ini ya terhadapku," dan mengungkapkan rasa bahagia karena merasa diperlakukan dengan cara yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Berikut keterangan dari subjek:

"Yang harus emang suka sama dia ntah dari dia cara bersikap sama kita, pokoknya tu eee ada sisi kita buat, buat kita jatuh cintalah ntah dari sikapnya tapi kalau dari muka ya cuman kayak dari sikap dia aja kita kek "ohiya dia rupanya kek gini ya ke aku, aku gak pernah di giniin."(Verbatim, S0454 - S0458).

Subjek menjelaskan bahwa pasangan seperti "nine one one," yang berarti selalu siap membantu saat ada masalah. Subjek merasa senang karena pasangan langsung datang dan memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Tindakan ini menunjukkan bahwa pasangan sangat peduli dan cepat tanggap terhadap kebutuhan subjek, membuatnya merasa aman dan didukung. Ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran pasangan dalam hidup subjek, terutama di saat-saat sulit. Berikut keterangan dari subjek:

"Ya itu tadi menjadi nine one one tadikan. Maksudnya kayak kakak kenapa dia langsung datang gitu, bantu ini itu." (Verbatim, S0461 - S0462).

Selain itu subjek merasa penting untuk memiliki orang yang ada di sampingnya, yang bisa mendengarkan dan menjadi teman berbicara,

meskipun hubungan tersebut tidak terlalu dalam. Ini menunjukkan bahwa subjek menghargai kehadiran emosional dan dukungan dari orang lain dalam hidupnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Bukan gatal juga sih, kayak mana yaaa kayak butuh aja ke pasangan gitu walaupun gak pacaran yang gimana butuh pacar gitu gak, cuman butuh orang yang ada, yang bisa kita hubungi yang bisa cerita-cerita gitu.” (Verbatim, S0467 - S0470).

Subjek mengakui bahwa ia merasa sedikit sedih, terutama karena menyadari bahwa hidupnya tanpa peran ayah membentuknya menjadi pribadi yang lebih mandiri. Ia merasa bahwa keadaan ini membuatnya lebih mampu menjalani hari-hari dengan baik dan mengambil keputusan sendiri. Meskipun ada rasa sedih, subjek melihat sisi positif dari situasi tersebut, di mana ia belajar untuk menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Subjek juga berpikir bahwa jika ayah masih ada, mungkin ia akan lebih bergantung dan tidak sekuat sekarang. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesedihan, subjek menghargai pertumbuhan dan kemandirian yang telah ia capai. Berikut keterangan dari subjek:

“Aaaa kalau perasaan agak sedih dikit sih, sedih tu udah pastilah maksudnya kayak ya dikit aja karena kakak ngerasaaaa mungkin hidup kakak tanpa peran ayah tu berarti jadi kakak yang sekarang gitu, lebih bisa menjalani hari lebih baik aja gitu kayak keputusan bisa ambil sendiri kalau ada apa-apa bisa selesaian sendiri gitu. Tapi kalau mungkin dulu ada peran ayah mungkin kakak lebih bergantung, lebih manja, gak bisa ini gak bisa gitu, mungkiinnnn.” (Verbatim, S0472 - S0479).

Subjek merasa senang karena masih memiliki ibu (mamak) yang peduli dan selalu berusaha untuk mendukungnya. Kehadiran ibu memberikan

rasa nyaman dan kasih sayang, yang sangat berarti bagi subjek. Ia menghargai usaha dan perhatian yang diberikan oleh ibunya, yang membantu menciptakan suasana positif dalam hidupnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Mmmmm senengnyaa, senang sih karenaaaa ada mamak sih hehe. Karena ada mamak yang masih peduli, yang mengusahakan semua hal.” (Verbatim, S0482 - S0484).

Subjek merasa bahwa semua yang ada dalam hidupnya saat ini sudah memenuhi kebutuhannya, menciptakan rasa bahagia dan tenang. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya tetep cukup, cukup banget malahan dari semua segi.” (Verbatim, S0486).

Subjek menjelaskan bahwa ia sering memikirkan kenyataan bahwa ayah tidak dapat memberikan bantuan. Hal ini membuatnya merasa harus mandiri dan mendorong dirinya sendiri untuk menyelesaikan segala sesuatu tanpa mengharapkan bantuan dari ayah. Subjek menyadari bahwa berharap pada ayah tidak akan membuahkan hasil, sehingga ia memilih untuk mengurus segala hal sendiri. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee lebih ke mikirin hal yang gimana ya, mikirin kalau ayah ni gak bisa bantu juga. Jadi mau gak mau harus, harus ituin diri sendiri ngeeee apa, ngedorong diri sendiri untuk nyelesain itu karena kalau berharap dari ayah tu gak ada, gak akan ada jadi urus sendiri aja.” (Verbatim, S0490 - S0494).

(2) Ketertarikan Emosional, Seperti Rasa Cinta, Benci, Atau Ketidakpedulian

Subjek menjelaskan bahwa bentuk cinta itu terlihat dalam kasih sayang dan perhatian yang konsisten. Cinta yang dimaksud adalah ketika

pasangan selalu ada untuknya, memprioritaskan kebutuhannya, dan tidak bersikap kasar. Subjek merasa bahwa cinta sejati juga mencakup penerimaan terhadap kekurangan satu sama lain. Dengan kata lain, cinta itu berarti saling mendukung dan memahami. Berikut keterangan dari subjek:

“Bentuknya, kayak mana yaaa. Bentuk cinta tu kayakkkk itu tadi kasih sayang, selalu ada yaa, prioritasin kita, gak kasar. Pokoknya mau nerima kurang kita lah.”(Verbatim, S0497 - S0499).

Subjek menjelaskan setelah menyadari bahwa ayah tidak dapat memberikan dukungan, ia mulai mencari pasangan yang dapat menggantikan peranan ayah. Pasangan ideal bagi subjek adalah seseorang yang dapat dipercaya, membantu, dan mendengarkannya.

Berikut keterangan dari subjek:

“Iyalah, kakak me eee dari ayah yang kayak gitu perannya gak ada masa cari pasangan yang antara ada dan tiada kek hantu kan kek arwah. Jadi mending, jadi kakak ngelihat cowok tu dari dia yang bisa di andelin bisa nolong kakak bisa dengerin kakak jadi pas udah tau ayah gak bisa kayak gitu, kakak nyari cowok yang bisa kayak gitu bisa merangkul kakak.” (Verbatim, S0504 - S0509).

Subjek merasa bahwa meskipun hanya sedikit, kasih sayang dari anggota keluarga seperti abang sepupu, paman, atau kakak membuatnya merasa dekat. Ketika merasakan kasih sayang itu, subjek merasa nyaman dan bisa terbuka dengan mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian dari keluarga bagi subjek, meskipun dalam jumlah kecil.

Berikut keterangan dari subjek:

“Iyaaa, iya pasti. Pasti, dikit aja ngerasa di sayang ntah itu abang sepupu, paman, kakak itu pasti ngerasa kayak deket aja rasanya. Langsung terbuka.” (Verbatim, S0512 - S0514).

Subjek menjelaskan bahwa kurangnya peran ayah dalam hidupnya membuatnya sangat menginginkan kasih sayang. Ia merasa bahwa jika pasangan tidak bisa membantu dalam satu situasi, ia langsung berpikir bahwa pasangan tidak sayang atau peduli lagi. Misalnya, jika sembilan kali pasangan selalu ada untuknya, tetapi pada satu kesempatan dia tidak bisa membantu, subjek merasa terluka dan berpikir negatif. Subjek menyadari bahwa seharusnya ia lebih fokus pada semua dukungan yang telah diberikan pasangan, bukan hanya pada satu kejadian yang membuatnya merasa tidak diperhatikan. Ia mengakui bahwa ia masih kesulitan untuk mengendalikan perasaan tersebut dan sering merasa tertinggal atau disakiti. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya pasti-pasti karena kakak eeee karena kurangnya per, kurangnya peran ayah tu ngebentuk kakak tu jadi orang yang pingin di sayang banget jadi kalau dia udah gak bisa, misalnya misalnya eeee sembilan kali dari sepuluh kejadian, sembilan kali pasangan kakak bisa nolongin kakak tapi ada satu kali dia gak bisa nolongin kakak disitu kakak langsung ngerasa “oh ini dia udah gak sayang aku, dia udah gak peduli sama aku” padahal harusnya kakak mikir “selama sembilan kejadian itu dia selalu ada loh, kenapa aku mikir kayak gitu” disitu sih kakak belum bisa kendaliin perasaan yang kayak gitu. Merasa tertinggal merasa disakiti begitu.” (Verbatim, S0517 - S0527).

Subjek mengungkapkan ketakutannya terhadap kemungkinan mengalami situasi yang sama seperti yang dialami ibunya. Ia merasa khawatir jika harus berjuang sendiri, mencari nafkah, dan membesarkan anak tanpa dukungan dari pasangan, seperti yang dilakukan ibunya. Subjek

merasa bahwa kehadiran ayah hanya sebatas fisik, tanpa peran nyata dalam hidupnya, seperti dukungan finansial atau emosional. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya pasti takut, iya apalagi kalau ciri-ciri mokondonya tu persis sama bapak kita dah kayak “oh nanti jangan sampe aku kayak mamak aku ni, cari duit sendiri, beranak sendiri, lahiran sendiri” kek gitu kan. Dia datang cuman ngasih muka dia “oh ini ayah ini bapak cuman ngenalin mukanya aja tanpa ada perannya tanpa ada ngebanu financial nya, takut gitu sih.” (Verbatim, S0530 - S0535).

(3) Tingkat Kenyamanan Atau Ketidaknyamanan Terhadap Suatu Objek

Subjek mencoba untuk terbuka dalam hubungan karena ia merasa mudah memberikan kasih sayang. Ia menyatakan bahwa ia gampang membiarkan orang lain masuk ke dalam hidupnya. Ketika merasakan kasih sayang dari orang lain, subjek merasa diakui dan berharga, seolah-olah ada yang peduli padanya. Perasaan ini membuatnya merasa bahwa ia tidak sendirian dan ada orang yang mencintainya. Berikut keterangan dari subjek:

“Mencoba untuk terbuka sih, karena itu tadi kakak gampang mmm kakak gampang mengasih sayang. Gampang dikasih, istilahnya ngasih orang untuk masuk tu gampang karena kakak ngerasa kalau udah disayang tu berarti ngerasa kalau kakak tu eee ada “ohiya ternyata aku disayang, ternyata aku selama ini ada loh yang sayang” lebih kesitu sih.” (Verbatim, S0538 - S0543).

Subjek menjelaskan bahwa meskipun ada pasangan, ia merasa bahwa terkadang lebih baik untuk sendiri. Misalnya, ketika merasa kehilangan semangat hidup, subjek lebih memilih untuk fokus pada diri sendiri terlebih dahulu. Ia merasa penting untuk memperbaiki diri sebelum melanjutkan hubungan atau mendekati orang lain. Dengan cara

ini, subjek ingin memastikan bahwa ia dalam keadaan yang baik secara emosional dan mental sebelum terlibat lebih dalam dengan pasangan.

Berikut keterangan dari subjek:

“Hmmmmm ada pasangan. Tapi ada satu sisi lebih baik sendiri, misalnya kayak gimana yaaa misalnya ni kalau kakak lagi gak ada semangat hidup lebih milih sendiri sih kek yaudah sendiri aja dulu kek gitu perbaiki diri sendiri dulu baru mau dekat mau mulai atau gimana gitu.” (Verbatim, S0548 - S0552).

Subjek menekankan pentingnya memiliki momen untuk menyelesaikan masalah pribadi dan memperbaiki diri sebelum melanjutkan hubungan. Ia percaya bahwa setelah merasa lebih baik dan sembuh dari masalah yang dihadapi, barulah ia akan siap untuk menerima orang lain dalam hidupnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya ada momentnya untuk selesain diri sendiri baru nanti suatu saat kalau itu udah sembuh, udah kelar gitu baru cari terima gitu. Tengah-tengah lah menurut situasinya.” (Verbatim, S0554 - S0556).

Subjek menjelaskan bahwa pengaruh peran ayah membuatnya lebih terbuka dalam menjalin hubungan. Ia merasakan bahwa kasih sayang yang diberikan oleh orang lain, meskipun hanya sedikit, membuatnya merasa dihargai dan diterima. Namun, subjek juga menyatakan bahwa jika setelah seminggu berdekatan dengan seseorang, orang itu tidak menunjukkan perhatian yang lebih dari yang diberikan ayah, ia lebih memilih untuk tidak melanjutkan hubungan tersebut. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya itu tadi lah pengaruhnya pasti karena ada peran tadi, kakak lebih membuka diri. Sayangnya tu lebih dari ayah dikit aja tu pasti kakak ngerasa “oh orang ini orangnya” dan nerima dia baik terus gitu, satu sisi ya itu tadi kakak lebih meee memilih kalau misalnya seminggu aja dekat

sama dia tapi dia gak menunjukkan hal lebih dari ayah kayak dahlah gak usah ini.” (Verbatim, S0559 - S0564).

f. Aspek konatif

Ada tiga indikator yang terungkap dari aspek konatif, yaitu:

(1) Kesiapan untuk bertindak (intensi)

Subjek menekankan bahwa karakter pasangan sangat penting, dan ia berharap pasangan selalu ada untuk mendukungnya. Selain itu, ia juga menyadari pentingnya dukungan finansial dalam hubungan. Subjek tidak ingin mengalami situasi seperti ibunya yang harus bekerja sendiri, dan ia bercita-cita untuk mencapai lebih dari apa yang dicapai ibunya. Berikut keterangan dari subjek:

“Udah pasti itu tadi karakternya harus selalu ada, itu penting kali financial juga jangan nanti aku kerja sendiri, gak mau kayak mamak aku kek tu kalau bisa aku lebih dari mamak aku.” (Verbatim, S0567 - S0569).

(2) Pola Tindakan Atau Respons Terhadap Suatu Hal

Subjek menjelaskan bahwa ia sangat selektif dalam memilih pasangan. Ia percaya bahwa jika seorang pria benar-benar serius, dia akan berusaha untuk mendekatinya. Subjek merasa bahwa seiring bertambahnya usia, kriteria dalam memilih pasangan bukan hanya tentang tipe fisik, tetapi lebih kepada apakah pria tersebut bisa memenuhi kebutuhannya dan mendukungnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya yaa pasti, itu kan ada tadi makannya bilang tadi pilih-pilih. Makanya eee kakak negliat, ngeliat cowok tu pantes lama-lama sama kakak tu sudah dari seminggu perkenalan karena cowok tu kalau niat sama kita pasti dia mau ngusain, makin dewasa bukan tipe lagi tapi kan lebih ke apa butuh kita.” (Verbatim, S0572 - S0576).

Subjek mengungkapkan bahwa ia merasa sakit hati ketika mengalami situasi di mana pasangan tidak menunjukkan perhatian atau kasih sayang yang diharapkan. Ia sering kali berpikir bahwa jika pasangan tidak mau memberikan lebih, itu berarti ada sesuatu yang kurang dalam dirinya.

Berikut keterangan dari subjek:

“Ya pasti sakit. Paling tersakiti itulah saya. Kalau udah kayak gitu pasti ngerasaaaa, ngerasaa “oh berarti aku ada yang kurang ya makannya dia gak mau gituin aku, gak mau lebih ngasih sesuatu” pasti kek gitu.” (Verbatim, S0579 - S0582).

Subjek menyatakan bahwa ketika merasakan ketidakcocokan dalam hubungan, ia lebih memilih untuk langsung mengungkapkan perasaannya dan mengundurkan diri. Ia percaya bahwa jika seseorang memiliki sifat yang mirip dengan ayahnya, perubahan menjadi sulit dilakukan. Dengan kata lain, subjek merasa bahwa manusia sulit untuk berubah, dan jika pasangan tidak memenuhi harapannya, lebih baik untuk tidak melanjutkan hubungan. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya, langsung ini sih langsung bilang aja “oh ternyata kita gak cocok ya” istilahnya langsung mengundurkan diri. Apalagi kalau mirip ayah karena manusia tu gak bisa berubah, susah.” (Verbatim, S0585 - S0586).

(3) Kebiasaan Atau Kebijakan Dalam Merespons Objek Sikap

Subjek mengungkapkan reaksi emosionalnya ketika mengalami penolakan dalam hubungan. Pertama-tama, ia akan menangis dan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri tentang apa yang salah. Ia akan melakukan self-blame, mengkritik diri sendiri dengan pertanyaan "Apa yang kurang dariku? Kenapa aku bisa ditinggalkan?". Berikut keterangan dari subjek:

“Dah pasti nangis, yang pertama nangis terus nanya sama diri sendiri “aku kurangnya apa ya, kok bisa ditinggalin” pasti nyalahin diri sendiri sih “kenapa, kenapa, kenapa” dan semoga gak ada hal-hal yang gak di inginkan. Paling nangis aja sih, menutup diri paling dari semua hal dari sosmed, dari orang-orang terdekat.”(Verbatim, S0589 - S0594).

Subjek dengan ringan menjelaskan bahwa saat tertarik pada seorang pria, ia cenderung menunjukkan perhatian dengan cara yang "caper" atau mencari perhatian. Misalnya, ia akan membalas pesan di Instagram, mengirimkan snap, atau mengajak ngobrol singkat di DM sebagai langkah awal untuk mendekati pria tersebut. Selain itu, subjek juga suka memposting foto-foto menarik yang menonjolkan sisi cantiknya, dengan harapan pria tersebut akan memperhatikan dan merespons. Berikut keterangan dari subjek:

“Hmm yang pertama caper hahahahaha misalnya udah niat sama satu cowok pasti kakak itu ngenunjukin misalnya nunjukkin ketertaikan kita misalnya balas instagram dia, snap dia atau atau ajak ngobrol singkat-singkat di dm tu dah pasti awal-awal terus ya posting foto-foto yang menarik ya kek “oh sisi cantikku sini sini” ya cari perhatian.” (Verbatim, S0596 - S0601).

2. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Azwar (2004) ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan keempat faktor tersebut terungkap dalam hasil wawancara, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Ada beberapa indikator dari pengalaman pribadi, yaitu:

(1) Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap

Subjek merasa bahwa keluarga dari pasangan tidak harus cemara namun

sederhana dan saling menghargai kemudian subjek juga melihat dari sifat pasangan untuk mengetahui baik buruknya pasangan subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Sebenarnya ni kakak kalau bisa milih pasangan keluarganya jangan cemara-cemara kali kalau bisa situasinya sama kayak kakak karena dia pasti tu butuh kakak. Istilahnya kami saling mengisi kekosongan satu sama lain tapi kalau dapat yang cemara semoga seperti yang di doakan dan dia tu ngikutin bapaknya bagus gitu, lihat orangnya dulu jadi nengok orangnya dulu sih itu.” (Verbatim, S0604 - S0610).

Selain itu subjek menganggap dalam menjalin hubungan harus saling setia sama lain dan menjaga perasaan subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Prinsip hidup. Saling gak sih ? saling membutuhkan. Itu tadi setia, jangan selingkuh. Kalo dia udah, udah ada ketertarikan sama cewe lain saat berhubungan sama kita, dia udah gak pantas untuk kita jadi ya setia.” (Verbatim, S0613 - S0616).

(2) Memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis

Subjek harus mencari pasangan yang jauh sifatnya dari ayah subjek karena subjek merasa takut hal yang di alami ibu subjek juga akan terjadi kepada subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Nah tulah makannya nyari pasangannya tu yang jauh, jauh dari ayah kita kriterianya pastinya. Itu udah pasti kali, maksudnya jangan kek ayah kita lah gitu biar gak kayak mamak kakak hidupnya tu sendiri, sendiri, sendiri tapi ada pasangan cuman eee ya gitu ngerasa sendiri.”

(Verbatim, S0619 - S0623).

Dalam menjalin hubungan subjek merasa harus berkomitmen dan berjuang bersama untuk memperbaiki keadaan mereka. Berikut keterangan dari subjek:

“Yang kakak tau yang pertama komitmen dah pasti, eee untuk betul-betul yakin jalanin semuanya berdua, susah senang berdua itu sih saling berpegangan tangan lah semua situasi.” (Verbatim, S0625 - S0627).

(3) Pengalaman Pribadi Harus Meninggalkan Kesan Yang Kuat.

Subjek merasa bahagia dan harus saling mendukung satu sama lain hal tersebut yang selalu diharapkan subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Bahagia sih seharusnya abis tu saling mendukung ya kan, setia dah pasti harusnya iya, dah itu paling.” (Verbatim, S0630 - S0631).

Ketika menghadapi masalah subjek cenderung menyelesaikannya sendiri karena sudah terbiasa dan takut orang lain akan terbebani dengan masalah yang dihadapi subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee lebih keee menyelesaikan sama diri sendiri. Istilahnya gak semua orang tu harus sesuai ekspektasi kakak, isrilah dia kurang disini ni misalnya dia kurang di bisa komunikasi dengan kakak dengan baik tapi dia orangnya peka jadi kakak memaklumi yang bisa di maklumi tapi kalau itu diluar kemampuan kakak, kakak mutusin udah gak sama dia aja. Benahi diri duluuuu supaya sikap kakak bisa maklumi semua jadi gak semua jadi masalah gitu. Bukan tanggung jawab pasangan untuk mulihin kita gitu.” (Verbatim, S0634 - S0642).

Subjek merasa sedih melihat ibu subjek berjuang menghidupi subjek dan berusaha meningkatkan ekonomi mereka dan subjek harus belajar dari hal tersebut. Berikut keterangan dari subjek:

“Pengalaman terbesar, apa ya ? eeee pengalaman hidup dah pasti karena eeee lihat mamak sih, pengalaman mamak. Pengalaman memiliki eee orang tua single gitu istilahnya, single mother. Jadi pengalaman seorang mamak tu sebenarnya sedih ya ngeliat mamak tu kerja keras ngelakuin ini ngelakuin itu “oh berarti aku gimana caranya harus ngelakuin lebih gitu, harus punya aset ini itu jangan mikirin cinta bodoh aja.” (Verbatim, S0644 - S0650).

Subjek merasa pengalaman hidup terbaik adalah melihat bagaimana perjuangan seorang ibu yang berjuang sendiri menghidupi anaknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Pengalaman di hidupi sama mamak juga pokoknya karena mamak juga, perjuangan ibu.” (Verbatim, S0652 - S0653).

Subjek teringat masa kelam ayah yang di mana ayah subjek melakukan hal yang buruk didepan mata subjek sendiri sehingga hal tersebut berdampak buruk kepada subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Dalam sisi apa ? yang buruknya yang itu tadi eee denger ayah dua kejadian itu, berhubungan dengan cewek lain selain mamak. Masih ingat kekmana duduknya ayah, kekmana cara ngomongnya, sebelah mana telponnya, teringat detail.” (Verbatim, S0656 - S0659).

Subjek merasa perjuangan ibu subjek adala yang terbaik. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau hal baik itu tadi juga perjuangan mamak itu pasti. Gak akan lupain mamak lah, mamak itu istilahnya thropy yang harus dijaga dengan baik.” (Verbatim, S0661 - S0663).

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Ada dua indikator yang terungkap dari faktor Pengaruh orang lain yang dianggap penting, yaitu:

- (1) Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan

Subjek butuh saran dari keluarga subjek terutama kakak karena yang dulu dianggap subjek tidak perlu dan saat ini hingga seterusnya perlu.

Berikut keterangan dari subjek:

“Sebenarnya kakak gak pernah diskusiin apa-apa sih, cuman cerita setelahnya atau sebelumnya. Eeee tapi ternyata makin gede ternyata makin butuh kalau dulu tu ambil, ambil keputusan tu yaudah.” (Verbatim, S0666 - S0669).

Karena semakin besar subjek semakin berat untuk memutuskan segala halnya secara sendirian. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau semakin besar semakiin penting, dulu gak. Karena udah gede ni lebih kerasa berjuangya jadi lebih butuh.” (Verbatim, S0672 - S0673).

(2) Seseorang Yang Berarti Khusus Dan Tidak Ingin Dikecewakan

Subjek berusaha agar tidak mengecewakan keluarga dengan berjuang sendiri tanpa membebani mereka. Berikut keterangan dari subjek:

“Pertama usahain usahain dulu mungkin ada ni, cumaaan kalau emang gak berjalan dengan lancar usaha-usaha kakak tu berarti kakak gak bisa, gak maksa. Istilahnya kakak bilang belum bisa gitu, ee menyesuaikan kapasitas diri sendiri dulu.” (Verbatim, S0676 - S0679).

c. Media Massa

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor Media Massa, yaitu:

(1) Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan

Subjek merasa sangat tertekan dan iri ketika keluarga yang di lihat di media massa lebih harmonis dari keluarga subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Iri pastilah. Iriiii kaliiii, kenapa bapak aku gak bisa kayak gitu, gitu aja paling. Nangis juga sih lebih ke nangis, “kenapa ya ayah aku gak bisa gini juga padahal gampang loh.” (Verbatim, S0682 - S0684).

Subjek bahkan menangis ketika melihat video yang menampilkan keluarga bahagia. Berikut keterangan dari subjek:

“Lima detik, setelahnya misalnya durasi videonya berapa menit ? misalnya dua menit, ya dua menit itu aja nangis abis itu kalau udah scroll kebawah udah biasa aja udah normal. Gak berkecamuk gitu, lebih ke yaudahlah.” (Verbatim, S0686 - S0689).

Subjek berpikir bahwa kenapa orang lain bisa membahagiakan kelurganya namun mengapa subjek keluga subjek berbeda. Berikut

keterangan dari subjek:

“Seneng, pertama seneng keduaaaa eeee “bisa gak ya dia bahagiain suaminya, bisa gak ya dia bahagiain istrinya” paling kek mikir-mikir kek gitu “aku bisa gak ya di titik kayak gitu.”(Verbatim, S0692 - S0694).

Subjek berangan – angan bisa apa tidak di tahap yang bersama – sama saling mendukung dalam satu keluarga dal membenahi ekonomi keluarga. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya pasti “aku bisa gak ya di tahap itu sama pasanganku atau aku di takdirkan sendiri aja, cari uang” ya kan hehehe.” (Verbatim, S0696 - S0697).

Subjek merasa laki – laki saat ini banyak sekali tuntutananya sehingga membuat peran lelaki tersebut berkurang. Berikut keterangan dari subjek:

“Menurut kakak itu pandangan paling rasional yang pernah ada. Kayak karena jaman sekarang tu cowok tu pengen jadi princess ya, orang tu gak mau berjuang lagi sekarang pinginnya tu, cowok tu seneng sama cewek yang mothering bisa ini itu, padahaaaaal itu ngebuat kakak bikin dia kelihatan makin kurang perannya.”(Verbatim, S0700 - S0705).

Subjek pasrah apabila mendapatkan pasangan yang tidak sesuai keinginan subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Good, tapi kalau udah ada jodohnya nikahlah. Itu gak salah, good aja hehe.” (Verbatim, S0707 - S0708).

Subjek sangat cinta terhadap pasangannya apabila sudah merasa nyaman dan aman. Berikut keterangan dari subjek:

“Bucin. Mungkiin hal itu terjadi karena pasangannya juga istilahnya hal itu bisa terjadi karena ngerasa nyaman dan aman sama pasangannya. Menurut kakak itu wajar-wajar aja dalam suatu hubungan, gak ada yang berlebihan sih biasa aja.” (Verbatim, S0712 - S0715).

d. Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor Lembaga pendidikan dan

lembaga agama, yaitu:

- (1) Memberi dasar pengertian tentang konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu

Subjek beranggapan bahwa pacarana itu seberannya di larang di agama namun apabila kitab isa Bahagia tanpa berpacaran maka itu lebih baik.

Berikut keterangan dari subjek:

“Moralnya, mencintai tu gak salah kan, gak salah cuman hubungannya aja yang salah ee kalau agama emang gak boleh pacaran-pacaran tapi gimana ya ee hidup ini di atur sebaik-baiknya jadi kenapa ada ini kenapa ada itu ya karena ada manusianya gitu. Padahal apa yaa sebenarnya kalau kita taat aja sama Allah hidup kita enak aja tanpa pasangan. Cuman sakit-sakit di dunia itu gak bisa disembuhin sama gitu aja.”(Verbatim, S0720 - S0726).

Menurut subjek perceraian yang terjadi kebanyakan karena masing – masing dari pasangan sudah kehilangan perannya dan subjek beranggapan finansial merupakan hal yang sangat penting dalam berkeluarga. Berikut keterangan dari subjek:

“Perceraian tu emang gak boleh kali, itu gak boleh sih gak boleh cuman jaman sekarang kenapa banyak ya itu tadi peran-peran nya tu hilang secara perlahan. Istilahnya udah kurangnya edukasi, kurang kesadaran juga. Manusia-manusia sekarang tu kurang kesadaran hal-hal kayak gitu gak mau belajar, harusnya kan belajar dulu baru lakuin dan agama pun tau kalian harusnya mempertahankan rumah tangga kalian karena ini karena itu tapi kan agama gak maksa juga untuk mempertahankan karena kan ada sisi yang gak boleh istilahnya kayak itu tadi lah financial gak mampu menafkahi, kan gak boleh istri tu iya iya aja seharusnya.” (Verbatim, S0730 - S0740).

- e. Pengaruh faktor emosional

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor emosional, yaitu:

(1) Emosi Yang Berfungsi Sebagai Semacam Penyaluran Frustrasi Atau

Pergalihan Mekanisme Pertahanan Ego

Subjek berfokus untuk memperbaiki ekonomi subjek dengan terus bekerja mencari uang. Berikut keterangan dari subjek:

“Cari uang. Cari uang tu kalau bisa dari pohon aja kayak gitu kan biar enak kita, kita gak mikir lagi kalau mau apa tinggal petik aja, mau nongkrong lah mau makan apa tapi inflasi ya hahahahahaha kalau sebanyak itu. Cari duit sih karena kan salah satu cara membahagiakan ay mm mamak yang istilahnya tu ee udah semua dilepasin sama dia, hidup dia karena duit itu kan bisa beli tanah beli ini beli itu beli asetlah. Beli sesuatu ee yang itu apa, yang gak pernah ada bisa dia beli jadi cari duit tu susah, susah, susah kaliiii pun.” (Verbatim, S0744 - S0752).

Subjek merasa harus lebih taat dan harus kuat dalam menghadapi permasalahan yang datang tidak terduga. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeeeeemm semoga menjadi orang yang taat, taat akan Tuhan, menjauhi hal-hal yang Tuhan gak boleh abis itu berusaha lagi lah selangkah lebih maju dari orang-orang karena kan keinginannya kaya ya jadi kalau pingin kaya, kaya dari orang berarti langkahnya harus lebih kan abis itu kan bangun pagi hehe. Kalau soal perasaan tu gimana ya ? harus jadi orang lebih kuat sih, hadapin duniaaa kek itu , terus menghadapi hal-hal yang gak terduga aja karena kan hidup ini teka-teki semua.” (Verbatim, S0755 - S0763).

Subjek juga termotivasi untuk menjadi kuat karena ibu subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Iyaa, jadi lebih kuat untuk diri sendiri untuk mamak aku hehe.” (Verbatim, S0765).

Subjek juga selalu mengungkapkan apa yang dirasakan subjek kepada pasangannya dengan baik dan jujur. Berikut keterangan dari subjek:

“Kakak bicarain, aku gak suka ini, aku gak suka itu, aku sedih kalau diginiin “kalau kamu emang gak bisa berubah dari hal-hal yang kayak gitu kayaknya aku gak bisa deh.” (Verbatim, S0769 - S0771).

Subjek juga mengatakan lebih baik mengungkapkan apa yang dia rasakan dibanding harus memendam hal tersebut karena akan membuat subjek lebih sakit. Berikut keterangan dari subjek:

“Enggak, gak bisa silent treatment. Mm Kalau kakak marah tu kakak langsung nunjukkin sisi kakak yang gak kakak suka tu ee terus nanti diskusi walaupun nanti ada nangis-nangisnya juga. Supaya ee supaya jadi lebih baik lagi jadi gak ada hal-hal kayak gitu lagi gak ke ulang.”(Verbatim, S0773 - S0777).

Pasangan yang saling peduli itu harus dibentuk bukan hadir dengan apa adanya begitulah prinsip dari subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya kayak gitu tadi berarti dia gak sama kakak karena kakak ngebentuk pasangan gak mau terima gitu aja.” (Verbatim, S0781 - S0782).

Subjek mengeluarkan emosinya dengan cara menangis. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee kalau sedih biasanya nangis dulu, nangis dulu nanti baru ditanya atau bilang “tadi gini tadi gitu” paling gitu sih.”(Verbatim, S0785 - S0786).

Subjek juga menghindari hal yang menyakitkan subjek dengan cara keluar dengan teman subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya cerita terus selain cerita palingan keluar cari angin. Eee kalau bisa ngelupain hal itu, hal-hal negatif tu kalau bisa di keluarin-di keluarin, di lupain-di lupain, di selesaiin juga.” (Verbatim, S0788 - S0790).

Subjek merasa suka terhadap orang lain yang menjadi pasangan subjek walaupun orang tersebut menyakitinya subjek tetap pasrah dan akan menjalani hubungan dengan orang tersebut. Berikut keterangan dari

subjek:

“Jalanin aja, mau tetep dianggap kawan pun jalanin aja, mau aku yang jatuh cinta aja pun gak papa hahaha.”(Verbatim, S0815 - S0816).

Subjek juga mengetahui bahwa pasangan yang baik juga akan bisa menggantikan sosok ayah yang hilang dalam kehidupan subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Ada. Itulah pasanganya tu tipenya sebagai orang yang merangkul banget istilahnya kan dia mengisi kekosongan kakak tadi walaupun gak ada figur ayah dia bantu kakak dalam segala hal biar menerima kakak dalam segala hal juga.” (Verbatim, S0821 - S0824).

Subjek mengatakan bahwa dia ingin merasakan berbagai macam rasa berpasangan pada orang yang sifatnya berbeda - beda. Berikut keterangan dari subjek:

“Kenapa ya ? ee akupun gak tau kek pengen rasain aja.” (Verbatim, S0845).

b. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek I (AT)

1. Hasil Wawancara Adik Subjek

Berikut merupakan wawancara terhadap adik subjek berdasarkan faktor dan aspek

a. Paternal Accessibility

1) Hadir Secara Fisik Dan Melalui Kontak

Subjek yang merupakan anak bungsu memiliki hubungan yang paling dekat dengan Kak A. Kedekatan ini tampaknya terbangun karena mereka sering menghabiskan waktu bersama. Faktor kebersamaan yang konsisten tersebut memungkinkan terciptanya hubungan yang erat dan saling memahami antara subjek dan Kak A. berikut keterangan dari adik

subjek:

“Kak A ni kak karenaaaa mmm emang kami selalu bareng makanya pun dekat.” (Verbatim, S0015 - S0016).

Subjek memiliki kepekaan terhadap kondisi kakaknya, terutama jika kakaknya sedang menghadapi masalah dengan pasangannya. Subjek dapat menyadari hal tersebut karena kakaknya terlihat menunjukkan tanda-tanda yang mencerminkan adanya masalah. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Jarang kak karena kan kakak ni juga bukan yang dikit-dikit cerita dan S pun kayak oh yaudah.” (Verbatim, S0020 - S0021).

Kak A memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibu. Kedekatan tersebut mungkin mencerminkan adanya ikatan emosional yang kuat atau kebiasaan berbagi dan berkomunikasi secara intens antara Kak A dan ibu. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Deket. Deeket banget.” (Verbatim, S0038).

b. *Paternal Responsibility*

1) Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Sosial, Emosi Dan Prestasi

Ayahnya tidak terlibat dalam membantu atau menjadi tempat berbagi cerita ketika anak-anaknya menghadapi masalah. Hal ini mungkin mencerminkan jarak emosional antara ayah dan anak-anaknya, atau pola komunikasi dalam keluarga yang membuat ayah tidak terlalu aktif dalam peran tersebut. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Gak pernah.” (Verbatim, S0047).

Subjek, ayahnya jarang terlihat berusaha secara langsung untuk anak-anaknya, meskipun ada momen-momen tertentu di mana ayah menunjukkan usahanya. Hal ini mungkin mencerminkan pandangan subjek bahwa kontribusi ayah dalam kehidupan mereka tidak terlalu konsisten atau terlihat. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Mmmm jarang, jarang. Pernah cuman jarang.” (Verbatim, S0050).

Ayah subjek berusaha memenuhi kebutuhan atau keinginan anak-anaknya, khususnya dalam hal permintaan sederhana seperti makanan atau barang tertentu. Meskipun usahanya mungkin tidak selalu terlihat secara umum, ayah menunjukkan kepeduliannya melalui cara ini. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Eee apa ya kayak, pokoknya sesuatu permintaan yang pengen barang atau makanan. Kalau pengen pasti di usahain Insya Allah kalau makanan.” (Verbatim, S0052 - S0054).

Subjek masih melihat sisi baik dari ayahnya, yaitu keinginan dan usaha ayah untuk membantu atau memenuhi sesuatu. Namun, subjek juga menyadari bahwa ayah sering kali tidak menepati janjinya atau cenderung mengulur waktu dalam melakukannya. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Ada, adaa e kayak itulah dia, dia mau mengusahakan sesuatu cuman dalam kata eum dia kayak mengulur waktu kayak dia cuman janjiin aja cuman gak pernah di tempati gitu.” (Verbatim, S0058 - S0060).

a. Aspek afektif

1) Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal

Pasangan subjek merasa cocok dan saling menghabiskan waktu

bersama. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Lebih gak dilihatin sih tapi S tau waktu kekmana bilangnye ya , kayakkk bucin juga ya yang tau mereka berdua aja lah.” (Verbatim, S0077 - S0078).

Subjek melihat sikap kakaknya yang sedang patah hati sebagai sesuatu yang cenderung berlebihan atau tidak produktif, seperti diam terus dan sering menangis setiap hari. Subjek mungkin menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk meluapkan emosi yang terlalu intens, sehingga terlihat seperti “tebodoh-bodoh. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Kayak ee kemarin adek bilanglah kak lebih ke diem kerjanya nangis terus soalnya kayak tiap hari gitu ka.” (Verbatim, S0087 - S0088).

Adik subjek menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional kakaknya. adik mengingatkan bahwa jika kakaknya sedang dalam keadaan emosional yang buruk atau mood-nya hancur, hal itu bisa memperburuk situasi atau menambah masalah lain. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Karena kek yang S bilang kemarin kak ee nanti jadi debat karena kakak ni kan mood nya hancur mmm kan nanti nambah masalah yang ada jadi perhatiin aja kakak jangan sampe aneh-aneh lah tunggu dia baik aja mood nya.” (Verbatim, S0092 - S0095).

Adik subjek menggambarkan bahwa saat kakaknya bersama pasangannya, kakaknya terlihat lebih bahagia dan jarang menunjukkan kesedihan. Adik juga menyebutkan bahwa meskipun ada suasana hati yang berubah, biasanya kakaknya bisa lebih rileks dan senang saat bersama pasangannya.. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Susah S jelasin jadi kek ketawa-ketawa orang ni ngobrol becanda ejek-ejekkan gitu kak, pokoknya kalau udah sama cowok nya ni bahagia lah jarang nengok sedih lagi.” (Verbatim, S0104 - S0106).

Adik subjek menjelaskan bahwa meskipun kakaknya membutuhkan perhatian atau kedekatan dengan pasangan, kakaknya tidak tergantung pada kehadiran pasangan atau pria tertentu. Kakaknya lebih cenderung menerima hadiah atau perhatian, seperti barang atau makanan, dari orang lain tanpa berkomitmen menjadikan mereka sebagai pasangan.. Berikut keterangan dari subjek:

“Hmmm butuh tapi kalau gak ada pun kakak bukan yang langsung harus ada langsung sama cowok ini cowok itu lebih ke kekmana cowoknya cuman kalau kayak ada dikasih-kasih barang atau makanan kakak terima aja hahaha walaupun gak untuk dia jadiin pacarnya hahaha.” (Verbatim, S0118 - S0122).

Adik subjek menggambarkan kakaknya yang terlihat tidak stabil secara emosional, seperti makan tanpa tujuan, sering murung, menangis, dan lebih memilih menyendiri atau keluar tanpa tujuan jelas. Adik seolah-olah menggambarkan sikap kakaknya dengan cara yang agak bercanda, tapi tetap menunjukkan bahwa ia merasa prihatin dengan keadaan kakaknya yang tampak kebingungan atau terlarut dalam kesedihan.. Berikut keterangan dari subjek:

“Tulah yang kek orang tebodoh kak hahaha. Makan kek gak jelas, murung, nangis aja kerjanya, asik keluar aja ntah kemana, banyak diem.” (Verbatim, S0125 - S0127).

c. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek I (AT)

1. Hasil Wawancara Pasangan Subjek

Berikut merupakan wawancara terhadap adik subjek berdasarkan

faktor dan aspek

a. Paternal Interaction

1) Hubungan Dengan Ayah

Pasangan subjek menggambarkan bahwa meskipun ada perpisahan antara subjek dan ayahnya, hubungan mereka tetap terbuka dan komunikatif. Subjek masih dapat bercanda dan berbicara dengan ayahnya tanpa merasa ada jarak yang signifikan. berikut keterangan dari pasangan subjek:

“ Kalau sama ayah yaaa terbuka masih ngobrol lah masih bercanda. Gaaaak, gaaaak jauh.” (Verbatim, S0022 - S0023).

Pasangan subjek mencatat bahwa meskipun subjek bersyukur dan menerima keadaan, ada beberapa hal dalam hubungan antara subjek dan ayahnya yang tidak bisa dicontoh atau dijadikan patokan. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

“Yaaa, gak gaaaak. Jangan di contoh lah untuuuuuk, untuk hubungan antara hubungan misal apa tu namanya, hubungan A sama ayahnya tu masalahnya gak bisa di contoh lah.” (Verbatim, S0053 - S0055).

Pasangan subjek mengungkapkan bahwa meskipun subjek berusaha bersyukur dengan kondisi saat ini, ada beberapa hal dari masa lalu yang sulit untuk dimaafkan, terutama terkait dengan penyebab perceraian orang tuanya. Kata “jahat” menunjukkan bahwa subjek merasa ada perlakuan atau tindakan yang tidak adil atau menyakitkan dalam perceraian tersebut yang masih sulit diterima. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

“Mmmm. Lebih keeee. Jahat.” (Verbatim, S0058).

b. *Paternal Responsibility*

1) Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Sosial, Emosi Dan Prestasi

Pasangan subjek menggambarkan subjek sebagai sosok yang tegas namun tidak kasar saat mengungkapkan kemarahan. Subjek juga digambarkan sebagai pemimpin keluarga yang baik dalam menjaga keharmonisan. Sikap ini menciptakan suasana yang positif di rumah, yang mungkin menjadi alasan mengapa subjek merasa bahagia dalam kebersamaan dengan keluarga. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

“Hmmm. Tegas taapiii mm gimana ya kalau marah tuu gak ngebentak. Aaaaaa terruuuus apalagi ya, dari cara memimpin kami sebagai anggota keluarga tu baik teruuuus gimana cara bilangnyanya ya.” (Verbatim, S0028 - S0031).

Pasangan subjek mengungkapkan bahwa kebahagiaan subjek bersama keluarga mungkin dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu subjek, di mana kurangnya kasih sayang dari orang tua sebelumnya membuat subjek lebih mencari kenyamanan dan kebahagiaan dalam hubungan dengan keluarga. Pasangan subjek mengerti bahwa pengalaman tersebut berdampak pada bagaimana subjek berhubungan dengan orang lain, khususnya dalam hal hubungan keluarga. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

“Mmm mungkin karena dari eee kehidupan yang di jalanin ya, kurangnya kasih sayang orang tua gitu makannya buat dia gini.” (Verbatim, S0070 - S0071).

b. Aspek afektif

1) Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian

Pasangan subjek menyatakan bahwa pertengkaran atau konflik antara subjek dan orang sekitar sudah jarang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan orang-orang di sekitarnya saat ini. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

“Kalau berantem sekarang udah jarang.” (Verbatim, S0077 - S0078).

Subjek menyebutkan kata-kata kasar atau penghinaan yang pernah dilontarkan dalam konflik di masa lalu. Ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan subjek dengan orang lain sekarang lebih baik, pernah ada kata-kata atau tindakan yang sangat menyakitkan dalam pertengkaran sebelumnya.. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

“Dulu lumayan sering.” (Verbatim, S0104).

c. Pengaruh faktor emosional

1) Emosi Yang Berfungsi Sebagai Semacam Penyaluran Frustrasi Atau Pengalihan Mekanisme Pertahanan Ego

Kalimat ini menunjukkan bahwa subjek mengakui bahwa kadang-kadang ia bertindak dengan cara yang tidak tepat atau kurang bijaksana, diikuti dengan usaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut, seperti meminta maaf dan mengajak orang yang terlibat berbicara untuk menyelesaikan masalah. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

*“Yaaa go*b*k aja. Abis tu yaa gimana usaha minta maaf, harus perbaikilah abistu yaa ajak ngobrol.”* (Verbatim, S0163 - S0164).

d. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

- 1) Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan

Pasangan subjek menjelaskan bahwa ketika subjek menghadapi masalah atau tekanan, ia cenderung mencari kenyamanan dengan pulang kampung. Hal ini menunjukkan bahwa subjek merasa lebih didukung dan tenang oleh keluarganya saat berada di kampung. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

“Kaaalooo soaaal keluarga paling kalau lagi ada masalah, lagi tertekan, kalau balik kampung malah. Kalau dia lagi di kampung, kalau dia disini biasanya gak.” (Verbatim, S0037 - S0039).

Pasangan subjek menyebutkan bahwa subjek memiliki kebiasaan untuk tetap berkomunikasi melalui chatting atau telpon. Ini menandakan bahwa subjek sangat menghargai dan menjaga hubungan dengan orang-orang terdekatnya, dengan komunikasi yang teratur untuk memperkuat ikatan emosional mereka. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

“Ketergantungan dariiii mau chattingan atau gak telponan.” (Verbatim, S0177).

Pasangan subjek menambahkan bahwa meskipun mereka sudah bertemu secara langsung, subjek tetap melanjutkan komunikasi melalui telepon atau video call hampir setiap hari. Berikut keterangan dari pasangan subjek:

“Iya, hampir tiap hari walaupun abis ketemuan nanti sampe rumah telponan atau gak video callan.” (Verbatim, S0179 - S0180).

2. Subjek II

a. Hasil Observasi Subjek II (L)

Subjek dua berinisial L merupakan seorang mahasiswi yang berusia 24 tahun dengan tinggi badan \pm 158 cm dan memiliki berat badan \pm 70 kg, memiliki kulit putih dengan bentuk wajah bulat, hidung tidak terlalu mancung, mata bulat dan memiliki bibir sedikit tebal. L tinggal bersama ibu dan adik laki - lakinya. Peneliti membangun *rapport* bersama L dengan mengajak komunikasi, menanyakan kabar L serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti.

Wawancara berlangsung 1 jam 45 menit, dimulai dari berbincang - bincang santai dengan L mengenai keseharian di saat ini hingga yang berkaitan dengan hal pribadi L. Dari awal pertemuan wawancara, L sangat kooperatif. L tidak merasa terbebani dan sangat terbuka dalam bercerita tentang kesehariannya serta yang berkaitan dengan hal pribadi keluarga.

Proses wawancara dan observasi di lakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan awal dilakukan di cafee T36, pertemuan kedua dan ketiga dilakukan di rumah RI. Selama proses penelitian, peneliti mengamati setiap perilaku yang muncul dari L terlihat sangat ekspresif dan bersemangat dalam bercerita. Wawancara berjalan dengan baik dan lancar. Saat menanggapi pertanyaan demi pertanyaan L bercerita sembari sesekali membenarkan jilbab kerudung serta memainkan benda yg berada di tangan. L memiliki kepekaan akan lingkungan sekitar karena pada saat di wawancara dan observasi berlangsung, L tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada pelayan cafe yang mengantarkan pesanan.

b. Hasil Wawancara Demografi Subjek II

Subjek kedua berjenis kelamin perempuan yang berusia 24 tahun dengan inisial L. Subjek berasal dari latar belakang keluarga yang telah bercerai sejak ia berusia sekitar 5-6 tahun. Perceraian tersebut terjadi karena ibu merasa ayah malas dan tidak bertanggung jawab secara finansial, serta kurangnya dukungan dari keluarga ayah. Setelah perceraian, hubungan dengan ayah sempat baik, di mana ayah sering mengunjungi dan mengajak makan. Namun, setelah ayah menikah lagi, hubungan tersebut menjadi terbatas, dan ibu melarang Kak L untuk bertemu dengan ayah, sementara abang-abangnya masih diperbolehkan. Ayah menikah lagi kurang dari setahun setelah perceraian. Meskipun sudah lama tidak bertemu, Kak L merasa canggung tetapi tetap ingin berinteraksi dengan ayah. Ia menganggap ayah sebagai orang yang baik dan berusaha menjaga hubungan meskipun ada batasan dari ibu. Ayah sering menanyakan tentang Kak L melalui abang-abangnya dan berusaha memberikan sesuatu meskipun tidak bisa bertemu langsung. Kak L pernah menghabiskan waktu bersama ayah, tetapi tidak terlalu lengkap, dengan pertemuan terakhir sebelum tahun 2000 saat pulang kampung sekitar tahun 2002 ketika masih SMA. Meskipun ada kesulitan dalam hubungan tersebut, Kak L tetap menghargai usaha ayah untuk menjaga komunikasi dan merindukan kehadiran ayah dalam hidupnya.

c. Hasil Wawancara Subjek II (L)

1. Aspek - aspek Ketidakhadiran Peran Ayah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, diketahui bahwa ada tiga aspek ketidakhadiran peran ayah yang terdapat pada subjek, yaitu:

a. *Paternal Interaction*

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek *paternal interaction*, yaitu:

(1) Hubungan Dengan Ayah

Subjek menceritakan pengalaman waktu pulang kampung, di mana mereka makan bersama keluarga dan sempat mengunjungi makam nenek dari pihak ayah. Setelah itu, ayah mengajak untuk pergi ke makam nenek, lalu mereka duduk bersama di kampung yang dekat situ dan lebih banyak mengobrol. Ini menggambarkan momen kebersamaan yang penuh makna dan kehangatan keluarga, di mana obrolan dan kenangan bersama menjadi bagian penting dari waktu yang dilalui. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee kami kan waktu pulang kampung tu kami makan bareng terus sempat ke makam nenekku ayahku dari ayahku sempet ngajak “ayo ke makam nenek” setelah tu kek duduk bareng di kampung dekat situ sih lebih banyak ngobrol gitu sih.” (Verbatim, S0084 - S0087).

Subjek mengatakan, “Gak papa loh, mamak masih mau maafin.

Ayo usaha, jumpai aja, gak papa, mamak nggak semarah itu kok, masih bisa maafin.” Ini menunjukkan sikap penuh pengertian dan kesediaan untuk memberi kesempatan kedua, serta pentingnya usaha untuk

memperbaiki hubungan yang rusak. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee mungkin ee yang tuk disampaiin kek eee “gak papa loh mamak masih mau maafin, ayo usaha jumpai aja gak papa mamak gak se gak semarah itu kok masih bisa maafin” kayak gitu sih.” (Verbatim, S0090 - S0093).

Subjek menjelaskan bahwa meskipun ibunya terkadang marah kepada ayahnya, dia tahu bahwa kemarahan itu tidak berlangsung lama dan biasanya karena rasa sayang kepada anak-anak mereka. Subjek merasa bahwa meskipun ada ketegangan, ibunya akan tetap mengusahakan untuk meredakan marahnya demi kebaikan keluarga, misalnya dengan membiarkan ayah bertemu dengan anak-anak mereka. Subjek juga menyadari bahwa ayahnya mungkin merasa bingung atau takut jika ibunya marah di depan mereka, yang membuat ayah kurang berusaha untuk menemui ibu. Subjek menyarankan agar ayahnya tetap berusaha untuk menemui ibu, meskipun ada ketegangan, karena pada akhirnya itu demi kebaikan bersama. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena eee sebenarnya saya tau kok ibu saya tu gak yang semarah itu ke ayah saya karena pasti atas nama untuk anak gimanapun walaupun marah kayak “yaudah deh marah tu dihilang dulu karena ini ayahnya loh dia pengen ketemu sama anaknya” gitu tapi mungkin ayah saya kurang ni kayak bingung juga kek takutnya tiba-tiba ibu saya marah di depan saya di depan ayah saya juga itu makannya kurang usaha kek yaudah kenapa gak jumpai aja begitu.” (Verbatim, S0095 - S0103).

b. *Paternal accessibility*

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek *Paternal accessibility*, yaitu:

(1) Hadir Secara Fisik Dan Melalui Kontak

Subjek merasa bahwa secara emosional, hubungannya dengan ayah kurang dekat karena jarang bertemu dan kurang komunikasi. Subjek

merasa bahwa ayahnya mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana bentuk atau ekspresi emosinya, karena mereka tidak sering berinteraksi atau bertemu. Ini menunjukkan bahwa jarangya waktu bersama dan komunikasi yang terbatas bisa memengaruhi kedekatan emosional dalam hubungan. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee kalo secara emosional keknya kurang ya karena jarang ketemu juga peran emosi tu mungkin ayah saya tu gak tau gimana bentuk emosi saya gitu karena komunikasi aja jarang apalagi ketemu begitu.”(Verbatim, S0105 - S0108).

Subjek merasa kehilangan peran ayah sejak berada di SD kelas 4. Perasaan ini menunjukkan bahwa pada usia yang masih muda, subjek merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam hidupnya, yang mungkin berdampak pada aspek emosional dan psikologis. Kehilangan tersebut bisa jadi berhubungan dengan perubahan dinamika keluarga atau peran ayah yang tidak lagi hadir dalam kehidupan sehari-hari. Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkiin SD kelas 4 deh.” (Verbatim, S0110).

Subjek menjelaskan bahwa sebelum ayahnya menikah lagi, mereka masih sering bertemu, makan bersama, dan memiliki interaksi yang cukup dekat. Namun, setelah ayah menikah dengan istri barunya, subjek merasakan perubahan, di mana pertemuan-pertemuan tersebut menjadi jarang. Subjek berpikir bahwa kemungkinan istri ayah merasa cemburu dengan kedekatan ayah dan anaknya, yang membuat pertemuan tersebut menjadi terbatas. Inilah yang menyebabkan subjek merasa kehilangan peran ayah, karena adanya perubahan dalam dinamika

hubungan keluarga setelah pernikahan ayah. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya yang pas dah nikah karena gini eeee sebelum ayah saya nikah kan masih ketemu tu masih suka kerumah ketemu ibu saya untuk ketemu makan bareng mungkin setelah nikah tu istri barunya cemburu kayak “kok eee sering ketemu sama anaknya” mungkin karena ketahan sama istri barunya sih juga jadi disitu baru ngerasa kehilangan begitu.” (Verbatim, S0115 - S0120).

Subjek merasa kurang nyaman dan canggung ketika akhirnya bertemu ayah setelah sekian lama tidak bertemu. Perasaan canggung ini muncul karena sudah jarang bertemu, dan ketika bertemu, ada perubahan dalam hubungan yang menyebabkan kesulitan untuk merasa nyaman seperti dulu.

Berikut keterangan dari subjek:

“Kurang nya kurang nyaman sih karena kek ngerasa juga gak pernah ketemu masa sekalinnya ketemu dewasa kek canggung kali.” (Verbatim, S0122 - S0123).

Subjek lebih merasa nyaman dengan ibunya. Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan ibu mungkin lebih terbuka dan dekat, terutama dibandingkan dengan hubungan dengan ayah. Berikut keterangan dari subjek:

“Ke ibu sih.” (Verbatim, S0125).

Subjek merasa bahwa meskipun ada momen di mana dia merasa membutuhkan sosok ayah, dia tidak pernah secara langsung mengungkapkan hal tersebut. Sebaliknya, subjek cenderung lebih mengandalkan ibu dalam berbagai situasi, sehingga peran ibu lebih terasa dominan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa meskipun

ada kebutuhan emosional untuk sosok ayah, subjek lebih merasa nyaman dan terbiasa melibatkan ibu dalam menghadapinya. Berikut keterangan dari subjek:

“Enggak sih karena juga kek gak pernah mau bilang juga “oh lagi butuh sosok ayah ni” kayak ada moment butuh ayah ni gak sih kek lebih melibatkan ibu aja selalu.” (Verbatim, S0127 - S0129).

Subjek menjelaskan bahwa sebelum ini, ayah lebih sering memulai komunikasi, dan setelah itu subjek baru bertanya tentang kabar dan kegiatan ayah. Namun, sejak mereka semakin dewasa dan jarang bertemu, komunikasi menjadi semakin sedikit dan terasa canggung. Berikut keterangan dari subjek:

“Paling yang deluan nanya-nanya komunikasi tu ayah gitu, nanti saya baru tanya kek “gimana yah kabar, kegiatannya” segala macam paling ngobrolnya segitu apalagi ketemu nya semenjak udah selama dewasa ni, dengan udah lama gak ketemu komunikasi makin dikit karena udah canggung juga untuk ngobrol begitu.” (Verbatim, S0134 - S0139).

Subjek menjelaskan bahwa saat berkomunikasi dengan ayah, topik yang sering dibicarakan adalah kegiatan sehari-hari, keadaan ibu (mamak), dan perkembangan sekolah. Ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi terbatas, ayah masih peduli dan berusaha untuk mengetahui keseharian serta perkembangan subjek, terutama yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan pendidikan. Berikut keterangan dari subjek:

“Kek paling nanya kegiatan sehari-hari gimana sama mamak terus sekolahnya gimana, itu sih yang sering ayah tanya gitu.” (Verbatim, S0141 - S0142).

Subjek merasa bahwa komunikasi dengan ayah terbatas, mungkin karena nomor telepon langsung tidak diberikan. Subjek mengungkapkan

bahwa jika membutuhkan sesuatu, ia harus melalui abang untuk menghubungi ayah, yang menunjukkan adanya pembatasan dalam cara berkomunikasi. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak tau ya mungkin eeeeeeee dariiiii abang pun gak kasih nomor ni kalau ada butuh apa telpon lewat abang aja gitu.” (Verbatim, S0146 - S0147).

c. *Paternal Responsibility*

Ada dua indikator yang terungkap dari aspek *paternal responsibility*, yaitu:

(1) Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Sosial, Emosi Dan Prestasi

Subjek merasa bahwa karena sudah jauh dari kecil dan jarang berinteraksi dengan ayah, hubungan emosional dan kepercayaan lebih terbentuk dengan ibu. Ibu menjadi sosok yang menjalankan dua peran sekaligus, sebagai ibu dan ayah, dalam kehidupan subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak juga sih kek ngerasa mungkin karena udah jauh dari kecil jadi kek apa-apa kek lebih ke ibu yang terbentuk emosi, kepercayaan lebih ke ibu, ibu tu jadi peran dua peran bisa jadi ibu bisa ayah begitu.” (Verbatim, S0152 - S0155).

Subjek mengungkapkan bahwa sejak kecil, ia diajarkan untuk tidak terlalu merasa sakit hati jika disakiti oleh orang lain, karena selalu ada alasan dan hikmah di baliknya. Subjek percaya bahwa meskipun orang lain mungkin berbuat jahat, pasti ada pelajaran yang bisa diambil. Selain itu, subjek juga diajarkan untuk tidak mudah merasa iri, karena setiap orang memiliki rezeki dan cara masing-masing untuk mencapai tujuannya. Berikut keterangan dari subjek:

“Kayak misal disakiti sama orang gapapa eee mungkin ada dia nyakitin tu ada alasan loh terus ada hikmahnya percaya aja kalau dia jahat ke kita pasti ada hikmahnya gitu aja terus dari kecil dibilangin juga eee jangan gampang iri hatinya kotor gitu soalnya kita ni kan udah ada rezeki masing-masing punya cara dan apa ya kek untuk mencapai suatu hal lah.” (Verbatim, S0157 - S0162).

Subjek merasa bahwa karena komunikasi dengan ayah jarang dan pertemuan pun terbatas, masalah yang muncul lebih sering diselesaikan dengan melibatkan ibu. Subjek mengungkapkan bahwa ibu selalu menjadi sosok utama yang terlibat dalam mengatasi masalah, karena kurangnya interaksi langsung dengan ayah. Berikut keterangan dari subjek:

“Ee gak sih karena lagi-lagi karena emang untuk komunikasi aja jarang apalagi ketemu jadi kek untuk ngatasin masalah tu kek emang gak pernah sama sekali lebih ke melibatkan ibu lagi sih.” (Verbatim, S0165 - S0167).

Subjek berniat untuk berusaha lebih aktif, dengan mencari cara untuk bertemu dan mengetahui kabar tentang adik dan abang. Subjek ingin lebih terlibat dalam kehidupan keluarga dan mungkin berharap dengan melakukan hal tersebut, hubungan bisa lebih erat dan komunikasi bisa lebih lancar. Ini menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hubungan keluarga, meskipun ada hambatan dalam komunikasi. Berikut keterangan dari subjek:

“Mau usaha dengan usaha ketemu dan cari tau kekmana “adek gimana” sama abang-abang gitu, mungkin gitu sih bentuknya.” (Verbatim, S0172 - S0173).

Subjek merasa bahwa ayah sebenarnya masih berusaha untuk terlibat, meskipun ada kendala, seperti ibu yang mungkin membatasi pertemuan. Meskipun demikian, ayah tetap berusaha untuk mencari cara melalui

abang-abang untuk mengetahui keadaan dan menjaga hubungan. Berikut keterangan dari subjek:

“Sayang mungkin karena gini, dia juga gak bisa ngelakuin apa-apa ni karena ibu juga jadi nahan untuk gak boleh ketemu tapi ayah ni masih mau untuk usaha ke abang-abang kekmana keadaan segala macam.” (Verbatim, S0175 - S0178).

Subjek menjelaskan bahwa dulu, saat bertemu dengan ayah, mereka tidak pernah membicarakan masalah emosional atau masalah pribadi. Pertemuan mereka biasanya hanya untuk ngobrol tentang aktivitas sehari-hari saja. Subjek merasa canggung dan tidak terbiasa membahas hal-hal yang lebih dalam, yang membuat interaksi mereka terbatas pada percakapan yang lebih ringan. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak daaan dulu-dulu juga gak pernah ya karena gini tipikal yang sekiranya ketemu gak ngob, gak ngobrolin masalah yang di obrolin aktivitas sehari-hari aja, lagian udah ngerasa canggung.” (Verbatim, S0182 - S0184).

Subjek menjawab bahwa tidak pernah merasa diapresiasi oleh ayah. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada kekosongan emosional dalam hubungan mereka, di mana subjek tidak merasa mendapat pengakuan atau penghargaan dari ayah selama ini. Hal ini bisa memengaruhi kedekatan emosional antara mereka. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak.” (Verbatim, S0186).

Subjek menjelaskan bahwa selama ini, tidak ada percakapan mengenai prestasi atau usaha yang telah dicapai. Mereka lebih sering berbicara tentang aktivitas sehari-hari, tanpa membahas apa yang sedang dicoba atau hasil yang sudah diperoleh. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena gak pernah juga ni aktivitas apa yang udah di hasilin ee apa sih yang lagi dicoba dan gak pernah cerita juga dan lagi-lagi yang diceritain aktivitas kalau hal gitu gak sih.” (Verbatim, S0192 - S0194).

Subjek menjelaskan bahwa ayah cenderung memiliki respon yang positif dan tidak menghakimi. Ketika subjek menceritakan sesuatu, seperti ikut kegiatan atau mencoba hal baru, ayah hanya memberikan tanggapan seperti "oh bagus" dan memberi semangat tanpa ada penilaian negatif. Meskipun komunikasi terbatas, respon ayah cenderung mendukung dan memotivasi, yang menunjukkan bahwa meskipun jarang berbicara, ayah tetap memberi dukungan dengan cara yang sederhana namun bermakna.

Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkin iya karena ayah tipekal yang kek ee selama mungkin selama dewasa ini gak pernah sama ayah mungkin sekalinya ayah cerit cerita ni “yah adek ikut ini ni gimana” “oh bagus” segala macam kayak gitu aja sih responnya mungkin dan gak bakal ngejudge segala ngejudge bahkan malah semangat.” (Verbatim, S0197 - S0201).

(2) Peran Dalam Mengambil Keputusan Dan Perencanaan

Subjek menegaskan bahwa dukungan dan kenyamanan lebih dirasakan dari ibu dibandingkan dengan ayah. Meskipun ayah memberikan tanggapan positif, subjek lebih terbiasa dan merasa nyaman berbagi serta mendapatkan dukungan dari ibu. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak juga sih lebih ke ibu.”(Verbatim, S0203).

Subjek menjelaskan bahwa saat ingin mengambil keputusan atau mencoba sesuatu, ia lebih sering berdiskusi dengan ibu. Subjek akan bertanya kepada ibu tentang pandangan dan saran, seperti "Bu, ini gimana ya? Bagus gak ke depannya?" Ibu biasanya memberikan respon yang

mendukung namun realistis, seperti "Coba dulu, pikirkan apa dampaknya ke depannya, dan siap gak kalau gagal." Hal ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya menjadi tempat berbagi, tetapi juga memberikan arahan dan perspektif yang bijaksana untuk membantu subjek dalam mengambil keputusan. Berikut keterangan dari subjek:

"Eee gini kek eeee "bu ini bu ini mau ini gimana ya bagus gak, kedepannya ee" terus paling respon ibu nanti "coba dulu apa sih ee apasih dampaknya ke depannya gimana juga hasilnya siap gak terima kalau gagal" segala macam gitu sih." (Verbatim, S0205 - S0208).

Subjek menjelaskan bahwa ayah tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi dan interaksi antara subjek dengan ayah, sehingga ibu menjadi satu-satunya sosok yang mendampingi subjek dalam memberikan arahan dan dukungan saat menghadapi pilihan atau tantangan dalam hidup. Berikut keterangan dari subjek:

"Gak sih karena lagi gak pernah terlibat." (Verbatim, S0213).

Subjek merasa bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupannya mungkin kurang karena ayah sudah memiliki keluarga baru. Subjek melihat bahwa ayah lebih memprioritaskan keluarga barunya, sehingga perhatian dan keterlibatannya terhadap subjek menjadi berkurang. Hal ini bisa menjadi salah satu alasan mengapa hubungan antara subjek dan ayah terasa lebih jauh. Berikut keterangan dari subjek:

"Mungkinnnnnn kurang ya karena anak juga kan punya keluarga baru ni jadi mungkin ayah lebih prioritasin keluarga barunya." (Verbatim, S0216 - S0217).

Subjek pernah berdiskusi dengan ayah mengenai rencana kuliah, tetapi

ayah lebih menyarankan untuk tidak kuliah dan memilih masuk pesantren. Ayah berpendapat demikian karena di keluarganya banyak yang memiliki pola serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan ayah lebih dipengaruhi oleh tradisi keluarga, sementara mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan keinginan atau rencana subjek untuk melanjutkan pendidikan formal. Berikut keterangan dari subjek:

“Karenaaaaa pernah diskusi soal kuliah ni, jawaban ayah kek lebih gak usah kuliah mending ntah masuk pasantren karena di keluarga ayah banyak yang kayak gitu.” (Verbatim, S0219 - S0221).

Subjek menjelaskan bahwa ayah kurang mendukung keinginan untuk melanjutkan kuliah. Ayah mempertanyakan kenapa harus kuliah, yang menunjukkan bahwa ia mungkin memiliki pandangan berbeda mengenai pendidikan formal. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak sih ya kayak tadi untuk kuliah aja ayah kurang setuju, kenapa harus kuliah begitu.” (Verbatim, S0224 - S0225).

2. Aspek - aspek Sikap

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek diketahui bahwa ada tiga aspek sikap menurut Azwar (2015) yang terdapat pada subjek, yaitu:

d. Aspek Kognitif

Ada dua indikator yang terungkap dari aspek kognitif, yaitu:

(1) Persepsi Atau Pandangan Terhadap Suatu Hal

Subjek menjelaskan bahwa hal yang menjadi perhatian dalam menilai seseorang meliputi lingkungan keluarga, didikan yang diterima, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta bagaimana orang tersebut

mengelola emosinya. Selain itu, subjek juga mempertimbangkan bagaimana seseorang memperlakukan keluarganya, lingkungannya, dan bagaimana aktivitas sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee lingkungan keluarganya, didikan keluarganya terus ee apa tu, tanggung jawab dia ke diri sendiri terus ke lingkungannya sih terus emosinya, gimana dia memperlakukan lingkungannya dan keluarganya lebih kesitu sih daan aktivitas dia sehari-hari gimana.” (Verbatim, S0227 - S0230).

Subjek menjelaskan bahwa dari cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, dapat terlihat bagaimana sifat aslinya. Hal ini kemudian dibandingkan dengan bagaimana orang tersebut memperlakukan keluarganya. Menurut subjek, keluarga akan tetap menerima seseorang apa pun keadaannya, tetapi lingkungan memiliki batasan, di mana seseorang bisa memilih untuk memaafkan atau tidak menerima perilaku tertentu. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena mungkin kan kalau dari lingkungan kita bisa tau ni “oh dia ke lingkungannya sifatnya gini loh, bakal sama gak memposisikan dia ke keluarganya sama lingkungannya” kan kalau keluarga gimana buruknya kan masih bisa terima, kalau lingkungan kan dia bisa batasin ni mau maafin atau gak terima sama sekali, gitu sih lebih kurang tepatnya.” (Verbatim, S0232 - S0237).

Menurut subjek, laki-laki bisa sangat berkorban ketika ia merasa sayang, tetapi pengorbanan itu bisa berkurang atau hilang jika ada kebutuhan yang tidak terpenuhi dari hubungan tersebut. Dalam situasi seperti itu, subjek berpendapat bahwa laki-laki mungkin mencari apa yang kurang tersebut di tempat lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee laki-laki itu. Orang ibaratnya. Eeee mangsa ya laki-laki itu mangsa yang dia bisa berwujud apapun, dia bisaaaa dia bisa memposisikan dirinya dalam keadaan apapun, misalnya ke tiba-tiba hari ini dia sayang sama kita dia mau ngorbanin apapun untuk kita tapi ada saatnya hilang tu rasa pengorbanan karena apa ? karena ada kebutuhan lain ni kek kebutuhan, dia dapat di kita sembilan puluh persen eh sepuluh persennya gak ada ni di kita, dia bisa aja cari ke tempat yang lain makanya bisa dibilang dia bisa memposisikan dalam bentuk apapun.” (Verbatim, S0239 - S0247).

Subjek menjelaskan bahwa dalam menghadapi masalah, kadang-kadang ia merasa perlu untuk didengarkan saja, namun jika masalahnya membutuhkan solusi, ia cenderung ragu untuk melibatkan orang lain. Subjek merasa bisa menghadapinya sendiri, meskipun dalam beberapa situasi, ia juga menyadari bahwa pemikiran dan perasaan sangat bergantung pada jenis masalah yang dihadapi. Berikut keterangan dari subjek:

“Kek lima puluh lima puluh persen lah, tergantung hal ke masalah yang apa dulu ini pemikiran samaaa apa tadi pemikiran sama peraasan kek tergantung juga ni gimana dulu kek kalau emang rumit kek yang cuman butuh di dengar tu mau cerita tapi giliran butuh solusi kek mikir kek bisa mikir dua kali karena kek bukan gak mau tipe yang mau ngelibatin siapapun kek beranggapan “oh aku bisa sendiri kok.” (Verbatim, S0250 - S0256).

Subjek merasa bahwa ini sudah menjadi bagian dari dirinya, sebuah kebiasaan untuk tidak melibatkan orang lain dalam masalahnya. Ia cenderung memilih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan merasa lebih nyaman melakukannya tanpa harus bergantung pada orang lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak tau kek udah bawaan diri aja sendiri kek gak mau ngelibatin siapa-siapa.” (Verbatim, S0258 - S0259).

Subjek berharap agar keduanya bisa lebih baik dalam mengelola emosi bersama, serta mengatur hubungan dengan cara yang mendukung satu sama lain. Ia ingin hubungan ini semakin membaik, dengan saling pengertian dan dukungan dalam aktivitas dan hal-hal yang sedang diusahakan bersama. Berikut keterangan dari subjek:

“Semoga kita bisa mengola emosi ni bareng-bareng terus punya kek eee ngatur apa eee hubungan ni makin membaik terus saling mendukung lah dengan aktivitas atau hal-hal yang lagi kita usahain itu sih lebih ingin di ngertiin satu sama lain.” (Verbatim, S0264 - S0267).

Subjek mengungkapkan harapan terhadap pasangan dengan berbagai kualitas yang diinginkan, seperti saling menyayangi, baik hati, setia, bertanggung jawab, mapan, dan baik terhadap keluarga serta lingkungan. Selain itu, subjek juga menginginkan pasangan yang dapat menjaga hubungan dengan baik dan memiliki sikap yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki ekspektasi tinggi terhadap pasangan, mencakup aspek emosional, sosial, dan finansial dalam hubungan tersebut. Berikut keterangan dari subjek:

“Harus sayang samaku, sayang keluarganya, sayang keluargaku, harus setia, ganteng hahahaha baik hati, bertanggung jawab, setia udah belum ya tadi. Terus eee mapanlah terus pokoknya harus baik ke lingkungan juga itu sih.” (Verbatim, S0280 - S0283).

Subjek merasa bahwa meskipun keberadaan ayah tidak ada atau tidak terlibat, ia tetap bisa menjalani hidup dengan baik. Subjek merasa kuat dan mandiri, karena sudah terbiasa hidup tanpa sosok ayah. Ia percaya bahwa jika nantinya ada pasangan yang dapat menggantikan peran ayah, itu adalah bonus, tetapi bukan hal yang diharapkan seratus persen. Subjek

merasa bahwa keberhasilannya hingga saat ini sudah cukup menunjukkan bahwa ia bisa menjalani hidup sendiri tanpa tergantung pada orang lain, termasuk sosok ayah. Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkinnnnnn tujuh persen delapan puluh pe ee tujuh puluh persen bisalah karena gini tipekal saya yang sebelum ada ayah ataupun tidak saya baik-baik aja jadi nanti kalau tiba-tiba ada pasangan yang bisa menggantikan sosok ayah pun tujuh persen karena kek tiga puluh tu kayak udah ada udah tertanem ke diri sendiri “aku tanpa ayah pun bisa loh sampe sekarang” gitu walaupun nanti tiba-tiba dapat pasangan bisa gantiin kek ayah yaudah itu bonus gak yang seratus persen.” (Verbatim, S0283 - S0290).

(2) Keyakinan Tentang Manfaat, Risiko Atau Konsekuensi Dari Suatu Tindakan

Subjek menjelaskan bahwa dalam memilih pasangan, ia memperhatikan beberapa hal, seperti sifat pasangan, bagaimana dia memposisikan dirinya sebagai pasangan, serta sikap dan cara dia berinteraksi dengan keluarga. Subjek juga menilai pentingnya bagaimana pasangan tersebut bersikap terhadap orang lain, termasuk keluarganya, karena itu mencerminkan kepribadiannya secara keseluruhan. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee. Peratama eee sifat dia terus li ling gimana diaaaa apa ya bahasanya, memposisikan kita ni pasangannya sikap dia gimana terus cara dia bersikap ke keluarga juga sih pasangannya gimana.” (Verbatim, S0292 - S0295).

Subjek menjelaskan bahwa meskipun ada kesamaan sifat antara pasangan dengan ayah, ia tidak ingin memposisikan pasangan seperti ayahnya. Subjek merasa setiap orang itu berbeda, jadi tidak adil jika pasangan diperlakukan atau dipandang seperti ayah. Meskipun sifatnya

mirip, subjek menganggap bahwa pasangan dan ayah adalah individu yang berbeda, dan tidak bisa diperlakukan dengan cara yang sama.

Berikut keterangan dari subjek:

“Gak sih, gak karena eeeeeum gimana ya kok setiap orang tu pasti beda-beda gini gak pernah melibatkan kek ee “oh dulu ayahku gini loh eee makannya ibu ku gini” tapi kalau ke orang ke pasangan tu gini “dia bukan ayahmu jadi kamu gak bisa memposisikan dia kayak gitu walaupun sifatnya sama tapi kan dia bukan ayahmu” gitu, selalu punya pemikiran gitu gak bisa memposisikan dia kek ee “dulu ayahku punya sifat kayak gini, pasanganku punya pasangan kayak gini” tapi mereka tu beda orang jadi gak mau punya pemikiran gitu.” (Verbatim, S0298 - S0306).

e. Aspek Afektif

Ada tiga indikator yang terungkap dari aspek afektif, yaitu:

(1) Perasaan Senang Atau Tidak Senang Terhadap Suatu Hal

Subjek merasa bahwa dalam memilih pasangan, perasaan tidak bisa langsung diputuskan dengan cepat. Meskipun pada awalnya bisa merasa cocok dan bahagia, subjek percaya bahwa hubungan membutuhkan waktu untuk benar-benar menguji bagaimana pasangan tersebut bersikap terhadap kita, keluarganya, dan lingkungannya. Subjek menyadari bahwa masa-masa awal hubungan biasanya penuh kebahagiaan, tetapi seiring waktu, akan ada permasalahan yang muncul, dan saat itulah kita bisa merasakan bagaimana pasangan mengelola emosi dan tantangan bersama.

Berikut keterangan dari subjek:

“Eeeeeum apa ya, mungkin gak seratus persennya kek “oh aku langsung bisa ni sama dia” pasti lebih ke “oh ngejalanin” dulu kek berapa lama gitu, disitu juga ngelihat dia gimana ke pasangannya, lingkungannya, keluarganya jadi kek gak bisa eee ambil keputusan buru-buru, pasti kan awalnya “oh aku cocok ni karena ngerasa kek” awal-awal masih bahagia-

bahagia belum ada ngontrol emosi sama-sama, belum jadi ngerasain gitu jadi masa awal-awal oke aja ni tapi pasti akhir-akhir ada permasalahan jadi kek perasaan untuk milih pasangan tu gak bisa langsung diutarakan, untuk awal-awal pasti flat masih bahagia nanti ngerasain perasaan pas udah lama gitu.”(Verbatim, S0310 - S0320).

Subjek menyatakan bahwa meskipun peran ayah tidak ada, ia merasa tidak terlalu terpengaruh karena peran tersebut bisa digantikan oleh abang dan oom. Subjek merasa cukup terbantu dengan adanya mereka, dan merasa bisa meminta solusi atau dukungan dari mereka ketika diperlukan. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee gini, kalau kita bilang sebenarnya biasa aja sih karena alhamdulillahnya mungkin peran ayah tu kebantu sama abang, sama oom jadi kek eee giliran butuh apa-apa minta solusi ke mereka, kek orang ni mau melibatkan kek kasih solusi jadi kek ada ayah atau gak adanya kek gapapa sih karena udah terbiasa.” (Verbatim, S0322 - S0326).

Subjek merasa terbantu dengan keberadaan abang dan oom, yang memberikan dukungan dan solusi yang diperlukan. Mereka berperan penting dalam mengisi kekosongan peran ayah, dan subjek merasa cukup dengan dukungan yang ada dari mereka. Berikut keterangan dari subjek:

“Iya udah kebantu sama kek abang oom.” (Verbatim, S0329).

Subjek merasa sangat terbantu dan dihargai oleh figur oom yang berperan sebagai sosok yang mendukung dan memberikan solusi. Meskipun oom bukan ayah kandung, subjek merasa nyaman untuk meminta bantuan atau apresiasi darinya. Oom juga terlibat aktif dalam proses pendewasaan subjek, menunjukkan perhatian dan kesediaan untuk membantu, meskipun posisinya sebagai seorang oom. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena ketutup sama figur oom ni kek kalau mau apresiasi apapun bisa ke dia, mau minta solusi bisa ke dia gitu dan dia juga mau kek ngebantu ni padahal dia posisinya tu seorang oom loh tapi dia mau terlibat dalam pendewasaan ini.” (Verbatim, S0337 - S0340).

Subjek menjelaskan bahwa pada masa kecilnya, sebelum oom memiliki anak, ia sering tinggal bersama oom. Hal ini menunjukkan kedekatan yang kuat antara subjek dan oom sejak dulu, dan bagaimana oom telah menjadi sosok yang signifikan dalam kehidupan subjek, memberi dukungan emosional. Berikut keterangan dari subjek:

“He eh bahkan dulu waktu kecil eeee sering kan sebelum mereka punya anak tu bahkan lebih sering tinggal sama mereka.” (Verbatim, S0344 - S0345).

Subjek merasa bahwa meskipun ada tantangan atau kekurangan, semuanya bisa teratasi berkat dukungan dari abang dan oom. Subjek merasa bahwa mereka memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan bantuan dan solusi, sehingga segala masalah bisa dihadapi dengan baik. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak ada sih kayak semuaa teratasi lagi-lagi karena tadi kebantu sama abang sama oom gitu sih.” (Verbatim, S0348 - S0349).

(2) Ketertarikan Emosional, Seperti Rasa Cinta, Benci, Atau Ketidakpedulian

Subjek menggambarkan sosok yang peduli dan siap terlibat dalam situasi apapun, tanpa memikirkan masalah pribadinya terlebih dahulu. Subjek menilai bahwa orang yang bersedia mengutamakan pasangannya dalam menghadapi masalah, meskipun ia juga memiliki masalah sendiri, adalah sosok yang sangat mendukung dan siap membantu. Berikut keterangan dari subjek:

“Kek dia mau terlibat dalaam situasi apapun misalnya kek aku lagi sitausi aku tapi dia mau terlibat ni, dia gak mikirin “oh aku juga punya masalah sendiri” tapi itu diatasin dulu “oh aku harus nolong pasangan ku dulu ni, bantu pasanganku dulu ni” mau maulah ngebantu gitu.”(Verbatim, S0355 - S0359).

Subjek merasa bahwa peran ayah yang hilang telah digantikan oleh figur lain, dan tidak ada rasa marah atau kecewa terkait hal itu. Subjek lebih memilih untuk menerima keadaan dan tidak merasa terbebani oleh kekosongan peran ayah. Dalam hubungan dengan pasangan, subjek tidak merasa harus mencari sosok yang sesuai dengan figur ayah, melainkan lebih fokus pada apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari pasangan itu sendiri. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak sih selalu mikir mungkin emang udah jalannya terus peran itu juga diganti sama yang lain mungkin udah kek udah gak per gak marah dan juga gak kecewa, gak mikir malahan kek yaudah karena udah diganti sama yang lain juga kalau ada ya ada kalau gak yaudah dan gak berpengaruh juga untuk pasangan kek punya porsi sendiri untuk lihat pasangan, gak harus lihat karena orang karena orang tua karena ditinggal sama ayah jadi untuk lihat pasangannya harus sesuai dengan ayah gak gak, kek punya pemikiran sendiri udah lihat pasangan kek “oh pasangan harus sesuai dengan yang ku mau bukan karena ayahku.” (Verbatim, S0365 - S0374).

Subjek menegaskan bahwa meskipun tidak ada peran ayah dalam hidupnya, ia tidak merasa perlu mencari pasangan untuk menggantikan sosok ayah. Subjek tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang dari seorang ayah atau merasa bahwa ia harus mencari pasangan sebagai pengganti sosok tersebut. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pandangan yang mandiri dan tidak merasa terpengaruh oleh ketidakhadiran ayah dalam hal mencari pasangan atau dalam menentukan cara berhubungan. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak sama sekali kek gak tau ya hehe ada pasangan atau gak ada pasangan yaudah kek biasa aja kek gak “oh karena aku gak ada peran ayah jadi aku butuh sosok laki-laki yang menggantikan” gak juga dari dulu bahkan sama sekarang gak pernah ada pemikiran kek cara pasangan tu ee harus cari pasangan karena aku gak pernah dapat kasih sayang dari seorang ayah jadi.” (Verbatim, S0377 - S0382).

Subjek menjelaskan bahwa pasangan tidak harus menggantikan posisi seorang ayah, melainkan hanya sebagai pasangannya. Subjek melihat hubungan dengan pasangan sebagai sesuatu yang terpisah dari peran ayah, tanpa menjadikannya sebagai pengganti sosok tersebut. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pandangan yang jelas bahwa pasangan dan orang tua memiliki peran yang berbeda, dan tidak merasa perlu mencari pengganti untuk peran ayah dalam hidupnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Gak juga untuk menggantikan posisiiii seorang ayah jadi yaudah “kamu tu pasanganku” bukan menggantikan sosok ayahku jadi biasa aja sih.” (Verbatim, S0384 - S0386).

(3) Tingkat Kenyamanan Atau Ketidaknyamanan Terhadap Suatu Objek

Subjek menjelaskan bahwa ketakutannya bukan berasal dari pengalaman masa kecil atau ketidakhadiran ayah, melainkan dari ketakutan akan dinamika dalam hubungan, seperti kemungkinan pasangan tidak setia, berbohong, atau terjebak dalam ego masing-masing. Subjek lebih khawatir tentang apakah pasangan dapat saling mengerti, berusaha, dan berkomunikasi dengan baik, daripada mengaitkan ketakutan tersebut dengan pengalaman orang tua atau perceraian. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau takut tu kek takut pasti ada takutnya bukan karena ayah karena punya masalah cerei sama ibu tu gak berasumsi takut karena hal itu bukan takutnya kek “bisa gak ya pasanganku eeee jadi emang jadi pasangan yang eee sama-sama ni mau ngerti, sama-sama mau usaha, sama mau saling pahami aja bukannya yang melibatkan pengalaman orang tua, takutnya lebih ke takut dia selingkuh, bohong, saling ego lebih kesitu sih sebenarnya.”(Verbatim, S0389 - S0395).

Subjek menyatakan bahwa pernikahan adalah komitmen besar, dan meskipun memilih pasangan untuk seumur hidup merupakan keputusan yang sudah dipertimbangkan dengan matang, tetap ada rasa sakit atau ketidakpastian. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa menikah adalah hal yang serius, dan perasaan campur aduk antara harapan dan ketakutan bisa muncul karena tanggung jawab besar yang menyertainya. Berikut keterangan dari subjek:

“Pasti sakitlah dah nikah tu pasti kita milih yang eee kita udah yakin dan mau gitu untuk seumur hidup jadi gak kebayang sih.” (Verbatim, S0396 - S0397).

Subjek mengungkapkan bahwa perasaan suka adalah hal yang wajar dan tidak bisa dipaksakan. Menurutnya, meskipun seseorang bisa menyukai kita, kita tidak bisa mengontrol apakah perasaan tersebut akan dibalas atau tidak. Subjek lebih menekankan bahwa tidak masalah jika seseorang menyukai kita, namun untuk berharap dibalas dengan perasaan yang sama, itu adalah hal yang perlu diterima dengan lapang dada.

Berikut keterangan dari subjek:

“Ya itu normal sih kita gak bisa ngeeeelarang orang bisa suka sama kita atau gak, kek eeee dia suka gapapa tapi untuk berharap dibalas untuk suka balik.” (Verbatim, S0400 - S0402).

Subjek menyatakan bahwa saat ini lebih memilih untuk fokus pada diri

sendiri. Dia merasa nyaman dengan keadaan tersebut, karena ada hal-hal yang sudah dapat difokuskan dan dijalani tanpa perlu terbebani dengan hubungan lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee kalau untuk sekarang situasi sekarang ni lebih milih untuk sendiri sih karena udah kek enak aja ada hal yang udah di fokusin ni gitu kalau untuk sekarang lebih milih sendiri sih.” (Verbatim, S0407 - S0409).

Subjek menyatakan bahwa saat ini lebih memilih untuk fokus pada prioritasnya sendiri dan merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Meski sebelumnya pernah memiliki pasangan, saat ini lebih memilih untuk tetap sendiri agar dapat lebih fokus pada hal-hal penting dalam hidup. Dia juga mencatat bahwa seiring bertambahnya usia, kriteria dalam memilih pasangan semakin banyak dan lebih selektif, berbeda dengan masa lalu yang lebih menerima begitu saja jika ada rasa suka. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee sebenarnya gak ada ngaruh gimana-gimana mungkin kalau. Kalau dibilang terlibat sama masa kecil mungkin gak ya posisinya gak punya pasangan ini karena sebelumnya punya pasangan ada fasenya sekarang lebih milih sendiri karena ada yang harus di prioritasin nanti kalau ada pasangan malah gak fokus, sekarang pun lagi nyaman-nyamannya kita bilang eee jujur kalau mikir umur sekarang cari pasangan tu makin banyak loh kriteria makin banyak kalau dulu oh asal terima aja selama aku sama-sama suka ya terima aja, sekarang harus mikir dia di posisi apa, lagi rencanain apa atau hal-hal lainnya. Jadi kalau dibilang terlibat sama pengalaman masa kecil gak sama sekali.” (Verbatim, S0414 - S0424).

f. Aspek konatif

Ada tiga indikator yang terungkap dari aspek konatif, yaitu:

(1) Kesiapan untuk bertindak (intensi)

Subjek menyatakan bahwa dalam memilih pasangan, karakter dan sikap

sangat penting, terutama karena hubungan ini akan berlanjut ke masa depan. Menurutnya, sifat yang baik dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan pasangan sangat memengaruhi kelangsungan hubungan. Subjek juga mengakui bahwa meskipun terkadang ada perasaan yang muncul terkait dengan pengalaman masa lalu, dia menekankan bahwa peran orang tua bukanlah faktor utama dalam menentukan hubungan. Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkin kalau karakter sama sifat perlu gimana pun perlu mau keluarganya lengkap tetap sifat samaaaa sikap tu perlu karena gini kita ngejalanin ni untuk kedepannya kalau sifat dia gak baik eeeee pasti hubungan gak baik untuk kedepannya jadi sifat dia gak baik, tanggung jawab dia diri sendiri gimana, ke orang tua gimana terus ke kita gimana dengan kayak gitu kita tau ni kedepannya efeknya bagus ni eee mungkin sedikit terlibat tanpa peran ayah ni “oh mungkin gini kalau kalauuuu kalau eeee ayahku belum bisa ngasih kayak gini e mungkin kalau dulu orang tua ku gak kek ee gak buat masalah gini mungkin ee gak akan kejadian gini” balik lagi diakan bukan ayahku dan aku bukan ibuku jadi beda kek begitu.”(Verbatim, S0428 - S0439).

(2) Pola Tindakan Atau Respons Terhadap Suatu Hal

Subjek mengungkapkan bahwa dalam mencari pasangan, penting untuk menemukan seseorang yang bisa saling melengkapi. Bukan hanya mencari pasangan yang memenuhi kebutuhan satu pihak saja, tetapi mencari keseimbangan, di mana kedua pihak memiliki kontribusi yang sebanding misalnya, jika satu pihak membutuhkan 50%, maka pihak lainnya juga memiliki kebutuhan yang sama. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee iya sih kalau gini, kita cari pasangan pasti yang kita butuh ni gak mungkin kita cari pasangan yang dia butuh doang kalau bisa kita cari yang sama-sama butuh ni misal dia lima puluh persen kita juga lima puluh jadi saling melengkapi gitu.”(Verbatim, S0442 - S0445).

Subjek menekankan pentingnya adanya saling pengertian dan keterlibatan dalam hubungan. Kedua belah pihak diharapkan untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, terutama ketika dibutuhkan.

Berikut keterangan dari subjek:

“Emmmmm sa saling ngerti terus eeee sama-samaaaaa. Sama-sama mau usaha bareng ni misal kek aku butuh apa ni aku bisa nolong kalau aku butuh apa kamu bisa nolong gitu sih kek lebih mau terlibat, sama-sama mau terlibat dalam keadaan gitu.” (Verbatim, S0447 - S0450).

Subjek mengungkapkan bahwa pasangan bukanlah pengganti dari ayah, dan setiap orang, termasuk pasangan, pasti memiliki kekurangan. Namun, dalam hubungan, kedua pihak diharapkan untuk saling menerima dan menutupi kekurangan satu sama lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee tergan kalau kita bilang lagi-lagi dia bukan ayahku jadi dia itu pasanganku pasti ada kekurangannya lagi-lagi kita kan sebagai pasangan harus saling menutupi kekurangan dia.” (Verbatim, S0453 - S0455).

(3) Kebiasaan Atau Kebijakan Dalam Merespons Objek Sikap

Subjek mengungkapkan sikap yang lebih menerima terhadap perbedaan karakter pasangan dengan mengatakan bahwa jika pasangan memiliki sifat tertentu, maka itu adalah bagian dari dirinya yang harus dimengerti. Subjek juga mengharapkan adanya saling pengertian dalam hubungan, di mana dia akan berusaha untuk mengerti pasangan, dan mengharapkan hal yang sama dari pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

“Gapapa sih lebih ke kek yaudah kek lebih bilang ke diri sendiri mungkin dia emang kayak gitu orangnya jadi aku lebih ke harus ngerttin dan kalau aku posisi gitu dia juga harus ngertiin.” (Verbatim, S0458 - S0460).

Subjek menunjukkan sikap menerima dan mengikhlaskan keputusan pasangan jika harus berpisah. Meskipun merasa bahwa hubungan masih bisa diperbaiki, subjek lebih memilih untuk tidak memaksakan keadaan dan memilih untuk menghargai keputusan pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

“Tanya dulu alasannya kenapa, kenapa bisa ninggalin ni giliran dia udah bilang alasannya pasti kek mikir dia yaudah mungkin emangggg emangggg udah gak cocok lagi ni walaupun dipikiran ku padahal kita masih cocok loh masih bisa cari solusi cuman tipekal yang gak mau maksa, kita gak mungkin cinta tu sendiri maunya cinta tu bareng-bareng jadi kalau dia tiba-tiba ninggalin yaudah ikhlas aja mungkin ada hikmahnya di bel di belakang itu.” (Verbatim, S0463 - S0469).

Subjek menunjukkan sikap legawa dan realistis dalam menghadapi kemungkinan berpisah, dengan pemikiran bahwa jika hubungan berakhir, itu mungkin karena ada yang lebih baik yang menunggu di depan. Berikut keterangan dari subjek:

“Kayak lebihh yaudah lebih bisa nerima kek mikir pasti eee dilepasin yang ini pasti dapat yang lebih gitu.” (Verbatim, S0471 - S0472).

Subjek menekankan pentingnya sifat setia dan bagaimana karakter seseorang tercermin dalam hubungan dengan keluarga dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek menghargai ketulusan, kejujuran, dan komitmen dalam sebuah hubungan, serta percaya bahwa sifat tersebut akan mempengaruhi kestabilan dan kualitas hubungan ke depan. Berikut keterangan dari subjek:

“Lagi-lagi yang kek tadi lagi hehehe kek setia hehe gimana sifat dia kelingkungan, karakter dia ke keluarga terus emosinya eee lag eee setia kek gitu lebih kek gitu sih kayak sebelumnya.” (Verbatim, S0474 - S0476).

2. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Azwar (2004) ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan keempat faktor tersebut terungkap dalam hasil wawancara, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Ada beberapa indikator dari pengalaman pribadi, yaitu:

(1) Tanggapan Atau Stimulus Akan Menjadi Dasar Terbentuknya Sikap

Subjek menjelaskan bahwa saat memilih pasangan, keluarga menjadi hal yang paling penting, sementara budaya tidak terlalu diperhatikan. Ia percaya bahwa keluarga akan selalu terlibat dalam hidup kita, jadi penting untuk melihat bagaimana cara pasangan dibesarkan dan bagaimana dia berhubungan dengan keluarganya. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee kalau budaya sih gak ya tapi kalau keluarga jadi prioritas utama juga sih karena kan keluarga tu bakal terlibat sama kita jadi lihat juga ni gimana pola asuh keluarganya ke dia, gimana dia ke keluarganya itu jadi prioritas tapi kalau budaya gak sih karena budaya tu bisa hilang eee kita kan memposisikan diri kita dimana jadi gitu sih.” (Verbatim, S0604 - S0610).

Subjek menyatakan bahwa prinsip hidup yang penting adalah saling mengerti dan memiliki rasa sabar yang besar. Ia percaya bahwa dalam hubungan, baik itu dengan pasangan, keluarga, atau teman, pemahaman satu sama lain sangatlah penting. Berikut keterangan dari subjek:

“Prinsip hidup ituuu harus saling ngerti dan punya rasa sabar yang luas.” (Verbatim, S0489 - S0490).

Subjek mengungkapkan bahwa ia cenderung kurang sabar dalam hubungan.

Ia percaya bahwa jika kedua belah pihak saling mengerti, maka semuanya akan berjalan dengan baik. Menurutnya, jika hanya satu orang yang berusaha memahami, hal itu bisa membuat situasi menjadi egois, di mana satu pihak merasa "kenapa hanya aku yang mengerti?" Padahal, jika kedua belah pihak saling berusaha untuk memahami satu sama lain, masalah yang ada tidak akan menjadi besar. Berikut keterangan dari subjek:

"Karena saya tipekal yang mungkin kurang yang termasuk gak sabar jadi kalau ngertiin tu ngerasa udah sama-sama ngertiin tu pasti semuanya berjalan dengan baik gitu. Kalau cuman satu orang kan sama jadi egois jatuhnya kek "kok aku doang ni yang ngerti padahal kalau sama-sama ngerti gak akan jadi masalah besar tu" lebih kesitu sih." (Verbatim, S0492 - S0497).

Subjek menjelaskan bahwa dalam hidupnya, tidak ada perasaan yang berlebihan seperti iri atau cemburu. Ia merasa bahwa segala sesuatunya berjalan datar dan biasa saja, tanpa ada drama atau konflik yang berarti. Berikut keterangan dari subjek:

"Ya gak ada gimana-gimana sih, datar aja, biasa aja sih kek gak ada kek iri gitu gak ada, biasa aja." (Verbatim, S0615- S0616).

(2) Memiliki Pengalaman Yang Berkaitan Tentang Objek Psikologis

Subjek menjelaskan bahwa meskipun tidak merasa memiliki trauma yang signifikan, ia memahami bahwa setiap orang pasti memiliki pengalaman atau rasa takut yang bisa dianggap sebagai trauma. Ia percaya bahwa hal tersebut adalah wajar dan penting untuk diatasi. Subjek menyarankan agar, dalam hubungan baru, seseorang berusaha untuk mengurangi rasa takut atau trauma yang mungkin muncul. Ia menekankan pentingnya untuk tidak membiarkan pengalaman buruk dari masa lalu memengaruhi hubungan saat ini. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalo trauma sih gak ada ya mungkin lebih kayak. Trauma tuu. Itu gak masalah sih karena kan setiap orang punya trauma punya rasa takut ee hal itu hal wajar jadi kalau trauma rasa takut tu di usahakan eeeeeee dikurangi e kepasangan tu kalau bisa jangan kayak muncul e bukan muncul kayak lebih “kalau bisa aku mengindar dulu dari pasanganku” karenaaa sebelumnya mungkin udah pernah terjadi jadi kek “oh diusahain ni rasa ini gak muncul lagi ke pasangan ku yang baru” kalau trauma juga kayak gitu, belajar dari kesalahan yang sebelumnya .”

(Verbatim, S0506 - S0514).

Subjek menjelaskan bahwa dalam sebuah hubungan pernikahan, meskipun kedua orang tersebut tidak memiliki ikatan darah, keduanya harus saling memahami dan berperan aktif. Ia menekankan pentingnya keterlibatan kedua belah pihak dalam semua aspek pernikahan. Berikut keterangan dari subjek:

“Dua orang yang menjalanin hubungan yang orang ni orang yang kita bilang tanpa ikatan darah tapi mereka ngejalanin ikatan pernikahan sama-sama harus ngerti, sama-sama harus berperan dalam hubungan itu, sama-sam pokoknya sama-sama semua hal dalam pernikahan tu sama-sam harus terlibat kek gitu sih dalam bentuk apapun harus terlibat.” (Verbatim, S0517 - S0522).

(3) Pengalaman Pribadi Harus Meninggalkan Kesan Yang Kuat.

Subjek menggambarkan perasaan bahagia ketika membesarkan anak bersama pasangan. Ia merasakan keseruan dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua, di mana setiap momen, seperti pergi berlibur, menjadi lebih berarti karena dilakukan bersama pasangan. Subjek merasa bahwa sekarang ia tidak sendirian lagi, melainkan memiliki seseorang yang benar-benar memahami dirinya dan hidupnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Bahagiaaaa, membesarkan anak bareng-bareng serunya kayak “oh kalau ee pergi-pergi tu udah ada pasangan bukan sendiri lagi, ini pergi pulangnya sama orang bareng, sama yang udah lebih tau kamu loh yang kek hidup bahkan

bangun tidur sama kamu kek ngejalanin hidup bukan sendiri lagi, ada ada yang nekor ni di belakangnya kayak gitu sih.” (Verbatim, S0524 - S0529).

Subjek menegaskan bahwa ia memiliki prinsip hidup yang kuat, yaitu meyakini bahwa apapun yang terjadi sebelumnya pasti sudah ada jalannya. Ia percaya bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan tanpa ada hasil atau pelajaran di baliknya. Berikut keterangan dari subjek:

“Kek selalu punya prinsip kek gini apapun apa yang terjadi sebelumnya itu pasti udah ada jalannya, gak mungkin Allah ngasih cobaan kalau ke depannya tu gak ada sesuatu hasilnya gitu dan selalu belajar kek yaudah gapapa sih, mungkin kalau gak dikasih masalah itu mungkin aku gak tau kedepannya ngelola masalahnya yang udah terjadi ke depannya gimana lebih kek yaudah gapapa pasti ada hikmahnya di balik itu.” (Verbatim, S0535 - S0541).

Subjek menyatakan bahwa ia lebih memilih untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan tidak ingin melibatkan orang lain atau menyusahkan mereka. Ia merasa lebih nyaman mengambil tanggung jawab secara mandiri, mungkin karena ingin menjaga agar tidak ada beban tambahan bagi orang lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Mungkin lebih kek apapun kalau bisa aku lakuin sendiri gak mau ngelibatin siapapun dan tidak mau menyusahkan siapapun.” (Verbatim, S0644 - S0650).

Subjek mengungkapkan bahwa pengalaman hidupnya banyak dipengaruhi oleh ibunya, yang ia sebut sebagai "mamak." Ia menghargai perjuangan yang dilakukan oleh ibunya dalam membesarkannya dan menghadapi berbagai tantangan. Pengalaman bersama ibunya memberikan pelajaran berharga tentang ketahanan, kerja keras, dan pengorbanan. Berikut keterangan dari subjek:

“Pengalaman di hidupi sama mamak juga pokoknya karena mamak juga, perjuangan ibu.” (Verbatim, S0544 - S0545).

Subjek mengutarakan perasaan yang kompleks terkait dengan kebiasaannya untuk berpikir bahwa ia bisa melakukan segala sesuatu sendiri. Ia merasa bahwa jika ia harus bergantung pada orang lain, maka ia khawatir tidak bisa memberikan balasan yang tepat kepada orang yang pernah membantunya. Berikut keterangan dari subjek:

“Kek selalu mikir kek kalau aku bisa sendiri kenapa harus libatin orang lain dan aku selalu bisa sendiri, aku bisa sendiri kek gini aku takutnya gak bisa balas budi orang yang pernah nolong aku jadi aku usahain aku bisa sendiri.” (Verbatim, S0547 - S0550).

Subjek mengungkapkan ketakutannya terhadap kemungkinan tidak mendapatkan balasan dari orang lain ketika ia membutuhkan bantuan. Ia mencatat bahwa dalam pengalamannya, sering kali ada orang yang berbicara tentang bagaimana mereka pernah membantu orang lain, tetapi ketika mereka sendiri dalam situasi sulit, harapan untuk mendapatkan bantuan tidak selalu terwujud. Berikut keterangan dari subjek:

“Kek gak tau, takut aja kek. Gini karena dari lingkungan pun setiap ngobrol sama orang kek pasti ada kek ada orang kek “dulu aku nolong dia tapi dia gak bisa nolong aku loh padahal aku kepepet” kek ee gitu, itu jadi pengalaman usahain untuk apapun itu sendiri karena belum tentu, gak semua orang tu ngelakuin dengan ikhlas. Pas dia ngeban pas dia ngebantu dia bisa ngomong ikhlas tapi pas situasi dia kepepet mustahil omongan ikhlas tu bisa keluar lagi.” (Verbatim, S0552 - S0559).

Subjek menceritakan pengalamannya yang sangat dipengaruhi oleh perjuangan ibunya. Ia mengagumi bagaimana ibunya dapat membesarkan ketiga anaknya seorang diri tanpa sosok ayah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, ibunya berhasil memenuhi kebutuhan dan mendidik mereka dengan baik. Berikut keterangan dari subjek:

“Pengalaman mungkiinn apa ya. Mungkin leb mungkin perjuangan ibu ku yang kek dia tanpa sosok ayah dia bisa membesarkan anaknya sendiriii kek eeee tanpa ayahku ke ee ibuku bisa loh ngelakui biayain anaknya sendiri tiga-tiganya sendiri, itu membuatku menjadi lebih kuat.” (Verbatim, S0562 - S0566).

Subjek menjelaskan bahwa perasaan cemburu adalah hal yang wajar dialami oleh setiap orang, bahkan antara saudara kandung. Ia juga menyebutkan bahwa dalam pertemanan, perasaan cemburu bisa muncul, tetapi sering kali teman-teman tidak menerima atau memahami perasaan itu. Subjek merasa bahwa ini adalah situasi yang sulit, karena ia ingin mengakui perasaannya tetapi merasa tertekan oleh harapan dari teman-temannya yang tidak menganggap cemburu sebagai emosi yang normal. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee itu mungkin kek. Kalau, gini eeeee. Mungkin ini setiap orang ngerasain kita sama sekandung aja bisa cemburu loh dan dan hal itu tapi terjadi di lingkungan pertemanan dan pertemanan itu gak nerima sifat cemburu itu mungkin kek itu yang jadi kek ohiya haa itu sih lebih kek yaudah berarti hal simple aja “ih aku cemburu loh sebagai manusia tu rasa cemburu tu gak bisa ditahan tapi lingkungan ini gak bisa terima.” (Verbatim, S0572 - S0578).

Subjek mengungkapkan bahwa perasaan cemburu bisa muncul bahkan di antara saudara kandung, apalagi ketika berhubungan dengan pasangan. Ia merasa bahwa dalam konteks pacaran, cemburu adalah hal yang wajar dan alami. Subjek bertanya-tanya mengapa orang-orang di sekitarnya, termasuk teman-teman, tidak bisa menerima perasaannya ketika ia cemburu terhadap pasangannya. Berikut keterangan dari subjek:

“Kek, kekkkkk kayak. Sekandung aja cemburu loh apalagi ini ke pasangan kayak pacaran malah jadi kek kawan, kenapa kalian gak bisa terima aku cemburu ke pasanganku padahal kan itu pasanganku bukan kawanku.” (Verbatim, S0580 - S0583).

b. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Ada dua indikator yang terungkap dari faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting, yaitu:

- (1) Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan

Subjek menjelaskan bahwa jika ada hal-hal yang perlu dibicarakan atau dihadapi, ia lebih memilih untuk melibatkan keluarganya, seperti ibunya, abang, atau om. Ia merasa lebih nyaman dan aman ketika bisa berbagi dengan orang-orang terdekatnya. Keluarga menjadi pilihan utama bagi subjek karena mereka adalah orang-orang yang paling memahami dan mendukungnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau yang hal sekiranya bisaaaaa kalau gak orang eee kayaknya keluarga sih kalau gak kalau gak ibuku ya abangku, oomku gitu sih kek melibatkan mereka semelibatkan mereka sih.”(Verbatim, S0586 - S0588).

Subjek menjelaskan bahwa ia merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita dengan orang-orang tertentu, seperti keluarga atau teman dekat, karena mereka bisa memahami dirinya dengan baik. Ia mengakui bahwa ia bukan tipe orang yang mudah bercerita kepada semua orang, tetapi merasa bahwa orang-orang terdekatnya dapat menangkap perasaannya.

Berikut keterangan dari subjek:

“Karena mungkin orang ni bisa kas bisa ngerti aku kek oh orangnya yang gak gampang cerita ke orang tapi kayaknya kalau ke mereka keknya paham ni kek ee. Caranya gim ee ha ngalir aja karena mereka ni bisa kasih solusi karena kan mereka ni tau aku gimana gitu.” (Verbatim, S0590 - S0594).

Subjek menjelaskan bahwa keputusan untuk melibatkan orang lain dalam menyelesaikan masalah tergantung pada besar kecilnya masalah tersebut. Jika masalah yang dihadapi tergolong kecil, subjek merasa tidak perlu melibatkan orang lain. Namun, jika masalah tersebut lebih besar dan subjek masih merasa ragu, ia akan mempertimbangkan untuk melibatkan orang lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Tergantung masalah eee solusi yang diambil dulu kalau sekiranya gak besar kayaknya gak perlu libatin tapi kalau halnya besar dan masih ragu melibatkan orang lain sih.” (Verbatim, S0596 - S0598).

(2) Seseorang Yang Berarti Khusus Dan Tidak Ingin Dikecewakan

Subjek menjelaskan bahwa ia berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam situasi yang dianggap baik, meskipun terkadang merasa bahwa kapasitasnya terbatas. Ia memberikan contoh tentang dirinya yang tidak biasa pergi jauh, tetapi ketika tiba-tiba dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya untuk pergi, ia berusaha untuk mencoba. Berikut keterangan dari subjek:

“Kalau sekiranya hal itu baik mau diusahain tapi kalau kurang keknya gak kayak misal kek hal simplenya, misal ni aku ni yang gak bisa pergi jauh ni tiba-tiba ada situasi aku harus pergi jauh ni pasti itukan kapasitas ku “aku gak bisa ni tapi mau gak mau kek yaudah aku coba usahain aja mungkin dengan aku usaha aku bisa pergi jauh” jadi kek gitu contohnya.” (Verbatim, S0603 - S0608).

c. Media Massa

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor media massa, yaitu:

(1) Memiliki Pengaruh Besar Dalam Pembentukan Opini Dan Kepercayaan

Subjek menyatakan bahwa kehidupannya terasa datar dan biasa saja,

tanpa adanya perasaan iri atau emosi berlebihan. Ia menggambarkan keadaan ini dengan sikap yang tenang dan menerima, menunjukkan bahwa ia tidak terpengaruh oleh perbandingan dengan orang lain atau situasi yang lebih dramatis. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya gak ada gimana-gimana sih, datar aja, biasa aja sih kek gak ada kek iri gitu gak ada, biasa aja.”(Verbatim, S0615 - S0616).

Subjek menyatakan harapannya tentang masa depan, di mana ia percaya bahwa ia akan berada dalam posisi tertentu. Meskipun tidak menjelaskan secara rinci tentang posisi yang dimaksud, ada rasa optimisme dan keyakinan bahwa hal-hal baik akan datang kepadanya.

Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee yaaang bakalan terjadi untuk aku ke depannya. Kek aku bakalan di posisi itu.” (Verbatim, S0622 - S0623).

Subjek menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan hidup, khususnya terkait pilihan seseorang untuk menikah atau tidak menikah. Subjek memahami bahwa setiap orang memiliki alasan dan keyakinan masing-masing yang mendasari keputusan mereka. Dalam penuturannya, subjek menyampaikan bahwa seseorang yang memilih untuk tidak menikah mungkin merasa hidupnya tetap berjalan lancar dan baik-baik saja. Berikut keterangan dari subjek:

“Ya gapapa sih setiap orang punya pilihannya masing-masing mungkin dia beranggapan “dengan aku gak punya pasangan semuanya berjalan dengan lancar cuman bedanya kalau eee ada pasangan aku ada orang yang ku libatkan” tapi kalau dia gak nikah juga gak masalah mungkin dia beranggapan ni kek lagi-lagi “aku gak nikah pun semuanya akan baik-baik aja” mungkin kalau dia udah nikah nambah plusnya aja.”(Verbatim, S0629 - S0635).

Subjek berpendapat bahwa setiap orang memiliki cara masing-masing dalam menunjukkan rasa sayang, dan hal itu bukanlah masalah. Meskipun terkadang terlihat "berlebihan" bagi orang lain, menurut subjek, hal tersebut wajar karena itu adalah bentuk ekspresi kasih sayang mereka. Subjek percaya bahwa setiap orang bebas mengekspresikan rasa sayang dengan caranya sendiri tanpa perlu dihakimi. Berikut keterangan dari subjek:

“Gapapa sih kan setiap orang punyaaaa cuman kan setiap orang punya caranya masing-masing nunjukkin rasa sayangnya ni ke orang lain dan itu gak jadi suatu masalah sih “ih kok dia lebay” gak sih kek itukan bentuk rasa sayang dia ke pasangannya.” (Verbatim, S0639 - S0642).

d. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor Lembaga pendidikan dan lembaga agama, yaitu:

- (1) Memberi dasar pengertian tentang konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu

Subjek menjelaskan bahwa dalam agama, cinta seharusnya didasarkan pada niat karena Allah. Menurutnya, jika cinta dilandasi oleh keimanan dan tujuan karena Allah, maka segala sesuatu akan berjalan dengan baik dan lancar. Subjek juga menekankan pentingnya memiliki pemikiran dan tujuan yang selalu berorientasi kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mencintai seseorang. Berikut keterangan dari subjek:

“Eee dalam agama tu kaaan cinta tu karena Allah, mungkin mungkin kan dalam islam kalau kita cinta karena Allah pasti semuanya berjalan dengan

baik dan mulus jadi kek punya pemikiran apapun itu karena Allah.”(Verbatim, S0647 - S0650).

Subjek menyampaikan pandangan bahwa dalam Islam, perceraian sebenarnya tidak disukai, tetapi terkadang bisa menjadi jalan keluar dalam situasi tertentu. Menurut subjek, hidup bersama seseorang yang sudah tidak cocok lagi, apalagi jika hubungan itu penuh dengan kejahatan atau perlakuan buruk dari kedua belah pihak, tidak baik untuk dilanjutkan. Subjek juga meyakini bahwa meskipun perceraian tidak didukung, Allah pasti memberikan solusi atau jalan lain, karena mungkin memang orang tersebut bukan jodoh kita. Berikut keterangan dari subjek:

“Untuk yang sikap perceraian tu gini, sebenarnya dalam islam pun gak gak baik perceraian tu gak di dukung loh tapi kan lagi-lagi kita ngelajalanin ee kehidupan ni gak mungkin kita selamanya hidup sama orang yang udah gak cocok ni kan dia jahat ke kita, kita juga jahat ke dia gak di dukung sama Allah tapi pasti Allah kasih masalah ni ada solusi lain ada pilihan lain ke depannya mungkin dia gak jodoh juga sama kita.” (Verbatim, S0653 - S0659).

Subjek berpendapat bahwa dalam menghadapi masalah dengan pasangan, sebaiknya selalu melibatkan Allah. Menurutnya, jika pasangan juga melibatkan Allah dalam hubungan mereka, maka mereka akan lebih sadar dan berpikir untuk saling melengkapi, misalnya dengan menutupi sifat buruk pasangan dengan sifat baik yang dimiliki. Subjek menekankan pentingnya menghadapi segala hal dengan melibatkan Allah sebagai panduan. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeeeee lagi-lagi kek, elalu kalau ada masalah apapun tentang pasangan kalau bisa libatin Allah mungkin kalau pasangan kita libatin Allah pasti dia mikir “ohiya sifat buruk dia bisa ke tutup sama sifat baikku” apapun itu harus libatin Allah.” (Verbatim, S0661 - S0664).

e. Pengaruh faktor emosional

Ada satu indikator yang terungkap dari faktor Lembaga pendidikan dan lembaga agama, yaitu:

- (1) Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego

Subjek mengungkapkan kekhawatiran tentang masa depannya, terutama terkait keberhasilan dan siapa dirinya di masa depan. Ada keinginan untuk melepaskan rasa ragu dan ketidakpastian tersebut, sehingga subjek bisa lebih fokus menjalani hidup tanpa terlalu dibebani oleh pertanyaan tentang pencapaian di masa mendatang. Hal ini menunjukkan kebutuhan subjek akan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap jalan hidupnya. Berikut keterangan dari subjek:

“Bisa gak bisa gak aku berhasil gak ke depannya kek ke depannya aku jadi apa ya itu yang paling pengen di lepasin.” (Verbatim, S0669 - S0670).

Subjek merasa takut gagal karena khawatir mengecewakan orang-orang yang telah mendukungnya. Subjek menyadari bahwa dukungan tersebut datang dengan harapan besar terhadap kesuksesannya, dan tekanan dari ekspektasi itu membuatnya merasa terbebani. Hal ini mencerminkan keinginan subjek untuk memenuhi harapan orang lain sekaligus rasa tanggung jawab terhadap dukungan yang telah diberikan.

Berikut keterangan dari subjek:

“Iya kek. Kayak kayak ngerasa kalau aku gagal sayang ni orang-orang yang ngedukung aku kek pasti mereka punya ekspektasi tinggi terhadap kesuksesan ku itu sih.” (Verbatim, S0673 - S0675).

Subjek merasa berterima kasih atas segala usaha dan perjuangan yang telah dilakukan sejauh ini. Meskipun awalnya merasa bisa mengatasi semuanya sendiri, subjek menyadari bahwa dalam kehidupan, kita tetap membutuhkan orang lain. Subjek juga berterima kasih kepada dirinya sendiri karena sudah sabar dan ikhlas menerima semua kejadian sebelumnya tanpa menyalahkan diri sendiri. Berikut keterangan dari subjek:

“Kek makasih ya udah kek udah berjuang sejauh ini dan kek udah usahain apapun walaupun kek. Punya asumsi aku bisa sendiri tapi, di us bisa sendiri tapi padahal apapun tu butuh orang lain cuman kek pemikiran “aku bisa sendiri tu, gapapa loh disituasi kayak gitu cuman makasih udah mau sabar, mau ikhlas nerima kejadian sebelumnya gak pernah nyalahin diri sendiri” kayak gitu sih.”(Verbatim, S0678 - S0684).

Subjek mengungkapkan bahwa tujuannya menulis adalah untuk memberikan penguatan bagi dirinya sendiri. Subjek berharap bahwa suatu saat nanti, ketika melihat tulisan yang dibuat, dia bisa merasa kagum dengan diri sendiri, bertanya, "kok bisa ya aku nulis kayak gitu?" Menurut subjek, tulisan itu menjadi bentuk refleksi dan pengingat dari perjalanan serta kekuatan diri, karena yang menulis adalah dirinya sendiri. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena biar bisa jadi biar jadi kek kalau nanti tiba-tiba pemikiran “kok bisa aku nulis kayak gitu” lihat aja tulisan itu intinya jadi penguat lah untuk diri aku sendiri gitu soalnya yang nulis diri aku sendiri.” (Verbatim, S0686 - S0689).

Subjek merasa bahwa saat menghadapi masalah, langkah pertama yang diambil adalah menenangkan diri terlebih dahulu, memberi waktu untuk diri sendiri, misalnya sehari atau dua hari. Setelah merasa lebih tenang,

barulah subjek mencari solusi untuk masalah tersebut. Ini menunjukkan pendekatan yang sabar dan bijak dalam menghadapi tantangan, dengan memberi ruang untuk diri sendiri sebelum mengambil langkah selanjutnya.

Berikut keterangan dari subjek:

“Lebih ke pendam sih kek yaudah tenangin diri dulu untuk kek sehari dua hati nanti kalau udah tenang baru cari solusinya.”(Verbatim, S0693 - S0694).

Subjek menyadari bahwa dalam situasi emosi yang tidak stabil, sifat buruk bisa muncul. Oleh karena itu, subjek merasa lebih baik untuk diam terlebih dahulu. Menurutnya, setelah emosi mereda dan keadaan lebih tenang, pikiran menjadi lebih jernih, dan keputusan atau tindakan bisa lebih bijaksana. Ini menunjukkan kesadaran diri dan pentingnya mengelola emosi sebelum bertindak. Berikut keterangan dari subjek:

“Kek kala kalau lagi situasi lagi emosi lagi gak baik-baik aja jadi sifat buruk tu keluar jadi lebih baik diem dengan kalau. Memang kalau udah tenang tu kita bisa jernih pikiran.” (Verbatim, S0781 - S0782).

Subjek mengungkapkan bahwa ketika merasa sedih, cara yang dilakukan untuk melepaskan perasaan adalah dengan menangis terlebih dahulu. Setelah itu, barulah subjek merasa siap untuk berbicara dan menjelaskan apa yang terjadi, seperti mengatakan "tadi gini, tadi gitu." Ini menunjukkan cara subjek untuk mengatasi emosi dengan memberi ruang untuk diri sendiri sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Berikut keterangan dari subjek:

“Eeee kalau sedih biasanya nangis dulu, nangis dulu nanti baru ditanya atau bilang “tadi gini tadi gitu” paling gitu sih.”(Verbatim, S0696 - S0698).

d. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek 2 (L)

1. Hasil Wawancara Abang Pertama Subjek

Berikut merupakan wawancara terhadap adik subjek berdasarkan faktor dan aspek

a. Paternal Interaction

1) Hubungan Dengan Ayah

Abang pertama melihat bahwa hubungan subjek dengan ayahnya cenderung bersifat situasional dan tergantung pada kondisi tertentu, seperti ketika ayahnya memiliki rezeki lebih. Pada momen seperti itu, ayahnya menunjukkan perhatian dengan mengajak jalan-jalan, makan bersama, atau bahkan pulang kampung. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari ayah untuk menciptakan quality time bersama, meskipun frekuensinya tidak terlalu sering. berikut keterangan dari abang subjek:

“Gak sering juga tergantung kayak “ayah ni ada rezeki lebih” pasti kan kayak sering ni diajak jalan-jalan atau makan terus ada ngajak pulang kampung.” (Verbatim, S0022 - S0023).

Abang pertama memiliki pengalaman menghabiskan waktu bersama ayahnya dalam aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti mengecek sawah atau membantu ayah di sana. Kegiatan ini menunjukkan adanya momen kebersamaan yang sederhana tetapi bermakna, di mana abang pertama berperan mendampingi dan membantu ayah dalam tanggung jawab sehari-hari. Berikut keterangan dari abang subjek:

“Pernah, misalnya cek sawah, kawanin ayah ke sawah gitu seringnya bantu ayah.” (Verbatim, S0023 - S0024).

Abang pertama memiliki rasa syukur dan penghargaan yang mendalam terhadap ayahnya, meskipun hubungan mereka mungkin tidak selalu dekat atau intens akibat perpisahan orang tua. Abang pertama mengapresiasi usaha ayah dalam memberikan bimbingan dan ajaran selama ini. Meskipun mereka jarang bertemu setelah perpisahan, kehadiran ayah masih dirasakan berarti bagi abang. Berikut keterangan dari abang subjek:

“Hahahaha kekmana ya, mungkin “makasih ayah udah usaha jadi ayah yang baik bimbing abang, ngajarin abang ee walaupun kadang semenjak ayah pisah kita jarang ketemu tapi selama ayah masih ada masih mau bareng sama abang bolak-bolak jumpa sama abang paling abang cuman bisa bilang makasi”. (Verbatim, S0029 - S0033).

Walaupun subjek bersyukur dengan kondisinya saat ini, ada beberapa hal yang belum bisa subjek maafkan di masa lalu mengenai penyebab perceraian orang tuanya. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Mungkin ee semenjak dewasa ni maksudnya udah berkeluarga juga udah berkurang ya tapi semenjak udah nikah ni masih sering juga ada komunikasi.” (Verbatim, S0035 - S0037).

b. *Paternal Responsibility*

1) Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Sosial, Emosi Dan Prestasi

Subjek saat ini merasa bahagia apabila bersama ibu. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Eeee pertama ee kalau bisa kalau ngomong sama ibu tu baik-baik, jangan ngelawan dan jangan keras kepala terus kalau di mintai tolong tu cepat terus jangan lupa belajar-belajar kan karena kalau kita jadi orang

yang bener ni ke depannya pasti berkembang, jangan malas nolong orang lain gitu.” (Verbatim, S0039 - S0043).

Subjek saat ini merasa bahagia apabila bersama ibu. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Ngerasa.” (Verbatim, S0054).

Subjek saat ini merasa bahagia apabila bersama ibu. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Dia orang yang bertanggung jawab, ngajarin kita tu jadi laki-laki harus kayak gini gitu harus bertanggung jawab, harus mau nolong orang dan ayah ni orang yang tau memposisikan sebagai ayah karena anaknya ni apalagi cowok pertama pasti ada adek berkurang perhatian kan haaa kalau ayah ni usahain apa-apa abang dulu lah.” (Verbatim, S0059 - S0064).

Subjek saat ini merasa bahagia apabila bersama ibu. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Karena mungkin dari abang tu termasuk tau keadaan hubungan ayah sama ibu gitu jadi kan ibu gak pernah nunjukkin dia tu kenapa-kenapa, selalu nujukkin keadaan baik walaupun lagi bermasalah sama ayah dia gak pernah ngejelek-jelekin ayah depan anaknya kalau ayah misal gak ada waktu ni nah ibu tu malah jelasin ke anaknya kalau ayah tu gak ada waktu sibuk kerja lah.” (Verbatim, S0071 - S0076).

Subjek saat ini merasa bahagia apabila bersama ibu. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Sama ibu.” (Verbatim, S0084).

Subjek saat ini merasa bahagia apabila bersama ibu. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Dia orangnya gak sabaran haha, susah dibilangin terus juga dia manja dan apapun di minta sama dia kalau bisa diusahain dan dia orangnya kalau di nasehatin harus baik-baik penyampaiannya gak bisa kasar

dimarah-marahin gitu gak bisa dia. Pasti dia bakalan nangis” (Verbatim, S0087 - S0091).

Subjek saat ini merasa bahagia apabila bersama ibu. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Karena dia ni kurang pas sama abang kedua ni karena adek abang yang anak kedua ni agak keras jadi juga kenapa lebih dengerin abangnya yang pertama karena ya abang ngasih taunya bagus-bagus dulu gitulah paling” (Verbatim, S0093 - S0096).

Subjek saat ini merasa bahagia apabila bersama ibu. Berikut keterangan dari ibu subjek:

“Sebenarnya bukan gak boleh ya kalau kenal laki silahkan tapi sekarang ya fokus pendidikan ajalah apalagiiii kalau dilarang tu kan malah lebih bahaya. Abang tau kalau dia punya pacar walaupun dia gak cerita hahaha story di hide dari abang tu tau” (Verbatim, S0103 - S0106).

c. Aspek kognitif

1) Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal

Ibu subjek merasa bahwa subjek memiliki hubungan baik dengan orang sekitarnya. Berikut keterangan dari adik subjek:

“Untuk umur sekang biasa aja kalau salah -salah pilih tu penting dia tau aja mana baik mana buruk tapi kalau untuk nikah ya pasti kami pun keluarga seleksi lah pasangannya karena kan nikah bukan masalah yang sepele.” (Verbatim, S0150 - S0153).

Ibu subjek juga mendukung subjek. Berikut keterangan dari subjek:

“Karena kan abang belajar sih pasti peka untuk belajar jangan kayak orang tua untuk lebih ngaturinya itu. Pengalaman orang tua jadi pembelajaran bukan trauma.” (Verbatim, S0157 - S0159).

c. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek 2 (L)

1. Hasil Wawancara Teman Subjek

Berikut merupakan wawancara terhadap adik subjek berdasarkan faktor dan aspek

a. *Paternal accessibility*

1) Hadir Secara Fisik Dan Melalui Kontak

teman subjek memiliki pemahaman dan informasi yang terbatas tentang hubungan subjek dengan ayahnya. Subjek hanya menceritakan hal-hal mendasar, seperti kunjungan ke ayahnya pada waktu tertentu, misalnya saat puasa, dan bahwa orang tuanya telah bercerai sejak ia masih kecil. Tidak ada detail lebih lanjut yang dibagikan, yang bisa jadi menunjukkan bahwa subjek tidak terlalu banyak membicarakan atau mendalami topik tentang ayahnya.. berikut keterangan dari teman subjek:

“Pernah cerita ayahnya tu ee dia kek misalnya ada kek puasa eee ada waktu-waktu tertentu kayak waktu puasa dia kunjungi ayahnya. Dia cerita kalau ayah sama mama nya udah pisah dari dia kecil gitu aja gak detail.”
(Verbatim, S0020 - S0023).

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

1) Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan

Teman subjek melihat subjek cenderung tertutup atau menjaga privasi terkait hubungannya dengan pasangan. Subjek hanya sesekali berbagi cerita tentang pasangan, itu pun biasanya setelah hubungan tersebut selesai. Saat sedang menjalani hubungan, subjek hampir tidak pernah menceritakan detailnya, meskipun ada kalanya subjek meminta

pendapat atau masukan secara singkat. Berikut keterangan dari teman subjek:

“Nah kalau pasangan tuuu mungkiinnn dia sesekali ada cerita ya tapi tergantung pasangannya juga gimana ni. Ada juga dia kan udah lama gak pacaran ni dia tu kebiasaan orangnya kalau dah selesai baru cerita kalau lagi jalanin hampir gak pernah tapi mau sesekali juga ada mau nanya pendapat gitu aja.” (Verbatim, S0033 - S0037)

c. Aspek kognitif

1) Pola tindakan atau respons terhadap suatu hal

Teman subjek menggambarkan subjek sebagai seseorang yang memiliki sifat santai, cuek, dan tidak mau ribet, namun tetap memiliki sisi baik hati. Meskipun terlihat seperti orang yang acuh, subjek sebenarnya adalah sosok yang sensitif dan perasa, hanya saja ia menutupinya karena gengsi. Berikut keterangan dari teman subjek:

“Diaaa tu orangnya cuek, bodo amattan hahaha tapi dia baik sebenarnya dan dia juga kek orangnya gak mau ribet sama sekali. Ee diaaa jugaaaa termasuk perasa tapi dia gak mau tunjukin aja gengsinya gede hehe tapi kami sebagai teman yang udah lama tau.” (Verbatim, S0150 - S0153).

d. Aspek afektif

1) Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian

Teman subjek melihat subjek sebagai pribadi yang santai, terkesan cuek, dan sering tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain (*bodo amat*). Namun, di balik sikapnya yang tampak acuh, subjek sebenarnya memiliki sifat yang baik dan peduli, meskipun ia tidak selalu menunjukkan sisi itu secara langsung. Berikut keterangan dari teman subjek:

“Diaaa tu orangnya cuek, bodo amattan hahaha tapi dia baik sebenarnya dan dia juga kek orangnya gak mau ribet sama sekali. Ee diaaa jugaaaa

termasuk perasa tapi dia gak mau tunjukkin aja gengsinya gede hehe tapi kami sebagai teman yang udah lama tau.” (Verbatim, S0150 - S0153).

Teman subjek merasa bahwa subjek lebih banyak menghabiskan waktu atau memberikan perhatian kepada pasangannya ketika sedang menjalin hubungan. Hal ini mungkin membuat subjek terlihat lebih fokus pada pasangannya dibandingkan lingkungan atau teman-temannya..

Berikut keterangan dari teman subjek:

“Quality time sama pasangannya lah kayak lebih sibuk ke pasangannya yang kami lihat gitu sih yaa.” (Verbatim, S0066 - S0067).

Subjek terlihat menikmati interaksi dengan laki-laki tanpa terlalu banyak beban atau tekanan. Sikap ini mencerminkan bahwa subjek mungkin tidak terlalu terburu-buru dalam menjalin hubungan yang serius dan lebih memilih untuk menikmati prosesnya. Teman-temannya juga tampak memahami bahwa ini adalah bagian dari karakter subjek yang cenderung santai dan "enjoy the moment." Berikut keterangan dari teman subjek:

“Karena sampe sekarang pun masih mau terima cowok kayak enjoy-enjoy aja tu.” (Verbatim, S0080 - S0081).

Subjek memiliki sisi emosional seperti perempuan pada umumnya—misalnya menangis saat menghadapi sesuatu yang berat—dia mungkin tidak suka berlarut-larut dalam kesedihan. Teman-temannya merasa perlu mendukung subjek dengan sering mengajaknya nongkrong atau berkumpul agar dia tidak merasa sendirian. Berikut keterangan dari teman subjek:

“Yaudah normalnya perempuan lah ya nangis tapi dia kayak pokoknya kita tu harus sering ngajak dia nongkrong lah biar dia gak ngerasa sendirian.” (Verbatim, S0087 - S0089).

Subjek mungkin bucin (terpikat dengan pasangannya), dia tetap melakukannya dengan kadar yang wajar, tidak sampai berlebihan. Sikapnya mencerminkan bahwa dia masih bisa menjaga keseimbangan dalam hubungan tanpa terlalu kehilangan dirinya sendiri. Berikut keterangan dari teman subjek:

“Berlebihan kayaknya gak pernah ya bucin ya bucin kayak gitu.” (Verbatim, S0152).

Subjek tampaknya lebih memilih untuk menjalani hidup dengan cara yang ringan, menikmati momen yang ada, dan tidak membiarkan beban berat terlalu terlihat oleh orang di sekitarnya. Berikut keterangan dari teman subjek:

“Gak sih nampaknya, dia tu nongol kayak ketawa-ketawa aja, mungkin dia punya beban tapiiiii dia yaudah enjoy aja kayak orang gak beban berat kayak di nikmati.” (Verbatim, S0157 - S0159).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, diperoleh tentang sikap pemilihan pasangan pada perempuan yang *fatherless* di Banda Aceh.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ada lima faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yang pertama pengalaman pribadi. Dalam penelitian ini pengalaman dapat diartikan sebagai pengalaman pribadi. Menurut Azwar (2015). Pengalaman pribadi seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia. Tanggapan atau

stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap.

Albert Bandura (1977) menyatakan bahwa sikap terbentuk melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial. Pengalaman pribadi, terutama dalam konteks sosial, memainkan peran besar dalam pembentukan sikap. Individu mengamati perilaku orang lain dan menerima umpan balik terhadap perilaku tersebut, yang kemudian membentuk sikap mereka sendiri.

Kedua subjek memiliki kesamaan dalam hal pengaruh besar yang diberikan oleh keluarga, terutama ibu mereka, terhadap pandangan hidup mereka. Subjek I mengagumi perjuangan ibunya yang menjadi single mother, sementara Subjek II juga mengakui bahwa perjuangan ibunya memberikan pelajaran berharga dalam hidupnya. Selain itu, baik Subjek I maupun Subjek II menganggap pentingnya saling memahami dan berkomitmen dalam hubungan. Subjek I menekankan pentingnya kesetiaan dan kepercayaan dalam hubungan, sedangkan Subjek II lebih menekankan pentingnya saling mengerti dan memiliki rasa sabar. Keduanya juga cenderung memilih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, menghindari membebani orang lain dengan masalah pribadi mereka.

Faktor kedua adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Schwartz (1994) mengungkapkan bahwa individu sering kali bergantung pada orang yang dianggap penting dalam hidup mereka, seperti orang tua atau pasangan, dalam pengambilan keputusan atau orientasi hidup. Ketergantungan ini menciptakan rasa kepercayaan dan dukungan yang

sangat memengaruhi pilihan dan keyakinan seseorang.

Subjek I dan Subjek II menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam cara mereka merespons pengaruh orang lain dalam kehidupan mereka. Keduanya sepakat bahwa keluarga adalah pihak yang paling penting dan sering kali terlibat dalam pengambilan keputusan. Subjek I mengungkapkan bahwa semakin besar, semakin ia merasa perlu untuk melibatkan keluarga, terutama kakaknya, dalam keputusan yang diambil. Hal ini berbeda dengan Subjek II, yang juga menganggap keluarga sebagai tempat berbagi, namun lebih selektif dalam melibatkan mereka, hanya ketika masalah yang dihadapi cukup besar. Keduanya juga menunjukkan keinginan untuk tidak mengecewakan orang terdekat.

Subjek I merasa lebih membutuhkan persetujuan dari keluarga seiring bertambahnya usia, sementara Subjek II berusaha melakukan yang terbaik meskipun terkadang merasa kapasitasnya terbatas, untuk tidak mengecewakan orang terdekat. Dalam hal keterbukaan, Subjek II lebih cenderung terbuka dan merasa nyaman berbagi cerita dengan keluarganya karena mereka memahami dirinya dan dapat memberikan solusi yang sesuai. Sebaliknya, Subjek I lebih sering memilih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, hanya melibatkan orang lain jika benar-benar dibutuhkan. Dengan demikian, meskipun keduanya menganggap keluarga sebagai sumber dukungan utama, perbedaan terletak pada seberapa besar ketergantungan mereka terhadap orang lain dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Subjek I lebih cenderung melibatkan

keluarganya, sementara Subjek II lebih memilih untuk menyelesaikan masalah sendiri, kecuali dalam situasi yang lebih besar dan membutuhkan dukungan lebih.

Faktor ketiga adalah media massa. Menurut Marlina (2018) Media massa memiliki pengaruh signifikan terhadap individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengetahuan, sikap, emosi, dan perilaku. Paparan terhadap media massa dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, emosi, dan perilaku seseorang. Media massa merujuk pada perubahan yang terjadi pada individu akibat paparan pesan melalui media seperti surat kabar, radio, televisi, dan film.

Subjek I merasa sangat tertekan dan iri ketika melihat keluarga yang lebih harmonis di media massa, bahkan sampai menangis dan mempertanyakan mengapa keluarganya tidak bisa seperti itu. Ia juga merasa terbebani oleh perasaan tidak mampu membahagiakan keluarganya dan berharap dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan pasangan di masa depan. Sebaliknya, Subjek II menunjukkan sikap yang jauh lebih tenang dan menerima. Ia menggambarkan kehidupannya sebagai datar dan tidak terpengaruh oleh perbandingan dengan kehidupan orang lain yang ditampilkan di media. Subjek II tidak merasa iri atau terbebani oleh pengaruh media, bahkan menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan hidup orang lain, termasuk tentang pilihan menikah atau tidak.

Selain itu, Subjek I lebih cenderung merasa tertekan dan berusaha memenuhi harapan tertentu, sementara Subjek II menunjukkan sikap lebih

santai dan optimis tentang masa depannya. Subjek II juga lebih menerima ekspresi kasih sayang dalam hubungan tanpa merasa terganggu oleh pandangan orang lain.

Faktor keempat adalah lembaga pendidikan dan lembaga agama. Lembaga pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi individu melalui proses pembelajaran, membentuk karakter, serta mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi dalam masyarakat. Sebagai agen sosialisasi, lembaga pendidikan membantu individu untuk belajar norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Pasaribu, 2023).

Sementara itu, lembaga agama berfungsi membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan menjaga moral serta spiritualitas mereka. Lembaga ini juga berperan dalam menciptakan ketertiban sosial dengan mengatur perilaku sesuai ajaran agama (Narwoko & Suyanto, 2010).

Subjek I menekankan bahwa dalam agama, pacaran memang tidak diperbolehkan, namun ia mengakui bahwa jika seseorang bisa bahagia tanpa berpacaran, itu akan lebih baik. Subjek I juga berpendapat bahwa perceraian seringkali disebabkan oleh hilangnya peran masing-masing pasangan, dengan faktor finansial menjadi hal yang sangat penting dalam mempertahankan rumah tangga. Menurutnya, agama mengajarkan untuk mempertahankan rumah tangga, namun ada kondisi tertentu di mana perceraian bisa diterima jika tidak ada lagi kesepakatan atau kemampuan untuk mempertahankan hubungan.

Sementara itu, Subjek II memiliki pandangan yang lebih

menekankan pentingnya niat yang tulus karena Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam cinta dan hubungan. Subjek II percaya bahwa jika cinta didasari oleh niat karena Allah, segala sesuatunya akan berjalan lancar. Meskipun perceraian tidak disarankan dalam Islam, Subjek II juga mengakui bahwa terkadang perceraian bisa menjadi solusi jika hubungan sudah tidak sehat dan penuh dengan kekerasan. Subjek II menekankan pentingnya melibatkan Allah dalam setiap masalah, terutama dalam hubungan pasangan, agar dapat saling melengkapi dan memperbaiki diri.

Faktor kelima adalah pengaruh faktor emosional. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, pengambilan keputusan yang bijaksana, serta mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Subjek I lebih ekspresif dalam menghadapi emosi, sering menangis, berdiskusi dengan pasangan, dan bercerita kepada teman sebagai bentuk penyaluran perasaan. Subjek I juga cenderung langsung mengungkapkan ketidaksukaan atau masalah kepada pasangannya untuk mencegah konflik berulang. Sebaliknya, Subjek II lebih introspektif dan memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mencari solusi. Subjek II memanfaatkan waktu untuk refleksi, misalnya sehari atau dua hari, agar pikiran lebih jernih sebelum bertindak atau berbicara.

Dalam hal pandangan terhadap diri sendiri, Subjek I termotivasi

oleh keinginan untuk membahagiakan ibunya melalui pencapaian ekonomi yang lebih baik. Subjek I merasa perlu menjadi kuat demi dirinya sendiri dan orang yang dicintainya. Sementara itu, Subjek II lebih menekankan rasa syukur dan refleksi atas perjuangan diri sendiri. Subjek II merasa bangga atas keteguhan dan kesabarannya dalam menghadapi tantangan hidup, bahkan menggunakan tulisan sebagai cara untuk memperkuat diri secara emosional.

Kekhawatiran juga menjadi pembeda antara keduanya. Subjek I lebih fokus pada pencapaian ekonomi untuk menciptakan stabilitas dan kebahagiaan keluarga tanpa menunjukkan kekhawatiran spesifik terhadap masa depan. Sebaliknya, Subjek II memiliki kekhawatiran besar terhadap keberhasilan dan kemampuan memenuhi ekspektasi orang-orang yang mendukungnya. Rasa takut gagal menjadi beban emosional yang signifikan, tetapi juga menjadi motivasi untuk terus berjuang.

Dalam hubungan, Subjek I percaya bahwa pasangan yang baik adalah hasil pembentukan bersama, bukan sekadar menerima apa adanya. Subjek ini aktif dalam mendiskusikan masalah dengan pasangannya untuk memperbaiki hubungan. Di sisi lain, Subjek II menekankan pentingnya melibatkan Allah dalam menghadapi masalah pasangan dan percaya bahwa refleksi serta pengelolaan emosi sebelum bertindak adalah kunci untuk menemukan solusi.

Terdapat beberapa aspek ketidakhadiran peran ayah, yang pertama *Paternal Interaction*. Lamb (2010), peran ayah dalam perkembangan anak

sangat penting, terutama dalam membentuk identitas, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional. Paternal interaction yang positif, yang melibatkan kasih sayang, perhatian, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, berkontribusi pada pembentukan rasa aman dan keseimbangan emosional anak.

Subjek I hampir tidak memiliki kenangan berkesan bersama ayahnya dan lebih sering mengingat pengalaman yang menyakitkan, seperti mendengar percakapan telepon yang mencurigakan atau merasa kurang mendapatkan perhatian. Hubungan mereka ditandai dengan minimnya interaksi, baik sebelum maupun setelah perceraian orang tua, sehingga menciptakan jarak emosional yang mendalam. Meskipun Subjek I menganggap ayahnya sebagai pribadi yang baik karena sifatnya yang tidak konfrontatif, kekecewaan terhadap kurangnya tanggung jawab ayah sangat menonjol dalam pandangannya.

Sebaliknya, Subjek II memiliki kenangan yang lebih bermakna, seperti momen kebersamaan saat pulang kampung, mengunjungi makam nenek, dan berbincang bersama keluarga. Subjek II juga menunjukkan sikap empati dan pengertian terhadap dinamika keluarga, termasuk dalam mendukung ayah untuk memperbaiki hubungan dengan ibu. Hubungan ini meskipun tidak sempurna, membawa kehangatan dan harapan bagi Subjek II. Secara keseluruhan, Subjek I lebih fokus pada pengalaman negatif dan kekecewaan, sementara Subjek II cenderung memandang hubungan dengan ayahnya secara lebih positif dan berupaya mendorong rekonsiliasi dalam

keluarga.

Aspek kedua adalah *paternal accessibility*. Cabrera (2000) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak positif pada perkembangan anak, terutama dalam hal regulasi emosi dan keterampilan sosial mereka. Lebih lanjut, Sayer dan Bianchi (2000) menekankan bahwa keterlibatan ayah juga berdampak pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, karena hal ini dapat mengurangi stres ibu dan meningkatkan dinamika keluarga.

Subjek I merasa sangat kecewa dan terabaikan oleh ayah, yang jarang hadir secara emosional maupun fisik. Komunikasi dengan ayah sangat terbatas, bahkan pertemuan fisik pun sangat jarang terjadi, sehingga menyebabkan perasaan frustrasi dan ketidakpedulian dari ayah. Selain itu, Subjek I mengandalkan ibu sebagai sosok dominan dalam kehidupan sehari-hari, terutama setelah perceraian orang tua, dan merasa ibu menggantikan peran ayah yang tidak ada. Sebaliknya, Subjek II meskipun juga merasakan kehilangan peran ayah setelah pernikahan ayah dengan istri baru, tidak merasa seburuk Subjek I. Komunikasi dengan ayah masih terjadi, meskipun terbatas pada topik-topik praktis seperti keadaan ibu dan perkembangan sekolah.

Subjek II merasa canggung saat bertemu ayah setelah lama tidak berinteraksi, namun tetap merasakan perhatian meskipun tidak ada kedekatan emosional yang mendalam. Seperti Subjek I, Subjek II juga lebih mengandalkan ibu dalam berbagai situasi dan merasa hubungan dengan ibu

lebih terbuka dan nyaman. Secara keseluruhan, perbedaan utama antara keduanya terletak pada tingkat kekecewaan yang dirasakan. Subjek I merasakan ketidakhadiran ayah dengan sangat dalam dan merasa sangat terabaikan, sedangkan Subjek II meskipun merasa hubungan dengan ayah tidak dekat, masih merasakan adanya perhatian walaupun terbatas.

Aspek ketiga adalah *paternal responsibility*. Wahyuni (2011) menyatakan bahwa tanggung jawab paternal mencakup peran ayah dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengaturan kebutuhan anak.

Kedua subjek merasa bahwa hubungan emosional dan kepercayaan mereka lebih terbentuk dengan ibu, yang menjadi sosok utama dalam mengatasi masalah dan memberikan dukungan. Baik Subjek I maupun Subjek II merasa bahwa ayah tidak terlibat dalam kehidupan emosional dan sosial mereka, serta tidak memberikan apresiasi atau perhatian terhadap prestasi mereka. Ayah, meskipun memberikan dukungan yang tidak menghakimi, lebih cenderung pasif dalam berkomunikasi dan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting dalam hidup.

Kedua subjek juga merasa bahwa ibu adalah pihak yang lebih sering diajak berdiskusi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan hidup, sedangkan ayah tidak pernah terlibat dalam hal ini. Meskipun komunikasi dengan ayah terbatas, Subjek II memiliki pengalaman lebih dalam berdiskusi mengenai pendidikan, di mana ayah menunjukkan ketidaksepakatan terhadap keputusan untuk melanjutkan kuliah, lebih memilih agar Subjek II masuk pesantren sebagai bagian dari tradisi

keluarga. Sementara itu, Subjek I tidak mengungkapkan adanya diskusi terkait pendidikan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam keputusan-keputusan semacam itu sangat minim.

Secara keseluruhan, kedua subjek merasa ibu lebih terlibat dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun pengambilan keputusan. Namun, Subjek II memiliki pengalaman lebih dalam berinteraksi dengan ayah mengenai pilihan hidup, meskipun dengan pandangan yang berbeda terkait pendidikan.

Terdapat beberapa aspek sikap, yang pertama aspek kognitif. *Orami* (2019), peran ayah dalam perkembangan kognitif anak sangat penting, karena kedekatan hubungan dan kualitas interaksi antara keduanya dapat meningkatkan kompetensi kognitif serta prestasi akademis anak. Keterlibatan ayah dalam aktivitas yang menstimulasi otak seperti membaca atau bermain permainan edukatif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Subjek I lebih menekankan pada pentingnya komunikasi yang baik dan pengelolaan emosi dalam hubungan. Ia berharap agar hubungan dapat berkembang dengan saling mendukung dan mengerti satu sama lain, serta lebih terbuka untuk melibatkan pasangan dalam menyelesaikan masalah. Harapannya adalah hubungan yang semakin membaik dengan pengertian dan dukungan dalam aktivitas yang dijalani bersama. Sebaliknya, Subjek II lebih fokus pada penilaian terhadap sifat, sikap, dan perilaku pasangan dalam konteks keluarga dan lingkungan. Ia percaya bahwa lingkungan

memiliki batasan dalam penerimaan seseorang, sementara keluarga lebih cenderung menerima meskipun ada kekurangan. Subjek II lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dan merasa bahwa kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari dirinya. Ia juga memiliki ekspektasi tinggi terhadap pasangan, termasuk dalam hal kesetiaan, tanggung jawab, dan kemandirian, serta berharap pasangan dapat menjaga hubungan dengan baik. Meski demikian, Subjek II merasa kuat dan mandiri meskipun tanpa kehadiran ayah dalam hidupnya, dan menganggap bahwa jika ada pasangan yang bisa menggantikan peran ayah, itu adalah bonus, tetapi bukan hal yang diharapkan sepenuhnya. Sementara Subjek I lebih terbuka terhadap pengaruh orang lain, Subjek II lebih cenderung untuk menghadapinya sendiri dan menjaga jarak emosional.

Aspek kedua adalah afektif. Menurut Widya (2021) peran ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan aktif memberikan dampak positif dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan afektif anak, karena anak belajar langsung dari cara ayah mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain.

Subjek I lebih mengutamakan perasaan dan dinamika emosional dalam hubungan, di mana ia lebih fokus pada kenyamanan dan keberlanjutan hubungan dengan pasangan. Meskipun ia merasa khawatir tentang ketidaksetiaan dan perubahan dalam diri pasangan, Subjek I

cenderung terpengaruh oleh ketidakhadiran ayah dalam memilih pasangan, meskipun ia tidak sepenuhnya mengaitkan pasangan dengan peran ayah. Subjek II, di sisi lain, menunjukkan kedewasaan yang lebih besar dalam menyikapi hubungan. Ia lebih realistis dan rasional dalam memilih pasangan, dengan menekankan pentingnya komunikasi dan saling mendukung dalam hubungan.

Meskipun peran ayah tidak ada dalam hidupnya, Subjek II merasa cukup dengan dukungan dari abang dan oom, yang menggantikan peran ayah tanpa membuatnya merasa kurang. Subjek II juga lebih memilih untuk fokus pada diri sendiri dan prioritas hidupnya, merasa nyaman dengan keadaan tersebut dan semakin selektif dalam memilih pasangan seiring bertambahnya usia. Ia tidak merasa perlu mencari pasangan untuk menggantikan sosok ayah dan memandang hubungan dengan pasangan sebagai sesuatu yang terpisah dari peran orang tua. Secara keseluruhan, Subjek I lebih terfokus pada perasaan dalam hubungan, sementara Subjek II menunjukkan pandangan yang lebih mandiri dan realistis dalam menghadapi hubungan serta peran ayah dalam hidupnya.

Aspek ketiga adalah konatif. Widya, (2021) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif pada perkembangan konatif anak. Ayah yang terlibat secara aktif dapat memberikan dorongan dan motivasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta membentuk sikap dan perilaku yang positif pada anak

Subjek I lebih menekankan pada faktor emosional dan kebutuhan

pribadi, seperti pentingnya karakter pasangan yang dapat mendukungnya secara finansial serta tidak ingin mengalami situasi seperti ibunya yang harus bekerja sendiri. Ia cenderung selektif dalam memilih pasangan, mencari perhatian jika tertarik, dan merasa sangat terpengaruh oleh pengalaman masa kecil. Ketika merasa tidak cocok dalam hubungan, Subjek I lebih memilih untuk mengungkapkan perasaannya dan mengundurkan diri.

Sebaliknya, Subjek II lebih fokus pada keseimbangan dalam hubungan, menginginkan pasangan yang dapat saling melengkapi, dengan kedua pihak memiliki kontribusi yang seimbang. Ia menekankan pentingnya saling pengertian dan keterlibatan, serta lebih menerima kekurangan pasangan dan berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut. Subjek II juga lebih realistis dan legawa, tidak memaksakan keadaan dalam hubungan, serta menghargai keputusan pasangan jika hubungan harus berakhir. Meskipun keduanya menilai pentingnya karakter pasangan, Subjek I lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengalaman masa lalu, sementara Subjek II lebih mengutamakan keseimbangan dan penerimaan dalam hubungan.

Tabel 7
Kesimpulan Hasil Penelitian

No	Faktor	Subjek I	Subjek II
1	Pengalaman pribadi	<ul style="list-style-type: none"> Pasangan yang diinginkan adalah sosok yang saling melengkapi, setia, dan menghormati 	<ul style="list-style-type: none"> Keluarga menjadi prioritas utama dalam memilih pasangan, karena pola asuh

		<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman masa lalu dengan ayah mendorong pencarian pasangan yang berbeda untuk menghindari pola kehidupan serupa dengan yang dialami ibu, • Perjuangan ibu sebagai single parent menjadi inspirasi utama untuk bekerja keras, mandiri 	<p>keluarga dan hubungan dengan keluarga dianggap penting,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganggap penting prinsip hidup untuk saling mengerti dan memiliki rasa sabar dalam hubungan. • Mengalami kebahagiaan dalam membesarkan anak bersama pasangan.
2	Pengaruh orang lain yang dianggap penting	<ul style="list-style-type: none"> • Seiring bertambahnya usia, dukungan keluarga, terutama dari kakak, menjadi semakin penting bagi pengambilan keputusan. • Ada usaha untuk tidak mengecewakan keluarga dengan mencoba berjuang sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga, seperti ibu, abang, atau om, menjadi tempat utama untuk berbagi dan meminta persetujuan dalam menghadapi masalah, • Dalam menghadapi situasi yang dianggap penting, berusaha memberikan yang terbaik
3	Media Massa	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya perasaan tertekan, perbandingan situasi keluarga, perenungan peran pasangan, namun tetap berharap pada hubungan yang memberikan rasa nyaman dan aman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Individu ini memiliki pandangan hidup yang sederhana, menerima kehidupan apa adanya, dan terbuka terhadap perbedaan pilihan hidup serta cara mengekspresikan kasih sayang. • Memilih berbagi cerita dengan

			orang terdekat dan percaya setiap orang berhak mengekspresikan dirinya tanpa dihakimi.
4	Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama	<ul style="list-style-type: none"> Konsep moral dan ajaran agama memberikan dasar pemahaman bahwa pacaran tidak dianjurkan, tetapi kebahagiaan dapat dicapai tanpa itu, sementara perceraian sering terjadi akibat hilangnya peran pasangan. 	<ul style="list-style-type: none"> Meyakini bahwa cinta harus dilandasi niat karena Allah, dan segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan, harus berorientasi padanya. Perceraian meskipun tidak disukai dalam agama, bisa menjadi solusi jika hubungan tidak lagi sehat, dan selalu melibatkan Allah dalam menghadapi masalah pasangan untuk mencari jalan keluar yang terbaik.
5	Pengaruh faktor emosional	<ul style="list-style-type: none"> Emosi digunakan sebagai mekanisme untuk menghadapi frustrasi dengan fokus pada perbaikan ekonomi, menjadi lebih taat, kuat, dan jujur dalam hubungan, serta menyalurkan perasaan melalui komunikasi, menangis, atau berkegiatan dengan teman, sambil berharap pasangan mampu 	<ul style="list-style-type: none"> Mekanisme pertahanan ego dalam bentuk penyaluran emosi, seperti kecemasan tentang masa depan dan takut gagal yang dipicu oleh ekspektasi orang lain. Mengatasi frustrasi dengan memberi ruang untuk diri sendiri, seperti menangis untuk melepaskan

		mengisi kekosongan figur ayah dan memahami dirinya.	perasaan atau menenangkan diri sebelum mencari solusi, serta mengelola emosinya dengan bijaksana agar tidak mengambil tindakan impuls
--	--	---	---

Tabel
Kesimpulan Hasil Penelitian

No	Aspek	Subjek I	Subjek II
1	Paternal interaction	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan ayah tercermin dalam kenangan yang samar dan kurangnya interaksi emosional yang mendalam, diwarnai oleh konflik, pengabaian, dan kekecewaan terhadap kurangnya tanggung jawab ayah, yang semakin terpisah setelah perceraian, dan hanya terjalin melalui pertemuan terbatas pada momen-momen tertentu seperti Lebaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan yang penuh makna dengan ayahnya, seperti makan bersama keluarga dan mengunjungi makam nenek, yang menciptakan kenangan hangat dan membangun kedekatan emosional. • Memahami bahwa kemarahan ibunya hanya sementara dan berusaha memberikan pengertian kepada ayahnya untuk tetap menjaga hubungan demi kebaikan keluarga.
2	<i>Paternal accessibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ketidakpedulian dari ayah terasa jelas, dengan komunikasi yang sangat jarang terjadi, bahkan janji-janji yang dibuat tidak pernah ditepati. Peran ibu jauh lebih dominan, dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan yang kurang dekat dengan ayah secara emosional karena jarang bertemu dan berkomunikasi, terutama setelah pernikahan ayah. Merasa nyaman dengan ibunya dan

		<p>perhatian yang penuh dan komunikasi yang lebih konsisten.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan ayah cenderung fungsional dan minim kedekatan emosional, hanya terbatas pada kebutuhan praktis, seperti permintaan uang atau informasi sehari-hari, tanpa ruang untuk berbicara tentang perasaan atau masalah pribadi. 	<p>sering melibatkan ibu dalam berbagai situasi, sementara komunikasi dengan ayah terbatas dan terasa canggung.</p>
3	<i>Paternal responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosional, dan prestasi anak sangat minim, dengan respons yang terbatas dan kurangnya dukungan dalam situasi penting. • Ayah juga tidak aktif dalam pengambilan keputusan atau perencanaan keluarga, membiarkan anak menghadapi tantangan dan keputusan hidup sendiri tanpa bimbingan yang signifikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu lebih terlibat dalam perkembangan sosial, emosional, dan keputusan-keputusan penting dalam hidupnya, sementara ayah memberikan dukungan moral yang pasif dan jarang terlibat dalam percakapan tentang prestasi atau keputusan. Ayah tetap memberi semangat tanpa menghakimi, namun keterlibatannya lebih terbatas setelah memiliki keluarga baru, yang membuat hubungan mereka terasa lebih jauh.

Tabel
Kesimpulan Hasil Penelitian

No	Aspek	Subjek I	Subjek II
1	Aspek Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab dipandang sebagai bentuk perhatian dan komitmen emosional yang penting dalam hubungan, lebih dari sekadar kewajiban formal. • Pasangan diyakini akan selalu mendahulukan hubungan dan mengambil peran besar dalam kehidupan emosional, menggantikan peran ayah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian seseorang didasarkan pada keluarga, didikan, tanggung jawab, dan cara mereka mengelola emosi serta berinteraksi dengan lingkungan dan keluarga. Laki-laki dapat berkorban saat sayang, namun pengorbanan bisa hilang jika kebutuhan dalam hubungan tidak terpenuhi. • Penilaian terhadap pasangan didasarkan pada sifat dan sikap terhadap keluarga, namun tidak ingin memposisikan pasangan seperti ayah, meskipun ada kesamaan sifat, karena setiap orang itu berbeda.
2	Aspek Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan senang muncul ketika pasangan menunjukkan perhatian dan sikap baik, serta mendukung di saat dibutuhkan, sementara kehadiran ibu memberikan rasa nyaman dan kebahagiaan. • Cinta sejati menurutnya adalah kasih sayang yang konsisten dan penerimaan kekurangan, serta keinginan untuk mendapatkan dukungan emosional dari pasangan yang dapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih pasangan memerlukan waktu dan tidak bisa diputuskan secara terburu-buru, karena perasaan yang ada di awal hubungan akan diuji oleh tantangan yang muncul seiring waktu. • Tidak merasa perlu mencari pasangan untuk menggantikan sosok ayah, lebih fokus pada kecocokan dan dukungan emosional yang diberikan pasangan.

		<p>menggantikan peran ayah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meskipun terbuka dalam hubungan, terkadang lebih memilih untuk sendiri guna memperbaiki diri terlebih dahulu sebelum melanjutkan hubungan lebih jauh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih memilih untuk fokus pada diri sendiri dan prioritas hidup, dengan kriteria pasangan yang semakin selektif seiring bertambahnya usia.
3	Aspek konatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menginginkan pasangan yang dapat mendukung secara emosional dan finansial, dengan harapan tidak mengalami situasi seperti ibu yang bekerja sendiri dan ingin mencapai lebih dari yang dicapai ibu. • Selektif dalam memilih pasangan, fokus pada apakah pria tersebut dapat memenuhi kebutuhan, dan lebih memilih untuk mengungkapkan perasaan serta mundur jika merasa tidak cocok. • Cenderung menangis dan menyalahkan diri sendiri ketika mengalami penolakan, namun juga menunjukkan perhatian kepada pria yang disukai dengan cara mencari perhatian di media sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan untuk bertindak, pola tindakan atau respons terhadap suatu hal, dan kebiasaan dalam merespons objek sikap. • Dalam memilih pasangan, penting untuk mempertimbangkan karakter, sifat, dan tanggung jawab masing-masing, serta saling melengkapi dan memahami kekurangan satu sama lain. • Sikap yang diambil adalah menerima perbedaan dan bersedia mengikhlasakan keputusan berpisah jika itu yang terbaik, dengan keyakinan bahwa hubungan yang baik dibangun atas dasar kejujuran, setia, dan saling menghargai.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Sikap Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Yang *Fatherless*”, maka dapat disimpulkan:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek AT dan Subjek L, sikap terhadap hubungan dan kehidupan berkeluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional. Subjek AT cenderung menghargai komitmen, saling pengertian, dan penghargaan dalam hubungan, serta memandang pentingnya komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional. Pengalaman kehilangan peran ayah juga mempengaruhi pandangan Subjek AT terhadap hubungan keluarga, di mana ia merasa pentingnya keberadaan dan peran orang tua, khususnya ayah, dalam kehidupan keluarga.

Subjek L, di sisi lain, lebih memprioritaskan kualitas pasangan, dengan menilai karakter dan tanggung jawab pasangan sebagai hal yang sangat penting. Subjek L juga menggambarkan bahwa meskipun kehilangan peran ayah, ia merasa didukung oleh figur keluarga lainnya dan percaya bahwa hubungan yang sehat memerlukan pengertian dan keterlibatan dua belah pihak. Aspek emosional, terutama ketidakpastian dan keraguan terhadap masa depan, juga menjadi pengaruh besar dalam membentuk sikap dan keputusan mereka dalam hubungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data - data di lapangan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna namun peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yan mudah - mudahan bermanfaat bagi kemajuan penelitian selanjutnya.

1. Untuk subjek

Bagi Subjek AT, penting untuk terus mengelola emosinya dengan baik, mengingat peran emosional yang kuat dalam kehidupannya. Berbicara terbuka dengan pasangan atau keluarga, serta mencoba pendekatan seperti meditasi atau konseling, dapat membantu Subjek AT dalam menghadapi perasaan terkait ketidakhadiran ayah dan peran yang hilang. Selain itu, Subjek AT disarankan untuk meningkatkan komunikasi dengan pasangan agar kebutuhan emosionalnya lebih dipahami dan didukung, serta memberi ruang untuk diri sendiri dalam hubungan agar merasa lebih seimbang dan bahagia. Fokus pada pemenuhan kebutuhan diri dan membangun kepercayaan dalam hubungan juga akan memperkuat ikatan dengan pasangan, membantu Subjek AT untuk merasa lebih dihargai.

Sementara itu, bagi Subjek L, penting untuk mengelola ketakutannya dalam hubungan, terutama terkait dengan ketidaksetiaan atau egoisme. Dengan berbicara lebih terbuka kepada pasangan tentang kekhawatiran ini, Subjek L dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik dalam hubungan mereka. Selain itu, menjaga keseimbangan antara karier dan kehidupan pribadi akan membantu Subjek L merasa lebih seimbang dan bahagia, dengan memberi waktu untuk diri

sendiri dan pasangan. Subjek L juga disarankan untuk menerima ketidaksempurnaan dalam hubungan dan memahami bahwa setiap orang memiliki kekurangan, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan tersebut. Terakhir, meningkatkan keterlibatan dalam komunikasi keluarga dan keputusan besar dalam hidup bersama pasangan akan memperkuat fondasi hubungan mereka, serta menciptakan keseimbangan yang lebih baik dalam kehidupan bersama.

2. Untuk orang tua

Orang tua diharapkan untuk memberikan dukungan emosional yang konsisten, terutama dalam membentuk hubungan yang sehat di dalam keluarga. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak sangat penting, baik secara emosional maupun fisik. Ayah perlu lebih aktif dalam berinteraksi dan mendukung perkembangan anak, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Selain itu, orang tua perlu memberikan contoh positif dalam menjalani hubungan, di mana saling pengertian dan komunikasi yang terbuka menjadi dasar yang kuat.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam peran ayah, khususnya dalam konteks ketidakhadiran, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional dan hubungan keluarga. Penelitian juga dapat diperluas dengan mempertimbangkan faktor budaya, lingkungan sosial, dan pengaruh media massa dalam membentuk pandangan anak terhadap keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz media Yogyakarta Abdullah, S. M. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(40-50). <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6948>
- Anggaswari, A. W. D., & Budisetyani, W. (2016). Gambaran kebutuhan psikologis pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tinjauan kualitatif dengan *art therapy* sebagai metode penggalian data). *Jurnal psikologi udayana*, 3(1).
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana, P. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal PGPAUD*, 1 (1).
- Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(2).
- Kristianto, C. D., & Sutanto, S. H. (2023). Peranan Keterlibatan Ayah Terhadap *Self-Esteem* Pada Pria *Emerging Adulthood*. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 14(1).
- Laman, I., Ma'ruf, M. A., Sakka, R., & Meidiyansyah, W. (2023). The influence of fatherlessness on children's moral conduct in the study of Islamic family law. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 10(2), 135–158. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i2.39203>
- Lerner, H. (2011). *Losing a Father Too Early*. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam *The Dance of Connection*.
- Lerner, R. M., Easterbrooks, M. A., Mistry, J., & Weiner, I. B. (2003). *Handbook of psychology*. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey. All rights reserved.
- Detle-Hagenmeyer, D. E., Erzinger, A. B., & Reichle, B. (2014). The changing role of the father in the family. *European Journal of Developmental Psychology*, 11(2), 129-135.
- Madarina, A. (2022). *Fatherless*, Ketidakhadiran Sosok Ayah yang Berdampak pada Anak. *Jurnal Hello sehat*.

- Mardiyah, R. (2020). Komunikasi Antar pribadi dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar pribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless di Kota Medan. *Komunika*. 16:1-9.
- Marpaung, W. (2016). Persepsi Pernikahan Bagi Dewasa Dini dari Keluarga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Universitas Medan Area*, 2(2).
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. DOI:[10.24235/tarbawi.v2i1.2031](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031)
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN “veteran” Yogyakarta Press.
- Notoadmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*.
- Osmond, E. (2010). *The fatherless identity: An exploratory case study of men's fatherless experiences*. University of Saskatchewan, Saskatoon.
- Pamuji, V. L. (2018). Persepsi terhadap perkawinan pada perempuan dewasa awal dengan kondisi fatherless karena perceraian. *Skripsi*.
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2).
- Poewardari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Perfecta LPSPS, Fakultas Psikologi UI.
- Pratiwi, M. R., Yusriana, A., & Poernomo, M. (2024). Phenomenological study of fatherlessness in the lives of daughters. *Jurnal Ilmu Sosial*, 23(1), 130–156.
<https://doi.org/10.14710/jis.23.1.2024.130-156>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4.
- Rinaldi, Achi dkk. 2020. *Statistika Inferensial untuk Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Bogor: IPB Press.

- Rosenthal, S. S. (2010). *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope with a Broken Father-Daughter Relationship*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Rusmi, T. (2009). *Ilmu Perilaku M.A.* CV Sagung Seto. Jakarta:
- Sinca, D. (2022). *Sikap perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup (studi kasus di pino raya kabupaten Bengkulu Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)*.
- Sugiarso, H. T. (2004). *Koleksi Motivasi untuk Karier dan Kehidupan yang Lebih Baik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian & pengembangan: research and development*. Alfabeta Bandung.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Ucu, K.R. (2013). Anak yatim di indonesia capai 3,2 juta. Diunduh dari https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/2022/04/07/mkk1k_p-anak-yatim-di-indonesia-capai-32-juta.
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6).
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 1978.
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2).
- Wiratri, Amorisa. (2018). *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1).
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1).

LAMPIRAN**Lampiran 1 Panduan Observasi Umum**

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4	Ekspresi wajah subjek selama penelitian
5	Kondisi emosional subjek selama penelitian
6	Sikap dan perilaku subjek terhadap anaknya
7	Hubungan subjek dengan suami, keluarga, dan lingkungan sosialnya

Lampiran 2 Panduan Wawancara

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	<i>Paternal Interaction</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan ayah 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang kamu rasakan ketika mengingat tentang ayah ? • Apa yang kamu pikirkan tentang ayah ? • Pernah family time gak ? biasanya seminggu berapa kali ? • Pernah quality time bareng ayah ? • Kapan terakhir kali menghabiskan waktu dengan ayah ? apa yang dilakukan pada saat itu ? • Jika memiliki kesempatan berbicara hati kehati, apa yang ingin anda sampaikan kepada ayah ?
2	<i>Paternal accessibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hadir secara fisik dan melalui kontak 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada merasa didukung secara emosional oleh ayah ? mengapa atau mengapa tidak ? • Apakah anda nyaman bercerita hal tertentu dengan ayah ? Jika ya, cerita seperti apa ?

			<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ayah mengusahakan untuk selalu ada bila anda membutuhkan ? • Bila hadir secara fisik bagaimana dan bila jauh melalui komunikasi seperti apa ?
3	<i>Paternal responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi • Peran dalam mengambil keputusan dan perencanaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ayah membangun rasa percaya diri untuk anda ? • Bila anda ada masalah dengan lingkungan apakah ayah pernah membantu anda untuk mengatasinya ? • Bagaimana ayah mengekspresikan kasih sayangnya ? • Dalam beberapa emosi yang anda alami, apakah ayah membantu memberikan solusi dan mendengarkan ? • Apakah anda di apresiasi oleh ayah ? dalam hal apa ? • Apakah anda didukung dan dihargai bila anda mempunyai prestasi ?

			<ul style="list-style-type: none">• Sebelum anda mengambil keputusan, apakah anda berdiskusi dengan ayah ?• Apakah ayah sering terlibat dalam mengambil keputusan sebagai kepala rumah tangga dan seorang ayah ?• Bagaimana ayah merencanakan dan memprioritaskan masa depan anda ?• Apakah ayah mempunyai strategi untuk masa depan anda ? apakah sering berdiskusi hal tersebut ?
--	--	--	--

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Aspek kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal. • Keyakinan tentang manfaat, risiko atau konsekuensi dari suatu tindakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang menjadi pertimbanganmu ketika memilih pasangan? • Menurutmu, seperti apa laki-laki itu? • Menurutmu, seberapa nyaman menceritakan perasaan dan pikiran dengan pasangan ? • Apa harapan terhadap pasangan untuk beberapa tahun ke depan ? • Apa yang membuat terasa sangat dicintai oleh pasangan ? • Apa yang kamu pikirkan tentang calon pasangan mu nanti ? • Menurut kamu dengan memiliki pasangan bisa menggantikan kekosongan akibat kurang figur ayah ? kenapa ? • Apa yang kamu pikirkan ketika memilih pasangan ? • Bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi dalam

			membangun kepercayaan dengan pasangan ?
2.	Aspek afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal. • Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian. • Tingkat kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap suatu objek. 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang kamu rasakan ketika ingin memilih pasangan? • Bagaimana perasaanmu tumbuh tanpa peran ayah ? • Apa ada yang membuatmu merasa senang meski tidak ada figur ayah ? • Apakah disaat tertentu pernah mengalami kesulitan karena tidak ada figur ayah ? apa yang lakukan saat itu ? • Bagaimana kamu deskripsikan bentuk cinta yang kamu cari dalam hubungan ? • Pernah merasa marah atau kecewa dengan ayahmu yang tidak hadir dan apakah perasaan itu mempengaruhi cara kamu melihat pasangan atau hubunganmu sekarang?

			<ul style="list-style-type: none"> • Apakah pengalaman tumbuh tanpa figur ayah membuatmu butuh kehadiran seseorang atau tidak sama sekali ? • Bagaimana perasaan Anda saat memilih pasangan? Apakah anda merasa ada ketakutan atau kekhawatiran tertentu dalam menjalin hubungan dengan seseorang? Alasannya ? • Apa yang kamu rasakan ketika ada orang yang tertarik/suka dengan mu? • Jika dapat memilih, anda lebih nyaman sendiri atau ada pasangan? Alasannya? dan bagaimana pengaruh pengalaman masa kecil anda terhadap hal ini?
3.	Aspek konatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan untuk bertindak (intensi). 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang anda cari dalam diri seorang pasangan? Apakah ada sifat atau karakter tertentu yang penting bagi anda karena

		<ul style="list-style-type: none"> • Pola tindakan atau respons terhadap suatu hal. • Kebiasaan atau kebijakan dalam merespons objek sikap. 	<p>pengalaman anda tanpa kehadiran ayah?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah dalam memilih pasangan anda cenderung mencari peran yang anda butuhkan ? • Bagaimana perasaanmu bila pasangan tidak dapat memenuhi harapan yang anda butuhkan seperti peran ayah ? • Bagaimana bila pasangan anda meninggalkan anda ? hal apa yang pertama anda lakukan ? • Apa yang kamu lakukan dalam memilih pasangan ?
--	--	---	---

No	Faktor	Indikator	Pertanyaan
1.	Pengalaman pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap. • Memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis. • Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam memilih pasangan seberapa besar pengaruh latar belakang keluarga atau budaya ? • Apa prinsip hidup yang dianggap paling penting dalam sebuah hubungan? • Bagaimana pandangan anda mengenai trauma atau rasa takut yang anda alami berkaitan dengan memilih pasangan ? • Apa yang kamu ketahui tentang pernikahan ? • Apa yang kamu rasakan tentang pernikahan ? • Bagaimana mengelola rasa takut terhadap trauma yang dialami untuk kedepannya ? • Pengalaman apa yang berdampak besar dalam hidup ? • Pengalaman yang dapat membuat merasa lebih kuat?

			<ul style="list-style-type: none"> Kejadian apa yang berdampak mendalam tidak terlupakan ?
2.	Pengaruh orang lain yang dianggap penting	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan. Seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan. 	<ul style="list-style-type: none"> Biasanya sebelum mengambil keputusan siapa yang sering diajak diskusi? Alasannya ? Apakah penting melibatkan seseorang sebelum mengambil keputusan? Apakah anda berusaha mengusahakan segala hal untuk pasangan walaupun itu melebihi kapasitas anda ? misalnya seperti apa ?
3.	Media massa	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. 	<ul style="list-style-type: none"> Apa perasaan anda bila melihat di sosial media hubungan ayah anak yang harmonis ? Apa yang kamu pikirkan dan rasakan ketika melihat berita di sosial media tentang pernikahan ? Bagaimana menurutmu, orang yang memilih untuk tidak menikah ? Apa yang kamu rasakan atau pikirkan ketika melihat di sosial media,

			orang yang menunjukkan cintanya berlebihan (Bucin) ?
4.	Lembaga pendidikan dan lembaga agama	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi dasar pengertian tentang konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangan anda mengenai moral tentang mencintai dalam agama anda ? • Apa sikap agama anda terhadap perceraian dan bagaimana moral agama mengarahkan pasangan untuk mempertahankan rumah tangga?
5.	Pengaruh faktor emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau punya beban pikiran, beban apa yang ingin dilepaskan dari pikiran? • Kalau bisa menulis surat kepada perasaan diri sendiri, apa yang ingin ditulis? • Bila ada hal yang tidak nyaman seperti emosi negatif apakah anda langsung mengatakan untuk diskusi atau mendam ? kenapa ? • Apa yang kamu lakukan ketika sedang dalam mood negative (marah, sedih, khawatir)?

Lampiran 3 Hasil Wawancara Subjek 1

HASIL VERBATIM SUBJEK 1

Responden : AT (Subjek 1)

Umur : 24 tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 5 Januari 2025

Durasi Wawancara : 2 jam 30 menit

Lokasi/Tempat : Tempat subjek bekerja

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Halo selamat siang kak	
S0002	Selamat siang	
P0003	Sebelumnya saya ijin untuk wawancara kakak seperti yang	
P0004	sudah saya jelaskan sebelumnya untum wawancara ya kak.	
P0005	Kakak kesibukannya apa ini ?	
S0006	Sekarang lagi kerja aja ngisi waktu luang	
P0007	Ohh udah berapa lama ini ?	
S0008	Mau setahunlah	
P0009	Disini ngekost kak ?	
S0010	Ngekos sama adek	
P0011	Ohh kakak asli mana sebenarnya ?	
S0012	Aslinya Takengon cuman KTP nya sekarang Nagan Raya	
P0013	Emm orang tua di kampung berarti ?	
S0014	Iya	
P0015	Dua - dua ?	
S0016	He eh	
P0017	Ayah sama ibu dimana kak ?	

S0018	Di kampung	
P0019	Satu kampung ?	
S0020	Iya	
P0021	Eee masih itu ? tapi udah pisah ?	
S0022	Iya pisah	
P0023	Udah berapa lama ?	
S0024	Kayaknya pas adek terakhir lahir	
P0025	Tahun berapa tu kak ?	
S0026	Tahun 2007	
P0027	2007 oh udah lumayan lah ya	
S0028	Udah lama	
P0029	Sekitar udah 10 tahun lebih lah ya emm 18 tahunan lah ya	
P0030	kak. Kakak anak keberapa ?	
S0031	Anak ke 4 dari 5 bersaudara	
P0032	Emm kakak anak ke 4 dari 5 bersaudara. Anak pertama ?	
S0033	Anak pertama kakak udah nikah anaknya udah tiga eee yang	
S0034	kedua abang udah meninggal, prematur	
P0035	Euu berarti waktu bayi ?	
S0036	Iya waktu bayi abistu yang ketiga kakak di Jakarta, keempat	
S0037	saya, kelima adek saya	
P0038	Mmm adek umur berapa kak ?	
S0039	Sekarang 18 tahun baru semester 1 masuk kuliah	
P0040	Kakak sama saudara-saudara dekat ?	
S0041	Kalau sama saudara lumayan dekat	
P0042	Paling dekat sama siapa ?	
S0043	Sama adek yang paling terakhir karena kami emang dari kecil	
S0044	udah sama-sama	
P0045	Ohh kalau yang lain tu karena udah nikah ya ?	
S0046	Iya yang lain udah nikah abis tu yang nomor ketiga tu di	
S0047	adopsi pas masih umur setahun, di adopsi sama abangnya	
S0048	ayah ke Jakarta	
P0049	Kalau kakak sama orang tua paling deket sama siapa ?	
S0050	Mamak	

P0051	Sama mamak dari kecil ?	
S0052	Dari kecil sama mamak	
P0053	Semuanya kah sama mamak ?	
S0054	Iya. Spesialy pasti sama mamak semua	
P0055	Tapi ada gak yang lebih condong ke ayah ?	
S0056	Gak ada, walaupun ada eee saya sendiri condong ke ayah dikit	
S0057	itupun karena emang pas masa itu ayah lagi masa dirumah	
S0058	kayak gitu, sebelum sebelum adek lahir itu masih dirumah	
S0059	kan, jadi masih ada kebawa perannya lah dikit dibawa jalan di	
S0060	beli mainan begitu	
P0061	Tapi kakak gak itu ngerasa deket gak ?	
S0062	Eeem ngerasa ga hm ngerasa deket gak juga karena pas,	
S0063	istilah pas aku tau dunia istilahnya pas udah tau ini salah itu	
S0064	benar bapak tu udah mulai gak dirumah, udah pergi-pergi	
S0065	udah keliling-keliling Aceh entahlah kemana dia pergi gak	
S0066	tau. Pokoknya ga ga bertempat lagi, sesekali pulang	
P0067	Eee ayah kaya gitu tu, panggilnya apa ?	
S0068	Ama	
P0069	Eee itu ama hmm itu kan ngerasa paling deketnya dikit itu	
P0070	sesudah cerai atau sebelum cerai kak ?	
S0071	Sebelumah	
P0072	Ohh hmm berarti emang dari sebelum udah ga terlalu deket ya	
S0073	Gak terlalu deket	
P0074	Emm itu kan sebelum tapi kalau sesudahnya itu kan dari awal	
P0075	emang gak deket. Sesusah dari cerai itu gimana ?	
S0076	Sesudah dari cerai makin gak, jarang-jarang ketemu, awal-	
S0077	awal cerai tu aja deket kek apa gitulah	
P0078	Eee terus yang kakak rasain kalau nginget soal ayah tu gimana	
P0079	?	
S0080	Gak ada sih kayak yang hampa aja kayak ayah tu kekmana ya	<i>Paternal Interaction</i>
S0081	aku bilangya eee gak ada hal yang bisa diingat kecuali apa	(Hubungan dengan ayah) 1
S0082		

S0083	ya palingan kalau ada mainan yang masih tertinggal itu ingat tapi kalau udah ga ga	
P0084	Moment berharga, mm ee hal berharga ?	
S0085	Gak ada, adanya hal yang menyakitkan dua kali	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 2
P0086	Apa itu ?	
S0087	Itu padahal masih kelas 4 SD	
P0088	Boleh tau gak apa tu ?	
S0089	Boleh boleh, yang pertama ee denger ayah telponan gak tau	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 3
S0090	sama siapa tapi sangat manis maniiii kaliiii telponannya tu	
S0091	di klinik mamak, ine ine aa di klinik ine di samping rumah ee	
S0092	mau ke dapur, mau ke kamar mandi ntah abis tu dengar ee	
S0093	kalau ama lagi telpon sama seseorang gak tau kita siapa.	
S0094	Lama telponannya dan suaranya tu maniiiss kali kayak orang	
S0095	pacaran, itu pertama eee habis itu yang kedua pergi ke danau	
S0096	Lut Tawar pagi-pagi hari minggu itupun telponan, eee kakak	
S0097	lagi lari-lari aja, lari-lari kesana kemari kayak gitu kek anak	
S0098	kecil pada umumnya lah main-main air kek gitu cuman kakak	
S0099	nangkap semua itu gitu, tau kek gitu kalau itu lagi ngapain	
P0100	Itu yang paling keinget ?	
S0101	Keinget	
P0102	Itu umur berapa kakak tu dua-duanya itu ?	
S0103	Kelas 4 SD berarti umur berapa tu ya ? 10 ya ? 10 kekgitu	
P0104	Ohiyaya eee yang kakak fikirin tentang ayah kakak apa ?	
S0105	Yang ku pikirin tentang ayah kakak sebenarnya beliau tu baik	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 4
S0106	cum ee pas jarang marah, gak pernah marah malahan, gak	
S0107	pernah main tangan pas pas kita marah ke dia dia pun diam	
S0108	aja kekgitu. Yang kakak lihat juga eee sebenarnya eee apa,	
S0109	pribadinya tu emang orang baik cumaaannn, satu ya gitu gak	
S0110	ada tanggung jawab, tanggung jawabnya kurang, iya kurang	
S0111	tanggung jawab	
P0112	Eem kalau misalnya family time itu pernah gak ?	

S0113	Kayaknya gak pernah cuman lebaran aja haha lebaran aja	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 5
S0114	ngumpul	
P0115	Itu lebih ke ngumpul keluarga besar ?	
S0116	Ya keluarga besar kalau keluarga yang kami-kami aja	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 6
S0117	kayaknya jarang, malah gak pernah kayaknya cuman makan	
S0118	aja makan dirumah kayak gitu, makan kan makan malam	
S0119	tepatnya. Kalau makan malam tu pasti satu meja selalu	
P0120	Kalau misalnya kakak berdua ngabisin waktu sama ayah, itu	
P0121	pernah gak ?	
S0122	Itulah itu tadi, paling dibawa main gitu-gitu aja gak ada yang	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 7
S0123	kayak, gak yang istilahnya kekmana tu ya. Gak adaaa	
S0124	kenangan yang gimana-gimana aja, cuman diajak jalan cari	
S0125	angin saja	
P0126	Tapi itu sebelum cerai kan ?	
S0127	Iya	
P0128	Kalau setelah cerai ?	
S0129	Setelah cerai emang jarang ketemu	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 8
P0130	Ohh tapi jarak eee ayah kakak kerumah. Ini kakak ikut siapa?	
S0131	Mamak	
P0132	Ikut mamak. Jarak rumah mamak sama ayah tu deket atau	
P0133	beda kota ?	
S0134	Beda kota	
P0135	Eum beda kota. Kalau ketemu ayah berapa kali biasanya ?	
S0136	Biasanya setahun paling banyak dua kali, paling dikit sekali	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 9
P0137	Kalau terakhir kali ngabisin waktu sama ayah itu kapan ?	
S0138	Gak pernah ngabisin waktu huhahaha, terakhir ketemu	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 10
S0139	lebaran 2024, lebaran haji ya	
P0140	Oh lebaran haji ya ?	
S0141	Iya lebaran haji	
P0142	Eee kalau punya kesempatan ni kakak bicara hati ke hati, apa	
P0143	yang mau kakak sampein ke ayah ?	

S0144	Eeem mau bilang kalau kenapa gak dari dulu hahaha tinggalin	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 11
S0145	mamak aku aja hehe. Maksudnya dari awal emang kalau gak	
S0146	bisa nyanggub untuk tanggung jawab sama anak jangan	
S0147	nambah anak lagi hehe kalau bisa selesaiin satu dulu baru	
S0148	tambah satu lagi, jangan bikin capek mamak aku. Mamak aku	
S0149	cari kerja udah banting tulang, intinya eeum ee ayah tu hidup	
S0150	banyak dosanya deh kek gitu, ayah kalau bisa kalau ayah tau	
S0151	catatan keburukan ayah sama malaikat tu kayaknya kalau	
S0152	orang punya sepuluh ayah keknya punya lima puluh hahaha	
S0153	catatan keburukannya karena per ta tanggung jawab sama	
S0154	anak tu, bayangin dah lima anak tanggung jawabnya mana	
S0155	lohgg gitu ?	
P0156	Ini tanggung jawab soal peran sama financial ?	
S0157	Peran, peran dan finansial	
P0158	Itu sebelum cere atau sesudah sama aja atau gimana ?	
S0159	Sama aja dari anak pertama, dari anak pertama sampe anak	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 1
S0160	terakhir sama aja. Peran dan financial gak ada ngebantu sama	
S0161	sekali. Kalaupun ada, kalaupun ada misalnya mamak kakak	
S0162	sejuta ayah kakak lima puluh ribu menurut hehe menurut	
S0163	logika aja haha	
P0164	Jadi mamak kakak yang lebih berusaha ya ?	
S0165	Iya pokoknya kalau mau nyampein sesuatu tu, ayah banyak	
S0166	dosa sih	
P0167	Ada lagi ?	
S0168	Hahaha gak ada lagi	
P0169	Ee eeum kalau pemasukan mama darimana ?	
S0170	Mamak alhamdulillah nya PNS gaji tetap	
P0171	Berarti kalau di ituin sama ayah yang lebih mengusahakan ibu	
P0172	?	
S0173	Ibu	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 2

P0174 P0175	Okey kakak ngerasa di dukung gak secara emosional sama ayah ?	
S0176	Gak	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 3
P0177	Gak, kenapa ?	
S0178 S0179 S0180	Gak hm ketemu aja jarang kekmana dulu dukung emosional, bahkan telpon hehe telpon sama chat kayaknya kami bisa dihitung pake jari setahun ada berapa kali	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 4
P0181	Ohh berarti kalau dari komunikasi handphone juga ini ya	
S0182	Kurang	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 5
P0183	Biasanya siapa deluan yang ngehubungi ?	
S0184	Ayah	
P0185	Kalau kakaknya pernah gak ?	
S0186	Jarang hehe	
P0187	Kenapa ?	
S0188 S0189 S0190	Karena gak punyaaaa gak tau ya kayak ngerasa udah hilang aja jadi gak pernah ingat, jadi bawaanya kalau gak di telpon ya lupa	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 6
P0191 P0192	Hmm kakak nyaman gak kalau cerita misalnya ni kakak cerita hal tertentu ke ayah gitu kira-kira nyaman gak ?	
S0193 S0194 S0195 S0196 S0197 S0198	Eee ada ada satu sisi tu nyaman aja ngobrol sama ayah karena ada nyambung-nyambung dan sebenarnya ayah tu suka buat lawak ha suka becanda jadi pas ngobrol-ngobrol becanda kek gitu bawaannya seneng-seneng aja kek gitu. Cuman ada hal-hal yang gak bisa sama ayah bisa sama mamak kek gitu-gitu sih palingan	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 7
P0199	Ohh mm biasanya ceritain random atau hal tertentu aja ?	
S0200 S0201 S0202	Random misalnya kayak, ah nanti pilih Prabowo lah ha gitu misalnya kan kayak pemilihan kemarin misalnya ah nanti pilih Prabowo lah, ihh apalah Prabowo tu joget-joget doang	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 8

S0203	kek gitu kek gitu misalnya kek gak serius-serius banget	
S0204	tentang perasaan, tentang eee kakak ni sebenarnya sekarang	
S0205	lagi kek gini kakak kek giini gak	
P0206	Berarti ngobrolnya tentang hal receh-receh ?	
S0207	Iya random-random aja	
P0208	Eee kira-kira ayah ngusahain untuk selalu ada gak kalau	
P0209	kakak butuh tu ?	
S0210	Gak, itu gak gak lah	
P0211	Kenapa gitu ?	
S0212	Eee ada disaat di fase misalnya mamak kakak gak ada uang	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 9
S0213	terus misalnya ngirimnya cuman berapa kan cuman cukup	
S0214	untuk berapa hari, nanti kalau minta sama ayah ni misalnya	
S0215	ayah tu bilangya selalu kek gini “nanti ya senin, nanti ya	
S0216	senin, nanti ya jum’at ayah ayah keluar uangnya hari itu” kek	
S0217	gitu tapi gak dikirim juga harus diingatin sekali lagi untuk kek	
S0218	gitu dan itu pun gak sesuai permintaan misalnya	
S0219	permintaannya dua ratus ribu, tiga ratus ribu nanti dikirimnya	
S0220	segini doang, padahal disitu kek mengharapkan banget gak sih	
S0221	? “ohh ayah ohh ada ayah nanti hari senin” haa gitu, pasti	
S0222	mengharap banget “ohh nanti hari senin ada ayah ni kita nanti	
S0223	belanjanya senin aja atau gimana” tapi ayah tu janjilah janji	
S0224	doang, omdo omdo omongan doang	
P0225	Itu secara financial kalau peran ? sama ?	
S0226	Sama, kalau sakit kan yang di telpon cuman mamak kalau	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 10
S0227	ayah tu mau gak tau ya keknya gak mau tau juga hehe, gak	
S0228	ditanya juga telpon kekmana mana. Paling mamak kalau sakut	
S0229	pasti pasti mamak tiap hari telpon “kekmana udah sekarang ?	
S0230	hari ini gimana ?” kek gini kek gitu tapi kalau ayah bodo	
S0231	amat, tau pun gak	
P0232	Eee kalau misalnya hadir secara fisik langsung ketemu	
P0233	gimana dan kalau jauh gimana tu kak ?	
S0234	Oh itulah kek gitu tadi ngomong seperlunya aja misalnya dulu	<i>Paternal accessibility</i>
S0235	ya sebelum gak pernah ketemu ini cuman “yah makan,yah	

S0236 S0237 S0238 S0239	sholat” kek gitu kek tu aja kalau langsung kek gitu tapi kalau telpon sama chat palingan itulah palingan karena hal tertentu aja “yah boleh gak kirimin duit segini-segini, aku belum ini aku belum itu” gitu aja paling	(Hadir secara fisik dan melalui kontak) 11
P0240	Berarti komunikasinya lebih banyak ke soal financial ya ?	
S0241 S0242	Iya itupun itupun cuman masih omdo aja hehe maksudnya di janji doang gak gak yang yang semua permintaan tu di iyain	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 12
P0243	Sering telfon atau chattan ?	
S0244	Langsung telpon karena kalau chat eee gak dibales	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 13
P0245 P0246	Ayah itu kira-kira menurut kakak ngerasa gak ayah itu ngebangun rasa percaya diri di hidup kakak ?	
S0247	Hmmmm kayaknya gak sih	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 1
P0248	Kenapa menurut kakak ?	
S0249 S0250 S0251 S0252 S0253	Karena, karena jarang ngobrolin sesuatu misalnya kayak mau ikut lomba ini lomba itu aku mau kesini aku mau kesitu kayaknya ayah itu lebih kayak “yaudah hati-hati” aja “yaudah ntar pulang nya jangan kemaleman” palingan kayak gitu aja gak kayak yang “ohiya kak semangat ya kak” gak ada	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 2
P0254 P0255 P0256	Ni kalau misalnya kakak punya masalah di lingkungan kakak ya, kakak punya masalah temen atau di sekolah atau kayak kakak punya masalah sama keluarga gitu	
S0257 S0258 S0259 S0260 S0261	Hmmm apa yaa hmm kek oh gak ada sih kalau sama keluarga pun kakak lebih ke bodo amat sih aaaa misalnya saudara kakak ngatain mamak kakak atau gimana kek gitu jadi kan kakak sebagai anak pasti emosi tapi kakak lebih ke eee selesain sendiri sih. Ayah tu gak ada, gak ada perannya	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 3
P0262	Kalau misalnya ayah tau itu gimana ?	

S0263 S0264	Hmm kalau misalnya, kalau ayah tau paling ayah yaaa diam aja, diam aja, dieeeeem	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 4
P0265 P0266	Hmm lebih ke diem, berarti kakak lebih ke nyelesai tu sendiri ?	
S0267	Iya sendiri aja	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 5
P0268 P0269	Okey eee ayah tu mengekspresi kan kasih sayangnya tu biasanya gimana ?	
S0270	Beliin barang	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 6
P0271	Kalau selain barang kak ?	
S0272	Eee selain barang gak ada haha. Itupun itupun sesekali	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 7
P0273	Kalau misalnya kayak jalan-jalan ?	
S0274 S0275 S0276 S0277 S0278	Gak, gak ngerasa. Tapi waktu kecil ngerasa di sayang tu karena di ajak, iya sih di ajak ke rumah temennya tapi itupun aku di bilanganya bukan anaknya diaaaaaa cokkk. Dibilanganya “ohiya ini anaknya abang” gak tau apa maksudnya aaa ya Allah ingat kali tu	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 8
P0279	Itu umur berapa ?	
S0280 S0281 S0282 S0283	Keknya kelas berapa ya kelas 4 SD, 5 SD gitu ? umur-umur ya 10, 10 11 gitu. Dikatain gitu, “ini anak siapa” “ohh anak abang”. Haaaa! Ko mau ngapain? Mau di jodoh-jodohin kah ? hahaha kesel	

P0284 P0285	Ni misalnya kalau kakak lagi ngalamin beberapa emosi bantu ngasih solusi dan dengerin gak ?	
S0286 S0287 S0288	Gak, kakak jarang, kecuali berantem sama adek. Kalau berantem sama adek itupun gak berantem sama adek tu ayah kan udah gak sama kami	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 9
P0289	Eum kalau misalnya tau ?	
S0290 S0291	Kalau misalnya tau mungkin bakalan dibela sih maksudnya siapa yang bener siapa yang salah pasti dibela	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 10
P0292 P0293	Kalau kakak, pernah ngerasa di apresiasi gak dalam hal apapun ?	
S0294	Gak hehe gak, tidak	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 11
P0295	Kenapa kakak ngerasa gitu ?	
S0296 S0297	Karena setiap kakak mo mau rapot kakak baik mau rapot buruk sama aja responnya gak ada kek mana mana	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 12
P0298 P0299	Kakak kira-kira ngerasa di dukung dan di hargai gak kalau punya prestasi ?	
S0300	Hmm gak juga, biasa aja hehe	
P0301 P0302	Biasa aja. Ayah berarti kalau misalnya kakak mau gimana pun dia tetap dengan sikap yang biasa aja ya ?	
S0303	Iya tetap dengan sikap biasa itu	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 13
P0304 P0305	Ni sebelum kakak ngambil keputusan biasanya kakak suka diskusi gak sama ayah ?	

S0306	Gak, keputusan tu ditangan ku semua dan mamak gak ada juga	<i>Paternal responsibility</i> (Peran dalam mengambil keputusan dan perencanaan) 14
P0307	Dari kecil ?	
S0308	Iya	
P0309 P0310	Ni sebagai kepala rumah tangga ya dan seorang ayah. Ayah tu suka terlibat gak dalam ngambil keputusan gitu	
S0311	Hmm kayaknya gak sih	<i>Paternal responsibility</i> (Peran dalam mengambil keputusan dan perencanaan) 15
P0312	Kenapa gitu ?	
S0313 S0314 S0315 S0316	Karena kayak misalnya, misal ya emm aku gak tau ya kalau sebagai kepala rumah tangga mungkin iya karena komunikasinya cuman sama mamak, kalau sebagai kepala rumah tangga ada cuman keknya gak lebih	<i>Paternal responsibility</i> (Peran dalam mengambil keputusan dan perencanaan) 16
P0317 P0318	Kalau sebagai kepala rumah tangga gak begitu tau ya karena itu antar mamak sama ayah, tapi kalau sebagai ayah ?	
S0319 S0320 S0321 S0322	Iya kalau sebagai ayah gak ada juganya kayaknya karena ya itu tadi masa misalnya kakak mau ikut lomba ini atau itu gak ada tu, gak pernah karena kakak kalau mau ikut ya ikut daftar sendiri paling minta uangnya sama mamak	<i>Paternal responsibility</i> (Peran dalam mengambil keputusan dan perencanaan) 17
P0323 P0324	Eum berarti kakak lebih ke ngasih tau bukan izin atau diskusi? Kakak ngerasa gak harus ijin ?	
S0325	Gak, ya lebih ke ngasih tau aja udah kek terserah aja gitu	<i>Paternal responsibility</i> (Peran dalam mengambil keputusan dan perencanaan) 18
P0326 P0327	Eeee yang kakak tau ni ayah tu ngerencanakan untuk prioritasi masa depan kakak gimana ?	
S0328 S0329 S0330 S0331 S0332	Nol hehe, nol zero zero. Karena kita lihat kita balik lagi ya secara financial mamak itu semuanya mamak, keluarin uang untuk sekolah mamak, baju mamak semua mamak, jajan, makan, hidup semua mamak. Gak ada, bahkan ayah tu dikasih warisan mamak bapaknya kayak padahal ditinggalin warisan	<i>Paternal responsibility</i> (Peran dalam mengambil keputusan dan perencanaan) 19

S0333	blablabla tadpi di ambil alih sama keluarga dia namanya di	
S0334	ubah abis tu kata ayah “yaudah gak papa mau gimana” itukan	
S0335	berarti ayah tu gak mikirin dong udah tau istri gak ada aset	
S0336	berarti kan kalau gimana pun caranya dia berusaha aja kalau	
S0337	“oh anak aku gak ada apapapa ni ntar aku meninggal gimana	
S0338	ya” tapi dia gak mikirin itu jadi abis itu gak bisa nagmbil	
S0339	keputusan kalau udah di depan keluarga kayak orang oon ada,	
S0340	kayak orang oon gak tegas kayak gak ada pendirian dalam	
S0341	hidup dia makanya itu dia gak bisa tanggung jawab sama	
S0342	anak-anaknya, ya kan	
P0343	Kalau strategi untuk masa depan dari ayah kira-kira gimana ?	
S0344	Hehe itu udah pasti gak ada, ayah itu istrilah kayak gini “dek	<i>Paternal responsibility</i> (Peran dalam mengambil keputusan dan perencanaan) 20
S0345	nanti kamu sekolahnya disini dong” . “Emang mampu	
S0346	bayarinnya” kayak gitu aja kalau ngobrol sama ayah abis itu	
S0347	tinggalin aja kalau gak mam, kalau gak mampu gak usah	
S0348	ngomongin gitu	
P0349	Oh ayah tu lebih ke mikirin jalannya tapi udah persiapannya?	
S0350	Gak ada, gak ada sama sekali	<i>Paternal responsibility</i> (Peran dalam mengambil keputusan dan perencanaan) 21
P0351	Apa yang jadi pertimbangan kakak kalau milih pasangan ?	
S0352	Pertimbangannya, tanggung jawabnya pasti	Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 1
P0353	Terus ?	
S0354	Tanggung jawabnya, baiknya abis itu sayang ya istri dah pasti	Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 2
S0355	hehe, itu sih	
P0356	Lalu ?	
S0357	Yaa pertanggung jawab tu yang tanggung jawab sama kita,	Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 3
S0358	point paling penting tu tanggung jawab. Mau dia sikapnya	
S0359	kayak mana pun sama kita ntah dia dingin ntah dia cuek tapi	
S0360		

S0361	kalau dia tanggung jawab semua bisa dipenuhi itu udah mantap gak papa kek tu	
P0362	Berarti point paling besarnya tanggung jawab ?	
S0363	Tanggung jawab	Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 4
P0364	Eum menurut kakak laki-laki itu kayak apa ? seperti apa?	
S0365	Eee laki-laki itu kayaknya manusia paling egois sih	Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 5
P0366	Kenapa kakak bisa mikir gitu ?	
S0367 S0368 S0369 S0370 S0371 S0372 S0373 S0374 S0375 S0376	Karena mereka terlalu memikirkan logika misalnya kayak “ih ngapain lah aku harus mohon-mohon sama cewek ni kalau dia ngambek, cewek masih banyak” kek gitu pasti orang itu mikirnya kayak gitu karena cewek tu ribet menurut dia pasti. Padahal cewek tu kenapa dia bisa pacaran sama kamu itu karena dia mau ngebentuk kamu karena kalau kamu ngejanjiin untuk nikah sama dia udah pasti banyak marahnya, banyak kali repotnya, banyak kali bisingnya itu karena dia mau ngebentuk kamu untuk jadi calon suami dia. Jadi balik ke kamu lagi mau berubah atau gak	Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 6
P0377	Kalau selain egois ?	
S0378 S0379	Apalagi cowok tu ya. Pokoknya pandangan pertama egois, orang tu egois kali	Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 7
P0380 P0381	Okey, menurut kakak ee seberapa nyaman kalau kakak ceritain perasaan sama pikiran kakak ke pasangan ?	
S0382	Seratus persen, nyaman	Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 8
P0383	Kenapa gitu ?	

S0384	<p>Karena kakak cuman punya peran dia satu-satunya cowok di kehidupan kakak setelahnya peran paling besar tu kakak rasain pasti dari pasangan kakak karena kalau dari ayah emang kurang. Makanya kenapa semua yang kakak jalanin yang kakak putusin itu pasti kakak cerita ke dia</p>	<p>Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 9</p>
S0385		
S0386		
S0387		
S0388		
P0389	Seratus persen ?	
S0390	Seratus persen	
P0391	Em harapan kakak ni pasangan untuk ke depan kira-kira apa?	
S0392	<p>Harapannya yaaa semoga sama dia terus maksudnya kek ya walaupun sekarang masih banyak kurangnya mungkin beberapa tahun kedepan kami sama-sama perbaiki banyak hal. Sampe, sampe kami matang dan istilahnya udah, udah disini teg waktunya kita untuk satu rumah, waktunya untuk ini untuk itu gitu. Istilahnya mental sama kemapanan tu udah mantap untuk jadi suami untuk jadi istri untuk jadi ayah untuk jadi ibu dah siap segala hal</p>	<p>Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 10</p>
S0393		
S0394		
S0395		
S0396		
S0397		
S0398		
S0399		
P0400	Dari segi peran,ekonomi	
S0401	Iyaa	
P0402	Yang buat kakak ngerasa dicintai sama pasangan tu apa ?	
S0403	Karenaaaa dia prioritasin kita dulu	<p>Aspek kognitif (Keyakinan tentang manfaat, risiko atau konsekuensi dari suatu tindakan) 11</p>
P0404	Misalnya kayak gimana ?	
S0405	<p>Misalnyaaaa kan jauh ni dia pergi, ini contohnya aja ya. Dia pergi magang jauh dari tempat tinggal kakak tapi pas kakak misalnya lagi betul-betul sendiri istilahnya lagi butuh kawan cerita, dia memilih untuk makan siang sama kakak cerita-cerita sama kakak waktu makan siang, baru dia balik ke kantor dia yang jauh itu. Padahal kalau kita mikir nanti siang aja pas pulang, kenapa gak pas pulang aja cuman dia milih untuk dengarin terus biar cerita kakak tu gak, istilahnya biar</p>	<p>Aspek kognitif (Keyakinan tentang manfaat, risiko atau konsekuensi dari suatu tindakan) 12</p>
S0406		
S0407		
S0408		
S0409		
S0410		
S0411		
S0412		
S0413		

S0414	masalah kakak cepet terus ter selesaikan terus sama dia biar kakaknya juga tenang sampe dia pulang	
P0415 P0416	Prioritas ya, okey. Kita gak tau ya siapa jodoh kita tapi apa yang kakak pikirin ya soal calon pasangan kakak nanti apa ?	
S0417 S0418	Udah pasti sayang kali sama aku. Kalau, kalau bisa gak buat kitaaa ee merasa kurang dan sedih aja itu paling	Aspek kognitif (Keyakinan tentang manfaat, risiko atau konsekuensi dari suatu tindakan)13
P0419	Berarti lebih ke selalu ada ya perannya ?	
S0420	Yaa selalu ada, perannya bener-bener ada	
P0421 P0422	Menurut kakak, punya pasangan itu bisa gantiin kekosongan karena kurang figur ayah gak ?	
S0423 S0424 S0425 S0426	Udah pastilah, udah pastilah apalagi kalau nanti kita nikah sama dia udah pasti itu karena nanti dia itu bakalan jadi suami kita, kemana-mana sama dia, kalau perannyaaaa perannya leb, melebihi ayah udah pasti diaaa misalnya ngengisi kekosongan	Aspek kognitif (Keyakinan tentang manfaat, risiko atau konsekuensi dari suatu tindakan) 14
P0427	Dan kakak ngerasa itu lebih dari ayah ?	
S0428 S0429	Iya lebih dari ayah, semua hal dalam semua hal dalam semua sisi itu penting	Aspek kognitif (Keyakinan tentang manfaat, risiko atau konsekuensi dari suatu tindakan) 15
P0430	Yang kakak pikirin kalau milih pasangan tu gimana ?	
S0431 S0432 S0433	Yang itu tadi, hmm diaaaa gak boleh mikirin diri sendiri harus sayang sama kita, prioritasin kita, tanggung jawab. Punya mental pemimpinnya tu pemimpin banget kayak gitu	Aspek kognitif (Keyakinan tentang manfaat, risiko atau konsekuensi dari suatu tindakan) 16
P0434 P0435 P0436	Okey, Untuk kakak ni pengalaman masa lalu kakak sama ayah itu berpengaruh gak dalam kakak ngebangun rasa percaya sama pasangan ?	
S0437 S0438 S0439 S0440	Oh ada sih pasti, <i>trust issue</i> tu pasti karena kakak menyaksikan dengan dua mata saya sendiri ayah menelpon dua kali gak tau sama siapa dengan manis, itu udah pasti perselingkuhan walaupun waktu tu masih kecil gak tau apa-	Aspek kognitif (Keyakinan tentang manfaat, risiko atau konsekuensi dari suatu tindakan) 17

S0441	apa pasti itu terekam perselingkuhan karena kan karena udah	
S0442	tau itu apa jadi “oh berarti dulu ayah selingkuh ya” kek gitu	
S0443	karena ayah kakak pun ninggalin keluarga pun sebelum ini ya	
S0444	sebelum pisah ninggalin keluarga tiga bulan. Tiga bulan gak	
S0445	balik balik kerumah, denger-denger udah nikah sama orang	
S0446	haaa abis itu pas udah ketahuan baru orang tu cerai. Itu kan	
S0447	namanya, astagfirullah Ya Allah itulah	
P0448	Jadi kakak ngebangun kepercayaan sama pasangan ?	
S0449	Eeeee ngebangunnya lebih ke ngabarin mau kemana, sama	
S0450	siapa, dimana gitu	
P0451	Tau keadaan ?	
S0452	Iya tau keadaan, posisinya gitu	
P0453	Terus yang kakak rasain waktu milih pasangan tu gimana ?	
S0454	Yang harus emang suka sama dia ntah dari dia cara bersikap	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 1
S0455	sama kita, pokoknya tu eee ada sisi kita buat, buat kita jatuh	
S0456	cintalah ntah dari sikapnya tapi kalau dari muka ya cuman	
S0457	kayak dari sikap dia aja kita kek “ohiya dia rupanya kek gini	
S0458	ya ke aku, aku gak pernah di giniin”	
P0459	Eum ada sikap yang kakak ngerasa “aku gak pernah diginiin	
P0460	dan aku dapat dari pasangan”	
S0461	Ya itu tadi menjadi <i>nine one one</i> tadikan. Maksudnya kayak	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 2
S0462	kakak kenapa dia langsung datang gitu, bantu ini itu	
P0463	Perasaan kakak tumbuh tanpa peran ayah gimana ?	
S0464	Euuummmmmmm lebih keeeee ini yaaa, gak bisaaaaaa haha	
S0465	gatal yaaa	
P0466	Gak papa kak, inikan tentang perasaan kakak bukan soal itu	
S0467	Bukan gatal juga sih, kayak mana yaaa kayak butuh aja ke	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 3
S0468	pasangan gitu walaupun gak pacaran yang gimana butuh pacar	
S0469	gitu gak, cuman butuh orang yang ada, yang bisa kita hubungi	
S0470	yang bisa cerita-cerita gitu	
P0471	Tapi tumbuh tanpa peran ayahnya, perasaan kakak gimana ?	

S0472 S0473 S0474 S0475 S0476 S0477 S0478 S0479	Aaaa kalau perasaan agak sedih dikit sih, sedih tu udah pastilah maksudnya kayak ya dikit aja karena kakak ngerasaaaa mungkin hidup kakak tanpa peran ayah tu berarti jadi kakak yang sekarang gitu, lebih bisa menjalani hari lebih baik aja gitu kayak keputusan bisa ambil sendiri kalau ada apa-apa bisa selesaian sendiri gitu. Tapi kalau mungkin dulu ada peran ayah mungkinm kakak lebih bergantung, lebih manja, gak bisa ini gak bisa gitu, mungkiinnnn	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 4
P0480 P0481	Ada gak yang buat kakak tu seneng walaupun gak ada figur ayah ?	
S0482 S0483 S0484	Mmmmm senengnyaa, senang sih karenaada ada mamak sih hehe. Karena ada mamak yang masih peduli, yang mengusahakan semua hal	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 5
P0485	Jadi walaupun gak ada figur ayah tetep ada ?	
S0486	Iya tetep cukup, cukup banget malahan dari semua segi	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 6
P0487 P0488 P0489	Mmm, disaat tertentu ni ee kalau kakak ngalamin kesulitan ya terus gak ada figur ayah dan padahal kakak butuh di masa itu, kakak biasanya apa yang kakak lakuin ?	
S0490 S0491 S0492 S0493 S0494	Eee lebih ke mikirin hal yang gimana ya, mikirin kalau ayah ni gak bisa bantu juga. Jadi mau gak mau harus, harus ituin diri sendiri ngeeee apa, ngedorong diri sendiri untuk nyelesain itu karena kalau berharap dari ayah tu gak ada, gak akan ada jadi urus sendiri aja	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 7
P0495 P0496	Kakak coba deskripsikan bentuk cinta yang kakak cari di dalam hubungan ?	
S0497 S0498 S0499	Bentuknya, kayak mana yaaa. Bentuk cinta tu kayakkkkk itu tadi kasih sayang, selalu ada yaa, prioritasin kita, gak kasar. Pokoknya mau nerima kurang kita lah	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 8
P0500	Emm kakak pernah ngerasa marah, kecewa gak sama ayah ?	
S0501	Seeee hehe	

P0502 P0503	Sama ayah kakak yang gak hadir kan, itu kira-kira ee mempengaruhi kakak cara ngelihat pasangan gak ?	
S0504 S0505 S0506 S0507 S0508 S0509	Iyalah, kakak me eee dari ayah yang kayak gitu perannya gak ada masa cari pasangan yang antara ada dan tiada kek hantu kan kek arwah. Jadi mending, jadi kakak ngelihat cowok tu dari dia yang bisa di andelin bisa nolong kakak bisa dengerin kakak jadi pas udah tau ayah gak bisa kayak gitu, kakak nyari cowok yang bisa kayak gitu bisa merangkul kakak	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 9
P0510 P0511	Pengalaman tumbuh tanpa figur ayah ini buat kakak butuh kehadiran seseorang atau gak sama sekali ?	
S0512 S0513 S0514	Iyaaa, iya pasti. Pasti, dikit aja ngerasa di sayang ntah itu abang sepupu, paman, kakak itu pasti ngerasa kayak deket aja rasanya. Langsung terbuka	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 10
P0515 P0516	Gimana perasaan kakak ni waktu milih pasangan ? Apa kakak ngerasa ada takut atau khawatir kalau nantinya jalin hubungan	
S0517 S0518 S0519 S0520 S0521 S0522 S0523 S0524 S0525 S0526 S0527	Ya pasti-pasti karena kakak eeee karena kurangnya per, kurangnya peran ayah tu ngebentuk kakak tu jadi orang yang pingin di sayang banget jadi kalau dia udah gak bisa, misalnya misalnya eeee sembilan kali dari sepuluh kejadian, sembilan kali pasangan kakak bisa nolongin kakak tapi ada satu kali dia gak bisa nolongin kakak disitu kakak langsung ngerasa “oh ini dia udah gak sayang aku, dia udah gak peduli sama aku” padahal harusnya kakak mikir “selama sembilan kejadian itu dia selalu ada loh, kenapa aku mikir kayak gitu” disitu sih kakak belum bisa kendaliin perasaan yang kayak gitu. Merasa tertinggal merasa disakiti begitu	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 11
P0528 P0529	Tapi dalam proses pemilihan pasangannya ni kan. Itu kakak udah ada rasa khawatir sama takut gak ?	
S0530 S0531 S0532 S0533	Iya pasti takut, iya apalagi kalau ciri-ciri mokondonya tu persis sama bapak kita dah kayak “oh nanti jangan sampe aku kayak mamak aku ni, cari duit sendiri, beranak sendiri, lahiran sendiri” kek gitu kan. Dia datang cuman ngasih muka dia “oh	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 12

S0534 S0535	ini ayah ini bapak cuman ngenalin mukanya aja tanpa ada perannya tanpa ada ngebanu financial nya, takut gitu sih	
P0536 P0537	Apa yang kakak rasain ni waktu ada orang yang tertarik atau suka sama kakak ?	
S0538 S0539 S0540 S0541 S0542 S0543	Mencoba untuk terbuka sih, karena itu tadi kakak gampang mmm kakak gampang mengasih sayang. Gampang dikasih, istilahnya ngasih orang untuk masuk tu gampang karena kakak ngerasa kalau udah disayang tu berarti ngerasa kalau kakak tu eee ada “ohiya ternyata aku disayang, ternyata aku selama ini ada loh yang sayang” lebih kesitu sih	Aspek afektif (Tingkat kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap suatu objek) 13
P0544 P0545	Ibaratnya tu kakak udah punya wadah jadi kakak gampang untuk ngasih wadahnya tadi ya ?	
S0546	Iyaaaa gitu	
P0547	Kalau bisa milih, lebih nyaman sendiri atau ada pasangan ?	
S0548 S0549 S0550 S0551 S0552	Hmmmmmm ada pasangan. Tapi ada satu sisi lebih baik sendiri, misalnya kayak gimana yaaa misalnya ni kalau kakak lagi gak ada semangat hidup lebih milih sendiri sih kek yaudah sendiri aja dulu kek gitu perbaiki diri sendiri dulu baru mau deket mau mulai atau gimana gitu	Aspek afektif (Tingkat kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap suatu objek) 14
P0553	Berarti ada moment nya gitu ?	
S0554 S0555 S0556	Iya ada momentnya untuk selesain diri sendiri baru nanti suatu saat kalau itu udah sembuh, udah kelar gitu baru cari terima gitu. Tengah-tengah lah menurut situasinya	Aspek afektif (Tingkat kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap suatu objek) 15
P0557 P0558	Itu tadi berpengaruh gak sama pengalaman masa kecil kakak tu tadi gimana ?	
S0559 S0560 S0561 S0562 S0563 S0564	Ya itu tadi lah pengaruhnya pasti karena ada peran tadi, kakak lebih membuka diri. Sayangnya tu lebih dari ayah dikit aja tu pasti kakak ngerasa “oh orang ini orangnya” dan nerima dia baik terus gitu, satu sisi ya itu tadi kakak lebih meee memilih kalau misalnya seminggu aja deket sama dia tapi dia gak menunjukkan hal lebih dari ayah kayak dahlah gak usah ini	Aspek afektif (Tingkat kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap suatu objek) 16

P0565 P0566	Eee apa yang kakak cari di dalam dari pasangan ? apakah sifat, karakter tertentu, apa karena ada pengalaman ayah tadi	
S0567 S0568 S0569	Udah pasti itu tadi karakternya harus selalu ada, itu penting kali financial juga jangan nanti aku kerja sendiri, gak mau kayak mamak aku kek tu kalau bisa aku lebih dari mamak aku	Aspek konatif (Kesiapan untuk bertindak (intensi)) 1
P0570 P0571	Apa dalam memilih pasangan kakak tu cenderung nyari peran yang kakak butuhin ?	
S0572 S0573 S0574 S0575 S0576	Iya yaa pasti, itu kan ada tadi makannya bilang tadi pilih-pilih. Makanya eee kakak negliat, ngeliat cowok tu pantes lama-lama sama kakak tu itulah dari seminggu perkenalan karena cowok tu kalau niat sama kita pasti dia mau ngusain, makin dewasa bukan tipe lagi tapi kan lebih ke apa butuh kita	Aspek konatif (Pola tindakan atau respons terhadap suatu hal) 2
P0577 P0578	Eee gimana perasaan kakak kalau pasangan gak memenuhi harapan kakak yang kakak butuhin kayak peran ayah ?	
S0579 S0580 S0581 S0582	Ya pasti sakit. Paling tersakiti itulah saya. Kalau udah kayak gitu pasti ngerasaaaa, ngerasaa “oh berarti aku ada yang kurang ya makannya dia gak mau gituin aku, gak mau lebih ngasih sesuatu” pasti kek gitu	Aspek konatif (Pola tindakan atau respons terhadap suatu hal) 3
P0583 P0584	Kakak berarti langsung <i>overthinking</i> ngerasa <i>insecure</i> . Itu kan kakak ke diri sendiri tapi kalau dalam berperilaku gimana ?	
S0585 S0585 S0586	Iya, langsung ini sih langsung bilang aja “oh ternyata kita gak cocok ya” istilahnya langsung mengundurkan diri. Apalagi kalau mirip ayah karena manusia tu gak bisa berubah, susah	Aspek konatif (Pola tindakan atau respons terhadap suatu hal) 4
P0587 P0588	Gimana kalau pasangan kakak ninggalin kakak, hal apa yang pertama dilakuin ?	
S0589 S0590 S0591 S0592 S0593 S0594	Dah pasti nangis, yang pertama nangis terus nanya sama diri sendiri “aku kurangnya apa ya, kok bisa ditinggalin” pasti nyalahin diri sendiri sih “kenapa, kenapa, kenapa” dan semoga gak ada hal-hal yang gak di inginkan. Paling nangis aja sih, menutup diri paling dari semua hal dari sosmed, dari orang-orang terdekat	Aspek konatif (Kebiasaan atau kebijakan dalam merespons objek sikap) 5
P0595	Ni kalau kakak milih pasangan, apa yang kakak lakuin ?	

S0596 S0597 S0598 S0599 S0600 S0601	Hmm yang pertama caper hahahahaha misalnya udah niat sama satu cowok pasti kakak itu ngenunjukin misalnya nunjukkin ketertaikan kita misalnya balas instagram dia, snap dia atau atau ajak ngobrol singkat-singkat di dm tu dah pasti awal-awal terus ya posting foto-foto yang menarik ya kek “oh sisi cantikku sini sini” ya cari perhatian	Aspek konatif (Kebiasaan atau kebijakan dalam merespons objek sikap) 6
P0602 P0603	Dalam memilih pasangan ni, seberapa besar pengaruh latar belakang keluarga dan budaya untuk kakak ?	
S0604 S0605 S0606 S0607 S0608 S0609 S0610	Sebenarnya ni kakak kalau bisa milih pasangan keluarganya jangan cemara-cemara kali kalau bisa situasinya sama kayak kakak karena dia pasti tu butuh kakak. Istilahnya kami saling mengisi kekosongan satu sama lain tapi kalau dapat yang cemara semoga seperti yang di doakan dan dia tu ngikutin bapaknya bagus gitu, lihat orangnya dulu jadi nengok orangnya dulu sih itu	Pengalaman pribadi (Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap) 1
P0611 P0612	Apa prinsip hidup yang dianggap paling penting dalam sebuah hubungan untuk kakak	
S0613 S0614 S0615 S0616	Prinsip hidup. Saling gak sih ? saling membutuhkan. Itu tadi setia, jangan selingkuh. Kalo dia udah, udah ada ketertarikan sama cewe lain saat berhubungan sama kita, dia udah gak pantas untuk kita jadi ya setia	Pengalaman pribadi (Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap) 2
P0617 P0618	Berarti prinsip utamanya setia. Gimana pandangan kakak soal trauma dan takut yang kakak alami tu dalam milih pasangan ?	
S0619 S0620 S0621 S0622 S0623	Nah tulah makannya nyari pasangannya tu yang jauh, jauh dari ayah kita kriterianya pastinya. Itu udah pasti kali, maksudnya jangan kek ayah kita lah gitu biar gak kayak mamak kakak hidupnya tu sendiri, sendiri, sendiri tapi ada pasangan cuman eee ya gitu ngerasa sendiri	Pengalaman pribadi (Memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis) 3
P0624	Apa yang kakak tau tentang pernikahan ?	
S0625 S0626 S0627	Yang kakak tau yang pertama komitmen dah pasti, eee untuk betul-betul yakin jalanin semuanya berdua, susah senang berdua itu sih saling berpegangan tangan lah semua situasi	Pengalaman pribadi (Memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis) 4

P0628 P0629	Eeee kakak bayangin ni. Yang kakak rasain tentang pernikahan tu gimana ?	
S0630 S0631	Bahagia sih seharusnya abis tu saling mendukung ya kan, setia dah pasti harusnya iya, dah itu paling	Pengalaman pribadi (Pengalaman pribadiharus meninggalkan kesan yang kuat) 5
P0632 P0633	Gimana cara kakak ngelola rasa takut sama trauma yang udah kakak alami untuk ke depannya	
S0634 S0635 S0636 S0637 S0638 S0639 S0640 S0641 S0642	Eeee lebih keee menyelesaikan sama diri sendiri. Istilahnya gak semua orang tu harus sesuai ekspetasi kakak, isrilah dia kurang disini ni misalnya dia kurang di bisa komunikasi dengan kakak dengan baik tapi dia orangnya peka jadi kakak memaklumi yang bisa di maklumi tapi kalau itu diluar kemampuan kakak, kakak mutusin udah gak sama dia aja. Benahi diri duluuuu supaya sikap kakak bisa maklumi semua jadi gak semua jadi masalah gitu. Bukan tanggung jawab pasangan untuk mulihin kita gitu	Pengalaman pribadi (Pengalaman pribadiharus meninggalkan kesan yang kuat) 6
P0643	Pengalaman apa yang berdampak besar dalam hidup kakak ?	
S0644 S0645 S0646 S0647 S0648 S0649 S0650	Pengalaman terbesar, apa ya ? eeee pengalaman hidup dah pasti karena eeee lihat mamak sih, pengalaman mamak. Pengalaman memiliki eee orang tua single gitu istilahnya, single mother. Jadi pengalaman seorang mamak tu sebenarnya sedih ya ngeliat mamak tu kerja keras ngelakuin ini ngelakuin itu “oh berarti aku gimana caranya harus ngelakuin lebih gitu, harus punya aset ini itu jangan mikirin cinta bodoh aja”	Pengalaman pribadi (Pengalaman pribadiharus meninggalkan kesan yang kuat) 7
P0651	Kalau pengalaman yang ngebuat kakak lebih kuat ?	
S0652 S0653	Pengalaman di hidupi sama mamak juga pokoknya karena mamak juga, perjuangan ibu	Pengalaman pribadi (Pengalaman pribadiharus meninggalkan kesan yang kuat) 8
P0654 P0655	Okey itu, kalau kejadian yang berdampak mendalam gak terlupakan sama kakak apa ?	

S0656 S0657 S0658 S0659	Dalam sisi apa ? yang buruknya yang itu tadi eee denger ayah dua kejadian itu, berhubungan dengan cewek lain selain mamak. Masih ingat kekmana duduknya ayah, kekmana cara ngomongnya, sebelah mana telponnya, teringat detail	Pengalaman pribadi (Pengalaman pribadiharus meninggalkan kesan yang kuat) 9
P0660	Itu dari hal buruknya kalau hal baik ?	
S0661 S0662 S0663	Kalau hal baik itu tadi juga perjuangan mamak itu pasti. Gak akan lupain mamak lah, mamak itu istilahnya thropy yang harus dijaga dengan baik	Pengalaman pribadi (Pengalaman pribadiharus meninggalkan kesan yang kuat) 10
P0664 P0665	Biasanya ni sebelum ngambil keputusan, siapa biasa yang di ajak diskusi ?	
S0666 S0667 S0668 S0669	Sebenarnya kakak gak pernah diskusiin apa-apa sih, cuman cerita setelahnya atau sebelumnya. Eeee tapi ternyata makin gede ternyata makin butuh kalau dulu tu ambil, ambil keputusan tu yaudah	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan) 1
P0670 P0671	Eee menurut kakak penting gak libatin seseorang sebelum ngambil keputusan ?	
S0672 S0673	Kalau semakin besar semakiin penting, dulu gak. Karena udah gede ni lebih kerasa berjuangya jadi lebih butuh	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan) 2
P0674 P0675	Kakak termasuk orang yang ngusahain segala hal untuk pasangan gak, walaupun itu melebihi kapasitas diri sendiri ?	
S0676 S0677 S0678 S0679	Pertama usahain usahain dulu mungkin ada ni, cumaaan kalau emang gak berjalan dengan lancar usaha-usaha kakak tu berarti kakak gak bisa, gak maksa. Istilahnya kakak bilang belum bisa gitu, ee menyesuaikan kapasitas diri sendiri dulu	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan) 3
P0680 P0681	Apa perasaan kakak kalau ngelihat di sosial media hubungan anak sama ayahnya yang harmonis ?	

S0682 S0683 S0684	Iri pastilah. Iriiii kaliiii, kenapa bapak aku gak bisa kayak gitu, gitu aja paling. Nangis juga sih lebih ke nangis, “kenapa ya ayah aku gak bisa gini juga padahal gampang loh”	Media massa (Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan) 1
P0685	Nangisnya itu biasanya berapa lama ?	
S0686 S0687 S0688 S0689	Lima detik, setelahnya misalnya durasi videonya berapa menit ? misalnya dua menit, ya dua menit itu aja nangis abis itu kalau udah scroll kebawah udah biasa aja udah normal. Gak berkecamuk gitu, lebih ke yaudahlah	Media massa (Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan) 2
P0690 P0691	Ohh detik itu aja sedihnya berarti ya. Apa yang kakak rasain dan pikirin kalau lihat di sosial media berita pernikahan ?	
S0692 S0693 S0694	Seneng, pertama seneng keduaaa eeee “bisa gak ya dia bahagiain suaminya, bisa gak ya dia bahagiain istrinya” paling kek mikir-mikir kek gitu “aku bisa gak ya di titik kayak gitu”	Media massa (Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan) 3
P0695	Berarti ngebayangin feel nya ?	
S0696 S0697	Iya pasti “aku bisa gak ya di tahap itu sama pasanganku atau aku di takdirkan sendiri aja, cari uang” ya kan hehehe	Media massa (Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan) 4
P0698 P0699	Hehe iya juga ya kak terus menurut kakak gimana kalau kakak ngelihat orang yang milih untuk gak nikah ?	
S0700 S0701 S0702 S0703 S0704 S0705	Menurut kakak itu pandangan paling rasional yang pernah ada. Kayak karena jaman sekarang tu cowok tu pengen jadi princess ya, orang tu gak mau berjuang lagi sekarang pinginnya tu, cowok tu seneng sama cewek yang mothering bisa ini itu, padahaaaal itu ngebuat kakak bikin dia kelihatan makin kurang perannya	Media massa (Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan) 5
P0706	Berarti pandangan kakak sama orang yang gak milih nikah ?	
S0707 S0708	Good, tapi kalau udah ada jodohnya nikahlah. Itu gak salah, good aja hehe	Media massa (Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan) 6

P0709 P0710 P0711	Apa yang kakak rasain dan pikirin ni ya kalau kakak lihat di sosial orang yang nunjukkin cintanya berlebihan ? bisa dibilang bucin	
S0712 S0713 S0714 S0715	Bucin. Mungkiin hal itu terjadi karena pasangannya juga istilahnya hal itu bisa terjadi karena ngerasa nyaman dan aman sama pasangannya. Menurut kakak itu wajar-wajar aja dalam suatu hubungan, gak ada yang berlebihan sih biasa aja	Media massa (Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan) 7
P0716	Berarti kakak mandangnya tu tiao orang beda-beda ya	
S0717	Beda-beda eee tiap mengekspresikan sayangnya	
P0718 P0719	Gimana pandangan kakak soal moral mencintai dalam agama kakak sendiri ?	
S0720 S0721 S0722 S0723 S0724 S0725 S0726	Moralnya, mencintai tu gak salah kan, gak salah cuman hubungannya aja yang salah ee kalau agama emang gak boleh pacaran-pacaran tapi gimana ya ee hidup ini di atur sebaik-baiknya jadi kenapa ada ini kenapa ada itu ya karena ada manusianya gitu. Padahal apa yaa sebenarnya kalau kita taat aja sama Allah hidup kita enak aja tanpa pasangan. Cuman sakit-sakit di dunia itu gak bisa disembuhin sama gitu aja	Lembaga pendidikan dan lembaga agama (Memberi dasar pengertian tentang konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu) 1
P0727 P0728 P0729	Berarti caranya juga di perhatikan. Apa sikap agama kakak terhadap perceraian dan gimana moral agama mengarahkan pasangan untuk mempertahankan rumah tangga ?	
S0730 S0731 S0732 S0733 S0734 S0735 S0736 S0737 S0738 S0739 S0740	Perceraian tu emang gak boleh kali, itu gak boleh sih gak boleh cuman jaman sekarang kenapa banyak ya itu tadi peran-peran nya tu hilang secara perlahan. Istilahnya udah kurangnya edukasi, kurang kesadaran juga. Manusia-manusia sekarang tu kurang kesadaran hal-hal kayak gitu gak mau belajar, harusnya kan belajar dulu baru lakuin dan agama pun tau kalian harusnya mempertahankan rumah tangga kalian karena ini karena itu tapi kan agama gak maksa juga untuk mempertahankan karena kan ada sisi yang gak boleh istilahnya kayak itu tadi lah financial gak mampu menafkahi, kan gak boleh istri tu iya iya aja seharusnya	Lembaga pendidikan dan lembaga agama (Memberi dasar pengertian tentang konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu) 2
P0736	Susah sih emang kak kalau orangnya gak mau belajar	

S0741	Susah emang	
P0742 P0743	Hmm kalau punya beban pikiran ni, beban apa yang pengen kakak lepasin dari pikiran ?	
S0744 S0745 S0746 S0747 S0748 S0749 S0750 S0751 S0752	Cari uang. Cari uang tu kalau bisa dari pohon aja kayak gitu kan biar enak kita, kita gak mikir lagi kalau mau apa tinggal petik aja, mau nongkrong lah mau makan apa tapi inflasi ya hahahahahaha kalau sebanyak itu. Cari duit sih karena kan salah satu cara membahagiakan ay mm mamak yang istilahnya tu ee udah semua dilepasin sama dia, hidup dia karena duit itukan bisa beli tanah beli ini beli itu beli asetlah. Beli sesuatu ee yang itu apa, yang gak pernah ada bisa dia beli jadi cari duit tu susah, susah, susah kaliiiiii pun	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 1
P0753 P0754	Kalau bisa nulis surat ya ke diri sendiri, apa yang mau kakak tulis soal perasaan ?	
S0755 S0756 S0757 S0758 S0759 S0760 S0761 S0762 S0763	Eeeeeeeemm semoga menjadi orang yang taat, taat akan Tuhan, menjauhi hal-hal yang Tuhan gak boleh abis itu berusaha lagi lah selangkah lebih maju dari orang-orang karena kan keinginannya kaya ya jadi kalau pingin kaya, kaya dari orang berarti langkahnya harus lebih kan abis itu kan bangun pagi hehe. Kalau soal perasaan tu gimana ya ? harus jadi orang lebih kuat sih, hadapin duniaaa kek itu , terus menghadapi hal-hal yang gak terduga aja karena kan hidup ini teka-teki semua.	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 2
P0764	Berarti gimana jadi kuat juga ya ?	
S0765	Iyaa, jadi lebih kuat untuk diri sendiri untuk mamak aku hehe	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 3
P0766 P0767 P0768	Kalau ada hal yang gak nyaman kayak emosi negatif ni, biasanya kakak gimana ? langsung bilang, mendem atau diskusiin ?	

S0769 S0770 S0771	Kakak bicarain, aku gak suka ini, aku gak suka itu, aku sedih kalau diginiin “kalau kamu emang gak bisa berubah dari hal-hal yang kayak gitu kayaknya aku gak bisa deh”	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 4
P0772	Berarti gak mendem ya ?	
S0773 S0774 S0775 S0776 S0777	Enggak, gak bisa silent treatment. Mm Kalau kakak marah tu kakak langsung nunjukkin sisi kakak yang gak kakak suka tu ee terus nanti diskusi walaupun nanti ada nangis-nangisnya juga. Supaya ee supaya jadi lebih baik lagi jadi gak ada hal-hal kayak gitu lagi gak ke ulang	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 5
P0778	Terus kalau gitu kak, kakak langsung ngerasa tenang ?	
S0779	Iya pasti kayak apa kayak apalagi kalau responnya baik	
P0780	Kalau misalnya gak di respon bagus ?	
S0781 S0782	Ya kayak gitu tadi berarti dia gak sama kakak karena kakak ngebentuk pasangan gak mau terima gitu aja	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 6
P0783 P0784	Sama-sama lah ya. Ni apa yang kakak lakuin kalau kakak gak mood kayak marah, sedih, khawatir ?	
S0785 S0786	Eeee kalau sedih biasanya nangis dulu, nangis dulu nanti baru ditanya atau bilang “tadi gini tadi gitu” paling gitu sih	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 7
P0787	Berarti kakak lebih ke cerita ya, kalau selain cerita kak ?	
S0788 S0789 S0790	Iya cerita terus selain cerita palingan keluar cari angin. Eee kalau bisa ngelupain hal itu, hal-hal negatif tu kalau bisa di keluarin-di keluarin, di lupain-di lupain, di selesaiin juga	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 8

P0791	Okey kak A sudah cukup, terima kasih loh untuk kesediaan	
P0792	waktu udah mau berbagi cerita untuk kebutuhan saya	
S0793	Sama-sama Intannn	
P0794	Kak ini ada yang mau ditanya lagi boleh kak?	
S0795	Boleh ntan	
P0796	Kakak pacaran berapa kali udah kak ?	
S0797	Kekmana bilangannya geh, empatlah dek dan itupun ada yang	
S0798	gak ada status. Yang terakhir kemarin apalagi kan ada kakak	
S0799	bilang sama dua orang ni man betul-betul jalanin jadi	
S0800	pasanganlah bukan kawan chat aja terus yang kemarin tu	
S0801	deketnya cuman enam bulan abistu kami dah jarang-jarang	
S0802	komunikasi tiba-tiba dah punya pacar dia	
P0803	Eumm itu yang terakhir kenapa kakak milih gak ada status ?	
S0804	Dia aja gak nembak masa kakak yang nembak betul gak tu.	
S0805	Akupun istilahnya gak nuntut gak <i>confess</i> gitu	
P0806	Kan itu gak status kan dan dia pun gak nembak tapi kenapa	
P0807	kakak tetep jalanin ?	
S0808	Karena dia tu bisa di andalin aja	
P0809	Dalam hal ?	
S0810	Dalam banyak hal misalnya kayak bisa antar jemput kesana	
S0811	kesitu terus kalau aku cerita dia pasti e dengerin, pasti kasih	
S0812	kasih timbal balik lah, kalau ngobrol-ngobrol tu pasti	
S0813	nyambung aja	
P0814	Makannya kakak tetep mau jalanin aja ?	
S0815	Jalanin aja, mau tetep dianggap kawan pun jalanin aja, mau	Pengaruh faktor emosional
S0816	aku yang jatuh cinta aja pun gak papa hahaha	(Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 9
P0817	Yang penting dia dengerin cerita tadi terus berperan ?	
S0818	He eh	
P0819	Ada gak yang buat kakak seneng walaupun gak ada figur ayah	
P0820	? ini dalam hal pasangan	

S0821	Ada. Tulah pasanganya tu tipenya sebagai orang yang	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 10
S0822	merangkul banget istilahnya kan dia mengisi kekosongan	
S0823	kakak tadi walaupun gak ada figur ayah dia bantu kakak	
S0824	dalam segala hal biar menerima kakak dalam segala hal juga	
P0825	Kemarin kan kakak ada sempet bilang kakak itu gampang	
P0826	untuk di kasih kasih sayang walaupun dikit gitu tapi kakak	
P0827	udah merasa di sayang kali. Nah tapi kakak ngerasa kakak	
P0828	tetep membatasi diri gak atau karena hal yang kakak perlu itu	
P0829	dapat kakak mau untuk ngorbanin sesuatu dari diri kakak ?	
S0830	Gak, tetep membatasi diri mana yang boleh mana yang gak.	
S0831	Dulu aku pernah pacaran sama orang toxic itu LDR kakak di	
S0832	Banda dia di Meulaboh. Dia apa ya dia tu baik tapi posesif	
S0833	kali an**ng pokoknya setiap kakak pergi sama kawan gembar	
S0834	gembor kali sama handphone jadi kekmana kita nongkrong	
S0835	kayak gitu marah-marah	
P0836	Terus itu akhirnya bisa lepas gimana kak ?	
S0837	Ya kakak bilang terus gak bisalah begana begono	
P0838	Waktu kakak putusin tu dia gak ada coba pertahanin	
S0839	Gak ada kek “okey yaudah” kakak pun kan mana lagi kadang	
S0840	dia emang udah gak mau pun sama kakak. Anehnya tiap	
S0841	kakak ngucap minta doa pengen misalnya kek kakak cowok tu	
S0842	kakak sebelumnya doa lah pengen cowok posesif, cowok	
S0843	toxic kek gitu lah anehnya selalu terkabul	
P0844	Kenapa kakak mau, malah sering kakak minta gitu ?	
S0845	Kenapa ya ? ee akupun gak tau kek pengen rasain aja	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 11
P0846	Setelah kakak dapat, kakak tau apa yang kakak rasain ?	
S0847	Biasa aja kek lewat aja dah gak ku bawa ee pusing hehe	
P0848	Kakak gak ngerasa ada trauma ketemu beberapa laki itu ?	

S0849	Gak sih biasa aja	
P0850	Kalau sama yang sekarang gimana kak ? pernah ada doain ?	
S0851	Yang sekarang ni biasa-biasa aja ee gak ada kakak minta apa-	
S0852	apa juga untungnya baguslah dia ya hahaha bisa diandalin	
S0853	enak diajak ngobrol juga. Tapi kan ada pas terakhir tu capek	
S0854	kali kakak cari cara biar gak begadang jadi kakak tu hidupun	
S0855	lagu nanti kalau dah lewat tiga lagu dah tidur tu	
P0856	Eh iya kak kalau dah begadang emang keterusan, kakak gak	
P0857	pusing atau gimana gitu ?	
S0858	Mungkin karena udah kebiasaan jadi ee biasa ja.	
P0859	Eum iya juga ya. Kak ini makasih banyak lagi ya hahaha	
P0860	untuk waktunya dan ceritanya loh	
S0861	Hahaha iya gak apa santai aja	

Lampiran 4 Hasil Wawancara Alloanamesa

HASIL VERBATIM ALLOANAMESA SUBJEK 1

Alloanamesa 1 dari : AT (Subjek 1)

Inisial : SB

Umur : 18 tahun

Hubungan dengan subjek : Adik

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Januari 2025

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Eh halo, Assalamu'alaikum namanya siapa ?	
S0002	Wa'alaikumsalam, S kak	
P0003 P0004 P0005	Ohiya salam kenal ya, kemarin kakak udah wawancara kak A, sekarang ini sama S. Kakak izin wawancara sama rekam suara ya untuk kakak sendiri kok gak disebar	
S0006	Iya kak gapapa	
P0007 P0008	Okey langsung kita mulai aja yaa. Nahh menurut S kak A ini sosok kakak seperti apa ?	
S0009 S0010 S0011 S0012	Eee menurut S kak A tu orangnya mood-moodan teruuus kalau dibilang baik, baiklah alhamdulillah eee dah kak kayak gitu doang sih jawabannya karena pandangan bilang cuman segitu doang. Haa malas juga	
P0013 P0014	Eum okey ini kan S anak bungsu dan dari semua kakak siapa yang paling dekat sama S ?	

S0015 S0016	Kak A ni kak karenaaaa mmm emang kami selalu bareng makanya pun dekat	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 1
P0017	Kalau kak A punya pacar S tau gak, gimana menurut S ?	
S0018	Tau kak, mm bucin paling kelihatan gitu memang	
P0019	Pernah cerita gak kak A soal cowoknya ?	
S0020 S0021	Jarang kak karena kan kakak ni juga bukan yang dikit-dikit cerita dan S pun kayak oh yaudah	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 2
P0022 P0023	Kalau misalnya kakak punya masalah sama cowoknya S peka gak, nyadar gak tu ?	
S0024	Tau kak karena kakak ni nampak terus hehehe	Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 1
P0025	Mmm gitu, nampaknya gimana tu ?	
S0026 S0027	Kayak kek orang gak semangat hidup tu kan ada, haaa gitulah dia. Dieem aja, menyendiri, gak mood	Aspek kognitif Aspek kognitif (Persepsi atau pandangan terhadap suatu hal) 2
P0028 P0029	Mmmm heheh okey, kalau situasi kayak gitu S biasanya gimana. Pernah lihat kakak patah hati gak ?	
S0030 S0031 S0032 S0033 S0034	Pernah, sering malah. Cuman dia gak pernah nampak in cuman S tau. Eee tengok-tengok cuman kayak sebenarnya khawatirkan karena kan ngapain kayak gitu kayak orang gilaak. Cuman yaudah sih nanti kan kalau ditegur pun salah yang ada kan karena mood dia lagi gak pas. Pantau, jagain aja	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 1
P0035	Hm berarti S juga perhatiin aja ya tanpa nanya apa	
S0036	He eh nanti kakak ni biasanya enak sendiri baru ajak keluar	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 2
P0037	Okey, kak A deket sama ibu ya ?	
S0038	Deket. Deeket banget	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 3

P0039	Kalau S sendiri ?	
S0040	Eee lumayan	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 4
P0041	Lumayan. Kalau dibandingin siapa lebih dekat ?	
S0042	Kak A	
P0043	Kalau sama ayah kak A menurut S deket gak ?	
S0044	Deket, akrab	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak) 5
P0045 P0046	Mmm pandangan S lihatnya gitu ya. Ayah itu kalau ada masalah misalnya cerita atau ngebantu anak-anak nya gak ?	
S0047	Gak pernah	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 1
P0048 P0049	S sendiri pernah ngelihat ayah ngusahain sesuatu gak untuk anak-anaknya ?	
S0050	Mmmm jarang, jarang. Pernah cuman jarang	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 2
P0051	Itu apa ?	
S0052 S0053 S0054	Eee apa ya kayak, pokoknya sesuatu permintaan yang pengen barang atau makanan. Kalau pengen pasti di usahain Insya Allah kalau makanan	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 3
P0055	Pandangan S soal ayah, yang S pikirin ?	
S0056	Jahat, jahat ee eem kekmana ya mm jahat, egois dah gitu doang	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 4
P0057	Ada gak yang di pikirkan hal baik tentang ayah ?	

S0058 S0059 S0060	Ada, adaa e kayak tulah dia, dia mau mengusahakan sesuatu cuman dalam kata eum dia kayak mengulur waktu kayak dia cuman janjiin aja cuman gak pernah di tempati gitu	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 5
P0061	Kalau pandangan S soal ine apa ?	
S0062	Ya waniita terkuat yaa, pekerja keras eee, gemetar tanganku	
P0063	Gapapa nangis aja dulu jangan ditahan	
P0064	Udah enakkan ? bisa lanjut S ?	
S0065	Udah bisa kak	
P0066 P0067	Menurut S kakak yang kehilangan peran ayah terus punya pasangan tu kayak gantiin peran yang hilang itu gak ?	
S0068	Iya kan itu jadi kayak ibarat peneman kakak	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 6
P0069 P0070	Menurut pandangan S ini ya, kakak tu kelihatan kalau dia ngerasa di cintai sama pasangan waktu S lihat gimana	
S0071 S0072 S0073	Mm kalo dibeliin barang sih sama makanan kesukaan tapi lebih ke makanan kesukaan kakak soalnya kalau udah gitu nampak seneng moodnya tu beda	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 7
P0074	S lihat kakak tu bucin gak ?	
S0075	Gak sih, biasa aja	
P0076	Emang gimana ?	
S0077 S0078	Lebih gak dilihatin sih tapi S tau waktu kekmana bilangnyanya ya , kayakkk bucin juga ya yang tau mereka berdua aja lah	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 1
P0079 P0080	Okey S cukup dulu yaa, makasih banyak ya udah mau berbagi cerita dan luangin waktunya ini	
S0081	Iya sama-sama	
P0082	Eh halo S ini kakak ijn mau nanya lagi ya	
S0083	Hehe iya kak gapapa	

P0084	Kemarin kan S sempet ada ngomong kan kalau lihat kakak lagi	
P0085	patah hati S lihatnya kayak orang tebodoh-bodoh. Boleh di	
P0086	jelasin gak itu kayak gimana sikap itu ?	
S0087	Kayak ee kemarin adek bilanglah kak lebih ke diem kerjanya	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 2
S0088	nangis terus soalnya kayak tiap hari gitu ka	
P0089	Oh menurut L itu hal bodoh ya ?	
S0090	Iya	
P0091	Kenapa S milih diemin dan takut untuk nanya ke kakak ?	
S0092	Karena kek yang S bilang kemarin kak ee nanti jadi debat	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 3
S0093	karena kakak ni kan mood nya hancur mmm kan nanti nambah	
S0094	masalah yang ada jadi perhatiin aja kakak jangan sampe aneh-	
S0095	aneh lah tunggu dia baik aja mood nya	
P0096	Pernah lihat kakak langsung kakak ketemuan sama pacarnya	
P0097	ngobrol atau becanda-becanda gitu ?	
S0098	Sering	
P0099	Gimana tu dan apa perasaan S	
S0100	Seneng pasti apalagi kan kemarin tu kakak nangis sedih lama	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 4
S0101	kali, cowoknya ni pun eee hahaha kek dia rada gila jadi cocok	
S0102	lah orang ini	
P0103	Gila gimana tu hehe	
S0104	Susah S jelasin jadi kek ketawa-ketawa orang ni ngobrol	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 5
S0105	becanda ejek-ejekkan gitu kak, pokoknya kalau udah sama	
S0106	cowok nya ni bahagia lah jarang nengok sedih lagi	
P0107	Tipe kak A menurut S gimana ?	
S0108	Tulah kek dia sekarang kak hehehe kek gila, malas, gak jelas	
P0109	Tapi cowoknya sekarang menurut S gimana	
S0110	Ee baik sih kak kelihatan orangnya mau usaha untuk kak A	
S0111	mau apa misalnya senengnya apa usaha ada lah	
P0112	Pernah lihat kak A marah atau kecewa gak ?	
S0113	Kalau itu kami pasti adalah cuman kak A gak kelihatan yang	
S0114	gimana- gimana kali lebih ke ee yaudah aja sih apalagi	
S0115	sekarang pun kak A adalah kerja	

P0116	Menurut S kak A terlihat butuh sosok pasangan gak ? atau	
P0117	kalau ada ya ada kalau gak ya kayak harus ada gitu	
S0118	Hmmm butuh tapi kalau gak ada pun kakak bukan yang	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 6
S0119	langsung harus ada langsung sama cowok ini cowok itu lebih	
S0120	ke kekmana cowoknya cuman kalau kayak ada dikasih-kasih	
S0121	barang atau makanan kakak terima aja hahaha walaupun gak	
S0122	untuk dia jadiin pacarnya hahaha	
P0123	Ni lagi, kalau kakak ditinggalin pasangam dia kelihatan	
P0124	gimana?	
S0125	Tulah yang kek orang tebodoh kak hahaha. Makan kek gak	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 7
S0126	jelas, murung, nangis aja kerjanya, asik keluar aja ntah	
S0127	kemana, banyak diem	
P0128	Kira-kira kakak punya trauma gak sama cowok ?	
S0129	Hehehe keknya gak walaupun kemarin tu patah hati lama tapi	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal) 8
S0130	gak sih kalau soal trauma cowok cuman mungkin lebih keeee	
S0131	hati-hati aja kayak cowok tu gimana begitu	
P0132	Menurut S kakak orang yang kuat ? kira-kira yang bikin Kak A	
P0133	kuat tu apa ya kalau pandangan S	
S0134	Mamak itu pasti kak apalagi kak A kan deket kalipun sama	
S0135	mamak, lebih sering cerita jadi ya pasti mamak	
P0136	Ohh kak A sering diskusi ngobrol sama mamak ?	
S0137	Sering maksudnya kalau dibandingin sama adek kakak lebih	
S0138	sering deket juga lah	
P0139	Kakak orangnya suka mendam gak sih	
S0140	Eeee kayak ee awalnya iya makannya adek kan kalau kakak	
S0141	gak mood biairin dulu abistu nanti dia datang cerita sendiri	
P0142	Apa harapan S untuk kak A ?	
S0143	Harapan untuk kak A semoga dia jadi orang sukses dan lebih	
S0144	eee taat ibadah dan untuk pasangan dia semoga bisa	
S0145	membimbing dia ke jalan yang benar terus bisa mengayomi eee	
S0146	sebaik mungkin	
P0147	Okey cukup dulu ya hehehe makasi sekali lagi untuk waktunya	
P0148	ya sa	

Alloanamesa 2 dari : AT (Subjek 1)

Inisial : RK

Umur : 23 tahun

Hubungan dengan subjek : Pasangan

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Januari 2025

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Assalamu'alaikum, halo selamat malam bang	
S0002	Wa'alaikumsalam malam hehehe	
P0003	Sebelumnya salam kenal bang saya Intan. Disini saya ijin	
P0004	wawancara terkait kak A sama rekam suara untuk dokumentasi	
P0005	saya sendiri kok. Sebelumnya ini dengan bang siapa ?	
S0006	Perkenalkan nama saya haha RK	
P0007	Panggilan biasanya apa bang ?	
S0008	K lah	
P0009	Ini kesibukkan nya lagi ngapain ni bang ?	
S0010	Sekarang kesibukkan nya lagi kerja aja	
P0011	Hmm lagi kerja. Ee sebelumnya abang anak ke berapa ?	
S0012	Pertama	
P0013	Cowok semua bang ?	
S0014	Ada cewek yang kedua	
P0015	Kalau abang sama keluarga gimana ?	
S0016	Deeeket	
P0017	Paling deket sama ?	
S0018	Eee gimana ya jelasinnya gak bisa bilang	
P0019	Ohh kedua-dua nya sama deketnya atau gimana ?	
S0020	Haa iya sama deketnya dua-dua	

P0021	Kalau sama ayah gimana ?	
S0022	Kalau sama ayah yaaa terbuka masih ngobrol lah masih bercanda. Gaaak, gaaak jauh	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 1
P0024	Nahh ayah abang kan sama kayak abang ni laki-laki, ayah itu termasuk orang pertama yang abang jadiin contoh gak ?	
S0026	Iyaa jelas, iya	
P0027	Boleh jelasinnya menurut abang ayah sosok seperti apa ?	
S0028	Hmmm. Tegas taapiii mm gimana ya kalau marah tuu gak ngebentak. Aaaaaa terruuuus apalagi ya, dari cara memimpin kami sebagai anggota keluarga tu baik teruuuus gimana cara bilanganya ya	<i>Paternal responsibility</i> (Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 1
P0032	Hm berarti ayah tu tegas terus berperan lah sebagai pemimpin	
S0033	Iyaaa iyaa	
P0034	Ini sama kak A udah berapa tahun hubungannya ?	
S0035	Mmmm udaaah. Udah 4 tahun	
P0036	Eeum suka, kak A ini sempet suka ceritain keluarganya gak ?	
S0037	Kaaalooo soaaal keluarga paling kalau lagi ada masalah, lagi tertekan, kalau balik kampung malah. Kalau dia lagi di kampung, kalau dia disini biasanya gak	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan) 1
P0040	Ohh berarti kalau lagi balik kampung tu lebih sering cerita ya	
S0041	Iyaaaa	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan) 2
P0042	Kalau lagi merantau kek gini hampir gak pernah ?	
S0043	Ada juga pernah	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Memiliki seseorang yang dianggap

		penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan) 3
P0044	Tapi gak sering ?	
S0045	Iya	
P0046	Biasanya kak A ceritain keluarga tu soal apa ?	
S0047	Cerita tentang ayahnya A	
P0048	Ohh lebih banyak itu ya permasalahannya	
S0049	Iyaa	
P0050	Hmm abang tau gak hubungan kak A sama ayahnya gimana ?	
S0051	Lebih kurang taulah	
P0052	Kira-kira gimana menurut yang abang tau ?	
S0053	Yaaa, gak gaaaak. Jangan di contoh lah untuuuuuk, untuk	<i>Paternal Interaction</i>
S0054	hubungan antara hubungan misal apa tu namanya, hubungan A	(Hubungan dengan ayah) 2
S0055	sama ayahnya tu masalahnya gak bisa di contoh lah	
P0056	Mmm menurut pandangan abang ayahnya seperti apa kalau	
P0057	yang dari abang denger dari cerita kak A ?	
S0058	Mmmm. Leebih keeee. Jahat	<i>Paternal Interaction</i> (Hubungan dengan ayah) 3
P0059	Jahat. Kenapa pandangan abang kayak gitu ?	
S0060	Dari cerita yang A cerita tu saya bisa ambil kesimpulan. Jahat	
P0061	Cerita kayak apa tu ?	
S0062	Eee maksudnya dariii ninggalin anak-anaknya, terlantarin orang	
S0063	ni, gak ada tanggung jawab, ngelepas tanggung jawab	
P0064	Pandangan abang soal kak A tu apa ?	
S0065	Soal kak A ? eee tentang apa ni dulu	
P0066	Pokoknya apa aja yang berkaitan sama kak A	
S0067	Baik, eeee tegas. Agak batu. Ceeecepat, cepat kekmana ya.	
S0068	Cepat sedih lah sensitif	
P0069	Kenapa menurut abang kak A gitu ?	
S0070	Mmm mungkin karena dari eee kehidupan yang di jalanin ya,	<i>Paternal responsibility</i>
S0071	kurangnya kasih sayang orang tua gitu makannya buat dia gini	(Keterlibatan ayah dalam

		perkembangan sosial, emosi dan prestasi) 2
P0072 P0073 P0074	Jadi abang ngerti itu ya. Karena abang tau itu biasanya abang sama kak A perlakuan abang gimana ? dari pengalaman dia jadi abang perlakuan kak A gimana ?	
S0075 S0076 S0077	Gimana misalnya, eee misalnya dia ada perlu apa-apa ya saya bantuin atau gak dia ada mau pergi kemana saya antarin, kalau pengen di jemput yaudah saya jemput	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan) 2
P0078	Berarti berusaha untuk selalu ada ya ?	
S0079	Iya	
P0080	Okey. Yang abang suka sama gak sukai dari kak A apa ?	
S0081 S0082	Yang gak suka eee suka ngejawab, gak denger apa yang kita bilang , saamaaaaa dah itu aja	
P0083	Yang disukai ?	
S0084 S0085	Yang disukai lumayan banyak dari dia becanda, eeee dari diaaaa apa tu perlakuan saya sebagai cowoknya lah	
P0086 P0087	Abang kan suka tu eee itu yang point abang suka. Menurut abang kak A ini meraja kan abang gak sebagai pasangan ?	
S0089	Kadang-kadang	
P0090	Kenapa ?	
S0091 S0092	Kadang-kadang itu. Itulah yang tadi kek yang susah, susah susah dibilangin. Agak batu	Aspek kognitif (Keyakinan tentang manfaat, risiko atau konsekuensi dari suatu Tindakan) 1
P0093	Berarti yang batu tadi di awal tadi tu karena dia suka jawab ya ?	
S0094	Jawab gak, ngeyel	
P0095	Ohh, jadi abang pengennya gimana ?	
S0096 S0097	Yaaa maksudnya di denger aja, ini gak pas kita bilang mukanya ngikut juga gini-gini	
P0098 P0099	Ohh maunya di denger aja. Berarti pas kak A jadi batu itu abang ngerasa eee gak di hargai sebagai laki-laki ?	

S0100	Yaaa gak di hargai yaa	
P0101	Eee sering berantem gak ?	
S0102	Kalau berantem sekarang udah jarang	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 1
P0103	Berarti kalau dulu ?	
S0104	Dulu lumayan sering	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 2
P0105	Biasanya karena apa tu ? hal kecil atau besar ?	
S0106	Hal kecil biasanya jadi besar	
P0107	Kalau kak A emosi marah gimana ?	
S0108	Paliiiiing. Ngatain kita b*bi kek an*i*g paling begitu	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 3
P0109	Berarti kasar ya. Kalau sedih ?	
S0110 S0112	Kalau sedih nangis aja sih dia, gak ngejawab kalau dibilangin gak ngejawab, yaudah nangis aja diem	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 4
P0113 P0114	Hmm kalau misalnya marah tadi biasanya kalau dia udah gitu abang gimana ?	
S0115	Gak ngalah sih, tetap harus pertahanin prinsip sendiri	
P0116	Gimana tu ?	
S0117	Pastiiii debat. Gak mau kalah	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian) 5
P0118	Abang ngebales gak apa yang dibilang ?	
S0119	Enggak. Kalau untuk bahasa kasar tu gak pernah	
P0120 P0121	Ohh cuman jadinya debat kayak gitu karena dia ngatain abang dengan kasar ?	
S0122	He eh	
P0123	Kalau sedih abang biasanya ngapain kak A ?	
S0124	Kalau sedddihh. Diam aja biarin dulu	

P0125	Diam biarin dulu ? Biasanya abang minta cerita gak atau	
P0126	tunggu kak A datang cerita sendiri ?	
S0127	Biasanya cerita, udah siapa nangis dia dah datang sendiri	
P0128	Gimana yang abang rasain selama jadi pasangan kak A ?	
S0129	Bahagia	
P0130	Kenapa abang bilang abang ngerasa bahagia ?	
S0131	Eeee hal-hal yaaang belum pernahh saya coba selama hidup tu	
S0132	sama dia	
P0133	Contohnya ?	
S0134	Contohnya makan-makanan enak tentu yang di mall yang gak	
S0135	pe yang gak pernah. Misalnya yang gak mungkin kita cowok	
S0136	beli begitu	
P0137	Eum berarti itu menurut abang jadi yang berharga, istimewa ?	
S0138	Iya he eh	
P0139	Ada lagi ?	
S0140	Ngelakuin hal-hal berdua misalnya. Pergi ke pantai, <i>qualty time</i>	
P0141	Pernah kepikiran takut nyakitin kak A gak ?	
S0142	Hmm. Pernah apa gak, pernahlah	
P0143	Kenapa kepikiran ?	
S0144	Kekmana, udaaah udaaah. Balik lagi ke belakang dari hidup dia	
S0145	yang itu hehe kalau kita yang gituin diaaaa eee jahat jugalah	
S0146	kita. Kan kaan A juga butuh juga sosok laki-laki	
P0147	Oh abang berarti ee peka ya sama soal begitu	
S0148	Yaaa lumayanlah	
P0149	Kan kak A ni udah gak ada peran ayah kosong, jadi abang	
P0150	pekalah kalau itu tu sangat dibutuhkan ?	
S0151	He eh	
P0152	Abang takut gak kalau ditinggalin kak A ?	
S0154	Kalau ditingaliin gak takut	
P0156	Kenapa ?	
S0157	Karena kalau diaaa yang tinggalin yaudah berarti itu udah jalan	
S0158	hidup dia ?	
P0159	Kalau kak A ninggalin karena kesalahan abang ?	

S0160 S0161	Tu takut. Ya tapi kalau kalau lagi gak buat salah gak apa-apa tiba-tiba ya gak	
P0162	Misalnya itu kejadian karena kesalahan, abang gimana ?	
S0163 S0164	Yaaa go*b*k aja. Abis tu yaa gimana usaha minta maaf, harus perbaiki lah abistu yaa ajak ngobrol	Pengaruh faktor emosional (Emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego) 1
P0165	Eee selama hubungan pernah kepikiran untuk ninggalin gak ?	
S0166	Enggak. Gak sama sekali	
P0167	Gak sama sekali, kenapa ?	
S0168 S0169	Karena dia yangg. Udaah ngerti keadaan kita gimana, ngerti sifat kita gimana, teruuusss. Udaaahh, kekmana bilangnyanya ya	
P0170	Udah jadi diri sendiri ?	
S0171	Yaaaa udah jadi diri sendiri, gak usah tahan-tahan lagi gitu	
P0172	Kalau kak A ini abang pil, maksudnya udah kepikir serius ?	
S0173	Sudah	
P0174	Kak A ini sama abang manja sama ketergantungannya ?	
S0175	Hmmmm kalau dulu iya	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan) 4
P0176	Gimana tu ketergantungannya ?	
S0177	Ketergantungan dariiii mau chattingan atau gak telponan	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan) 5
P0178	Selalu gitu ?	
S0179 S0180	Iya, hampir tiap hari walaupun abis ketemuan nanti sampe rumah telponan atau gak video callan	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan) 6

P0181	Nah dengan sifat kak A kayak gitu abang gimana, keberatan ?	
S0182 S0183 S0184 S0185	Duluuuuuu gak keberatan, sekarang iyaaa karena sekarang udah ada kesibukkan masing-masing. Maksudnya kita udah sama-sama jadi pasangan jadi kabar tu ada tapi gak dua puluh empat jam lah sama dia	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan) 7
P0186	Yang penting tau kabar berarti ya. Perlu menurut abang ?	
S0187	Perlu	
P0188 P0189	Eee abang sering minta maaf gak sama kak A mau salah ataupun benar ?	
S0190	Hmmmm keseringan	
P0191 P0192	Menurut abang apa tanggung jawab laki-laki di dalam hubungan ?	
S0193 S0194 S0195 S0196	Tanggung jawab laki-laki dalam hubungan, tanggung jawab laki-laki dalam hubungan. Yaa cara memperlakukan pasangannya, caraaa. Cara tanggung jawab samaaa menontrol emosi	Aspek konatif (Pola tindakan atau respons terhadap suatu hal) 1
P0197	Kenapa itu menurut abang ?	
S0198 S0199	Karena kan kita jadi belajar gitu apa pentingnya tanggung jawab eee atas, bisa dibilang kan anak orang begitu	
P0200	Kalau nanti kak A nyakitin abang gimana ? kayak kasar tadi ?	
S0201	Gakk gakk itu gak	
P0202	Abang gak ngerasa disakiti kalau kak A kasar ?	
S0203 S0204	Gak, kalo oo yang sakiit kalau yang merasa tersakiti pas sakiti dia gitu, sakit juga	
P0205	Kenapa, karena sedih lihatnya ?	
S0206	Iya sedih lihatnya	
P0207	Yang buat abang ngerasa di cintai tu apa ?	
S0208 S0209 P0210 P0211 P0212	Waktu dia lagiii. Lagi perlu misalnya lagi sedih perlu tempat cerita gitu, merasa di butuhkan lah Kan yang udah kita tau kak A gak ada peran ayah, menurut abang dengan adanya abang, abang ngerasa gak dia ngisi kekosongan tu dengan abang gitu ?	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan) 8

S0213	Kaloo menurut aku pribadi iya tapiii mungkin masih banyak	
S0214	kurangnya kan untuuuk, untuk sampe ke tahap ayah tu lumayan	
S0215	jauh tapi untuk pengganti ee sosok lelaki yang ee maksudnya	
S0216	kasih sayang laki-laki lah begitu	
P0217	Kan ini adanya pengalaman kak A ni terlebih sama ayah, apa	
P0218	yang jadi pembelajaran abang untuk hubungan sama kak A ?	
S0219	Jadiiii jadiii pengganti ayahnya lah, jangaaan jangan apa tu	
S0220	namanya jangan ninggalin kewajiban ya jangan ninggalin	
S0221	tanggung jawab	
P0222	Apa yang buat abang seneng jadi pasangan kak A ?	
S0223	Yang buat seneng jadi pasangan A. Bentar-bentar hahaha	
S0224	kekmana ya. Kekmana cara bilangya.	
P0225	Hmm gini deh, selamaa empat tahun hubungan ya. Senang	
P0226	sama gak nya itu lebih banyak mana sama kak A ?	
S0227	Lebih banyak senang pastinya karena kita tu mengisi mmm	
S0228	keseharian tu bukan cuman chatting atau telponan karena lebih	
S0229	sering keluar gitu daripada di rumah masih-masing. Lebih	
S0230	sering <i>hangout</i> lah begitu	
P0231	Abang nyaman dengan itu ?	
S0232	Iya	
P0233	Ohh kalau misalnya ni abang tau ada yang suka tertarik sama	
P0234	kak A abang gimana ?	
S0235	Hmm yaudah. Yaaa yang pertama kita belum jadi suaminya, ee	
S0236	belum ada hak lah untuk ngelarang orang untuk suka sama dia,	
S0237	itu eee kalau orang suka sama dia ya terserah asal dia bisa jaga	
S0238	hati buat kuat itu saja	
P0239	Berarti tergantung kak A ?	
S0240	Iya	
P0241	Eee kalau kak A kan hilang peran ayah dan ada yang dia cari	
P0242	dia abang. Kalau abang ada gak yang abang cari dan itu ada di	
P0243	kak A ?	
S0244	Kenyamanan	
P0245	Gimana misalnya bang ?	

S0246	Misalnya diaaa dia ngerti gitu maksudnya ngertiii ngerti	
S0247	keadaan kita lagi apa dia tu paham maksudnya	
P0248	Tanpa dibilang ?	
S0249	Iya, eh harus dibilang kadang-kadang	
P0250	Abang punya harapan gak sama kak A	
S0251	Harapan ? mmmm lebih baik kedepannya eee tanggung	
S0252	jawabnya terus janji dia sama diri sendiri haruusss dijalanin lah,	
S0253	jadi pribadi lebih baik lagi lah kedepannya	
P0254	Kenapa waktu di awal dulu abang milih kak A ?	
S0255	Kenapa pilih kak A. Mmmm untuk awal eee sebetulnya	
S0256	pertama satu minggu pertama pacaran sama dia belum ada rasa	
P0257	Tapi abang di awal tertarik gak	
S0258	Iya pada saat itu udah tertarik	
P0259	Eee apa prinsip hidup yang abang anggap penting ada di dalam	
P0260	hubungan ?	
S0261	Saling percaya	
P0262	Untuk trauma yang dialami kak A dengan keluarga, abang	
P0263	pernah kepikir untuk usaha perbaiki lebih baik ?	
S0264	Ada, tentu ada	
P0265	Tapi abang ngerasa itu jadi tanggung jawab abang gak ?	
S0266	Enggak juga	
P0267	Tapi abang berusaha ya ?	
S0268	Iya. Selayaknya pasangan lah	
P0269	Apa yang abang fikirin soal pernikahan	
S0270	Pernikahan. Pernikahan itu kan pandangan pernikahan ya hmm	
S0271	kan pernikahan ni bukan waktu yang sehari dua hari, seminggu	
S0272	dua minggu bukan. Yaaa tentang sama-sama perbaiki lebih	
S0273	baik, komtrol emosi, tanggung jawab tu ada masing-masing	
S0274	gitu, saling melengkapi satu sama lain	
P0275	Eee abang yang tipe yang ngusahain segala hal walaupun itu	
P0276	diluar kapasitas diri abang untuk pasangan gak ?	

S0277	Iya misalnya mmm apa yangg dia lagi pengen ya saya usahain	
S0278	kalo ya kalo misalnya ada. Pokoknya apa yang dia lagi pengen	
S0279	lah saya usahain walaupun gak ada saya usahain biar dapatlah	
P0280	Untuk abang pengorbanan juga itu ya ?	
S0281	Iya	
P0282	Hmm dengan pengalaman keluarga kak A ini mempengaruhi	
P0283	abang untuk jalin ke depannya gak ?	
S0284	Enggak. Gak soalnya lihatnya dia jalanin semua kan sama dia	
P0285	Pandangan abang kalau kak A milih gak nikah gimana ?	
S0286	Maksudnya kak A milih gak nikah ? sama K ? sama saya ?	
P0287	Bukan	
S0288	Jadi kekmana maksudnya ?	
P0289	Bukan gak nikah sama abang untuk pilih nikah sama orang lain	
P0290	tu bukan tapi memang bener memutuskan gak nikah	
S0291	Ohhh. Hmm agak susah sih gak pernah kepikiran situ. Soalnya	
S0292	faktanya dia selalu ajak nikah	
P0293	Kalau misalnya gitu bang ?	
S0294	Enggak maksudnya gak pernah	
P0295	Misal misal	
S0296	Iya gak pernah kepikiran	
P0297	Abang susah bayangin gambarannya atau gimana ?	
S0298	Iya pertanyaan tadi baru saya denger juga, hehe soalnya gak	
S0299	ada yang nanya	
P0300	Okey, kak A kalau ada beban dipikiran suka ngomong ke abang	
P0301	gak ?	
S0302	Iya, iya	
P0303	Suka diskusi juga ?	
S0304	Hmmm suka	
P0305	Mau tentang apapun itu ?	
S0306	He eh apapun itu	
P0307	Eum kalau ada masalah ni kak A tu kira-kira tipe orang yang	
P0308	mendam atau langsung bilang ?	
S0309	Mendem. Mmm mendem tapi gak lama, nanti bilang juga	

P0310	Ujung-ujungnya diskusiin juga ya ?	
S0311	Iya	
P0312	Okey bang kayaknya cukup itu dulu aja bang, sekali lagi	
P0313	makasih ya bang untuk kesediaan waktunya. Assalamu'alaikum	
S0314	Iya wa'alaikumsalam	

Lampiran 5 Hasil Wawancara Subjek II

HASIL VERBATIM SUBJEK 2

Responden : L (Subjek 1)

Umur : 24 tahun

Hari/Tanggal : Jum'at 10 Januari 2025

Durasi Wawancara : 1 jam 45 menit

Lokasi/Tempat : Caffe T36

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Halo selamat sore kak L	
S0002	Selamat sore	
P0003	Gimana kabarnya kak ?	
S0004	Alhamdulillah baik sih	
P0005	Ohh ini kesibukannya lagi apa ?	
S0006	Eeee lagi kuliah sih kek biasanya	
P0007	Saya ijin wawancara ya jadi disini rekamannya juga untuk	
P0008	dokumentasi saya sendiri aja, gak disebar	
S0009	Iya boleh	
P0010	Kakak ini eee orang tuanya udah pisah ?	
S0011	Eee iya sih udah pisah	
P0012	Udah berapa lama ?	
S0013	Dariiii kalau pisah sih dari saya kecil sih he eh	
P0014	Kira-kira umurnya berapa tu kak ?	
S0015	Mungkin yang saya tau tu mungkin dari umur lima eh enam	
S0016	tahunlah karena ayah saya sering bolak-bolik gitu kek “kok gak	
S0017	tinggal bareng ni” rupanya mereka udah pisah begitu	
P0018	Ohh jadi gak langsung dibilang ya. Kalau boleh tau apa	
P0019	alasan cerainya ?	

S0020	Eum mungkin yang orang tua saya kasih alasan pertama ibu saya	
S0021	mungkin karena dibilang eee ayah saya malas kek walaupun ada	
S0022	kerja walaupun duitnya cukup segini yaudah terus eee dibilang	
S0023	juga sama ibu saya kalau keluarganya kurang mendukung,	
S0024	keluarga dari ayah saya begitu	
P0025	Kurang mendukungnya gimana tu ?	
S0026	Kayak selalu memojokkan kalau ibu saya gak baik gitu	
P0027	Ohiyaya kalau secara, itukan berarti gak tanggung jawab ya sama	
P0028	keluarga tapi kalau setelah cerai tu tanggung jawab financial eem	
P0029	peran sama kakaknya gimana ?	
S0030	Untuk yang awalnya sih mmm semua normal sih masih suka	
S0031	bolak balik misalnya kek kerumah jumpai saya, ngajak makan	
S0032	bareng tapi gak lama setelah ayah nikah lagi itu emang gak	
S0033	pernah lagi dan orang tua ibu saya juga mutusin kek saya gak	
S0034	boleh ketemu ni berhubungan sama ayah juga gak boleh tapi	
S0035	untuk abang dan kakak abang saya pertama dan kedua tapi untuk	
S0036	saya gak boleh ketemu sama sekali dari ibu saya emang	
S0037	membatasi	
P0038	Kan itu cerai abis cerai berapa tahun lagi baru nikahnya tu kak ?	
S0039	Mungkinn gak sampe setahun sih	
P0040	Masih misalnya, kalau ibu udah nikah lagi ?	
S0041	Belum	
P0042	Eee kalau kak L sendiri ni yang kakak rasain kalau ngingat	
P0043	tentang ayah tu gimana ?	
S0044	Eummmmm kalau gimana ya kalau baiknya sih sama yang kek	
S0045	mauuuuu usaha walaupun dulu-dulu dibatasin sama ibu saya	
S00346	untuk jumpa tapi beliau masih usaha lewat abang-abang saya	
S0047	gitu kek yang setiap kalau abang saya kunjungi beliau eee ayah	
S0048	saya suka tanyain ni “kok gak bawa adek, ajaklah adek kemari”	
S0049	segala macam terus abang saya juga suka cerita adek disuruh	
S0050	bawa ketempat ayah tapi respon ibu saya kalau bisa jangan dulu	
S0051	kek gitu sih. Kalau kesannya sih baik aja masih ingat sama saya	
S0052	walaupun gak pernah ketemu lagi gitu sih	

P0053	Ohh lebih ke lebih mau tau keadaan gitu	
S0054	Iya usaha sih	
P0055	Kalau yang kakak pikirkan tentang ayah tu apa ?	
S0056	Yaaa orang yang baik sih yang saya lihat sendiri orang baik,	
S0057	orang yang mau usaha tapi karena udah lama gak ketemu saya	
S0058	termasuk orang yang canggung ni tapi saya tetep mau saya	
S0059	ketemu, masih mau ngobrol masih ada usaha diam-diam untuk	
S0060	ketemu gitu	
P0061	Eeee jadi kerasanya tu canggung ya	
S0062	Iya	
P0063	Baiknya tu misalnya seperti apa ?	
S0064	Baik kek eee kalo abang-abang saya cerita ni eee “adek bawa	
S0065	kemari dong ayah mau kasih ini ini, ada yang mau dikasih”	
S0066	karena kalau mau ngasih secara langsung ibu saya pasti tahan ni	
S0067	tapi eee beliau ngasihnya lewat abang saya gitu, pasti informasi	
S0068	apapun lewat abang saya	
P0069	Oh berarti masih ingat	
S0070	He oh	
P0071	Eee sebeumnya pernah <i>qualty time</i> gak ?	
S0072	Euuum kalau sama ayah pernah tapi gak pernah terlalu lengkap ni	
P0073	Sama ayah ?	
S0074	Heeh sama ayah sama abang gitu doang	
P0075	Kalau sebelum cerai itu eee pernah <i>family time</i> sekeluarga gak ?	
S0076	Gak pernah sih	
P0077	Gak pernah. Tapi kalau sama ayah pernah ?	
S0078	Pernah	
P0079	Terakhir kapan ?	
S0080	Mungkin sebeluuuum dua ribu berapa ya yang saya pulang	
S0081	kampung, sekitar dua rib pas saya SMA keknya	
P0082	SMA, udah lama ya. Eee waktu ngabisin waktu sama ayah dulu	
P0083	apa yang dilakuin ?	
S0084	Eee kami kan waktu pulang kampung tu kami makan bareng	
S0085	terus sempat ke makam nenekku ayahku dari ayahku sempet	

S0086	ngajak “ayo ke makam nenek” setelah tu kek duduk bareng di	
S0087	kampung dekat situ sih lebih banyak ngobrol gitu sih	
P0088	Oh duduk sama ngobrol ya. Kalau punya kesempatan bicara hati	
P0089	ke hati apa yang mau L sampaikan ke ayah ?	
S0090	Eee mungkin ee yang tuk disampaiin kek eee “gak papa loh	
S0091	mamak masih mau maafin, ayo usaha jumpai aja gak papa	
S0092	mamak gak se gak semarah itu kok masih bisa maafin” kayak	
S0093	gitu sih	
P0094	Kenapa mikirnya itu eeh kenapa itu yang kakak mau omongin ?	
S0095	Karena eee sebenarnya saya tau kok ibu saya tu gak yang	
S0096	semarah itu ke ayah saya karena pasti atas nama untuk anak	
S0097	gimanapun walaupun marah kayak “yaudah deh marah tu	
S0098	dihilang dulu karena ini ayahnya loh dia pengen ketemu sama	
S0099	anaknya” gitu tapi mungkin ayah saya kurang ni kayak bingung	
S0101	juga kek takutnya tiba-tiba ibu saya marah di depan saya di	
S0102	depan ayah saya juga itu makannya kurang usaha kek yaudah	
S0103	kenapa gak jumpai aja gitu	
P0104	Kakak ngerasa gak di dukung secara emosional sama ayah ?	
S0105	Eee kalo secara emosional keknya kurang ya karena jarang	
S0106	ketemu juga peran emosi tu mungkin ayah saya tu gak tau	
S0107	gimana bentuk emosi saya gitu karena komunikasi aja jarang	
S0108	apalagi ketemu gitu	
P0109	Kakak ngerasa kehilangan peran ayahnya waktu umur berapa ?	
S0110	Mungkin SD kelas 4 deh	
P0111	Oh ini kan cerainya dari kecil tapi baru ngerasa kehilangan peran	
P0112	ayahnya	
S0113	Dari SD kelas tiga atau kelas empat	
P0114	Itu dari yang udah nikah ayah tu ?	
S0115	Iya yang pas dah nikah karena gini eeee sebelum ayah saya nikah	
S0116	kan masih ketemu tu masih suka kerumah ketemu ibu saya untuk	
S0117	ketemu makan bareng mungkin setelah nikah tu istri barunya	
S0118	cemburu kayak “kok eee sering ketemu sama anaknya” mungkin	
S0119		

S0120	karena ketahan sama istri barunya sih juga jadi disitu baru ngerasa kehilangan gitu	
P0121	Kakak ngerasa nyaman gak kalau cerita hal tertentu ke ayah ?	
S0122	Kurang nya kurang nyaman sih karena kek ngerasa juga gak	
S0123	pernah ketemu masa sekalinya ketemu dewasa kek canggung kali	
P0124	Eee jadi kayak, biasanya cerita ?	
S0125	Ke ibu sih	
P0126	Kalau ayah tu ngusahain untuk selalu ada kalau kakak butuh ?	
S0127	Enggak sih karena juga kek gak pernah mau bilang juga “oh lagi	
S0128	butuh sosok ayah ni” kayak ada moment butuh ayah ni gak sih	
S0129	kek lebih melibatkan ibu aja selalu	
P0130	Berarti ayah gak ada dipikirin ?	
S0131	Enggak	
P0132	Eee kalau ayah hadir secara fisik ni ketemu langsung	
P0133	komunikasinya tu gimana ?	
S0134	Paling yang deluan nanya-nanya komunikasi tu ayah gitu, nanti	
S0135	saya baru tanya kek “gimana yah kabar, kegiatannya” segala	
S0136	macam paling ngobrolnya segitu apalagi ketemunya semenjak	
S0137	udah selama dewasa ni, dengan udah lama gak ketemu	
S0138	komunikasi makin dikit karena udah canggung juga untuk	
S0139	ngobrol gitu	
P0140	Nah kalau ketemu biasanya ada ngobrol apa ?	
S0141	Kek paling nanya kegiatan sehari-hari gimana sama mamak terus	
S0142	sekolahnya gimana, itu sih yang sering ayah tanya gitu	
P0143	Kalau jauh komunikasinya lewat chat atau telpon mungkin ?	
S0144	Ee ohh keseringan lewat abang sih	
P0145	Kenapa gak langsung lewat kakak sendiri ?	
S0146	Gak tau ya mungkin eeeeeeeee dariiiiiii abang pun gak kasih	
S0147	nomor ni kalau ada butuh apa telpon lewat abang aja gitu	
P0148	Apa karena dari awal udah dibatasin ya kak ?	
S0149	Iya	
P0150	Kakak ngerasa gak kalau ayah itu ngebangun rasa percaya diri di	
P0151	dalam diri kakak ?	

S0152	Gak juga sih kek ngerasa mungkin karena udah jauh dari kecil	
S0153	jadi kek apa-apa kek lebih ke ibu yang terbentuk emosi,	
S0154	kepercayaan lebih ke ibu, ibu tu jadi peran dua peran bisa jadi	
S0155	ibu bisa ayah gitu	
P0156	Kalau ibu gimana ngebangun rasa percaya nya ?	
S0157	Kayak misal disakiti sama orang gapapa eee mungkin ada dia	
S0158	nyakitin tu ada alasan loh terus ada hikmahnya percaya aja kalau	
S0159	dia jahat ke kita pasti ada hikmahnya gitu aja terus dari kecil	
S0160	dibilangin juga eee jangan gampang iri hatinya kotor gitu	
S0161	soalnya kita ni kan udah ada rezeki masing-masing punya cara	
S0162	dan apa ya kek untuk mencapai suatu hal lah	
P0163	Kalau ada masalah ni di lingkungan berkaitan sama kakak itu	
P0164	ayah ada bantu ngatasin gak ?	
S0165	Ee gak sih karena lagi-lagi karena emanfg untuk komunikasi aja	
S0166	jarang apalagi ketemu jadi kek untuk ngatasin masalah tu kek	
S0167	emang gak pernah sama sekali lebih ke melibatkan ibu lagi sih	
P0168	Dan kakak gak pernah minta ?	
S0169	Enggak	
P0170	Eee ayah yang kakak tau ayah tu mengekspresi kan kasih	
P0171	sayangnya tu gimana ?	
S0172	Mau usaha dengan usaha ketemu dan cari tau kekmana “adek	
S0173	gimana” sama abang-abang gitu, mungkin gitu sih bentuknya	
P0174	Dan kalau ayah kayak gitu kakak ngerasa di sayang ?	
S0175	Sayang mungkin karena gini, dia juga gak bisa ngelakuin apa-	
S0176	apa ni karena ibu juga jadi nahan untuk gak boleh ketemu tapi	
S0177	ayah ni masih mau untuk usaha ke abang-abang kekmana	
S0178	keadaan segala macam	
P0179	Oh berarti kakak ngerasa sayang tapi kakak punya pikiran juga	
P0180	kayak gitu positif ya. Ni kalau kakak lagi ngerasain beberapa	
P0181	emosi ni, ayah itu ngedengerin atau ngasih solusi gak ?	
S0182	Gak daaan dulu-dulu juga gak pernah ya karena gini tipikal yang	
S0183	sekalnya ketemu gak ngob, gak ngobrolin masalah yang di	
S0184	obrolin aktivitas sehari-hari aja, lagian udah ngerasa canggung	

P0185	Kalau di apresiasi sama ayah pernah gak kak ?	
S0186	Gak	
P0187	Gak ? kakak ngerasa gak pernah sama sekali ?	
S0188	Gak	
P0189	Dalam hal apapun ?	
S0190	Gak	
P0191	Kenapa kakak ngerasa gitu ?	
S0192	Karena gak pernah juga ni aktivitas apa yang udah di hasilin ee	
S0193	apa sih yang lagi dicoba dan gak pernah cerita juga dan lagi-lagi	
S0194	yang diceritain aktivitas kalau hal gitu gak sih	
P0195	Kalau misalnya kakak punya prestasi ni kira-kira itu didukung	
P0196	sama di hargai gak sama ayah ?	
S0197	Mungkin iya karena ayah tipekal yang kek ee selama mungkin	
S0198	selama dewasa ini gak pernah sama ayah mungkin sekalinya	
S0199	ayah cerit cerita ni “yah adek ikut ini ni gimana” “oh bagus”	
S0200	segala macam kayak gitu aja sih responnya mungkin dan gak	
S0201	bakal ngejudge segala ngejudge bahkan malah semangatin	
P0202	Sebelum kakak ngambil keputusan biasanya diskusi sama ayah ?	
S0203	Gak juga sih lebih ke ibu	
P0204	Ke ibu ? diskusinya gimana misalnya ?	
S0205	Eee gini kek eeee “bu ini bu ini mau ini gimana ya bagus gak,	
S0206	kedepannya ee” terus paling respon ibu nanti “coba dulu apa sih	
S0207	ee apasih dampaknya ke depannya gimana juga hasilnya siap gak	
S0208	terima kalau gagal” segala macam gitu sih	
P0209	Ibu lebih ngarahin ya ?	
S0210	Iya	
P0211	Kalau ngambil keputusan ayah sering terlibat gak sebagai kepala	
P0212	rumah tangga dan seorang ayah ?	
S0213	Gak sih karena lagi gak pernah terlibat	
P0214	Kakak tau gak kira-kira ayah punya rencana untuk prioritasin	
P0215	masih depan kakak gak ?	
S0216	Mungkinnnnnn kurang ya karena anak juga kan punya keluarga	
S0217	baru ni jadi mungkin ayah lebih prioritasin keluarga barunya	

P0218	Kenapa menurut kakak gitu ?	
S0219 S0220 S0221	Karenaaaaa pernah diskusi soal kuliah ni, jawaban ayah kek lebih gak usah kuliah mending ntah masuk pasantren karena di keluarga ayah banyak yang kayak gitu	
P0222 P0223	Kalau penilaian kakak ke ayah kira-kira ayah punya strategi untuk nyusun masa depan kakak ?	
S0224 S0225	Gak sih ya kayak tadi untuk kuliah aja ayah kurang setuju, kenapa harus kuliah gitu	
P0226	Okey, kalau dalam memilih pasangan pertimbang kakak apa ?	
S0227 S0228 S0229 S0230	Eeee lingkungan keluarganya, didikan keluarganya terus ee apa tu, tanggung jawab dia ke diri sendiri terus ke lingkungannya sih terus emosinya, gimana dia memperlakukan lingkungannya dan keluarganya lebih kesitu sih daan aktivitas dia sehari-hari gimana	
P0231	Kenapa itu kak ?	
S0232 S0233 S0234 S0235 S0236 S0237	Karena mungkin kan kalau dari lingkungan kita bisa tau ni “oh dia ke lingkungannya sifatnya gini loh, bakal sama gak memposisikan dia ke keluarganya sama lingkungannya” kan kalau keluarga gimana buruknya kan masih bisa terima, kalau lingkungan kan dia bisa batasin ni mau maafin atau gak terima sama sekali, gitu sih lebih kurang tepatnya	
P0238	Menurut kakak, laki-laki itu seperti apa ?	
S0239 S0240 S0241 S0242 S0243 S0244 S0245 S0246 S0247	Eeee laki-laki itu. Orang ibaratnya. Eeee mangsa ya laki-laki itu mangsa yang dia bisa berwujud apapun, dia bisaaaa dia bisa memposisikan dirinya dalam keadaan apapun, misalnya ke tiba-tiba hari ini dia sayang sama kita dia mau ngorbanin apapun untuk kita tapi ada saatnya hilang tu rasa pengorbanan karena apa ? karena ada kebutuhan lain ni kek kebutuhan, dia dapat di kita sembilan puluh persen eh sepuluh persennya gak ada ni di kita, dia bisa aja cari ke tempat yang lain makanya bisa dibilang dia bisa memposisikan dalam bentuk apapun	
P0248 P0249	Eee ngerti-ngerti. Nah kalau di kakak itu seberapa nyaman kakak ceritain perasaan sama pikiran ke pasangan ?	

S0250	Kek lima puluh lima puluh persen lah, tergantung hal ke	
S0251	masalah yang apa dulu ini pemikiran samaaa apa tadi pemikiran	
S0252	sama perasaan kek tergantung juga ni gimana dulu kek kalau	
S0253	emang rumit kek yang cuman butuh di dengar tu mau cerita tapi	
S0254	giliran butuh solusi kek mikir kek bisa mikir dua kali karena kek	
S0255	bukan gak mau tipe yang mau ngelibatin siapapun kek	
S0256	beranggapan “oh aku bisa sendiri kok”	
P0257	Kenapa ?	
S0258	Gak tau kek udah bawaan diri aja sendiri kek gak mau ngelibatin	
S0259	siapa-siapa	
P0260	Apa karena udah terbiasa ya dari kecil ?	
S0261	Iya	
P0262	Eum apa harapan kakak sama pasangan untuk beberapa tahun ke	
P0263	depan misalnya punya pasangan	
S0264	Semoga kita bisa mengola emosi ni bareng-bareng terus punya	
S0265	kek eee ngatur apa eee hubungan ni makin membaik terus saling	
S0266	mendukung lah dengan aktivitas atau hal-hal yang lagi kita	
S0267	usahain itu sih lebih ingin di ngertiin satu sama lain	
P0268	Terus yang buat kakak ngerasa dicintai sama pasangan tu apa ?	
S0269	Kalau diaa nge, kalau dia bisa bisaa gimana ya, kita gak cerita ni	
S0270	tapi dia tau kondisi kita ni	
P0271	Peka ?	
S0272	Peka dengan keadaan kita tu ya kekgitu kek ngerasa oh berarti	
S0273	secara tidak langsung dia ngerti ni kondisi dan dia juga gak akan	
S0274	tanya ni tapi dia mikir alihkan keadaan “oh gimana ni cara	
S0275	keadaan ni biar tenang” walaupun dia gak tau masalahnya ni	
P0276	Eum berarti itu bisa ngebuat kakak ngerasa dicintai dengan	
P0277	kepekaan dan solusi dia. Okey, ee yang kakak pikirkan tentang	
P0278	kan kita gak tau jodoh kita tapi apa yang kakak pikirkan dengan	
P0279	calon pasangan kakak nanti ?	
S0280	Harus sayang samaku, sayang keluarganya, sayang keluargaku,	
S0281	harus setia, ganteng hahahaha baik hati, bertanggung jawab, setia	
S0282		

S0283	udah belum ya tadi. Terus eee mapanlah terus pokoknya harus baik ke lingkungan juga itu sih	
P0284 P0285	Itu yang kakak harpin. Menurut kakak punya pasangan bisa ganti kekosongan kerena kurang figur ayah gak ?	
S0283 S0284 S0285 S0286 S0287 S0288 S0289 S0290	Mungkinnnnnn tujuh persen delapan puluh pe ee tujuh puluh persen bisalah karena gini tipekal saya yang sebelum ada ayah ataupun tidak saya baik-baik aja jadi nanti kalau tiba-tiba ada pasangan yang bisa menggantikan sosok ayah pun tujuh persen karena kek tiga puluh tu kayak udah ada udah tertanem ke diri sendiri “aku tanpa ayah pun bisa loh sampe sekarang” gitu walaupun nanti tiba-tiba dapat pasangan bisa gantiin kek ayah yaudah itu bonus gak yang seratus persen	
P0291	Okey kalau yang kakak pikirkan waktu milih pasangan apa tu ?	
S0292 S0293 S0294 S0295	Eeee. Peratama eee sifat dia terus li ling gimana diaaaa apa ya bahasanya, memposisikan kita ni pasangannya sikap dia gimana terus cara dia bersikap ke keluarga juga sih pasangannya gimana ?	
P0296 P0297	Nah pengalaman kakak soal hilang figur ayah ni kira-kira itu mempengaruhi kakak dalam bangun kepercayaan ke pasangan ?	
S0298 S0299 S0300 S0301 S0302 S0203 S0304 S0305 S0306	Gak sih, gak karena eeeeeum gimana ya kok setiap orang tu pasti beda-beda gini gak pernah melibatkan kek ee “oh dulu ayahku gini loh eee makannya ibu ku gini” tapi kalau ke orang ke pasangan tu gini “dia bukan ayahmu jadi kamu gak bisa memposisikan dia kayak gitu walaupun sifatnya sama tapi kan dia bukan ayahmu” gitu, selalu punya pemikiran gitu gak bisa memposisikan dia kek ee “dulu ayahku punya sifat kayak gini, pasanganku punya pasangan kayak gini” tapi mereka tu beda orang jadi gak mau punya pemikiran gitu	
P0307	Berarti memposisikan kan ayah ya ayah pasangan ya pasangan	
S0308	Iya ituuu	
P0309	Yang kakak rasain waktu mau milih pasangan ?	
S0310 S0311	Eeeeeum apa ya, mungkin gak seratus persennya kek “oh aku langsung bisa ni sama dia” pasti lebih ke “oh ngejalanin” dulu	

S0312	kek berapa lama gitu, disitu juga ngelihat dia gimana ke	
S0313	pasangannya, lingkungannya, keluarganya jadi kek gak bisa eee	
S0314	ambil keputusan buru-buru, pasti kan awalnya “oh aku cocok ni	
S0315	karena ngerasa kek” awal-awal masih bahagia-bahagia belum	
S0316	ada ngontrol emosi sama-sama, belum jadi ngerasain gitu jadi	
S0317	masa awal-awal oke aja ni tapi pasti akhir-akhir ada	
S0318	permasalahan jadi kek perasaan untuk milih pasangan tu gak bisa	
S0319	langsung diutarakan, untuk awal-awal pasti flat masih bahagia	
S0320	nanti ngerasain perasaan pas udah lama gitu	
P0321	Kalau perasaan kakak gimana tumbuh tanpa peran ayah ?	
S0322	Eee gini, kalau kita bilang sebenarnya biasa aja sih karena	
S0323	alhamdulillahnya mungkin peran ayah tu kebantu sama abang,	
S0324	sama oom jadi kek eee giliran butuh apa-apa minta solusi ke	
S0325	mereka, kek orang ni mau melibatkan kek kasih solusi jadi kek	
S0326	ada ayah atau gak adanya kek gapapa sih karena udah terbiasa	
P0327	Berarti peransebagai laki-lakinya kakak ngerasa udah kebantu ya	
P0328	makannya ada ayah atau gak rasanya menurut kakak sama aja	
S0329	Iya udah kebantu sama kek abang oom	
P0330	Oom nya ni om gimana ?	
S0331	Eeee suaminya bunda	
P0332	Darimana ?	
S0333	Dari ibu, adek ibu	
P0335	Berarti deket dong ya. Hal apa yang buat kakak ngerasa seneng	
P0336	walaupun gak ada figur ayah ?	
S0337	Karena ketutup sama figur oom ni kek kalau mau apresiasi	
S0338	apapun bisa ke dia, mau minta solusi bisa ke dia gitu dan dia juga	
S0339	mau kek ngebantu ni padahal dia posisinya tu seorang oom loh	
S0340	tapi dia mau terlibat dalam pendewasaan ini	
P0341	Itu deket dari om mulai dari kapan kak ?	
S0342	Dari kecil sih	
P0343	Kecil kali ?	
S0344	He eh bahkan dulu waktu kecil eeee sering kan sebelum mereka	
S0345	punya anak tu bahkan lebih sering tinggal sama mereka	

P0346 P0347	Sangling deketnya berarti ya. Okey ee disana tertentu ni pernah ngalamin kesulitan karena gak adafigur ayah ?	
S0348 S0349	Gak ada sih kayak semuaa teratasi lagi-lagi karena tadi kebantu sama abang sama oom gitu sih	
P0350	Jadi gak ngerasa kosong ya jadi figur laki-laki tetep ada keisi	
S0351 S0352	Keisi. Bukan ayah kandung tapi kek sosoknya tu kek ada gitu walaupun wujudnya beda	
P0353 P0354	Coba kakak deskripsikan bentuk cinta yang kakak cari dalam hubungan ?	
S0355 S0356 S0357 S0358 S0359	Kek dia mau terlibat dalaam situasi apapun misalnya kek aku lagi sitausi aku tapi dia mau terlibat ni, dia gak mikirin “oh aku juga punya masalah sendiri” tapi itu diatasin dulu “oh aku harus nolong pasangan ku dulu ni, bantu pasanganku dulu ni” mau maulah ngebantu gitu	
P0360	Berarti ini berperan dan jalin sama-sama ya ?	
S0361	He eh	
P0362 P0363 P0364	Kakak pernah ngerasa kecewa dan marah sama ayah yang gak hadir ? kira-kira perasaan itu mempengaruhi kakak gak dalam melihat pasangan atau hubungan asmara kakak ?	
S0365 S0366 S0367 S0368 S0369 S0370 S0371 S0372 S0373 S0374	Gak sih selalu mikir mungkin emang udah jalannya terus peran itu juga diganti sama yang lain mungkin udah kek udah gak per gak marah dan juga gak kecewa, gak mikir malahan kek yaudah karena udah diganti sama yang lain juga kalau ada ya ada kalau gak yaudah dan gak berpengaruh juga untuk pasangan kek punya porsi sendiri untuk lihat pasangan, gak harus lihat karena orang karena orang tua karena ditinggal sama ayah jadi untuk lihat pasangannya harus sesuai dengan ayah gak gak, kek punya pemikiran sendiri udah lihat pasangan kek “oh pasangan harus sesuai dengan yang ku mau bukan karena ayahku”	
P0375 P0376	Eee pengalaman tumbuh tanpa figur ayah ini buat kakak butuh seseorang atau gak sama sekali ?	
S0377 S0378	Gak sama sekali kek gak tau ya hehe ada pasangan atau gak ada pasangan yaudah kek biasa aja kek gak “oh karena aku gak ada	

S0379	peran ayah jadi aku butuh sosok laki-laki yang menggantikan”	
S0380	gak juga dari dulu bahkan sama sekarang gak pernah ada	
S0381	pemikiran kek cara pasangan tu ee harus cari pasangan karena	
S0382	aku gak pernah dapat kasih sayang dari seorang ayah jadi	
P0383	Tapi kalau ada pasangannya ?	
S0384	Gak juga untuk menggantikan posisiiii seorang ayah jadi yaudah	
S0385	“kamu tu pasanganku” bukan menggantikan sosok ayahku jadi	
S0386	biasa aja sih	
P0387	Apa perasaan kakak waktu milih pasangan, apa ada rasa takut,	
P0388	khawatir kalau ngejalin hubungan sama orang ?	
S0389	Kalau takut tu kek takut pasti ada takutnya bukan karena ayah	
S0390	karena punya masalah cerei sama ibu tu gak berasumsi takut	
S0391	karena hal itu bukan takutnya kek “bisa gak ya pasanganku eeee	
S0392	jadi emang jadi pasangan yang eee sama-sama ni mau ngerti,	
S0393	sama-sama mau usaha, sama mau saling pahami aja bukannya	
S0394	yang melibatkan pengalaman orang tua, takutnya lebih ke takut	
S0395	dia selingkuh, bohong, saling ego lebih kesitu sih sebenarnya	
P0395	Kalau ketakutanj itu terjadi kakak gimana ?	
S0396	Pasti sakitlah dah nikah tu pasti kita milih yang eee kita udah	
S0397	yakin dan mau gitu untuk seumur hidup jadi gak kebayang sih	
P0398	Kalau ada yang orang yang suka atau tertarik sama kakak, yang	
P0399	kakak rasain apa ?	
S0400	Ya itu normal sih kita gak bisa ngeeeelarang orang bisa suka	
S0401	sama kita atau gak, kek eeee dia suka gapapa tapi untuk berharap	
S0402	dibalas untuk suka balik	
P0403	Okey tapi perasaan kakak gimana ?	
S0404	Biasa aja sih kayak yaudah aja gak yang kek gimana-gimana j	
P0405	Eum kalau kakak bisa milih, kakak lebih nyaman sendiri atau	
P0406	ada pasangan ?	
S0407	Eeee kalau untuk sekarang situasi sekarang ni lebih milih untuk	
S0408	sendiri sih karena udah kek enak aja ada hal yang udah di	
S0409	fokusin ni gitu kalau untuk sekarang lebih milih sendiri sih	
P0410	Kalau bayangan ke depannya	

S0411	Belum ada mau kebayang sih karena kek nikmat sekarang aja	
P0412 P0413	Nah hal tadi itu gimana pengaruhnya sama pengalaman masa kecil kakak dengan hal tadi ?	
S0414 S0415 S0416 S0417 S0418 S0419 S0420 S0421 S0422 S0423 S0424	Eeee sebenarnya gak ada ngaruh gimana-gimana mungkin kalau. Kalau dibilang terlibat sama masa kecil mungkin gak ya posisinya gak punya pasangan ini karena sebelumnya punya pasangan ada fasenya sekarang lebih milih sendiri karena ada yang harus di prioritasin nanti kalau ada pasangan malah gak fokus, sekarang pun lagi nyaman-nyamannya kita bilang eee jujur kalau mikir umur sekarang cari pasangan tu makin banyak loh kriteria makin banyak kalau dulu oh asal terima aja selama aku sama-sama suka ya terima aja, sekarang harus mikir dia di posisi apa, lagi rencanain apa atau hal-hal lainnya. Jadi kalau dibilang terlibat sama pengalaman masa kecil gak sama sekali	
P0425 P0426 P0427	Okey, apa yang kakak cari dalam diri seorang pasangan. Apa ada sifat, karakter tertentu, penting gak bagi kakak karena adanya pengalaman tanpa peran ayah ?	
S0428 S0429 S0430 S0431 S0432 S0433 S0434 S0435 S0436 S0437 S0438 S0439	Mungkin kalau karakter sama sifat perlu gimanapun perlu mau keluarganya lengkap tetap sifat samaaaa sikap tu perlu karena gini kita ngejalanin ni untuk kedepannya kalau sifat dia gak baik eeeee pasti hubungan gak baik untuk kedepannya jadi sifat dia gak baik, tanggung jawab dia diri sendiri gimana, ke orang tua gimana terus ke kita gimana dengan kayak gitu kita tau ni kedepannya efeknya bagus ni eee mungkin sedikit terlibat tanpa peran ayah ni “oh mungkin gini kalau kalauuuu kalau eeee ayahku belum bisa ngasih kayak gini e mungkin kalau dulu orang tua ku gak kek ee gak buat masalah gini mungkin ee gak akan kejadian gini” balik lagi diakan bukan ayahku dan aku bukan ibuku jadi beda kek gitu	
P0440 P0441	Dalam milih pasangan ni kakak cenderung nyari peran yang kakak butuhin gak ?	
S0442 S0443	Eee iya sih kalau gini, kita cari pasangan pasti yang kita butuh ni gak mungkin kita cari pasangan yang dia butuh doang kalau bisa	

S0444	kita cari yang sama-sama butuh ni misal dia lima puluh persen	
S0445	kita juga lima puluh jadi saling melengkapi gitu	
P0446	Nah yang kakak butuhin apa ?	
S0447	Emmmmm sa saling ngerti terus eeee sama-samaaaaa. Sama-	
S0448	sama mau usaha bareng ni misal kek aku butuh apa ni aku bisa	
S0449	nolong kalau aku butuh apa kamu bisa nolong gitu sih kek lebih	
S0450	mau terlibat, sama-sama mau terlibat dalam keadaan gitu	
P0451	Kalau pasangan gak memenuhi harapan kakak dalam memenuhi	
P0452	seperti peran ayah, gimana perasaan kakak ?	
S0453	Eeee tergan kalau kita bilang lagi-lagi dia bukan ayahku jadi dia	
S0454	itu pasanganku pasti ada kekurangannya lagi-lagi kita kan	
S0455	sebagai pasangan harus saling menutupi kekurangan dia	
P0456	Nah ni kakak punya harapan, kalau pasangan gak sesuai harapan	
P0457	kakak gimana ?	
S0458	Gapapa sih lebih ke kek yaudah kek lebih bilang ke diri sendiri	
S0459	mungkin dia emang kayak gitu orangnya jadi aku lebih ke harus	
S0460	ngerttin dan kalau aku posisi gitu dia juga harus ngertiin	
P0461	Eum. Gimana kalau pasangan kakak ninggalin kakak, hal	
P0462	pertama yang kakak lakuin apa ?	
S0463	Tanya dulu alasannya kenapa, kenapa bisa ninggalin ni giliran	
S0464	dia udah bilang alasannya pasti kek mikir dia yaudah mungkin	
S0465	emangggg emangggg udah gak cocok lagi ni walaupun dipikiran	
S0466	ku padahal kita masih cocok loh masih bisa cari solusi cuman	
S0467	tipekal yang gak mau maksa, kita gak mungkin cinta tu sendiri	
S0468	maunya cinta tu bareng-bareng jadi kalau dia tiba-tiba ninggalin	
S0469	yaudah ikhlas aja mungkin ada hikmahnya di bel di belakang itu	
P0470	Kalau untuk diri kakak, apa yang kakak lakuin ?	
S0471	Kayak lebihh yaudah lebih bisa terima kek mikir pasti eee	
S0472	dilepasin yang ini pasti dapat yang lebih gitu	
P0473	Yang kakak lakuin dalam memilih pasangan tu apa ?	
S0474	Lagi-lagi yang kek tadi lagi heheche kek setia hehe gimana sifat	
S0475	dia kelingkungan, karakter dia ke keluarga terus emosinya eee	
S0476	lag eee setia kek gitu lebih kek gitu sih kayak sebelumnya	

P0477	Berarti melihat karakter ?	
S0478	Iya	
P0479 P0480	Ini dalam memilih pasangan seberapa besar pengaruh latar belakang dan budaya untuk kakak ?	
S0481 S0482 S0483 S0484 S0485 S0486	Eee kalau budaya sih gak ya tapi kalau keluarga jadi prioritas utama juga sih karena kan keluarga tu bakal terlibat sama kita jadi lihat juga ni gimana pola asuh keluarganya ke dia, gimana dia ke keluarganya itu jadi prioritas tapi kalau budaya gak sih karena budaya tu bisa hilang eee kita kan memposisikan diri kita dimana jadi gitu sih	
P0487 P0488	Prinsip hidup yang menurut kakak paling penting dalam sebuah hubungan ?	
S0489 S0490	Prinsip hidup ituuu harus saling ngerti dan punya rasa sabar yang luas	
P0491	Kenapa milih hal itu ?	
S0492 S0493 S0494 S0495 S0496 S0497	Karena saya tipekal yang mungkin kurang yang termasuk gak sabar jadi kalau ngertiin tu ngerasa udah sama-sama ngertiin tu pasti semuanya berjalan dengan baik gitu. Kalau cuman satu orang kan sama jadi egois jatuhnya kek “kok aku doang ni yang ngerti padahal kalau sama-sama ngerti gak akan jadi masalah besar tu” lebih kesitu sih	
P0498	Kalau misalnya gak kayak gitu ?	
S0499 S0500 S0501 S0502 S0503	Eummmmmmm tergantung permasalahannya apa dulu kalo ada kan gak sem balik lagi kalau gak, gak semua orang gak semua masalah bisa di ngerttin juga walaupun nanti di ngertiin cuman satu pihak tapi kita bisa kasih solusi ni kenapa masalahnya harus di ngertiin	
P0504 P0505	Eum kalau pandangan kakak gimana mengenai trauma atau rasa takut yang kakak alami itu berkaitan dengan memilih pasangan ?	
S0506 S0507 S0508 S0509	Kalooo trauma sih gak ada ya mungkin lebih kayak. Trauma tuu. Itu gak masalah sih karena kan setiap orang punya trauma punya rasa takut ee hal itu hal wajar jadi kalau trauma rasa takut tu di usahakan eeeeeee dikurangi e kepasangan tu kalau bisa jangan	

S0510	kayak muncul e bukan muncul kayak lebih “kalau bisa aku	
S0511	mengindar dulu dari pasanganku” karenaaaa sebelumnya mungkin	
S0512	udah pernah terjadi jadi kek “oh diusahain ni rasa ini gak muncul	
S0513	lagi ke pasangan ku yang baru” kalau trauma juga kayak gitu,	
S0514	belajar dari kesalahan yang sebelumnya	
P0515	Intinya mau belajar ya gak di limpahkan lukanya ke orang baru.	
P0516	Apa yang kakak tau tentang pernikahan ?	
S0517	Dua orang yang menjalanin hubungan yang orang ni orang yang	
S0518	kita bilang tanpa ikatan darah tapi mereka ngejalanin ikatan	
S0519	pernikahan sama-sama harus ngerti, sama-sama harus berperan	
S0520	dalam hubungan itu, sama-sam pokoknya sama-sama semua hal	
S0521	dalam pernikahan tu sama-sam harus terlibat kek gitu sih dalam	
S0522	bentuk apapun harus terlibat	
P0523	Yang kakak rasakan tentang pernikahan ?	
S0524	Bahagiaaaaa, membesarkan anak bareng-bareng serunya kayak	
S0525	“oh kalau ee pergi-pergi tu udah ada pasangan bukan sendiri lagi,	
S0526	ini pergi pulangny sama orang bareng, sama yang udah lebih	
S0527	tau kamu loh yang kek hidup bahkan bangun tidur sama kamu	
S0528	kek ngejalanin hidup bukan sendiri lagi, ada ada yang ngekor ni	
S0529	di belakangnya kayak gitu sih	
P0530	Eumm kakak berarti membayangkan teman hidup yang akan	
P0531	tumbuh bersama	
S0532	Iya	
P0533	Okey. Gimana kakak ngelola rasa takut sama trauma yang	
P0534	dialami untuk ke depannya ?	
S0535	Kek selalu punya prinsip kek gini apapun apa yang terjadi	
S0536	sebelumnya itu pasti udah ada jalannya, gak mungkin Allah	
S0537	ngasih cobaan kalau ke depannya tu gak gak ada sesuatu hasilnya	
S0538	gitu dan selalu belajar kek yaudah gapapa sih, mungkin kalau	
S0539	gak dikasih masalah itu mungkin aku gak tau kedepannya	
S0540	ngelola masalahnya yang udah terjadi ke depannya gimana lebih	
S0541	kek yaudah gapapa pasti ada hikmahnya di balik itu	

P0542	Nah kalau pengalaman ni, pengalaman apa yang berdampak	
P0543	besar dalam hidup kakak ?	
S0544	Mungkin lebih kek apapun kalau bisa aku lakuin sendiri gak mau	
S0545	ngelibatin siapapun dan tidak mau menyusahkan siapapun	
P0546	Kenapa bisa punya pikiran gitu ?	
S0547	Kek selalu mikir kek kalau aku bisa sendiri kenapa harus libatin	
S0548	orang lain dan aku selalu bisa sendiri, aku bisa sendiri kek gini	
S0549	aku takutnya gak bisa balas budi orang yang pernah nolong aku	
S0550	jadi aku usahain aku bisa sendiri	
P0551	Eee kenapa ada mikir soal balas budi ?	
S0552	Kek gak tau, takut aja kek. Gini karena dari lingkungan pun	
S0553	setiap ngobrol sama orang kek pasti ada kek ada orang kek “dulu	
S0554	aku nolong dia tapi dia gak bisa nolong aku loh padahal aku	
S0555	kepepet” kek ee gitu, itu jadi pengalaman usahain untuk apapun	
S0556	itu sendiri karena belum tentu, gak semua orang tu ngelakuin	
S0557	dengan ikhlas. Pas dia ngeban pas dia ngebantu dia bisa	
S0558	ngomong ikhlas tapi pas situasi dia kepepet mustahil omongan	
S0559	ikhlas tu bisa keluar lagi	
P0560	Ngerti-ngerti. Eum pengalaman yang negbuat kakak ngerasa	
P0561	lebih kuat tu apa ?	
S0562	Pengalaman mungkiinnn apa ya. Mungkin leb mungkin	
S0563	perjuangan ibu ku yang kek dia tanpa sosok ayah dia bisa	
S0564	membesarkan anaknya sendirii kek eeee tanpa ayahku ke ee	
S0565	ibuku bisa loh ngelaku biayain anaknya sendiri tiga-tiganya	
S0566	sendiri, itu membuatku menjadi lebih kuat	
P0567	Berarti patokannya ibu ya ?	
S0568	Iya	
P0569	Kejadian yang berdampak yang mendalam dan gak di lupain ?	
S0570	Kek pernah di khianatain seor pertemanan hehe	
P0571	Ohiya ? kenapa itu mendalam untuk kakak ?	
S0572	Eeee itu mungkin kek. Kalau, gini eeeee. Mungkin ini setiap	
S0573	orang ngerasain kita sama sekandung aja bisa cemburu loh dan	
S0574	dan hal itu tapi terjadi di lingkungan pertemanan dan pertemanan	

S0575	itu gak terima sifat cemburu itu mungkin kek itu yang jadi kek	
S0576	ohiya haa itu sih lebih kek yaudah berarti hal simple aja “ih aku	
S0577	cemburu loh sebagai manusia tu rasa cemburu tu gak bisa	
S0578	ditahan tapi lingkungan ini gak bisa terima”	
P0579	Kenapa itu gak bisa dilupain jadi dampak gitu ?	
S0580	Kek, kekkkkk kayak. Sekandung aja cemburu loh apalagi ini ke	
S0581	pasangan kayak pacaran malah jadi kek kawan, kenapa kalian	
S0582	gak bisa terima aku cemburu ke pasanganku padahal kan itu	
S0583	pasanganku bukan kawanku	
P0584	Biasanya ni sebelum ngambil keputusan siapa yang biasa diajak	
P0585	diskusi ?	
S0586	Kalau yang hal sekiranya bisaaaaa kalau gak orang eee kayaknya	
S0587	keluarga sih kalau gak kalau gak ibuku ya abangku, oomku gitu	
S0588	sih kek melibatkan mereka semelibatkan mereka sih	
P0589	Karena ?	
S0590	Karena mungkin orang ni bisa kas bisa ngerti aku kek oh	
S0591	orangnya yang gak gampang cerita ke orang tapi kayaknya kalau	
S0592	ke mereka keknya paham ni kek ee. Caranya gim ee ha ngalir aja	
S0593	karena mereka ni bisa kasih solusi karena kan mereka ni tau aku	
S0594	gimana gitu	
P0595	Apa penting ngelibatin seseorang sebelum ngambil keputusan ?	
S0596	Tergantung masalah eee solusi yang diambil dulu kalau	
S0597	sekiranya gak besar kayaknya gak perlu libatin tapi kalau halnya	
S0598	besar dan masih ragu melibatkan orang lain sih	
P0599	Beararti belajar untuk handle sendiri ya ?	
S0600	He eh	
P0601	Eum kakak itu kira-kira berusaha ngusahain segala hal untuk	
P0602	pasangan walaupun melebihi kapasitas kakak gak ?	
S0603	Kalau sekiranya hal itu baik mau diusahain tapi kalau kurang	
S0604	keknya gak kayak misal kek hal simplenya, misal ni aku ni yang	
S0605	gak bisa pergi jauh ni tiba-tiba ada situasi aku harus pergi jauh ni	
S0606	pasti itukan kapasitas ku “aku gak bisa ni tapi mau gak mau kek	
S0607		

S0608	yaudah aku coba usahain aja mungkin dengan aku usaha aku bisa pergi jauh” jadi kek gitu contohnya	
P0609 P0610 P0610	Oh berarti menurut kakak itu udah melebihi kapasitas diri sendiri ? dan walaupun itu untuk dia tapi kakak mikir juga “aku pasti bisa”	
S0611 S0612	He eh kek walaupun untuk dia tapi efeknya juga untuk aku ada plus minusnya	
P0613 P0614	Kakak kalau ngelihat di sosial media hubungan ayah sama anak harmonis itu gimana ?	
S0615 S0616	Ya gak ada gimana-gimana sih, datar aja, biasa aja sih kek gak ada kek iri gitu gak ada, biasa aja	
P0617	Kenapa gitu ?	
S0618 S0619	Gak tau ya kek gak kek gak tau tapi kek ngerasa yaudah gapapa loh kek sulit di jelasin kek yaudah biasa aja gitu	
P0620 P0621	Okey. Yang kakak fikirin dan rasain ketika lihat berita di sosial media tentang pernikahan ?	
S0622 S0623	Eeee yaaang bakalan terjadi untuk aku ke depannya. Kek aku bakalan di posisi itu	
P0624	Ohhh kakak membayangkan	
S0625 S0626	Ke depannya aku bak di posisi di postingan itu menikah, punya anak, punya keluarga	
P0627 P0628	Menurut kakak orang yang memilih untuk gak nikah itu gimana ?	
S0629 S0630 S0631 S0632 S0633 S0634 S0635	Ya gapapa sih setiap orang punya pilihannya masing-masing mungkin dia beranggapan “dengan aku gak punya pasangan semuanya berjalan dengan lancar cuman bedanya kalau eee ada pasangan aku ada orang yang ku libatkan” tapi kalau dia gak nikah juga gak masalah mungkin dia beranggapan ni kek lagi-lagi “aku gak nikah pun semuanya akan baik-baik aja” mungkin kalau dia udah nikah nambah plusnya aja	
P0636 P0637 P0638	Apa yang kakak rasain sama fikirkan kalau lihat di sosial media orang yang menunjukkan cintanya berlebihan, biasa disebut bucin ?	

S0639	Gapapa sih kan setiap orang punyaaaa cuman kan setiap orang	
S0640	punya caranya masing-masing nunjukkin rasa sayangnya ni ke	
S0641	orang lain dan itu gak jadi suatu masalah sih “ih kok dia lebay”	
S0642	gak sih kek itukan bentuk rasa sayang dia ke pasangannya	
P0643	Berarti kakak mikirnya itu gak berlebihan itu lebih ke cara dia ?	
S0644	Gak	
P0645	Gimana pandangan kakak mengenai moral tentang mencintai	
P0646	dalam agama kakak ?	
S0647	Eee dalam agama tu kaaan cinta tu karena Allah, mungkin	
S0648	mungkin kan dalam islam kalau kita cinta karena Allah pasti	
S0649	semuanya berjalan dengan baik dan mulus jadi kek punya	
S0650	pemikiran apapun itu karena Allah	
P0651	Apa sikap agama kakak terhadap perceraian dan moral agama	
P0652	dalam mempertahankan rumah tangga ?	
S0653	Untuk yang sikap perceraian tu gini, sebenarnya dalam islam pun	
S0654	gak gak baik perceraian tu gak di dukung loh tapi kan lagi-	
S0655	lagi kita ngelajalanin ee kehidupan ni gak mungkin kita	
S0656	selamanya hidup sama orang yang udah gak cocok ni kan dia	
S0657	jahat ke kita, kita juga jahat ke dia gak di dukung sama Allah tapi	
S0658	pasti Allah kasih masalah ni ada solusi lain ada pilihan lain ke	
S0659	depannya mungkin dia gak jodoh juga sama kita	
P0660	Kalau moral agama mempertahankan rumah tangga ?	
S0661	Eeeeeee lagi-lagi kek, elalu kalau ada masalah apapun tentang	
S0662	pasangan kalau bisa libatin Allah mungkin kalau pasangan kita	
S0663	libatin Allah pasti dia mikir “ohiya sifat buruk dia bisa ke tutup	
S0664	sama sifat baikku” apapun itu harus libatin Allah	
P0665	Masya Allah berarti belajar untuk pondasinya tu agama ya ?	
S0666	Iya	
P0667	Kalau punya beban pikiran, beban apa yang paling pengen kakak	
P0668	lepasin dari pikiran ?	
S0669	Bisa gak bisa gak aku berhasil gak ke depannya kek ke depannya	
S0670	aku jadi apa ya itu yang paling pengen di lepasin	

P0671	Oh berarti khawatir kakak soal masa depan dan itu paling	
P0672	ngeberatin pengen kakak lepas dari pikiran ?	
S0673	Iya kek. Kayak kayak ngerasa kalau aku gagal sayang ni orang-	
S0674	orang yang ngedukung aku kek pasti mereka punya ekspektasi	
S0675	tinggi terhadap kesuksesan ku itu sih	
P0676	Eum kalau bisa nulis surat untuk diri sendiri apa yang pengen di	
P0677	tulis ?	
S0678	Kek makasih ya udah kek udah berjuang sejauh ini dan kek udah	
S0679	usahain apapun walaupun kek. Punya asumsi aku bisa sendiri	
S0680	tapi, di us bisa sendiri tapi padahal apapun tu butuh orang lain	
S0681	cuman kek pemikiran “aku bisa sendiri tu, gapapa loh disituasi	
S0682	kayak gitu cuman makasih udah mau sabar, mau ikhlas terima	
S0683	kejadian sebelumnya gak pernah nyalahin diri sendiri” kayak	
S0684	gitu sih	
P0685	Eumm abis itu. Kenapa milih nulis itu ?	
S0686	Karena biar bisa jadi biar jadi kek kalau nanti tiba-tiba pemikiran	
S0687	“kok bisa aku nulis kayak gitu” lihat aja tulisan itu intinya jadi	
S0688	penguat lah untuk diri aku sendiri gitu soalnya yang nulis diri	
S0689	aku sendiri	
P0690	Kalau ada hal yang gak nyaman berkaitan dengan pasangan kek	
P0691	emosi negatif kayak marah, sedih, khawatir apa kakak langsung	
P0692	ngomong, diskusi atau mendem ?	
S0693	Lebih ke pendam sih kek yaudah tenangin diri dulu untuk kek	
S0694	sehari dua hati nanti kalau udah tenang baru cari solusinya	
P0695	Kenapa milih mendem dulu ?	
S0696	Kek kala kalau lagi situasi lagi emosi lagi gak baik-baik aja jadi	
S0697	sifat buruk tu keluar jadi lebih baik diem dengan kalau. Memang	
S0698	kalau udah tenang tu kita bisa jernih pikiran	
P0699	Berarti milih nenangin diri dulu ya ?	
S0700	Iya	
P0701	Okey kalau kakak lagi marah, sedih, khawatir ngapain biasanya ?	
S0702	Eumm tidur	
P0703	Kenapa milih tidur ?	

S0704	Kek yaudah gak mau mikir dulu ni mau tenang dulu yaudah tidur	
P0705	Kalau lagi ngalamin emosi negatif kakak bisa tidur ?	
S0706	Diem dulu kalau gak bisa tidur diem dulu yaudah diem scroll	
S0707	tiktok atau ig gitu	
P0708	Okey kak, kak sebelumnya ini terimakasih yaa sudah cukup dulu	
S0709	Iya sama-sama	

Lampiran 6 Hasil Wawancara Alloanamesa

HASIL VERBATIM ALLOANAMESA SUBJEK 2

Alloanamesa 2 dari : L (Subjek 2)

Inisial : A

Umur : 32 tahun

Hubungan dengan subjek : Abang pertama

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Januari 2025

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Halo selamat siang bang	
S0002	Selamat siang	
P0003	Bang ini saya ijin wawancara ya terus ini kan di rekam suara	
P0004	untuk dokumentasi saya sendiri aja	
S0005	Iya gapapa	
P0006	Eee jadi kemarin udah wawancara adek abang ee nah terkait soal	
P0007	soal ayah dan pasangan dan ini yang pertama mau saya tanya	
P0008	dulu, orang tua udah cerai ya bang	
S0009	Iya udah pisah	
P0010	Dari kapan kalau boleh tau bang ?	
S0011	Mungkin kalau dari L dari kecil kalau untuk abang SD mau SMP	
P0012	Boleh tau dari abang sendiri yang dipikirkan soal ayah itu apa ?	
S0013	Eeee orang yang bertanggung jawab kek mau usaha, baiklah	
S0014	bertanggung jawab gimana kepala keluarga lah	
P0015	Sekeluarga tu suka <i>qualty time</i> gak bang ?	
S0016	Suka	
P0017	Suka ? biasanya berapa kali dalam seminggu bang ?	

S0018	Gak sering juga tergantung kayak “ayah ni ada rezeki lebih” pasti	
S0019	kan kayak sering ni diajak jalan-jalan atau makan terus ada	
S0020	ngajak pulang kampung	
P0021	Abang sendiri pernah ngabisin waktu sama ayah gak, biasanya	
P0022	ngapain ?	
S0023	Pernah, misalnya cek sawah, kawanin ayah ke sawah gitu	
S0024	seringnya bantu ayah	
P0025	Berarti dengan kegiatan itu abang ngerasa itu kebersamaan sama	
P0026	ayah ya ?	
S0027	Iya	
P0028	Ada gak yang mau omongin dari hati abang untuk ayah ?	
S0029	Hahahaha kekmana ya, mungkin “makasih ayah udah usaha jadi	
S0030	ayah yang baik bimbing abang, ngajarin abang ee walaupun	
S0031	kadang semenjak ayah pisah kita jarang ketemu tapi selama ayah	
S0032	masih ada masih mau bareng sama abang bolak-bolak jumpa	
S0033	sama abang paling abang cuman bisa bilang makasi”	
P0034	Abangnya sendiri sering ngobrol gak sama ayah ?	
S0035	Mungkin ee semenjak dewasa maksudnya udah berkeluarga	
S0036	juga udah berkurang ya tapi semenjak udah nikah ni masih sering	
S0037	juga ada komunikasi	
P0038	Ayah ada ngajarin abang gak soal gimana menjadi laki-laki ?	
S0039	Eeee pertama ee kalau bisa kalau ngomong sama ibu tu baik-	
S0040	baik, jangan ngelawan dan jangan keras kepala terus kalau di	
S0041	mintai tolong tu cepat terus jangan lupa belajar-belajar kan	
S0042	karena kalau kita jadi orang yang bener ni ke depannya pasti	
S0043	berkembang, jangan malas nolong orang lain begitu	
P0044	Abang ini kan anak laki-laki tapi abang ada gak dipaksa sama	
P0045	ayah untuk jadi kuat ? gak boleh lemah gak boleh nangis	
S0046	Untuk jadi kuat ada kalau untuk nangis yang namanya kalau	
S0047	waktunya gak bisa ditahan ya nangis aja gapapa tapi karena	
S0048	abang anak pertama kalau bisa jadi anak kuat tapi kalau mau	
S0049	nangis ya nangis aja gapapa	
P0050	Maksudnya jangan di liatin gitu ya bang ?	

S0051	Boleh di lihatin gapapa cuman ee tapi tunjukkin kalau depan	
S0052	adek sebagai abang tapi depan orang tua sebagai anak	
P0053	Abang ngerasa di sayang gak sama ayah ?	
S0054	Ngerasa	
P0055	Apa bentuk ekspresi ayah yang buat abang ngerasa di sayang ?	
S0056	Kalau ada aktivitas anak yang ngelibatin anak-anaknya tu ngajak	
S0057	kemana gitu suka libatin anaknya	
P0058	Coba abang deskripsikan ayah itu seperti apa ?	
S0059	Dia orang yang bertanggung jawab, ngajarin kita tu jadi laki-laki	
S0060	harus kayak gini gitu harus bertanggung jawab, harus mau	
S0061	nolong orang dan ayah ni orang yang tau memposisi kan sebagai	
S0062	ayah karena anaknya ni apalagi cowok pertama pasti ada adek	
S0063	berkurang perhatian kan haaa kalau ayah ni usahain apa-apa	
S0064	abang dulu lah	
P0065	Berarti bang ayah ni dalam peran bertanggung jawab tapi	
P0066	sepenuhnya ? abang ngerasa gitu ?	
S0067	Iya	
P0068	Coba abang deskripsikan ibu	
S0069	Ibu tu kuat dan sabarlah eee	
P0070	Kenapa abang bisa mikir kayak gitu ?	
S0071	Karena mungkin dari abang tu termasuk tau keadaan hubungan	
S0072	ayah sama ibu gitu jadi kan ibu gak pernah nunjukkin dia tu	
S0073	kenapa-kenapa, selalu nujukkin keadaan baik walaupun lagi	
S0074	bermasalah sama ayah dia gak pernah ngejelek-jelekkin ayah	
S0075	depan anaknya kalau ayah misal gak ada waktu ni nah ibu tu	
S0076	malah jelasin ke anaknya kalau ayah tu gak ada waktu sibuk	
S0076	kerja lah	
P0077	Hmm ibu mengusahakan untuk beri pengertian ke anak-anaknya	
P0078	berarti ya bang ?	
S0079	Iya	
P0080	Kalau sama orang tua abang lebih deket sama siapa ?	
S0081	Sebelum cere tu dua-dua dekat ya tapi udah cere sama ibu karena	
S0082	lagian pun tinggal dah sama ibu, abang sama L kan ikut ibu	

P0083	Kalau kak L lebih dekat sama siapa ?	
S0084	Sama ibu	
P0085	Boleh tau bang untuk deskripsiin kak L orangnya seperti apa dari	
P0086	pandangan abang ?	
S0087	Dia orangnya gak sabaran haha, susah dibilangin terus juga dia	
S0088	manja dan apapun di minta sama dia kalau bisa diusahain dan dia	
S0089	orangnya kalau di nasehatin harus baik-baik penyampaiannya	
S0090	gak bisa kasar dimarah-marahin gitu gak bisa dia. Pasti dia	
S0091	bakalan nangis	
P0092	Kenapa persepsi abang ke kak L itu ?	
S0093	Karena dia ni kurang pas sama abang kedua ni karena adek	
S0094	abang yang anak kedua ni agak keras jadi juga kenapa lebih	
S0095	dengerin abangnya yang pertama karena ya abang ngasih taunya	
S0096	bagus-bagus dulu gitulah paling	
P0097	Kalau misalnya kak L punya pacar abang gimana ?	
S0098	Sedikit khawatir sebagai abang	
P0099	Apalagi mungkin karena abang laki-laki ya ?	
S0100	Iyaaaa. Takutnya gini di bisa atur waktu untuk belajarnya, bisa	
S0101	fokusnya dan takut juga sama pacarnya juga kan kita gak tau	
P0102	Apa yang abang khawatirin kalau kak L punya pacar ?	
S0103	Sebenarnya bukan gak boleh ya kalau kenal laki silahkan tapi	
S0104	sekarang ya fokus pendidikan ajalah apalagiiiiii kalau dilarang tu	
S0105	kan malah lebih bahaya. Abang tau kalau dia punya pacar	
S0106	walaupun dia gak cerita hahaha story di hide dari abang tu tau	
P0107	Abang berarti ada diam-diam memantau juga ya ?	
S0108	Iyaaa	
P0109	Walaupun dia nyembunyiin dari abang tapi apa yang abang lihat	
P0110	dari kak L kalau dengan pasangan ?	
S0111	Saya percaya dia bisa batasin diri mana baik mana gak. Lagian	
S0112	nampak haha dia ngoomongnya sama kawan padahal berdua	
S0113	sama cowoknya	
P0114	Kelihatannya gimana dia tu bang ?	

S0115	Kekmana ya payah saya bilangny nampak beda lah lebih	
S0116	berseri, senang aja nampaknya	
P0117	Menurut abang kalau dia sama cowok itu gimana, nah dia ni	
P0118	secara peran dari ayah udah kosong ya peran laki-laki. Kira-kira	
P0119	dia itu ke pasangan ke cowok itu kayak yang butuh karena gak	
P0120	adanya peran tadi gak ya bang ?	
S0121	Dari abang lihat gak ya karena dia ketergantungan sama abang-	
S0122	abangnya ni abis tu cuek dan dia juga ketergantungan sama om	
S0123	nya, kami ni selalu ada lah sebagai peran laki-laki kayaknya	
S0124	kalau ke cowok ya dia biasa aja sih dan dari kawan-kawannya	
S0125	pun abang kan kenal juga kawannya ya biasa aja	
P0126	Kalau misalnya kak L lagi patah hati abang tau gak ?	
S0127	Mungkin kelihatan lebih banyak diem dia tidur aja	
P0127	Kenapa abang ngerasa itu karena percintaan ?	
S0128	Dia tu kalau ada masalah selain percintaan pasti cerita walaupun	
S0129	gak ke abang itu pasti ada ke mamak dan mamak cerita ke abang	
P0130	Pengalaman masa lalu yang gak ada peran ayah di kak L ini	
P0131	menurut abang itu buat kak L trauma dengan hubungan gak ?	
S0132	Kayaknya gak lah lagian dia kelihatan biasa aja terus kebantu	
S0133	sama kami peran laki-laki terpenuhi jadi kelihatannya gak	
S0134	ngerasa kurang sih dia tu	
P0135	Biasanya ni kak L sering berantem gak sama abang-abangnya ?	
S0136	Kalau sama abang dia gak pernah tapi kalau sama abang yang	
S0137	kedua sering	
P0138	Biasanya karena apa tu bang ?	
S0139	Abangnya yang kedua ni keras, ngasih tau tu gak bisa biasa	
S0140	mungkin dia ngerasa “nyuruh kok bentak-bentak” dan abangnya	
S0141	juga mungkin ngerasa adeknya susah dibilangin	
P0142	Biasanya kak L lagi emosi, sedih atau khawatir biasanya dia	
P0143	ngapain bang ?	
S0144	Dia lebiiii hmmm nongkrong sih	
P0145	Dan abang gapapa ?	
S0146	Gapapa lah mana kita tau kan itu cara dia nenangin diri	

P0147	Ada lagi mungkin yang lain bang ?	
S0148	Hmmmmmmmm. Diem aja sih kayaknya ya iya diem aja dia	
P0149	Gimana abang kalau kak L seandainya salah pilih pasangan ?	
S0150	Untuk umur sekarang biasa aja kalau salah -alah pilih tu penting	
S0151	dia tau aja mana baik mana buruk tapi kalau untuk nikah ya pasti	
S0152	kami pun keluarga seleksi lah pasangannya karena kan nikah	
S0153	bukan masalah yang sepele	
P0154	Kalau dari abang sendiri trauma gak dari pengalaman tadi tu ?	
S0155	Gak	
P0156	Kenapa bang ?	
S0157	Karena kan abang belajar sih pasti peka untuk belajar jangan	
S0158	kayak orang tua untuk lebih ngaturnya itu. Pengalaman orang tua	
S0159	jadi pembelajaran bukan trauma	
P0160	Baik mungkin itu dulu aja ya bang cukup makasih untuk	
P0161	waktunya ya bang. Nanti Intan ijin untuk kurang intan mungkin	
P0162	hubungi abang lagi yaa	
S0163	Ohiyaya gapapa semangat lah ya	
P0164	Hhehe iya makasi bang	

Alloanamesa 1 dari : L (Subjek 2)

Inisial : U

Umur : 23 tahun

Hubungan dengan subjek : Teman

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Januari 2025

No	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Halo selamat malam kak	
S0002	Malam	
P0003 P0004	Kak izin wawancara ya ini untuk dokumentasi rekam suara untuk saya sendiri aja kok	
S0005	Iya gapapa boleh	
P0006 P0007 P0008	Okey langsung aja ya kak. Ini saya mau nanya terkait eee kak L dari kakak sebagai teman dekatnya ni, kakak sebelumnya tau gak tentang keluarga kak L ?	
S0009 S0010	Mungkin kalau keluarga dia agak ketutup ya karena dia termasuk yang bukan suka share sola keluarga begitu	
P0011	Kalau soal ayahnya gimana kak ?	
S0012 S0013	Sama aja lah apalagi itu kan emang gak bareng juga kayaknya mm lebih gak ada cerita	
P0014	Kakak mulai berteman sama kak L dari kapan ?	
S0015 S0016	Eee sekitar udah lima tahun ya. Mmmm dari lulus SMA kayaknya	
P0017	Ohiya awal kenal sama kak L bisa temenan itu gimana kak ?	
S0018	Dari kawan di kenalin jadi kawan ke kawan lah	
P0019	Kalau tentang ayahnya ada pernah cerita-cerita gak kak ?	
S0020 S0021	Pernah cerita ayahnya tu ee dia kek misalnya ada kek puasa eee ada waktu-waktu tertentu kayak waktu puasa dia kunjungi	<i>Paternal accessibility</i> (Hadir secara fisik dan melalui kontak)

S0022	ayahnya. Dia cerita kalau ayah sama mama nya udah pisah dari	
S0023	dia kecil gitu aja gak detail	
P0024	Hal lain mungkin ada apa ceritanya kak ?	
S0025	Hmmm susah bilangny ee gak ada sih keknya tu	
P0026	Emang L itu se tertutup itu ya kalau soal keluarga ? dia kelihatan	
P0027	kayak cuek kak ?	
S0028	Iya e dia kayak tertutup kali soal keluarga kayak yaudah dia cuek	
S0029	aja kayak dia mau pergi ke tempat keluarga yaudah dai pergi aja	
S0030	gitu cerita pun karena lebih ke bilang aja mau ketemuan dan kami	
S0031	pun gak kepo gak berani deluanin kalau dia gak cerita	
P0032	Kalau soal pasangan gimana ?	
S0033	Nah kalau pasangan tuuu mungkiinnn dia sesekali ada cerita ya	Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Memiliki seseorang yang dianggap penting untuk persetujuan dalam setiap tindakan)
S0034	tapi tergantung pasangannya juga gimana ni. Ada juga dia kan	
S0035	udah lama gak pacaran ni dia tu kebiasaan orangnya kalau dah	
S0036	selesai baru cerita kalau lagi jalanin hampir gak pernah tapi mau	
S0037	sesekali juga ada mau nanya pendapat gitu aja	
P0038	Kalau menurut kakak, kak L tu orangnya gimana ?	
S0039	Diaaa tu orangnya cuek, bodo amattan hahaha tapi dia baik	Aspek konatif (Pola tindakan atau respons terhadap suatu hal.)
S0040	sebenarnya dan dia juga kek orangnya gak mau ribet sama sekali.	
S0041	Ee diaaa jugaaaa termasuk perasa tapi dia gak mau tunjukin aja	
S0042	gengsinya gede hehe tapi kami sebagai teman yang udah lama tau	
P0043	Kak L itu milih cowok kira-kira menurut kakak gimana ?	
S0044	Eeee dia mungkin kayak kalau bisa cowok yang gak aktif sosmed	
S0045	terus kalau bisa lingkungan cowoknya yang gak kenal	
S0046	lingkungan dia tu	
P0047	Kenapa gitu kak ?	
S0048	Mmmm dia pernah bilang kek gak kek gak suka aja cowoknya tu	
S0049	jadi omongannya walaupun omongannya tu omongan baik tapi	
S0050	dia gak suka	
P0051	Dan di kenal gitu gak suka ?	
S0052	Gak suka	

P0053 P0054 P0055	Hmmm kalau yang kakak lihat ni kalau sama pasangan tu dia suka cerita-cerita gak sih kira-kira ? kayak omongin masalah diri dia atau hal apapun itu	
S0056 S0057 S0058 S0059	Suka tapi dia kek yaudah sekedar gitu doang dan itupun gak pasangan aja mau sama ee keluarga, teman kayaknya semua orang gak terbuka lah hahaha sedalam-dalamnya kayak simple dasarnya saja	
P0060 P0061 P0062	Kalau yang kakak lihat ni ya kak L tu kalau pacaran ni ee dia tu bisa ngerasa di sayang dicintai tu kalau pasangannya tu ngapain ? dari segi perlakuan ?	
S0063 S0064	Dia bisa kayak tiap hari tu ketemu sama pacarnya kayak waktu untuk temennya tu gak ada lagi	
P0065	Quality time ?	
S0066 S0067	Quality time sama pasangannya lah kayak lebih sibuk ke pasangannya yang kami lihat gitu sih yaa	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian)
P0068	Harapan kakak ke kak L untuk pasangannya nanti apa ?	
S0069 S0070 S0071	Yaaaa semoga sih nanti punya pasangan sih semoga baik-baik aja yaa jadi lebih baik ke depannya terus bisaaaaaa salinggggg membantu lah sama pasangan terus mau dikenalin ke kami juga	
P0072 P0073	Kak L kan gak ada peran ayah ya kosong gitu, kira-kira dia sama cowok tu nyari itu kekosongan itu gak ?	
S0074 S0075 S0076	Gak sih kayaknya karena dia keknya tau memporsi tau posisi in terus dia juga kelihatan kek kayaknya ke cowok tu gak gimana-gimana ya mau secinta apapun yaudah kek sekedar sewajarnya	
P0077	Kira-kira menurut kakak kak L punya trauma gak sama laki-laki?	
S0078	Kayaknya gak lah ya	
P0079	Kenapa ?	
S0080 S0081	Karena sampe sekarang pun masih mau terima cowok kayak enjoy-enjoy aja tu	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian)
P0082	Yang kakak lihat dia enjoy aja menikmati ?	
S0083	Iya	

P0084	Kakak pernah lihat kak L patah hati gak ?	
S0085	Hahaha pernah	
P0086	Gimana tu kak bisa ceritain apa yang kakak tau soal itu ?	
S0087	Yaudah normalnya perempuan lah ya nangis tapi dia kayak	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian)
S0088	pokoknya kita tu harus sering ngajak dia nongkrong lah biar dia	
S0089	gak ngerasa sendirian	
P0090	Kak L itu emang seneng nongkrong ya kak ?	
S0091	Iya hehehe	
P0092	Eeee berarti dia gak bisa sendiri ?	
S0093	Iya kalau emang di situasi lagi sedih-sedihnya gitu	
P0094	Tapi dia itu meratapi kali gitu kak ?	
S0095	Gak sih gaaak, nangis-nangis aja kayak flat gitu dia kayak nangis	
S0096	ya nangis kalau udah yaudah aja gitu	
P0097	Kak L tu kelihatannya sama cowok tu kayak yang butuh kali,	
P0098	biasa aja atau gak butuh sama sekali ?	
S0099	Eee sebenarnya kek kalau kita bilang kek butuh-butuh kalau gak	
S0100	gak kek standar aja gitu	
P0101	Biasa aja berarti ya kak ?	
S0102	Iya	
P0103	Dia biasanya ngetreat cara dia perlakuan pasangannya tu gimana	
P0104	yang kakak lihat ?	
S0105	Eeee baik kek kalau kalauuu pasangannya bilang gak dia gak tapi	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal)
S0106	dia tapi dia gini dia tau juga kadang itu gak perlu di ikutin	
S0107	gimana ya bilanganya	
P0108	Dia nurut dengerin pasangannya tapi apa dulu gitu yaa ?	
S0109	Haaaa he eh gak yang asal semua ikut gitu aja	
P0110	Kak L pernah cerita gak kalau dia takut punya pasangan ?	
S0111	Gak pernah kayaknya	
P0112	Kalau takut untuk nikah ?	
S0113	Eeeee gak juga	
P0014	Nah kalau misalnya ada cowok suka sama kak L tu kak L	
P0015	gimana?	

S0116	Dia diem-diem aja sih lebih gak suka cerita dia tu gak terbuka	
S0117	kali emang tapiiii kalau giliran udah selesai gak suka baru dia	
S0118	cerita tu	
P0119	Berarti dia gak tipe langsung ngomong ada apa-apa tu ya ?	
S0120	Iya kapan dia mau baru bisa	
P0121	Pengalaman gak ada ayah di kak L tu kira-kira buat kak L nyari	
P0122	sesuatu yang dia butuhin di pasangan tu ada gak kak ?	
S0123	Kayaknya sih gak ada yaa	
P0124	Kenapa tu kak ?	
S0125	Karena kayak yang dia cerita pun tentang pasangannya terus	
S0126	kayak yang gimana dia ke pasangannya yaudah kayak yang	
S0127	biasa-biasa aja gitu karena dia kek dia yang selalu dia suka	
S0128	ngomong kami dengar tu “ko cuman pacarku gak lebih”	
P0129	Tapi kak L kelihatan nikmatin diri sendiri gak ?	
S0130	Tergantung situasi kelihatannya ya kek kadang-kadang tu dia gak	
S0131	jelas hahaha ada waktu dia gak pengen ada siapa-siapa ada pacar	
S0132	tapi ada juga kadang dia rasa pengen tapi yaudah gitu ja	
P0133	Kira-kira kalau kak L ditinggalin pasangannya tu gimana ?	
S0134	Iyaa dia cerita pasti tu “aku ditinggalin ni” tapi gak mendalam	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian)
S0135	juga sih kayak infomasi aja dia putus dan kalau kami tanya	
S0136	punya gak akan lanjutin kek yaudah gak jodoh lebih kek omong	
S0137	aja dah gak sama pacarnya	
P0138	Yang kakak lihat kalau kak L ni milih pasangan tu gimana kak ?	
S0139	Yaaa kayaaaak lihat cowoknya gimana lah pasti kayak tengok-	
S0140	tengok dia selalu lihat cara sama pergaulan cowoknya sih	
P0141	Hmmm gambaran lingkungan dia ?	
S0142	He eh gitu-gitu lah juga pokoknya cowok tu harus kayak biasa-	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian)
S0143	biasa aja hahaha dia gak suka sama cowok yang aktif eksis gitu	
P0144	Kak L itu tipe yang ngusahain sesuatu untuk pasangan walaupun	
P0145	melebihi kapasitas diri dia sendiri gak kak ?	
S0146	Tergantung pasangannya kalau worthit di usahain sama dia kayak	
S0147	gak ya gak maulah dia yaudah dia gak mau usaha	

P0148	Hmm berarti dia lihat dulu pasangannya gimana, kayak lebih	
P0149	feedback ke pasangan ?	
S0150	Iya	
P0151	Pernah lihat kak L bucin gak, bucinnya berlebihan gitu ?	
S0152	Berlebihan kayaknya gak pernah ya bucin ya bucin kayak gitu	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian)
P0153	Gimana tu bucinnya kak ?	
S0154	Hmmmm sekedar ya pergi-pergi sama cowoknya ntah di sosmed	
S0155	buat foto snap bareng gitu-gitu aja gak yang bucin to*1*1 lah haha	
P0156	Kak L kelihatan punya beban pikiran gak ?	
S0157	Gak sih nampaknya, dia tu nongol kayak ketawa-ketawa aja,	Aspek afektif (Ketertarikan emosional, seperti rasa cinta, benci, atau ketidakpedulian)
S0158	mungkin dia punya beban tapiiiii dia yaudah enjoy aja kayak	
S0159	orang gak beban berat kayak di nikmati	
P0160	Kak L suka ceritain perasaannya gak ?	
S0161	Gak	
P0162	Sama sekali ?	
S0163	Iya emang setertutup itu dia, kami yang dekat kali aja dia gitu	
S0164	apalagi yang gak dekat makin gak nampak di matanya	
P0165	Kalau kak L sedih, khawatir atau bingung tu suka diskusi gak ?	
S0166	Diskusiiii kayaknya tergantung masalahnya apa dulu dia tu kapan	
S0167	dia mau baru bisa pokoknya, diskusi pun biasa aja gak mendalam	
P0168	Berarti dia bukan tipe dikit-dikit cerita ya tapi milih yang mana	
P0169	mau dia cerita ya ?	
S0170	Iya	
P0171	Kalau dia marah, sedih atau khawatir tu ngapain biasanya L tu?	
S0172	Pokoknya nongkrong aja harus keluar. Kita gak tau tu situasi dia	
S0173	ngajak keluar tu lagi kondisi gak tau pokoknya keluar aja	
P0174	Kakak tau darimana kalau dia ngajak keluar tu lagi ngerasain hal	
P0175	gak enak itu perasaan dia ?	
S0176	Kadang ada situasi kek kadang kalau “yok keluar yok aku lagi	Aspek afektif (Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu hal)
S0177	suntuk” atau “yok keluar aku lagi gak enak ni situasi rumah”	
S0178	pasti dia selalu ajak keluar dengan cara dia gitu dan juga belum	

S0179	tentu dia cerita banyak omong tu ada disuasi tu emang dia bener-	
S0180	bener gak mau omong cuman denger aja penting keluar	
P0181	Kalian sebagai teman pernah nanya gak ?	
S0182	Pernaaah kek misalnya eee “ko kenapa kek gitu” terus jawabnya	
S0183	“gak biasa santai” kayak gitu cuman jawabannya jadi kami gak	
S0184	berani juga nanya mendalam karena gimana pun tetap gak ada	
S0185	dia jawab bener-bener	
P0186	Mungkin cukup dulu ya kak kalau ada perlu lagi ijin sama	
P0187	hubungin kakak lagi ya kak	
S0188	Boleh, maaf ya kalau jawabnya kurang gimana gitu karena	
S0189	bingung juga	
P0190	Eh iya gapapa gak ada salah bener ini tu, makasi kali untuk	
P0191	waktunya loh yaa	
S0192	Iya aman	

Lampiran 7 informad consent

v

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN (Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AT
Umur : 24 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Darussalam

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Pemilihan Pasangan Pada Perempuan yang *Fatherless*" secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Intan Lestari
NPM : 2009110079
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Peneliti



Intan Lestari

Banda Aceh, 04 Jan 2025
Responden



METERAL TEMPEL
10000
9915FAMX130715836
AT

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN
(*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : L
Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Uie Kareng

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Pemilihan Pasangan Pada Perempuan yang *Fatherless*" secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Intan Lestari
NPM : 2009110079
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Peneliti



Intan Lestari

Banda Aceh, 10 Jan 2025
Responden



L)

Lampiran 8 SK Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
KEMBARA SUKIR MURSEPTI ODDA
YENYANG
PERJALANAN DICEN PEMBIKING SKRIPS TAHUN AKADESIK 2023-2024
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2023-2024.
2. Bahwa ramanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa.
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi.
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B.
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.

Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2024

MEMUTUSKAN

Menunjuk Saudara;

Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog

Maria Uffa, S.Psi., M.Pd

Untuk Membimbing Skripsi:

Nama : Intan Lestari

NPM : 2009110079

Prodi : Psikologi

Judul : Sikap Pemilihan Pasangan pada Perempuan yang *Fatherless*

— Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.

Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
Pada Tanggal : 17 Sya'ban 1445 H
27 Februari 2024 M

xDekan,

Bar mawi, M.Si

NIK: 19700103 200609 1 001

Lampiran 9 Dokumentasi





Lampiran 10 Biodata Penulis**Biodata****A. Penulis**

Nama : Intan Lestari
Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung, 13 Maret 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Sunda-Gayo
Alamat : Takengon Kabupaten Aceh Tengah
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : intanlestarii6713@gmail.com

B. Nama Orang Tua/Wali

Ayah : Rony Abdurahman
Pekerjaan : TNI-AD
Alamat : Bandung, Jawa Barat
Ibu : Yuliana Sari, S.I.Kom
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Takengon Kabupaten Aceh Tengah

C. Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat : SD Negeri 10 Bebesen
SMP/Sederajat : SMP Negeri 1 Simpang Kiri
SMA/Sederajat : SMA Negeri 4 Takengon